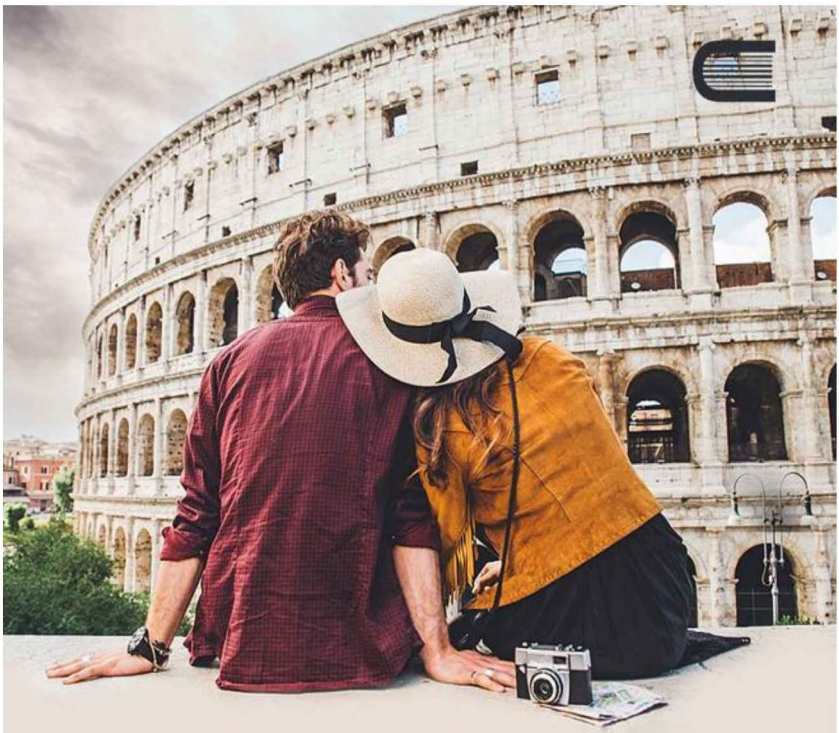

The Moshâ Family

Love Around The World

DEFORSELINA

Love Around The World

Copyright © 2022

By Deforselina

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Deforselina
Wattpad. @_deforselina_
Instagram. @dee_sibarani25
Facebook. Diana Sibarani
Email. Dianasibarani25@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juli 2022
300 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Bab 1
Partner Yang Diragukan

"Ya semoga aja pasangan gue tangguh dan pintar. 21 hari keliling dunia sama orang bego bisa bikin gue Anemia."
-Jeremiah Einhard Williams-

Jeremiah Einhard Williams

Aku telah tiba di puncak kebosanan di dalam hidupku!

Aku butuh perubahan, aku butuh pengalihan.

Usiaku sudah 39 tahun dan beberapa bulan lagi menjadi 40 tapi aku merasa diriku sedang jalan di tempat. Jangan katakan aku harus menikah karena aku akan menolaknya mentah-mentah. Aku tidak membutuhkan istri! Aku membutuhkan hal lain yang bisa membuatku lebih bersemangat.

"Aku butuh pengalihan, *guys!*" kataku pada saudara-saudaraku di keluarga PTT.

Mereka memasukkan aku dalam keluarga PTT karena adikku Annabeth menikah dengan Nicholas Panggabean jadi secara otomatis aku masuk dalam keluarga ini. Setiap Jumat malam aku biasanya nongkrong di café langganan kami. Kami nggak main di club malam lagi karena udah nggak zamannyalah kalo pake istilahnya Nicholas.

Padahal itu kan maunya para bapak-bapak uzur itu supaya nggak dikejar-kejar istrinya karena nongkrong di club. Sedangkan aku kan masih single, masih butuh yang 'manis-manis' dalam hidupku.

Tapi ya sudahlah ya. Aku mengalah demi kesejahteraan bersama.

Nicholas selalu bilang, "Usia kita udah nggak cocok mainan club, Jer. Udah mulai uzur. Udah waktunya lo mikirin keluarga."

Ujung-ujungnya Nicholas pasti menyuruh aku menikah. Padahal aku nggak butuh urusan yang bikin kepalaku pusing. Udah cukuplah kehadiran Anika Diatmiko, pacarku sekarang yang sudah hampir setahun menemaniku. Apalagi yang kuperlukan selain dia? Model selevel Asia yang cantik, tinggi, seksi, lumayanlah di tempat tidur. Apalagi?

"Pengalihan?" Semua mata memandangku saat Nicholas balik bertanya.

"Cewek baru maksud lo?" Samuel menatapku curiga.

"Kurang paten si model Asia?" lanjut Sebastian.

Aku merenung sebentar lalu menggeleng. "Nggak juga sih. Tapi emang gue udah nggak ML sama dia sekitar 6 bulanan ada kali."

"Kenapa? Lo bosen? Perlu ganti bodi?" ledek Edgar yang langsung menyesap Baileys kesukaannya.

Lucu juga lihat semua bapak-bapak ini. Mereka udah males minum yang lebih keras dari Baileys karena katanya kalo nafas mereka yang berbau alkohol kecium sama istri mereka, bisa-bisa disuruh tidur di sofa.

"Atau lo udah ganti haluan?" Gantian sekarang Nicholas yang ngotot.

Aku bergidik. "Eisss ... gue masih doyan kue apem, pea!" Aku menoyor kepala Nicholas dengan sebal.

Tiba-tiba saja Sebastian bangkit. "Buset! Gue mendadak kangen sama kue apem gue di rumah. Gue pulang ah!"

Aku langsung menahan Sebastian di kursinya dan berkata, "Nggak bisa! Kita baru mulai! Lo belum kasih jalan keluar sama masalah gue! Kue apem lo nggak bakalan lari juga!"

Ampun deh! Ngapain juga mendadak ngomongin 'kue apem' tanda kutip.

"Kayaknya lo kurang belaian deh, Jer."

Aku menatap Edgar dengan sebal.

"Mungkin gara-gara lo udah berapa bulan nggak ML itu tuh?"

Aku merenung sebentar. "Nggak tahu kenapa setiap kali gue ketemu Anika, gue nggak selera pengen ML sama dia gitu." Aku melihat Edgar nyengir lebar banget.

"Jangan lo bilang gue pindah haluan ya. Gue belai lo ntar! Bisa mendadak lupa lo sama Kyla!"

"Najis!" Edgar bergidik. "Gue cinta mati sama mamaknya anak-anak gue, pea!"

Aku mengernyit, *cinta lagi! Nggak ada yang lain apa?*

"Lo udah nggak cinta Anika kali?" tanya Nicholas dengan tenang.

Aku berpikir lagi. "Tapi emang selama ini sih gue nggak pernah bilang cinta sama Anika."

"Gengsi?" Samuel menggerakkan kepalanya ke arahku.

"Nggak sih tapi emang dari awal gue pacaran sama dia, gue nggak pernah ngerasa cinta."

"Trus?"

"Butuh aja sih. Butuh seks gue rasa. Gue lagi kosong waktu itu trus Anika yang nyamperin gue. Setelah gue cobain semaleman trus gue rasa cocoklah sampe sekarang."

"Tapi lo bilang udah 6 bulanan lo nggak ML lagi sama dia? Bosen lo?"

"Gue nggak ngerti deh tapi gue nggak ada perasaan kangen pengen ketemu dia." Aku berdecak.

"Jadi?"

Aku menatap keempat saudaraku yang mendadak bloon ini dan menggebrak meja. "Gue butuh pengalihan!"

Mereka serentak menjawab, "OOOO..." sambil mengangguk-angguk.

"Kenapa lo pada nangguk-angguk kayak burung kakatua? Gue butuh masukan!"

"Gue butuh pengeluaran ..." desis Nicholas sambil berdecak. "Jangan lama-lama yak! Abeth udah selesai datang bulan soalnya dan gue kangen 'kue apem'nya."

Aku melotot menatap adek ipar yang pea ini. "Najis dah! Ngapain lo ngomongin adek gue, Nikita? Jijay gue!"

"Petualangan!" ucap Samuel tiba-tiba.

Edgar ikutan menjentikkan jari. "Naik gunung!"

Sebastian juga tapi sinting, "Turun gunung!"

"Tapi menyelam lebih enak!" lanjut Sebastian. "Lo bilang kan lo butuh pengalihan, jadi gue saranin loe menyelam di antara hiu-hiu dan pasti lo berpikir gimana caranya menyelamatkan diri."

"Sinting! Itu namanya gue bunuh diri!"

Astaga ... bisa-bisanya gue punya sodara macam mereka ini! Untung gue sayang sama mereka.

Mereka bertiga tertawa terbahak-bahak sementara Edgar menatap ke arah tivi yang tergantung di café itu. Edgar menepuk bahuku dan menunjuk ke arah tivi.

"Daftar itu aja lo, Jer."

Aku melihat ke arah tivi yang memunculkan iklan acara *reality game show 'The Greatest World Race'*. Aku menyukai acara itu tapi tidak pernah terpikir untuk mengikutinya. Aku melirik semua saudaraku dan mereka serentak menoleh ke arahku. Aku bisa melihat tantangan di mata mereka.

Nicholas menggerakkan kepalanya ke arahku. "Berani lo?" tantangnya. "Buruan jawab! Gue pengen pulang!"

Aku mendengus. "Kalian kenapa sih? Pada kebelet pengen pulang semua!" sentakku dengan wajah mengernyit.

"Ntar lo ngerasain kalo udah ketemu 'gawang' yang tepat, bodoh!" Samuel menoyor kepalaku dengan gemas.

"Taruhan yuk!" Edgar tersenyum lebar.

"Taruhan apa?"

"Berani nggak si Jere ikut *The World Greatest Race*?"

"Berani gue!" seruku dengan semangat. "Besok gue daftar!"

"Udah langsung menang dia, Ed! Pea kali kau bikin taruhan!" gerutu Sebastian.

"Jadi kek mana, Seb? Taruhan kek mana?"

"Taruhannya, tahun ini Jere nikah atau nggak? Aku bilang nikah!"

"Aku juga bilang nikah!" Edgar menepuk keras bahu Sebastian.

"Nikahlah dia!" sambung Samuel.

"Masih ada waktu 6 bulan lagi, Jer dan aku yakin akhir tahun kau bakalan nikah!" Nicholas menepuk-nepuk bahuku.

Aku mendengus, meremehkan ide mereka. "Aku bilang nggak akan aku nikah! Selamanya!"

Sepertinya mereka tidak mendengarkanku. "Aku nggak bakalan nikah, woi!" teriakku.

"Kalau kau menang, Jer kami berempat patungan beliin mobil impianmu. Ferrari Fortofino. Kemarin kucek harganya sekitar 5.3 miliar. Kalian bertiga masing-masing 1 miliar dan sisanya aku yang bayar!"

Aku terbelalak mendengarnya. Bukannya aku nggak bisa beli mobil itu tapi aku bingung mau dipake kemana di Jakarta yang macet ini? Namun setelah kupikir-pikir, siapa yang nolak mobil gratis?

"Tapi ..." Nicholas sengaja menggantung kalimatnya. "Kalo lo kalah, Jer ... lo harus penuhin semua yang kami mau!"

Aku semakin tercengang.

"Gue mau lo bayarin renovasi rumah gue. Gue pengen bikin perpustakaan dan ruang belajar di lantai 3 buat anak-anak."

"Gue mau ..." Samuel tersenyum lebar dan aku mulai membenci senyum mereka semua. "Grand piano terbaru dari Yamaha untuk Sammy dan Shalom."

"Gue ... gue ..." Edgar menepuk-nepuk meja. "Bikinin Julia sama Darius kolam renang."

"Kolam renang?"

"Rumah gue belum ada kolam renangnya, *man*. Kalo kita kumpul di rumah gue, anak-anak nggak bisa berenang."

"Gue belum nih ..." ucap Sebastian.

"Anak lo banyak, Seb." Aku bergidik. "Empat, *man.*" Aku mengangkat keempat jariku.

"Gue pernah nonton di TLC acara *Playhouse Masters* tentang pasangan arsitek yang dibayar untuk bikin rumah pohon bagi anak-anak kliennya."

"Intinya, Seb ..."

"Bikinin anak-anak gue rumah pohon macam *Playhouse Masters* itu. Halaman belakang rumah gue kan luas tuh dan bisa dibangun di situ."

"Mahal itu, *bro*!"

"Cuma sekitar 10 ribu US dolar doang."

"Gila aja lo semua!" pekikku histeris.

"*Man*, untuk ukuran mobil mewah seharga 5,3 miliar, permintaan kami berempat nggak seberapa," ucap Nicholas. "Taruhannya bukan cuma lo nikah di akhir tahun tapi ... LO HARUS MENANGIN TUH *THE WORLD GREATEST RACE*! Hadiahnya 1 juta dolar, *bro!*"

"Kalo gue nggak mau taruhan, gimana?"

Mereka berempat tersenyum lebar untuk yang ke sekian kalinya. "Ya nggak apa-apa dong!"

Aku semakin tidak menyukai seringaian mereka.

Lanjut Nicholas, "Berarti lo mengakui kalo 'burung elang' lo itu emang udah menciut jadi 'burung pipit'!"

ANJIRRRRRRR!!!

***

Setelah melewati hampir 1 bulan masa seleksi di Jakarta, aku memenangkan seleksi di grup 1. Menurut Panitia, aku harus menunggu siapa pemenang dari grup 2 lalu kami berdua akan dipasangkan untuk berangkat ke New York.

Aku sudah melihat beberapa peserta di grup 2 dan aku mengincar seorang perempuan cantik dan seksi yang kelihatannya berpotensi menemaniku ke New York. Semoga saja. Kalau perempuan itu bisa menggantikan Anika, kenapa nggak?

Anika, pacarku tidak tahu kalau aku ikut kompetisi ini. Lagipula kalau dia tahu, aku tidak peduli juga. Aku tahu kok kalau dia sibuk show dan pemotretan ke luar negeri itu tidak sendirian. Anika itu tipe perempuan yang haus seks dan aku sudah tidak tidur dengannya selama 6 bulanan. Aku tidak heran kalau dia tidur dengan pria lain dan masih menganggapku sebagai pacarnya.

Perempuan zaman sekarang hanya mencari 'sandaran' yang bisa bikin dia aman secara finansial sampe dia mati. Aku sih cuek aja. Suka-suka dialah! Selama Anika tidak mengganggu finansialku, aku aman dan dia akan bosan sendiri nantinya.

Selama kami masih rutin tidur bersama di apartemenku, aku memberikannya kartu kredit Platinum *unlimited* dan selalu membelikan apa yang dia mau. Namun sejak 3 bulan yang lalu, kartu itu aku blokir. Gila aja dia ngerampok uangku ratusan juta tiap bulan. Mending uangnya kukasih mommy sama kedua keponakanku.

Bagus juga sekarang aku mengikuti gaya hidup para PTT. Pacar boleh banyak tapi pelit jalan terus. Kata Nicholas, "Kita cuma boleh royal sama istri. Kalo status masih pacar musiman, makan bayar masing-masing."

Anika sempat mengamuk pas tahu kartu kredit Platinum pemberianku tidak bisa lagi dia pakai untuk belanja. Dia

menerobos ruang kerjaku dan memaki Bu Betsy Ardhana, sekretarisku. Aku paling marah kalau pacarku memaki Bu Betsy. Usia beliau hampir 50 tahun dan dia sudah mengurusku sejak aku bergabung dengan Andrew Panggabean dan Clement Dimitri.

Aku bisa memaki Anika lebih hebat lagi. Aku bahkan memaksa dia berlutut pada Bu Betsy untuk meminta maaf. Saat itu aku berharap Anika minta putus dan aku akan bersorak tapi ya ... mana ada perempuan yang mau lepas dari sumur uangnya?

Setelah minta maaf pada Bu Betsy, dia malah merayuku dan hampir telanjang di depanku. *Perempuan sinting!* Apa bedanya sama pelacur? Aku usir dia tanpa memberinya apa pun dan aku bilang, "Kenapa kita nggak putus aja?"

Anika gelagapan dan buru-buru memakai bajunya kembali. Dia menghampiriku dan memelukku erat. "Aku nggak bisa putus sama kamu, Yang. Aku udah terlanjur cinta."

Pret! Cinta rekening bank gue maksudnya!

"Yang, aku perlu tas baru. Channel ngeluarin produk terbarunya."

Tuh kan! Dasar matre!

"Ya udah beli aja sana!" Aku melepaskan rangkulannya dan berjalan santai menuju mejaku.

"Beneran boleh, Yang?" Mata Anika langsung berbinar-binar.

"Bolehlah!"

"Tapi kartu yang ini udah nggak bisa dipake, Yang." Anika meletakkan kartu Platinum itu di hadapanku. "Boleh minta kartu yang baru nggak?"

"Nggak!" Aku menggeleng dengan tatapan seolah tak bersalah.

"Trus gimana belinya?"

"Pake uangmu ajalah. Kamu kan model, punya gaji ya pake aja gaji kamu. Ngapain minta sama aku? Emang aku mesin ATM?"

Wajah Anika pias seketika. "Tapi kita kan pacaran, Yang."

"Emang kalo pacaran, aku wajib beliin kamu tas? Kalo kamu nggak suka, kita putus aja!"

Anika lemas dan pergi meninggalkan ruanganku tanpa berani bilang 'putus'. Aku bersorak dan berlari menuju ruangan Andrew.

"Bang Drew, makasih tipsnya ya. Jadi pelit sama cewek asyik juga."

Andrew Panggabean menatapku dengan wajah datarnya dan hanya menjawab, "Hmm ..."

Sialan kan? Dasar muka robot!

"Kalo belum putus, besok juga dia dateng lagi minta duit sama kamu," ucap Andrew saat aku baru berbalik badan.

"Besok aku mulai cuti 21 hari, Bang. Besok kordinasi soal keberangkatan ke New York untuk mulai tanding The Greatest World Race. Anika nggak bakalan tahu aku ada di mana, Bang. Kalo dia datang ke kantor, usir aja!"

"Ooo ..."

Aku memutar bola mataku dengan sebal dan balik badan. Aku terkesiap melihat Clement Dimitri berdiri di hadapanku.

"Lo tahu nggak kalo ide taruhan itu dari kami berdua?" Clement tertawa lebar sambil menganggukkan kepalanya ke arah Andrew.

"Seriusan?" Aku terkejut dan ikutan menatap Andrew. "Tapi kenapa bisa mereka yang nantang aku?"

"Siapa yang ngomong pas iklan The Greatest World Race lewat?"

"Edgar pasti," sambung Clement.

"Jadi ini konspirasi kalian?"

"Iya! Kenapa? Takut? Gengsi?" tantang Andrew.

"Ya nggaklah! Semakin semangat gue ini! Tapi lo berdua nggak boleh ikutan taruhannya ya. Udah cukup 4 orang menyebalkan itu ngasih taruhan mahal-mahal banget!"

"Tapi hadiah pertamanya 1 juta dolar, Jer. Paling untuk bayar taruhan cuma 250 ribu dolar doang. Apalah itu ..." ledek Clement puas.

"Ya semoga aja pasangan gue tangguh dan pintar. 21 hari keliling dunia sama orang bego bisa bikin gue Anemia."

Keduanya menatapku dengan cengiran khas mereka yang membuatku merinding.

Jadi saat pagi ini, aku harus berkumpul di kantor perwakilan The Greatest World Race untuk kordinasi keberangkatan besok, aku bertemu dengan calon partnerku.

Seketika aku memaki dalam hati.

Gimana aku bisa menang lomba ini kalo aku dipasangkan dengan perempuan imut yang tingginya nggak sampe sebahuku? Mana dia kelihatan ringkih, putih pucat, tanpa otot lagi. *Oh nasib!*

Semoga dia nggak bego!

***

"Giraya Mosha," jawabnya tegas saat aku bertanya siapa namaku.

Aku masih menggenggam tangannya dan belum melepaskannya. Mataku sengaja menatapnya karena aku menunggu pertanyaan balik dari dia.

Giraya seperti tersadar. "Maaf, Om siapa namanya?"

Wajahku langsung cemberut saat dia memanggilku 'Om'. "Jeremiah Williams," sahutku. "Nggak usah panggil 'Om', panggil nama aja."

Giraya terbelalak. "Maaf, tapi kata mama saya kalau sama orangtua harus panggil 'Om' atau 'Pak'."

"Jere aja!" Aku mulai mengetatkan gerahamku.

"Baik Om Jere!" Giraya mengangguk sopan. "Tolong dibantu selama di New York ya, Om. Saya nggak bisa apa-apa soalnya." Gadis itu nyengir ke arah wajah galakku.

"Nggak bisa apa-apa?" tanyaku sinis. *Apa-apaan dia? Mending nggak usah ikutan sekalian. Tapi kok bisa menang?*

"Iya, saya tuh nggak bisa bahasa asing, nggak bisa apa-apalah itu."

"Trus kenapa nekat ikut ajang ini?" *Wah aku bakalan kerepotan selama 21 hari ke depan kayaknya!*

Giraya tertawa ngakak. "Taruhan sama sepupu-sepupu saya, Om. Katanya saya harus ikut TGWR alias *The Greatest World Race* kalo pengen dapat suami."

Lah sama dong nasib kami! ucapku dalam hati.

"Cari suami?" Aku mulai penasaran.

"Iya dong. Hari gini nggak zamannya lagi cari pacar, Om! Cowok itu kalo jadi pacar sukanya bikin repot dan kadang nguras dompet kalo cowoknya cuma modal 'anu' doang."

Aku shock mendengarnya. *Anu?* Apaan tuh? Daripada aku semakin shock, aku berjalan ke arah produser acara kompetisi ini dan bertanya, "Seriusan ini partner saya selama di The Greatest World Race?"

Pak Tomas Susanto menatapku dengan bingung. "Iya beneran. Emang kenapa ya, Mas?"

"Katanya dia nggak bisa apa-apa. Bingung dong ntar saya selama di sana."

"Tapi dia pemenang grup 2 lho." Pak Tomas menatapku dan tersenyum. "Menang mutlak!"

Aku semakin tidak percaya.

"Lagian kalo Masnya bingung, bisa kok pegangan sama Giraya selama di sana. Dia *helpful* banget." Pak Tomas tertawa ngakak dan meninggalkanku yang semakin bingung ini.

Aku tetap tidak percaya dan melihat ke arah Giraya yang sedang berpelukan dengan mama dan papanya. *Astaga ... dia masih bocah!* desisku meremehkan. Mau keluar negeri aja masih diantar sama orangtuanya.

Kami duduk bersebelahan di kelas bisnis selama hampir 24 jam menuju New York. Giraya sih nggak secerewet kelihatannya tapi tanpa kusadari setiap sebentar aku mengeceknya. Bukan apa-apa, aku seperti menemani keponakan yang akan sekolah ke luar negeri.

Pak Tomas Susanto juga tadi sudah mengatakan bahwa selama kompetisi, kami berdua akan diberikan uang saku setiap harinya sebesar 250 US dolar sebagai modal untuk berkompetisi. Di akhir hari kami akan menginap di hotel atau mungkin di airport atau di tempat-tempat yang tidak terduga.

Kalaupun tidur di hotel, kami akan disatukan dalam satu kamar yang sama. Aku sih nggak bakalan nafsu juga ngeliat anak bocah ini. Nggak ada seksi-seksinya juga. Jangan-jangan malah aku yang bakalan bawain ranselnya. Bener-bener deh di mataku dia nggak banget.

Bukan perempuan tipe idamanku. Buat dijadiin pacar aja nggak selera, apalagi dijadiin istri. Aku bergidik!

Kami berdua hanya berbekal ransel besar yang berisi pakaian dan beberapa barang penting untuk lomba ini. Tim Jakarta memberikan beberapa tips untuk kami berdua karena di lokasi yang sesungguhnya, tim TWGR tidak akan memberitahu apa pun secara detail. Peserta harus berpikir sendiri.

Aku membatin, *palingan aku doang yang mikir*. Gadis ini belum tentu bisa berpikir. Mendadak aku menyesal mengikuti lomba ini.

Kupikir lagi Giraya akan mengeluh dengan beratnya ransel miliknya dan aku terkejut saat dia memanggul ranselnya dengan tenang. Giraya berjalan di depanku dengan jaket

warna hitam dan celana rip jeans dengan sobekan di pahanya. Rambutnya digulung ke atas dengan anak-anak rambut yang memenuhi dahinya.

Sambil berjalan pelan, dia mengeluarkan paspor dari *sling bag* di dadanya dan berbalik ke arahku. Katanya, "Om, keluarin paspornya dari sekarang aja. Kita kan nggak perlu ambil bagasi."

"Jere ..." ucapku sebal.

"Om Jere ..."

"Jere aja, tanpa harus pake kata 'Om'. Paham nggak kamu?"

Giraya hanya menelengkan kepalanya sedikit dan tersenyum. "Nggak sopan itu!"

Aku sebal dan mulai mendiamkan Giraya hingga kami ke luar dari bandara dan mencari taksi untuk menuju lokasi *starting Line* di Bethesda Terrace and Fountain, New York City.

Kejutan berikutnya adalah Giraya bersiul panjang dan melambaikan tangannya pada salah satu taksi yang terparkir di sepanjang trotoar bandara. Giraya menunduk di di jendela taksi dan berkata, *"Hi ... can you take us to Bethesda Terrace and Fountain, please?"*

Giraya bisa bahasa Inggris.

Aku menyentuh bahunya saat kami sudah berada di dalam taksi. "Kamu bilang kamu nggak bisa bahasa Inggris?!"

"Menurut Om hari gini masih ada orang yang nggak bisa bahasa Inggris gitu? Masuk akal nggak?"

Aku terdiam dan mengiyakan dalam hati.

"Lagipula, kita nggak boleh semudah itu meremehkan orang lain, Om."

Sindiran telak untukku! Aku mulai merasakan 21 hari yang panjang bersamanya.

Dan aku semakin yakin kalau gadis ini bukanlah perempuan yang cocok untuk dijadikan sebagai pengganti Anika Diatmiko!

FIX!

=====

Bab 2
Rio de Janeiro, Brazil

"Zaman sekarang nggak ada tuh perempuan yang masih perawan!"
-Jeremiah E. Williams

Jeremiah Einhard Williams

Kami tiba di Bethesda Terrace and Fountain, New York tepat waktu.

Aku melihat taman itu ramai dengan penonton dan 22 orang peserta. Hanya ada beberapa orang Asia seperti kami dan sisanya adalah orang asli Amerika. Aku lumayan kaget melihat banyaknya kamera di sekeliling kami saat kami harus berbaris di hadapan Bill Reagen, sang pembawa acara.

Bill Reagen menjelaskan bahwa akan ada 11 tim yang akan bertanding dan dia memperkenalkan kami satu persatu sambil menyebutkan negara asal kami. Masing-masing tim akan ditemani oleh 2 orang kameramen yang akan merekam kami selama dalam perjalanan dan melakukan aktivitas yang diperintahkan.

Aku mulai berdebar-debar. Bukan karena takut aku tidak mampu tapi aku takut pasanganku yang imut ini mengacaukan segalanya dan membuat kami tertinggal. Aku melirik Giraya yang terlihat bersemangat dengan senyum lebarnya. Sejak dari Jakarta, gadis itu masih mengenakan celana ripped jeans dan kaos oblong putih di dalam jaket hitamnya. Sejujurnya kami memang tidak ada waktu untuk berganti pakaian karena pertandingan ini sangat ketat.

Suara Bill Reagen terdengar lagi memberikan aba-aba agar kami bersiap untuk mencari petunjuk dalam bentuk amplop

berwarna kuning merah yang berada di sekitar tempat kami berdiri. Kedua kameramen yang akan mengikuti kami sudah mulai merekam kami berdua.

"GO!"

Mendengar teriakan Bill Reagen, kami semua berlari dengan pasangan masing-masing mencari amplop itu. *Rasanya seperti mencari telor Paskah raksasa*, desisku.

Giraya menarik tanganku dan aku sempat menoleh ke belakang melihat kedua kameramen itu ikut berlari bersama kami. Giraya lumayan juga. Matanya bisa memindai ke segala arah dan langsung menangkap bayangan warna kuning dan merah di dahan pohon di atas kepalanya.

"Pak Jer, tolong ambilin! Tanganku nggak sampe!" teriak Giraya. "BURUAN!"

Dengan mudah aku meraih amplop itu lalu kami menepi sambil tanganku merobek amplop itu lalu mengeluarkan isinya. Ada uang sebesar 250 dolar Amerika dalam pecahan-pecahan kecil lalu sebuah kertas petunjuk.

Giraya membacanya, *"You have to fly to Brazil, Rio de Janeiro and go to Corcovado to meet a 'big man' who is waiting for you for the next clue!"*

Giraya menatapku. "Kita ke bandara JFK sekarang, Om!" serunya. "Mana uangnya? Biar Gi aja yang pegang!"

Dengan spontan aku menyerahkan uang itu ke tangan Giraya lalu menarik tangannya untuk mencari taksi kuning yang akan membawa kami ke Bandara JFK. Aku sudah sering bolak-balik ke New York walaupun belum pernah mampir ke taman ini jadi aku tahu gimana cara cepat dapetin taksi di New York.

Aku bersiul nyaring dan mengangkat tanganku ke arah sebuah taksi yang melaju ke arah kami. Kami berempat naik ke dalam taksi itu dan sumpah, sempit rasanya dengan tiga pria berbadan besar ditambah ransel dan kamera. Tanpa

sadar, aku merangkul Giraya yang hampir terjepit oleh tubuh sang kameramen satu yang bernama Peter Brown.

Oke selama di perjalanan menuju Bandara JFK, kami diwawancarai oleh Peter dan Danny Hope, sang kameramen dua. Aku bersyukur karena Giraya lumayan teliti. Dia membaca ulang instruksi dalam amplop tadi lalu menghitung jumlah uang kami. Aku lumayan lega karena kami tidak perlu membeli tiket pesawat. Di dalam amplop sudah ada selembar kertas yang harus kami tunjukkan saat *check in*.

First come, first serve!

Giraya mengobrol lancar dalam bahasa Inggris dengan Peter dan Danny lalu dia juga yang *check in* dengan cepat dan gesit. Larinya lumayan kencang dan dia tahu di mana posisi konter pesawat Air America berada. Menurutku, Giraya sudah pasti pernah ke New York.

Aku lega karena kami adalah pasangan kedua yang tiba di konter Air America. Pasangan di depan kami adalah Peggy dan John, pasangan suami istri muda yang kurasa akan menjadi saingan berat kami.

Hanya akan ada 6 pasang peserta yang bisa masuk dalam penerbangan yang kami naiki ini. Sisanya harus mencari jalan lain hingga tiba di Bandara Rio de Janeiro, Brazil. Penerbangan akan memakan waktu kurang lebih 12 jam dan kami akan tiba kira-kira besok pagi jam 8.

Setelah mendapatkan kursi di pesawat dan duduk sebentar, Giraya membuka ranselnya lalu tanpa sengaja aku melihatnya mengeluarkan sebuah kaos lain juga celana dalam dan bra. Saat dia akan menarik resleting ranselnya, Giraya menoleh ke arahku lalu meletakkan pakaian dalamnya ke pangkuanku.

"Titip bentar ya, Pak. Ini kok ranselku susah amat diresleting."

Aku terpaku menatap pakaian dalam bermerk Victoria Secret itu. Bukannya aku tidak pernah melihat celana dalam atau bra sebelumnya tapi ini rasanya aneh. Gadis ini masih terlalu kecil untuk mengenakan pakaian dalam seksi seperti ini.

Giraya bangkit dan mengambil pakaiannya dari pangkuankku. "Makasih ya, Om."

Aku mendesis sebal. "Kamu bisa panggil aku Jere aja nggak sih? Dari tadi kalo nggak 'Pak' atau 'Om'. Emang aku setua itu?!" tukasku kesal.

Giraya menunduk dan menjawab, "Emang iya!"

Aku pasrah, *terserah dialah mau manggil aku apa. 21 hari nggak bakalan terasa. Kami akan berpisah selamanya!*

"Kamu mau ke mana?" tanyaku lagi.

"Ke toilet, Om Jer. Aku belum ganti daleman hampir 24 jam dan aku perlu pipis, perlu sikat gigi trus cuci muka karena besok kita langsung tanding. Kapan lagi mau ganti daleman?"

Aku berdehem mendengarnya tapi setelah kupikir lagi aku malah setuju dengan idenya Giraya.

"Jangan-jangan Om biasa pake side A, side B ya?" Giraya tersenyum lebar ke arahku.

"Ntar gantian sama kamu!"

***

Kami tiba di Rio de Janeiro jam 7.50 dan hebatnya baru sejam yang lalu Giraya terbangun dari tidur nyamannya. Aku belum pernah naik kelas ekonomi dalam penerbangan jarak pendek, apalagi jarak panjang dan sekarang aku merasakannya. Kakiku luar biasa pegal karena harus ditekuk selama 12 jam sedangkan Giraya bersandar di jendela lalu mengangkat kakinya dan tidur pulas.

Saat aku mulai bisa terpejam, aku kaget dan terbangun. Aku melihat gadis ini dengan seenaknya meletakkan kepalanya di bahuku. Kakinya sudah berpindah ke jendela. *Ya Tuhan ... anak ini!*

Selama 1 jam menjelang pesawat mendarat, Giraya terus membaca kertas petunjuk itu sambil bergumam sendiri. Tiba-tiba saja dia mencolek bahuku dan menatapku.

"Corcovado itu adalah sebuah pulau di Brazil. Sebenarnya Corcovado itu adalah gunung, makanya dikenal orang sebagai Mount Corcovado. Nah di pulau inilah terdapat patung Yesus yang disebut Christo Redentor yang terkenal itu. Aku lagi mikir yang dimaksud dengan '*big man*' itu siapa atau apa?"

Aku semakin terpana melihat matanya yang berbinar-binar saat dia menjelaskan hal itu padaku.

"Menurut Om, '*big man*' itu apakah Patung Yesus itu atau ada orang lain yang akan kita temui di Corcovado?"

Aku masih terdiam dan sedikit kagum, sedikit aja, seujung kukuku doang. Kagum melihat wajah polos tanpa make up itu berseri-seri. Soalnya aku belum pernah melihat perempuan yang sepolos ini wajahnya, sama sekali tanpa riasan.

Bahkan Anika sekali pun. Saat tidur saja Anika nggak mau ngelepasin bulu mata palsunya. Makanya aku paling males kalau bangun di samping dia. Biasanya sehabis ML, aku kabur ke ruang kerjaku atau balik pulang ke rumah daddy dan mommy. Pernah soalnya sekali waktu pas aku bangun kaget banget lihat muka Anika seperti pake topeng tapi berantakan gitu. Aku sampai jatuh dari tempat tidur dan kabur secepat kilat.

"Om ..." panggilnya lagi.

Aku baru tersentak saat telunjuknya berada di pipiku. Telunjuk itu menekan-nekan pipiku lalu dia menelengkan kepalanya.

"Kayaknya Om mendadak budeg akibat turbulensi ya? Ya sudahlah! Ntar aja ngomongnya!"

Sialan!

Begitu pesawat mendarat dan kami turun satu persatu, aku langsung menarik pergelangan tangan Giraya dan berlari secepatnya menuju antrian imigrasi lalu berlari lagi menuju pangkalan taksi.

"Kita naik taksi ke mana, Gi?" tanyaku berteriak.

"Ya ke Corcovado lah!" balasnya.

Tiba-tiba saja Giraya berhenti dan menarik tanganku ke arah lain bandara. Dia menuju ke sebuah kotak berwarna kuning merah dengan tulisan TWGR.

"CLUE BOX, GI!" teriakku.

Kami berlari ke sana sebelum pasangan lain menyusul kami. Peter dan Danny, kedua kameramen masih setia mengekori kami.

Giraya mengambil sebuah amplop dan menarikku menjauh dari kotak tersebut lalu membuka amplop itu. Dia membaca instruksi berikutnya, *"You have to travel by ferry to Paqueta Island. When you get there, find the famous tree Fat Maria and kiss the tree. It is a local tradition for good luck."*

Sekarang gantian Giraya yang menarik tanganku lalu kami berlari menuju pangkalan taksi. Aku sempat melihat di belakang kami Peggy dan John berlari menuju Clue Box lalu di belakang mereka ada kakak beradik Brad dan Dillon dari Canada.

Kami sudah berada di dalam taksi saat Giraya dengan sangat mengejutkanku berkata, *"Bom Dia, senhor[1]. Por favor, leve-nos ao terminal de balsas[2]."*

---

[1] Selamat pagi, Tuan.

[2] Tolong bawa kami ke terminal ferry.

"Do you know how to speak Spanish?" tanya Danny kagum. Pria itu sampai menurunkan kameranya hanya demi menatap Giraya.

Giraya menggeleng. "Brazil menggunakan bahasa Portugis, bukan Spanyol," jawab Giraya ringkas.

"Kau bisa bahasa Portugis?" tanya Peter lagi.

Giraya kembali menggeleng lalu tersenyum kecil. "Hanya bahasa sehari-hari yang bisa kau cari di Google Translate."

Oh ya ampun! Aku hanya bisa menggelengkan kepalaku dan tanpa sadar tersenyum lebar padanya. Anehnya, secara otomatis tanganku terulur ke kepalanya lalu mengelus kepala dengan rambut berwarna coklat itu.

Aku tersadar dan menghentikan gerakan tanganku lalu memalingkan pandanganku ke jendela. *Ini yang disebut momen aneh*, pikirku dalam hati.

Giraya membayar taksi kami dengan uang yang kami dapat di amplop pertama. Setelah itu kami mulai menyusuri deretan ferry dan bertanya bagaimana caranya menuju Paqueta Island. Karena harga tiket 1 ferry lumayan mahal dan uang kami pasti akan habis, jadi dengan keikhlasan penuh kami menunggu 2 tim lain agar bisa patungan.

Peggy dan John datang disusul oleh Brad dan Dillon. Dengan cepat Giraya menjelaskan soal patungan itu dan mereka setuju.

Brad malah mengatakan, "Kita harus berangkat sekarang supaya tim lain tidak bisa menyusul kita."

Begitu ferry mendarat, kami semua berlarian mencari petunjuk berikutnya. Tapi Giraya malah menarik tanganku dan berbisik, "Om, kita naik dulu ke Patung Yesus karena kalo kita berlarian nyariin pohon itu ntar keburu kecapean. Soalnya ada ribuan anak tangga yang harus kita jalanin untuk sampe ke Patung itu."

Aku melihat kedua tim tadi sudah berlari mencari pohon Fat Maria tersebut jadi aku setuju dengan ide Giraya. Kami bergegas menaiki anak tangga menuju Patung Yesus Christo Redentor itu.

"Gila tangganya! Apa nggak kurang banyak nih?" keluhku.

Giraya malah tertawa dan meledekku. "Umur emang nggak bisa bohong ya, Pak!"

Sialan! Aku melirik Giraya dengan sinis. "Tapi kalo 'naikin' perempuan aku nggak pernah capek ya!"

"Haa?" Giraya menatapku dengan bingung.

Sesaat kemudian dia menepuk bahuku dan berteriak, "Astaga si Om lagi 'piktor' ya? Pikiran kotor! Ihh dosa lho, Om. Di atas ada patung Yesus lho! Ntar tahu-tahu ada gempa bumi trus kita mati, Om masuk neraka lho!" Dengan telunjuknya Giraya menekan dadaku berkali-kali hingga membuatku salah tingkah.

Bukan karena ucapannya tapi karena sentuhan kecilnya itu.

"Dasar kakek-kakek uzur! Yang ada di otaknya cuma selangkangan doang!" Giraya menjulurkan lidahnya ke arahku lalu berlari kecil menaiki tangga itu dan meninggalkanku di belakang.

Peter malah ikutan berlari menyusulnya.

Dengan cemberut, aku membatin, *awas ntar kubalas!*

***

Pembalasan sih ada sebenarnya tapi aku mendadak nggak tega.

Jadi malamnya kami mendapatkan waktu istirahat sebelum besoknya kembali ke Rio dengan ferry lagi. Syukurnya aku dan Giraya mendapat giliran pertama karena ide Giraya berhasil. Nah penginapan kami kecil dan hanya ada 1 tempat tidur. Kami berdua dianggap pasangan kekasih

makanya diberikan satu kamar. Aku tidak mengerti kenapa mereka mendapat informasi yang salah tentang kami tapi aku tidak peduli lagi karena aku sangat capek dan ngantuk.

Aku berniat tidur di kasur dan membiarkan Giraya tidur di sofa yang ukurannya juga kecil. Aku sengaja mandi duluan lalu langsung berbaring di tempat tidur. Giraya tidak protes. Dia diam saja dan langsung mengambil posisi nyaman di sofa.

Sialnya aku jadi nggak bisa tidur karena Giraya beberapa mengubah posisinya. Kami sama-sama capek dan kurasa Giraya lebih capek karena dia itu luar biasa bersemangat. Makannya aja banyak banget dan nggak malu-malu nambah lagi.

Di mataku langsung muncul wajah mommy, Annabeth dan kedua keponakanku. *Sial!* makiku dalam hati. Aku turun dari tempat tidur dan langsung mengangkat tubuh Giraya lalu meletakkannya di tempat tidur yang sempit itu.

Giraya terbangun dan dia protes keras dengan matanya yang sudah 5 watt. Aku hanya berkata, "Tidur! Lagian aku nggak tertarik sama anak kecil dengan badan setipis kertas!"

Giraya tidak protes. Dia langsung membaringkan tubuhnya dan tertidur pulas. Aku juga nggak mungkin tidur di sofa sekecil itu jadi aku berbaring di sebelah Giraya dan membelakanginya.

Jadi aku terbangun di jam 5 pagi dan super shock karena tangan kiriku berada tepat di atas dada berukuran 36 ... *A atau B ya?* pikirku secepat kilat. *B kayaknya ini!* Sedangkan tangan kananku berada di atas bokongnya Giraya. Aku tersadar ini nggak bener. Aku pasti mimpi! Anak kecil kurus mana yang punya bokong sebesar ini, bahkan lebih besar dari bokong Anika yang tepos hanya demi penampilan.

Aku segera melipir ke kamar mandi dan menjadi solois dadakan. Anehnya bukan wajah Anika atau mantan-mantanku yang muncul tapi ... ah sial!

Aku bersyukur Giraya tidak sadar karena begitu aku keluar dari kamar mandi, dia sudah mulai membereskan ranselnya. Begitu melihatku, Giraya langsung bergegas ke kamar mandi sambil mendorongku ke samping.

"Minggir, Om. Gi mules!"

Aku ternganga mendengarnya. Sumpah, baru kali ini aku lihat perempuan yang nggak ada malunya bilang 'mules', 'pipis'. Mantan-mantanku mau buang air aja pake malu-malu.

"Kamu nggak mandi?" tanyaku saat Giraya selesai 5 menit kemudian.

"Nggaklah! Semalem kan udah mandi dan Gi udah wangi tauk, Om. Nih cium kalo nggak percaya!" Giraya mengangkat sebelah tangannya dan menyodorkan ketiaknya ke arah wajahku.

Memang wangi sih, banget. Semaleman aku bisa nyenyak karena aromanya yang mengundang ngantuk dan mengundang yang lainnya. Ya kalian tahulah maksudku. Masalahnya ... ya ampun ... ini perempuan nggak ada manis-manisnya.

"Kalo ada orang yang mandi subuh-subuh, biasanya karena kebelet pipis, mules pengen boker atau abis ML. Tahu ML nggak?" tembaknya ke arahku. "Nggak mungkin nggak tahu kan? Om pasti nggak perjaka lagi kan? Udah sering ML ganti-ganti pasangan kan? Awas lho kena penyakit kelamin. Ntar 'burung'nya putus secara tiba-tiba."

Aku hanya bisa ternganga mendengarnya. Kenapa ya Giraya hobi banget nakut-nakutin aku? Kemarin dia ngomong soal neraka, sekarang ngomongin 'burung'ku yang bakalan putus. Padahal si 'perkasa' ini bisa bikin perempuan minta nambah.

Aku mendengus. "Zaman sekarang nggak ada tuh perempuan yang masih perawan!"

Giraya malah tertawa ngakak. "Kasihan banget sih, Pak. Belum pernah ketemu perawan cantik, baik bak malaikat ya? Kenalin ..." Giraya menjulurkan tangannya ke arahku dan menjabat tanganku dengan paksa. "Giraya Elisheba, anaknya Pak Ben Mosha dan Ibu Melitha Yusuf. Perawan asli, baik hati bak malaikat dan nggak matre tapi sayang perawan yang satu ini nggak doyan pria tua yang hobi ML."

Ya Tuhan ... aku berdecak dalam hati. *Pedenya luar biasa ...*

"Pria tua mana yang doyan ML?" tanyaku penasaran. "Maksudmu aku?"

Giraya menatapku sambil menyanggul rambutnya lalu mengenakan jaketnya. "Bapak ngerasa ya?"

"Nggaklah!" teriakku.

"Ya udah! Santai aja, bos. Nggak usah ngegas! Yang tahu Bapak perjaka atau nggak kan cuma Bapak dan Tuhan, macam supir bajaj gitu." Giraya menyenggol bahuku dengan lirikan sinisnya.

Aku mendengus sebal saat Giraya memanggul ranselnya dan ke luar dari kamar kami menuju lobi penginapan. Kami mendapat kesempatan untuk berangkat lebih dulu menuju Rio de Janeiro dengan ferry lalu melanjutkan dengan taksi ke sebuah club Samba di Barra da Tijuca untuk mendapatkan amplop instruksi berikutnya.

"Aku lapar," keluhku pelan saat kami sudah berada di atas ferry dan tebak apa yang dilakukan Giraya?

Sekali lagi, aku baru mengalaminya sekarang, dari seluruh perjalanan cintaku dengan para perempuan high class. Giraya melepaskan ranselnya lalu mengeluarkan 4 bungkus roti dan memberikan pada aku, Peter dan Danny kemudian dia mengeluarkan dua botol air mineral dan satu botol diberikan padaku.

"Minum untukku?" tanya Peter berharap.

"Kau sudah punya 2 botol di ranselmu, Peter," jawab Giraya pelan. "Punya Jere sudah habis sejak kemarin."

Mendadak aku merasakan aliran listrik menyengat kecil di jantungku. Aku terpaku menatap Giraya yang sedang menatapku balik. Mata bulatnya itu mengerjap indah tapi mulutnya tetaplah ketus.

"Lho kok bengong, Pak? Dimakan dong rotinya. Nggak suka ya? Adanya cuma itu doang. Ntar deh kalo sempet sambil jalan, Gi beli lagi untuk bekal kita."

Aku masih terdiam menatapnya.

"Buruan dimakan. Ntar kalo Bapak pingsan, Gi nggak bakalan kuat gendong Bapak."

Seketika aku tertawa mendengarnya sambil mengacaukan sanggulnya hingga berantakan.

"Ihh Bapak ahh ..." Giraya berusaha menangkap tanganku agar lepas dari kepalanya. "Bapak tuh mirip banget sama abang dan papaku! Mereka suka banget berantakin rambut Gi."

"Tapi aku bukan papamu!"

"Gi anggap jadi papa Gi aja ya, Om? Pasti Om umurnya nggak beda jauh dari papa Gi."

"Nggak mau!" jawabku ketus.

"Maulah ya, Om ganteng." Giraya menangkup pipiku menggoyang-goyangkan pipiku dengan gemas. "Ya ... ya ... ntar Gi balas pake kasih sayang deh!"

"Nggak mau!"

"Ya udah balesannya ... hmm ... Om boleh deh dateng ke pernikahan Gi."

Aku tersentak. "Kamu udah punya pacar?"

"Belum!" jawabnya ringan. "Gi masih nyari cowok ganteng, baik, setia, masih orisinal dan muda, juga cinta dan setia sama Gi."

"Kenapa harus yang orisinal dan muda?"

"Iyalah, Gi kan masih orisinal. Enak aja dapet bekas! Lagian kata papa, Gi nggak boleh nikah sama pria tua karena pria tua udah pasti punya masa lalu yang jelek."

Aku tersenyum kecut mendengarnya. Sumpah, aku mendadak nggak semangat mengikuti lomba hari ini. Semangatku hilang dibawa angin laut dan bodohnya aku nggak tahu apa penyebabnya.

Semangatnya Giraya menular pada Peter dan Danny, kecuali padaku. Kalau bukan karena tangan Giraya yang menggenggam tanganku, aku sudah pasti berhenti dari lomba ini.

Kami tiba di Barra da Tijuca dan masuk ke dalam club Samba yang remang-remang itu. Giraya terkesiap melihat para wanita berpakaian minim hilir mudik di hadapan kami. Dia melepaskan tanganku lalu berkata, "Cari perempuan dengan hiasan bunga-bunga di kepalanya, Om."

Aku masih terdiam dan melihat Giraya mulai mondar-mandir mencari wanita yang dimaksud. Tiba-tiba saja gadis itu sudah berada di depanku dan berkacak pinggang.

"Pak, sekarang kita lagi lomba. Kalo Bapak mendadak pengen ML sama mereka, tolong ditahan sampe lomba selesai nanti malam. Gi bisa cari kamar lain biar Bapak bebas. Tapi sekarang tolong ... *please help me!"*

Aku mendadak marah pada Giraya yang sudah menuduhku seperti itu. Aku mendorong bahunya dengan bahuku dan mulai ikut mencari. Aku hanya kaget ternyata ada club semacam ini dan sedikit pun tidak terlintas di otak mesumku pengen ML dengan mereka. Nggak sama sekali!

Aku menemukan wanita dengan bunga-bunga di kepalanya dan menerima amplop TGWR dari tangannya. Aku segera menarik Giraya untuk keluar dari tempat itu dan membuka amplop kami. Di dalamnya ada uang 250 US dollar untuk bekal kami berikutnya.

Instruksi berikutnya adalah memilih antara mencari amplop instruksi berikutnya dengan *metal detector*[3] di Pantai Sao Conrado atau *hang glide* [4] secara tandem dengan instruktur terlatih. Karena aku masih kesal pada Giraya, aku menyerahkan tugas itu ke tangannya. Aku siap kalau dia menolak tapi ternyata dia mengiyakannya dengan senyum lebar.

Sedangkan aku bisa bersantai menunggu Giraya di Pantai Sao Conrado sambil mencuci mata bersama Peter atau Danny. Salah satu dari mereka akan menemani Giraya di atas bersama dengan instruksi *hang glide* itu.

Namun saat aku melihat Giraya berdiri di puncak gunung sana, aku menyesal membiarkannya melakukan olahraga ekstrem itu. Aku dan gengsiku yang membuat gadis itu mungkin akan ketakutan.

Dan benar saja, teriakan Giraya membahana di udara.

"Dia gadis pemberani," ucap Peter yang memilih berada bersamaku di pantai karena dia takut ketinggian. "Padahal Giraya takut ketinggian sama seperti diriku."

Aku melotot kaget. "Dari mana kau tahu?!"

"Dari resumenya. Dia memiliki beberapa fobia dan salah satunya adalah ketinggian. Makanya aku kaget waktu dia tidak protes."

Aku semakin merasa bersalah.

Begitu *hang glider* itu mendarat aku berlari mendapati Giraya dan melihat wajah pucat gadis itu. Aku menahan tubuh Giraya yang gemetar saat pengaman di tubuhnya dilepaskan.

"Gi ..." panggilku pelan.

---

[3] **Metal detector adalah** alat yang digunakan untuk mendeteksi kandungan metal yang berada di suatu produk,barang ,makanan dan lain lain,

[4] Olahraga udara atau aktivitas rekreasi di mana pilot menerbangkan pesawat ringan yang diluncurkan dengan kaki lebih berat dari udara

"I'm fine, Om. I'm fine!"

Aku lega saat instruktur itu menyerahkan sebuah amplop pada kami dan Giraya hanya diam sambil mengatur napasnya. Biasanya gadis itu akan bersorak kegirangan tapi kali ini dia hanya mengucapkan terima kasih lalu berbalik ke arah ranselnya.

Aku mengejarnya. "Giraya!"

Giraya malah merobek amplop itu lalu membacanya. "Kita harus ke tujuan akhir di Sao Paulo dengan bis, Om. Berarti dari sini kita harus ke terminal bis karena lama perjalanan dari sini ke Sao Paulo sekitar 5 jam. Kita harus berangkat sekarang."

"Giraya ..." panggilku pelan sambil menyentuh lengannya.

"Ayo, Om kita harus segera cari taksi!"

"Giraya!" Aku memberi kode pada Peter dan Danny untuk tidak merekam kami. "Kamu masih gemetaran!" Aku menyodorkan botol air minumku padanya karena aku tahu minumnya sudah habis sejak tadi.

Aku puas melihatnya menenggak habis air mineralku.

"Oke, sekarang kita berangkat. Aku baik-baik aja, Pak!"

Aku mengalah dan mengikuti langkah cepat Giraya meninggalkan pantai. Begitu kami tiba di terminal bis, kami adalah 4 orang terakhir yang bisa masuk ke dalam bis. Aku lega karena peserta lain harus menunggu bis berikutnya.

Giraya bahkan masih sempat membeli beberapa bungkus roti dan air mineral karena kami tidak mungkin mampir di restoran untuk makan siang. Dia membagikan roti dan air mineral itu pada kami bertiga. Dia hanya bilang, "Makan! Perjalanan kita masih panjang!"

5 jam menuju Sao Paulo dan selama itu pula Giraya menutup matanya. Aku tidak yakin dia tidur tapi setidaknya aku lega dia baik-baik saja. Aku yang malah tidak bisa tidur karena rasa menyesal.

Kami tiba di Sao Paulo hampir jam 6 sore dan kami harus naik taksi lagi ke Cícero Pompeu de Toledo Stadium, stadion sepakbola Sao Paulo FC untuk menemui Bill Reagen di akhir perjalanan kami di episode 1 ini.

Stadion sepakbola ini luas banget dan kami harus berlari ke tengah lapangan untuk mendapati Bill Reagen yang menyambut kami dengan salah satu pemain sepakbola lokal.

"Bem vindo a Sao Paulo, Brasil[55]," sapa pria berpakaian sepakbola itu.

"Congratulation, Jeremiah and Giraya!" ucap Bill Reagen dengan senyum lebar. "Kalian adalah tim pertama yang menyelesaikan pertandingan pertama ini."

"YES!" teriak Giraya sambil melompat.

"Dan untuk keberhasilan kalian, kami memberikan 10 ribu US dolar sebagai hadiah di pertandingan pertama ini."

"Yes! Yes!" Giraya melompat sambil memelukku dan dengan reflek aku menangkap pinggangnya. Kuharap dia tidak sadar melakukan ini.

Kami diberikan fasilitas lain yaitu menginap di hotel bintang lima dan kesempatan untuk melanjutkan pertandingan besok di posisi pertama.

"Uang hadiahnya bagi 2 ya, Om!" seru Giraya kegirangan.

Oke, aku lega. Dia sudah kembali menjadi Giraya yang ceria. "Katanya nggak matre," ledekku sambil kami berjalan pelan menuju hotel.

"Ih emang Gi nggak matre kok. Uang itu kan hasil usaha kita berdua, jadi ya bagi dua dong. Gi kan nggak minta uang dari pacar. Emang Bapak pacarnya Gi? Nggak lah ya! Gi juga nggak minta uang karena udah ML sama pacar yang kaya raya semaleman. Nggak lah ya! Ini murni kerja keras kita selama 2 hari."

---

[55] Selamat datang di Sao Paulo, Brasil

Hmm ... omongannya kok dalem banget ya?

"Uang hadiahnya kan 10 ribu dolar dibagi dua, masing-masing dapet 5 ribu dolar. 5 ribu dikali kurs rupiah hari ini sekitar 14 ribu jadi Gi dapet sekitar 70 juta. Terima kasih, Tuhan untuk hadiahnya. Lumayan bisa ditabung buat jalan-jalan ke Eropa."

"Kenapa nggak kita satuin aja uangnya, Gi trus jalan-jalan ke Eropanya berdua aja?"

Giraya mengernyit. "Eh ... Om kira kita mau bulan madu atau apa?"

=====

Bab 3
Berlin, Jerman

"Pria-pria yang takut berkomitmen tapi butuh wanita untuk memenuhi 'kebutuhan'nya."
-Giraya Elisheba Mosha

Giraya Elisheba Mosha

Kami akan menjadi tim pertama yang akan terbang ke Berlin di jam 3 pagi waktu Brasil.

Euforia kemenangan semalam masih terasa dan rasanya aku masih berada di awang-awang. Aku bahkan tidak merasa kecewa saat mendapati tempat tidur di hotel kami hanya satu. Aku juga sudah siap tidur di sofa tapi sepertinya rasa kemanusiaan Jeremiah mulai terusik.

Dia bilang, "Pilih, Gi. Tidur di sebelah kanan atau kiri?"

Lah ... kukira dia bakalan ngalah tidur di sofa, ternyata ... Ya sudahlah, kami toh hanya akan tidur dan mengumpulkan tenaga untuk pertandingan besoknya. Menurut yang kubaca penerbangan dari Brasil ke Berlin itu hampir 13 jam dan kami akan *connecting* di Frankfurt.

Hadiah uang itu masih terngiang-ngiang di kepalaku. 10 ribu dolar bagi 2 jadi 5 ribu dolar untukku. Darimana dapetin uang sebanyak itu coba? Bukannya papa nggak pernah ngasih, tiap bulan transferan uang jajan masuk terus tapi jarang kupakai karena mama sudah menyediakan semua fasilitas dan uang saku 50 ribu sehari jadi aku nggak pernah kepikiran untuk belanja-belanja.

Uang yang dari papa itu kan pemberian papa sedangkan uang 5 ribu dolar ini adalah hasil kerja kerasku selama hampir 24 jam jadi wajar kalau aku tuh girang banget.

Wajahku berseri-seri selama berada di hotel hingga kurasa ... Jeremiah sering melirik padaku.

Mungkin dia pikir, aku sudah gila atau apa karena senyum-senyum sendiri tanpa henti. Tapi aku mana peduli sih. Dalam perjalanan menuju hotel, aku mengajak Jeremiah untuk menikmati *street food* karena sumpah, aku lapar banget. Kurasa Jeremiah juga sama laparnya soalnya dia menghabiskan 4 *Empadas* semacam pastelnya Indonesia sekali makan.

Sebenarnya aku pengen banget makan di restoran tapi uang dari perjalanan pertama kemarin sisanya tidak banyak dan kami tidak boleh menggunakan uang pribadi. Jadi pilihan satu-satunya hanya *street food*. *Nggak apa-apalah yang penting kenyang*, pikirku.

Begitu tiba di hotel, aku langsung mandi lalu mengenakan piyama pendek dan tanktop supaya nyaman untuk tidur. Aku akui tidurku tuh nggak pernah bisa rapi dan bisa kupastikan posisiku di pagi hari akan berubah. Sama seperti malam sebelumnya, aku terbangun dengan kedua tangan pak tua itu berada di tempat 'keramat'ku, bokong dan nenen.

Aku juga tahu kok kalau bapak-bapak songong itu 'tegang' makanya pas dia kabur ke kamar mandi, aku buru-buru berpakaian supaya dia nggak tahu kalau aku juga deg-degan. Lumayan takutlah aku. Gila aja! Masa lepas segel sama 'predator'? Ihh ... ogah banget!

Mana berasa kayak batu lagi di bokongku. Keras banget! Bisa-bisa aku teriak manggil-manggil mama. Kan gawat!

Bener kan? Pas alarm handphone canggihku berbunyi di jam 1.30 pagi, aku berusaha menjangkau handphoneku di nakas tapi berasa ada yang aneh. Aku buru-buru membuka mataku dan melihat tubuhku berada di atas tubuhnya Jeremiah. Aku bersyukur banget ya Tuhan, si Jeremiah masih merem.

Aku buru-buru kabur ke kamar mandi dan pas keluar, Jeremiah sudah berdiri tegak di depan pintu dan langsung menerobos masuk. Aku nggak berani bicara apa pun dan sebenarnya aku masih ngantuk tapi kuputuskan untuk tidur di pesawat.

Kami berdua siap dan bergegas keluar dari hotel lalu menuju pangkalan taksi untuk menuju ke Bandar Udara Internasional Rio de Janeiro atau lebih terkenal dengan nama Galeão-Antonio Carlos Jobim. Danny Hope dan Peter Brown sudah menunggu kami di teras hotel.

Menurut info rute yang kami baca dari amplop yang kami terima, kami akan terbang bersama Lufthansa Air menuju Bandar Udara Internasional Berlin atau "Otto Lilienthal" Berlin Tegel. Lalu kami harus naik taksi menuju East Side Gallery di Tembok Berlin. Di sana kami akan menemukan petunjuk berikutnya. Kami harus masih menunggu tim kedua dan ketiga yang bersama kami dalam penerbangan ini. Sisanya akan menyusul dua jam kemudian.

Brad dan Dillon adalah tim kedua lalu menyusul tim ketiga, Laura dan Amanda dari Amerika. Kami berbaris memasuki imigrasi lalu menuju pesawat. Aku langsung mengambil posisi di dekat jendela dan mengancing jaketku hingga ke leher dan bersandar.

"Kamu mau ngapain, Gi?"

"Tidur dong, Pak." Aku menutup mataku dan langsung terlelap.

Aku terbangun beberapa kali karena sepertinya tidurku yang pulas ini selalu berakhir dalam pelukan Jeremiah. Aku jadi ngeri sendiri. Kami berganti pesawat di Frankfurt dan menunggu sekitar 1 jam lalu melanjutkan perjalanan. Aku sudah tidak bisa tidur lagi jadi beberapa jam sebelum mendarat aku memutuskan untuk menonton saluran tivi

yang disediakan di depanku. Gantian Jeremiah yang pulas dan kepalanya malah menyusup ke leherku.

Aku berdecak sebal. *Ihss ... mengganggu banget deh!* Aku mendorong kepalanya perlahan-lahan dan sialnya kepalanya malah terdorong ke dadaku. Daripada tanganku capek menahan kepalaku, aku membiarkannya saja. *Asal dia nggak minta nenen, amanlah hidupku!*

Perbedaan waktu antara Brasil dan Jerman adalah 4 jam. Jadi kami akan tiba di Berlin sekitar jam 6 atau 7 pagi di hari berikutnya. Aku bersyukur kami masih mendapatkan sarapan di pesawat karena pertandingan hari ini akan terasa berat.

Aku dan Jeremiah juga Danny dan Peter bergegas turun dari pesawat dan mulai berlari menuju Imigrasi lalu lanjut mencari taksi menuju Tembok Berlin.

"Guten morgen mein Herr[6]*,"* sapaku pada si supir taksi begitu kami berempat masuk ke dalamnya.

Jeremiah mendengus dan Danny juga Peter melongo ke arahku.

"Wir mussen zur Berliner Mauer[7]*,"* lanjutku. *"Wir sind jetzt im Rennen und mussen uns beeilen*[8]*."*

"Gi benar-benar bisa bahasa Jerman, Dan," ucap Peter pelan.

Aku hanya tersenyum dan melirik Jeremiah yang menatapku aneh. *Oh ya ampun, bapak ini seperti pria haus belaian,* aku berdecak dalam hati.

Tembok Berlin itu panjang jadi mata kami harus awas melihat petunjuk TWGR ini. *"East Side Gallery, Sir!"*

---

[6] Selamat pagi, Tuan.
[7] Kami harus ke Tembok Berlin
[8] Kami sedang balapan dan kami harus buru-buru

"Itu ada kotak warna kuning merah, Gi!" seru Jeremiah dan dia langsung menepuk bahu supir taksi tersebut agar berhenti.

Aku segera membayar sejumlah uang, sisa perjalanan kemarin yang sudah kami tukar ke mata uang Euro. Kami berlari menuju kotak tersebut bersamaan dengan dua tim lain yang satu pesawat dengan kami.

Jeremiah mengambil sebuah amplop dan membacanya dengan keras, "Kita harus berangkat menuju Teledisko Booth di 99 Revaler Strabe dengan mengendarai mobil khas Jerman Timur, Trabant."

Jeremiah mengernyit, aku tersenyum lebar.

Lanjutnya, "Di Teledisko Booth kita harus berdansa selama 3 menit hingga musik berhenti lalu mendapatkan petunjuk berikutnya."

"Trabant itu apa, Gi?" Jeremiah kebingungan dan aku menunjuk ke sebuah mobil kecil seukuran VW Kodok yang diparkir berbaris di pinggir Tembok Berlin.

Aku berlari ke arah sebuah Trabant dan membuka pintu bagian supir. "Ayo naik, Om!" teriakku.

"Kamu bisa bawa Trabant?"

"Bisalah! Buruan naik, Pak!" Aku sudah duduk di belakang stir.

"Ini gimana mau naik, Gi? Sempit begini!"

Aku memajukan kursi di sebelahku hingga mentok ke dashboard lalu melihat ke arah Jeremiah. "Duduk di belakang, Pak dan luruskan kakimu!"

Jeremiah berusaha masuk ke dalam mobil sedangkan Peter dan Danny mengendarai Trabant lain dengan supir sendiri sehingga mereka bisa merekam kami. Aku tersenyum lebar sambil melirik di kaca spion melihat penderitaan Jeremiah.

"Masa gitu aja kalah, Pak? Jangan cuma panjang kakinya doang dong!"

"Maksud kamu apa?!" tanya Jeremiah galak sambil membanting pintu mobil. "Kamu belum lihat yang lain aja yang juga panjang kan?!"

"Bapak marah? Gi maksud jangan cuma kakinya doang yang panjang tapi otaknya juga!" Aku menoleh ke belakang dan menjulurkan lidahku dengan tawa riang.

Jeremiah hanya menghela napas panjang. "Gimana ceritanya kamu bisa bawa Trabant?"

"Opanya Gi punya satu dulu waktu beliau masih hidup. Hadiah dari seorang sahabatnya dari Jerman. Sejak opa meninggal, mobil itu diwariskan ke papa dan sejak kelas 6 SD, Gi iseng-iseng aja nyalain karena sayang banget kalo mobilnya nggak dipake." Aku melirik ke kaca spion sambil mulai menjalankan Trabant kami. "Gi bisa bawa mobil kan belajar sendiri pake Trabant."

"Om tahu nggak kalo Trabant ini asli buatan Jerman Timur dan waktu itu hanya diekspor ke negara Blok Timur seperti Hongaria, Cekoslowakia dan Polandia. Mobil ini cuma bermesin 2 tak kayak motor bebek, Pak tapi yang keluaran terakhir sih udah pake mesin 4 tak. Bapak tahu motor bebek nggak?" ledekku puas.

Jeremiah hanya melongo menatapku melalui kaca spion dan aku mana peduli sih. Rasanya nikmat banget bisa nyetir Trabant lagi. Sepertinya begitu ntar sampai di Jakarta, aku akan memperbaiki Trabant papa di rumah.

"Kamu tahu darimana?"

"Dari Sumedang lah!"

"Haa?"

"Tahu kan dari Sumedang, Pak. Masa dari Jerman?" Aku mulai cekikikan melihat wajah cemberut Jeremiah.

"Maksudku kamu tahu darimana info soal Trabant ini, Giraya?"

"Dari Googlelah! Hari gini nggak tahu apa-apa? Tanya aja mbah Google, gitu aja kok repot?"

Jeremiah mendengus sebal.

"Udah Pak, daripada mendengus seperti kuda, mendingan cariin jalan yang dimaksud tuh. 99 Revaler Strabe."

"Itu dia, Gi! Belok kiri! Belok kiri!"

Aku membelokkan Trabant kami ke sebuah jalan kecil dan melihat ada sebuah kotak seperti booth foto di pojok jalan. Aku berhenti lalu membaca lagi petunjuk tadi sebelum mobil lain muncul.

"Buruan turun, Gi! Kita harus disko di booth itu sampe musiknya berhenti. Aku meninggalkan ranselku di dalam mobil dan kami berlari menuju booth tersebut lalu masuk ke dalamnya.

Begitu masuk ke kotak booth kecil itu, kami disambut lagu remix tahun 90an yang berjudul 'The Sign' yang dinyanyikan oleh Ace of Base, salah satu penyanyi kesukaan mama.

"Wah ... ini lagu kesukaan gue!" teriak Jeremiah sambil mulai bergoyang.

Aku juga ikutan menggoyangkan tubuhku dan menjawab, "Bapak udah tua dong!"

"Baru mau 40 kali!"

"Lah ... seumur papa Abung aku!" teriakku sambil mulai melompat dan semakin menggerakkan tubuhku nggak mau kalah.

Masalahnya booth itu kecil dan Jeremiah tinggi besar. Pas dia joget, dia nggak sadar kalau aku hampir terjepit. Ditambah dia ikutan nyanyi pake teriak pula. *Aduh tolong ... sepertinya bapak yang satu ini buta nada tapi pede banget!*

Tiga menit kemudian music berhenti dan aku berkeringat. Jeremiah tertawa lebar dan berkata, "Wow ... gila! Lebih seru dari ML ini sih!"

Aku langsung ilfil melihatnya. "Foto!" kataku galak.

Aku menatap layar dan tiba-tiba saja Jeremiah menunduk lalu merapatkan pipinya ke pipiku.

"Bilang 'cheese', Gi!" ucapnya.

Tiba-tiba ... cup! Jeremiah mengecup pipiku bersamaan dengan blitz menerpa wajahku. Aku menoleh ke arahnya dengan sebal.

"Kapan lagi aku bisa nyium pipi kamu yang chubby itu, Gi? Kamu lucu banget kayak ponakan aku!"

Aku mendorong perutnya dan keluar dari booth itu lalu berjalan ke samping untuk mengambil hasil fotonya. Peggy dan John juga Laura dan Amanda sudah antri di belakang kami.

Jeremiah merampas foto itu dan berkata, "Untuk aku ya. Kapan lagi punya kenang-kenangan disko sama anak kecil?"

Aku balik merampas amplop TWGR itu dan menyobeknya. "Kita harus ke Andel's Hotel sekarang!" Aku segera berlari ke arah Trabant kami tanpa mengacuhkan Jeremiah yang mengejarku.

"Kamu marah, Gi?" tanyanya saat aku mulai serius menyetir. Sepertinya Andel's Hotel nggak jauh dari sini.

"Iya marah! Bapak sudah mengambil keperawanan pipi Gi! Ntar kalo Gi punya pacar dan pacar Gi tahu pipi Gi udah nggak perawan gimana? Om mau tanggung jawab? Dasar laki-laki nggak berperi-kepipian! Gi sebel!"

Jeremiah hanya melongo dan aku nggak peduli.

"Kalo Om biasa nyium pipi perempuan nggak bener, jangan samain Gi dengan mereka ya! Pipi Gi ini masih orisinil dan nggak bisa sembarang cowok nyium-nyium Gi kayak yang Bapak lakukan tadi!"

Jeremiah masih melongo. "Giraya ..."

"Eh ... itu dia Andel's Hotel!" seruku kegirangan. Aku menghentikan Trabant kami di tepi trotoar lalu aku berlari membawa ranselku tanpa mempedulikan Jeremiah.

Aku mendekati kotak instruksi dan membaca tulisan 'HADANG' di depannya. "Ada tim yang mau kita hadang nggak, Om? Soalnya aku nggak mau nyusahin tim lain!"

"Ya udah aku ikut aja!"

Kami berdua menghadap kamera dan berseru, "KAMI TIDAK AKAN MENGHADANG SIAPA PUN!"

"Apa instruksinya, Gi?" tanya Jeremiah pelan.

Aku menyobek amplop itu dan membacanya, "Siapa yang ingin merasakan semilir angin?"

Aku langsung berpikir pada ketinggian dan langsung bergidik. *Cukup sekali saja!* pikirku sambil menatap Jeremiah.

"Oke, aku akan melakukannya!"

Jeremiah menyerahkan ranselnya padaku dan dia berlari mendekati petugas yang akan membawanya ke lantai tertinggi hotel itu. Lalu dia harus menuruni tembok hotel dengan posisi berjalan hingga ke bawah. Tentunya Jeremiah mengenakan atribut keselamatan yang lengkap.

Begitu Jeremiah tiba di bawah, dua tim lain menyusul kami. Aku pikir kami akan selesai tapi ternyata sang petugas bertugas, "Apa tulisan yang kau lihat?"

Jeremiah bengong dan melihat ke arahku. Sedangkan aku tidak boleh membantunya.

"Tulisan apa?" tanya Jeremiah bingung.

Petugas itu bilang, "Kau melihat huruf-huruf di lampu-lampu kan?"

Jeremiah mengangguk.

"Huruf-huruf itu harus kau satukan menjadi sebuah kata dalam bahasa Jerman."

"What?!"

Petugas itu tersenyum. "Anda harus mengulanginya sekali lagi!"

Jeremiah menatapku dengan lemas.

"SEMANGAT, OM!" teriakku.

"OM PASTI BISA!" Aku melompat-lompat memberinya semangat bersama Peggy dan Laura. Kedua pasangan mereka juga sedang berlomba dengan Jeremiah di atas sana.

John dan Amanda turun bergantian tapi keduanya juga tidak bisa menebak kata dalam bahasa Jerman itu. Saat Jeremiah turun, dia melihatku dengan wajah minta tolong. Aku berteriak dalam bahasa Indonesia, "Sebutin hurufnya, Om. Eja!"

"T – B – W – U – R – A ..." Jeremiah berpikir keras. "T lagi trus ada huruf S."

Aku pun ikut berpikir dan mataku melotot seketika. "SOSIS, PAK! SOSIS! Ukurannya gede dan mahal. Adanya di supermarket besar di Jakarta seperti Lotte, Carrefour, Giant."

Jeremiah masih berpikir keras.

"Sosisnya gede banget, Pak! Yaoloh susah banget nih orang tua!" Aku gemes sendiri jadinya. "Sosisnya gede, agak coklat-coklat gitu warnanya, mirip sosis bakar. Agak mirip-mirip burung, Pak. Burung tanda kutip!" Aku mulai menggaruk-garuk kepalaku. Bingung gimana ngomong tapi bodo amatlah!

"BURUNG PIPIT YANG GENDUT GITU, PAK! PAHAM NGGAK SIH?!"

Emosi nih jadinya!

"BRATWURST!" teriak Jeremiah seketika.

"Yes, you are right!"

"YES! YES!" Aku melompat kegirangan. Apalagi Jeremiah.

Setelah menerima amplop instruksi berikutnya, dia berlari ke arahku masih dengan helm dan tali-tali pengaman di tubuhnya. Aku juga tanpa sadar berlari ke arahnya dan kami berpelukan di tengah orang ramai.

Jeremiah mengangkatku tinggi dan kami berpelukan berputar-putar seperti penari India. Oh ya ampun kami norak banget.

"Buruan lepasin helmnya, Pak. Kita harus cabut dari sini!"

Jeremiah melepaskanku dan kembali ke tempatnya semula untuk melepaskan semua atributnya lalu berlari lagi ke arahku. Kami sama-sama membaca instruksi berikutnya. Ada dua kegiatan yang harus kami pilih salah satunya, 'Sing and Dance' atau 'Bieryoga'.

Tanpa banyak berpikir, aku langsung berteriak, "YOGA!"

Jeremiah masih bengong dan kecapean hingga aku harus menarik tangannya untuk mencari taksi menuju Bieryoga. Aku bisa nyanyi, nari dan yoga tapi kali ini aku lebih memilih yoga.

Kami disambut oleh seorang instruktur yoga yang cantik dan seksi. Dia menyuruh kami berganti pakaian dengan pakaian senam yang ketat. Aku mengganti celana jeans pendekku dengan legging berwarna hitam dan atasan ketat. Jeremiah hanya mengganti celana jeansnya dengan legging tanpa mengganti kaos Polonya karena katanya kaosnya bisa menutupi daerah segitiganya yang menjendol gitu.

Aku nyeletuk, "Yang kayak sosis Bratwurst ya, Pak?"

Jeremiah cemberut. "Lebih gede dari itu, tauk?"

"Gi nggak tauk, Pak soalnya belum pernah lihat sosis begituan. Kalo sosis yang di supermarket udah pernah lihat sih. Ohh ... 'sosis'nya si Joachim pas dia mandi, Gi udah pernah lihat!"

"Si Joachim itu? Cowokmu?"

Aku tidak menjawabnya tapi cengiranku cukup membuat Jeremiah semakin cemberut dan memutar bola matanya. Dia menarik tanganku ke arah instruktur yang menatap Jeremiah dengan kagum.

"Are you a couple?" tanyanya dalam bahasa Inggris yang terbata-bata.

Jeremiah meraih bahuku dan merangkulku erat. *"Yes, romantic couple!"*

Jawabannya membuat instruktur itu meringis dan dia langsung mencontohkan gaya yoga itu pada kami. Aku sudah tahu soal Bieryoga tetapi belum pernah melakukannya. Bieryoga adalah melakukan gerakan yoga sambil minum bir. Jeremiah yang kaget dan baru tahu ada yoga model ini.

Aku dan Jeremiah sama-sama memegang sebuah botol bir dan mulai melakukan gerakan yoga sesuai yang dicontohkan plus ucapannya. Masalahnya, yoga ini berpasangan dan gerakannya itu lebih banyak bersentuhan dengan pasangan kita sambil minum bir. Lalu terakhir ditutup dengan tos botol bir lalu meminum birnya.

Aku juga ikut menghafal setiap kalimat yang diucapkan sang instruktur karena kupikir tugas kami berdua nggak mungkin semudah ini. Dan benar saja, setelah beberapa kali berlatih, kami dibawa ke sebuah ruangan yang berisi 6 orang asing. Di sini kami harus mengajarkan gerakan yoga tadi pada mereka dengan kalimat yang persis sama.

Aku mengajukan diri karena kupikir Jeremiah sudah melakukan bagiannya di hotel Andel's. "Jangan salah ya, Pak. Ikutin Gi aja pelan-pelan," bisikku sebelum mulai.

Sumpah, aku capek, ngantuk, lapar dan aku nggak mau mengulang lagi dari awal. Satu botol bir aja udah bikin aku keliyengan, gimana kalo dua botol? Aku bisa ngoceh yang aneh-aneh.

Jeremiah mengikuti instruksiku pelan-pelan walaupun aku juga agak kesusahan saat menyatukan kedua kaki kami. Kakiku yang pendek dengan kakinya yang panjang itu sulit untuk bersatu kalau Jeremiah tidah mengalah. Dia harus mundur sedikit tanpa melepaskan pegangan tangannya padaku.

Kami berhasil dan mendapatkan tepuk tangan dari semua orang dalam ruangan itu. Sang instruktur pun memberikan

amplop instruksi berikutnya pada Jeremiah dan meminta foto bersama.

Jeremiah mengiyakan dengan ucapan, *"But I want my girlfriend is also here with me."* Dengan sangat terpaksa sang instruktur mengangguk dan Danny sang kameramen mengambil foto tersebut.

Peter malah nyeletuk, "Kita belum pernah foto berdua ya, Gi?"

"Ayo kita foto bareng, Pete!" ajakku sambil menarik tangan Peter tapi Jeremiah tidak mau beranjak dari sampingku, sementara instruktur itu sudah dia singkirkan sejak awal.

"Aku ikut foto!" desis Jeremiah tanpa bergeming.

Hanya demi foto yang nggak penting, kami hampir dibalap pasangan Laura dan Amanda. Akhirnya demi bisa mendapatkan tempat pertama lagi, aku langsung menarik Jeremiah keluar dari gedung itu tanpa mengganti pakaian kami.

Aku luar biasa lega saat membaca instruksi itu. "Tim pertama yang *check in* di Neukolln dan bertemu Bill Reagen akan mendapatkan hadiah."

Kami berempat berlari lagi mencari taksi dan aku sempat melihat timnya Laura dan Amanda juga sedang membaca petunjuknya. Jeremiah yang mendapatkan taksinya tapi aku sudah terlalu lelah untuk berlari. Aku meringis kesakitan karena tiba-tiba saja betisku kram. Aku hanya bisa berjalan pelan.

Peter dan Danny sudah berada di dalam taksi. Melihat aku yang berlari pelan, Jeremiah berbalik lalu mengangkatku dan memanggulku hingga masuk ke dalam taksi.

"Kamu kenapa, Gi?" tanya Jeremiah bingung. "Kamu tadi baik-baik aja!"

"Gi udah lama nggak yoga dan betis Gi kayaknya kram deh, Pak." Aku meringis sambil mengurut betisku perlahan-lahan.

"Wohin gehen wir[9] (Kita mau ke mana)?" tanya supir taksi itu.

Aku tersadar dan segera menjawab, *"Neukolln, Sir!"*

"Hurry up, please. We are still in the race!" ucap Jeremiah panik karena bukan hanya tim Amanda dan Laura yang masih mencari taksi, tapi juga timnya Brad dan Dillon juga Peggy dan John.

Aku juga ikutan panik karena gimana juga kami harus berlari lagi mencari tempatnya Bill Reagen setelah tiba di Neukolln. Neukolln adalah salah satu kota distrik di Berlin yang terkenal dengan café-café vegan yang paling populer di distrik ini.

Begitu kami turun dari taksi, aku menunjuk ke seberang. Bill Reagen ada di sana bersama salah seorang asli Neukolln yang akan menyambut kami. Tiba-tiba saja Jeremiah melepaskan ransel besarnya itu dan berlutut.

"Gi, naik! Aku gendong kamu!"

Aku terpaku sesaat. "Tapi Gi berat lho, Pak."

"Cepat naik!" seru Peter. "Aku akan membawa ransel Jeremiah. Kita satu tim!"

"Peter benar, Gi. Kami ingin melihat kalian menang!" lanjut Danny dengan semangat. "Cepat! Yang lain akan segera datang!"

Tanpa banyak bicara, aku langsung naik ke punggung Jeremiah dan memeluk erat lehernya. Jeremiah berlari menyeberangi jalan hingga berada tepat di hadapan Bill Reagen dan pria Jerman itu.

"Willkommen in Berlin[10] (Selamat datang di Berlin)," sapa pria itu.

---

[9] Kita mau ke mana?

[10] Selamat datang di Berlin

Aku turun dari punggung Jeremiah setelah pria itu berlutut dan reflek aku menjawab mereka, *"Danke ... danke ...* [11] (Terima kasih ... terima kasih ...)."

"Congratulation, Jeremiah and Giraya! You are team number one!" seru Bill Reagen.

"YES!" teriak Jeremiah sambil mengangkat dan memelukku erat.

"Ada apa dengan Giraya?" tanya Bill dengan ramah.

"Kurasa betisku kram karena melakukan yoga tadi."

"Is it bad?" tanya Bill lagi.

"No, I'm fine!" jawabku dengan senyum lebar.

"*Well,* kalian pasangan yang serasi dan kalian layak mendapatkan hadiah paket tur bulan madu ke Skotlandia dengan fasilitas kelas satu selama 5 hari."

Kami sama-sama terbelalak dan aku yang duluan berteriak hingga melompat ke dalam pelukan Jeremiah. Reflek, aku mencium pipinya hingga membuat pria itu terkejut.

"Okay, now you can take a rest and see you tomorrow!"

Kami berjalan pelan meninggalkan Bill Reagen menuju hotel yang tertera di kertas instruksi. Tadinya Jeremiah ingin menggendongku lagi tapi aku menolaknya. *Jangan sampai aku terbiasa,* desisku dalam hati.

Jeremiah menggandengku yang sedikit pincang dan berkata, "Kamu juga sudah mencium pipiku tadi."

"Tapi kan pipi Bapak juga udah nggak perjaka lagi! Udah berapa ratus perempuan itu yang nyium pipi sama mulut Bapak? Nggak keitung kali!" Aku bergidik dan tanpa sadar menggenggam erat tangannya.

"Berarti impas dong kita. Kan kamu udah bales ciuman aku tadi pagi. Lagian tadi pagi itu juga aku nggak sengaja nyium kamu. Berasa nyium si Thania."

---

[11] Terima kasih ... terima kasih ...

Aku mendecih sebal. "Pacar ke berapa itu si Thania?"

"Pacar ke ... yang pertama Mama trus Annabeth, adikku. Yang ketiga Chia trus Thania. Dia pacar keempat aku."

"Oh gitu ya ..."

"Trus siapa tuh si Joachim yang udah kamu lihat 'sosis'nya?"

Aku terkekeh. "Sepupu Gi. Umurnya belum 10 tahun keknya."

Jeremiah tertawa lebar. "Kecil dong 'sosis'nya."

"Ntar Gi mau cari yang versi gedenya aja, tapi orisinil. Asli dan belum pernah dipegang-pegang cewek lain!" Aku menoleh ke arahnya dan mencibir.

"Udah pasti bukan aku ya, Gi?"

"Ya iyalah. Lagian nggak mungkin juga Om belum punya pacar kan? Istilahnya zaman kekinian ... 'kau telah menghangatkan tempat tidurku setiap malam'."

Jeremiah mendengus. "Istilah apaan tuh?"

"Istilah cowok-cowok yang nggak mau terikat tapi perlu perempuan untuk melampiaskan kebutuhan seksualnya."

Jeremiah menatapku tajam. "Kayaknya kamu tahu banget soal itu ya, Gi?"

"Tahu dong. Kan itu materi skripsi aku, Pak. Pria-pria yang takut berkomitmen tapi butuh wanita untuk memenuhi 'kebutuhan'nya."

"Kamu Psikolog, Gi?"

Aku tersenyum lebar. "Iya dong."

"Jangan bilang kamu bisa baca pikiranku ya?"

Aku menggeleng. "Gi nggak tertarik, Pak."

"Kenapa?"

"Karena Gi nggak mau memikirkan Bapak." Jawaban singkat yang membuatnya terdiam hingga kami tiba di depan hotel.

"Trus gimana hadiah bulan madu ke Skotlandianya, Gi?"

"Buat Bapak aja sama pasangan Bapak. Kalo Gi pake itu berarti Gi harus buru-buru cari pasangan sedangkan Gi masih mencari yang terbaik."

"Tapi aku nggak mau pergi dengan pasanganku."

Aku tertawa pelan. "Gi yakin pasangan Bapak nggak cuma satu kok. Pilih aja pasangan Bapak yang lain."

Jeremiah termenung. "Ya udah, kita pergi berdua aja, Gi."

"Kita kan bukan pasangan, Pak."

"Jadi pasangan aja kalo gitu!"

"Tadi Bapak bilang, Gi itu mirip Thania. Emang Bapak mau disangka bulan madu bareng ponakan?"

=====

Bab 4
Tangier, Maroko

"Yang paling susah dihadapi adalah saat ada cowok naksir kita trus kita juga suka sama dia tapi ternyata dia sudah punya pacar."
-Giraya Elisheba Mosha

Jeremiah Einhard Williams

Pengambilan gambar acara The World's Greatest Race ini berlangsung selama 21 hari, kurang lebih dan malam ini sudah sudah memasuki hari keenam. Baru 5 hari lebih sedikit tapi aku sudah mulai memperhatikan gadis yang tertidur pulas di sampingku ini.

Tapi tetap saja Giraya memang mirip Thania, keponakanku.

Jadi dia benar, aku nggak mungkin bulan madu bareng ponakan. Lagipula kalau aku memang ingin menikah, aku akan menikah dengan Anika Diatmoko, pacarku. Itu pun kalau dia mau menikah. Dia selalu takut bentuk tubuhnya berubah.

Aku harus tidur, pikirku sambil membalikkan tubuhku membelakangi Giraya. Besok kami mendapatkan kesempatan pertama untuk pertandingan berikutnya. Aku belum tahu kami akan terbang kemana tapi setidaknya aku harus punya ekstra tenaga mengurus Giraya dengan kakinya yang kram ini.

Aku hampir terpejam saat sebuah tumbukan menimpa punggungku. Aku mengerang pelan dan tahu benar bahwa Giraya yang melakukannya. Kaki gadis itu merangkul pinggangku dan tangannya mendekap bahuku. Kadang tangannya malah dengan seenaknya berada di kepalaku.

Aku berusaha berbalik dengan maksud untuk mendorong tubuh Giraya. Begitu aku berhasil telentang dan mendorong

bahunya pelan, gadis itu bergerak ke atas tubuhku dengan kepalanya mendarat sukses di dadaku.

Aku mendesis tak berdaya, *keponakan macam apa yang bisa bikin juniorku berkedut nggak karuan?*

***

Aku terbangun dengan suara lembut di telingku. "Pak Jere ... bangun dong. Kita nggak boleh terlambat."

Aku tahu itu suara Giraya tapi aku tahu alarm di handphoneku belum berbunyi makanya aku masih menutup mataku. Suara itu terdengar lagi.

"Om Jere, mending bangun deh soalnya Om pasti butuh waktu 15 menitan di kamar mandi."

Telingaku mulai peka. *Apalagi nih?* pikirku.

"Emang Bapak nggak ngerasa celananya makin sempit ya?"

Aku mulai memicingkan mataku.

"Kayaknya Om harus buru-buru ke kamar mandi deh sebelum 'pedang' panjangnya meleyot di tempat tidur."

Aku seketika melotot.

"Malu dong sama Gi. Masa iya sih Gi harus lihat semburan air mancur dari balik celana Om."

Aku semakin melotot dan melihat ke bawah. *SHIT!* Aku melompat dan sempat melihat ke arah Giraya yang duduk manis di sebuah kursi. Gadis itu menutup sebagian wajahnya dengan jari-jarinya dan matanya sengaja mengintip.

"Ihh ... malu! Gi kan masih polos, Pak."

SIALAN! Aku melotot ke arah Giraya dan menunduk dengan meringis menahan nyeri di bawah sana lalu membentaknya. "Ini semua gara-gara kamu tauk!"

***

Aku merasa geli sendiri melihat wajah Jeremiah yang cemberut terus sejak kami keluar dari kamar hotel. Lah ... siapa suruh di saat pertandingan seperti ini si jomblo itu tegang? Emang sih bener yang normal itu emang tegang di pagi hari tapi nggak gitu juga kali.

Aku aja terbangun bukan karena alarm tapi karena sundulan si 'torpedo' raksasa di bokongku. Takutlah saya! Mending buru-buru mandi dan siap-siap.

Ditambah Jeremiah marah karena dia bilang, "Kamu yang bikin si 'anu'ku bangun!"

Lahhh ... apa salah dan dosaku? Aku si gadis polos, cantik dan bersahaja ini salah apa?

Dengan kepolosan hatiku aku balik nanya, "Si 'anu' itu siapa ya, Pak?"

Jeremiah semakin melotot dan berteriak, "Si 'anu' itu yang ada di balik celanaku! Kamu mau kenalan?!" bentaknya sambil meringis dan berjalan dengan susah payah ke kamar mandi.

Aku malah bergidik dan menjawab, "Nggak deh, Pak. Makasih. Menurut yang Gi baca, seiring bertambah usia, 'torpedo' yang setegang itu bisa langsung gampang meleyot. Ini menurut yang Gi baca lho ya, Om dan biasanya isi 'torpedo'nya encer dan nggak bakalan bisa jadi anak. Sekali lagi, menurut yang Gi baca lho ya ..."

Aku mendapat bantingan pintu.

Makanya sekarang aku pura-pura nggak tahu aja kalau Jeremiah masih marah. Aku malah bercanda dengan Peter dan Danny hingga aba-aba untuk mengambil amplop instruksi terdengar.

Aku menarik tangan Jeremiah dan kami berempat bergegas menuju kotak di lobi hotel. Aku mengambil sebuah

amplop lalu menyobek dan membacanya. Kami diharuskan terbang ke Tangier, Maroko dengan pesawat Iberia Airline, sebuah pesawat komersial milik Spanyol. Kami akan terbang selama 5 jam 35 menit dengan 1 kali transit di Madrid selama 55 menit.

Kami akan tiba di Bandar Udara Internasional Mohammed V, Maroko sebelum makan siang. Aku nggak tahu apakah kami akan sempat makan siang tapi aku sudah mempersiapkan beberapa bungkus roti dan air mineral di ranselku.

Di dalam taksi yang membawa kami ke Bandar Udara Otto Lilienthal Berlin, aku mencari tahu tentang Maroko. Aku menoleh pada Jeremiah dan berkata, "Aku nggak bisa bahasa Arab, Pak."

"Kita pake bahasa Inggris aja."

Aku mulai membacakan informasi yang kutemui di Google tentang Maroko. "Maroko adalah negara Afrika Utara yang terletak di ujung barat laut Afrika di ujung benua Eropa. Ibukotanya Rabat dan kota terbesarnya adalah Casablanca. Walaupun negara ini sebagian besar terdiri dari gurun pasir dan pegunungan tapi ..."

"Apa?"

"Maroko juga punya Pelabuhan terbesar di Afrika yang terletak di Selat Gibraltar, namanya Pelabuhan Tanger Med. Keren banget, Pak ..." desisku. "Gi belum pernah ke Maroko dan pengen banget bikin Vlog di Casablanca tapi Papa nggak kasih izin kalo Gi jalan-jalan ke Afrika."

Aku berdecak sedih sambil menatap kegelapan subuh dari balik jendela taksi. "Giliran bisa ke Maroko, Gi nggak bisa bikin video."

"Emang buat apa videonya?"

Aku terbelalak menatap si jomblo tua ini. "Masa Bapak nggak tahu kalo Gi ini Youtuber. Hellow ... Abang ganteng

Jeremiah, anda ke mana aja selama ini?" Aku tersadar, lalu berdecak lagi.

"Sori, Gi lupa kalo jam terbang Om udah tinggi dan nggak mungkin juga nontonin Youtube jalan-jalan anak muda ya. Kalo orangtua jomblo kaya biasanya level mainannya klub malam atau tempat tidur ya."

Jeremiah hanya terdiam dan aku pun kembali membaca semua info tentang Maroko sebelum kami naik ke pesawat. Dua pasangan lagi yang akan berangkat bersama kami adalah pasangan suami istri dari Hongkong, Brenda dan Paul Ching lalu pasangan Laura dan Amanda.

Kami mendarat di Bandar Udara Internasional Mohammed V sekitar jam 11 siang. Untungnya kami mendapatkan makan di pesawat dan tadi waktu kami transit di Madrid, aku sempat mengajak ketiga pria ini untuk minum kopi di sebuah kedai kopi di bandara.

"Om Jer, ada niat nikah nggak tahun ini?" tanyaku pada Jeremiah.

Jeremiah menatapku dan balik bertanya, "Kenapa emangnya?"

"Kalo emang Om ada rencana nikah, Om boleh ambil voucher hadiah bulan madu ke Skotlandia."

Jeremiah malah menatapku tanpa bicara apa pun. Kupikir dia pasti marah dengan peristiwa tadi pagi. *Bodolah!*

"Trus kamu?"

"Gi kan belum ada rencana nikah jadi mendingan hadiahnya buat Pak Jer aja. Gi nggak apa-apa kok. Setelah acara ini selesai, Gi pengen balik jalan-jalan ke Maroko dan keliling Eropa, kalo dikasih izin sama Papa."

"Sendirian?"

"Tergantung sih ..."

"Maksudnya ..."

"Kalo dalam perjalanan ini, Gi dapet pacar di negara mana gitu, ya Gi ajak dia jalan bareng."

Emang bener itu niatku sih. Aku kan nggak percaya sama istilah Jawa *'witing tresno jalaran soko kulino'* alias cinta tumbuh karena terbiasa karena bagiku cinta nggak semudah itu. Aku mau tetap tidak mempercayainya walaupun aku merasa diriku sudah mulai bergantung pada Jeremiah.

Kami berlari kencang menuju pintu keluar bandara dan melihat sebuah boks milik TGWR. Jeremiah yang lebih dulu melihatnya lalu menarik tanganku ke arah kotak itu. Pertanyaannya membuatku merasakan sesuatu yang aneh.

"Kakimu gimana, Gi? Perlu Abang gendong nggak?"

Aku menggeleng pelan. "Gi aman, Pak."

Jeremiah buru-buru membaca petunjuk itu dan menarik tanganku menuju pangkalan taksi. Kami diharuskan pergi ke Pelabuhan Port de Peche, sebuah Pelabuhan terbesar di Afrika sama seperti info yang kubaca tadi. Aku segera menerima uang 250 US dolar dari tangan Jeremiah dan menyimpannya di dalam tas kecil yang tersampir di dadaku.

"Kamu orangnya jijik sama sesuatu nggak?" tanya Jeremiah tiba-tiba.

Aku menggeleng. "Gi berani menghadapi apa aja kecuali tempat tinggi dan cowok ganteng." Aku nyengir waktu mengatakan bagian itu.

"Seriuslah, Gi." Sepertinya Jeremiah mulai frustasi menghadapiku. "Soalnya kita akan berurusan dengan ikan di tempat pelelangan ikan."

"Oke nggak apa-apa. Apa susahnya pegang ikan sih? Paling cuma bau amis, Om. Yang paling susah dihadapi adalah saat ada cowok naksir kita trus kita juga suka sama dia tapi ternyata dia sudah punya pacar."

Jeremiah hanya memutar bola matanya. "Saya nggak ngerti kamu!" desisnya pelan.

"Good!" kataku. "Karena kalo Bapak bisa ngertiin Gi, bisa-bisa nanti Bapak jatuh cinta sama Gi. Itu yang lebih berbahaya!"

Jeremiah mendengus dan mencibirku. "Mimpi kamu ketinggian!"

"Terima kasih, Om! Kita memang harus punya mimpi setinggi langit dan menembus awan supaya kalo pas jatuh nggak sakit-sakit amat. Kan jatuhnya di awan-awan."

Tanpa mempedulikan Jeremiah, aku melihat laut di depanku dan berteriak, "*Port de Peche, Sir?*"

Sang supir tidak menjawab tapi dia menghentikan taksinya di pinggir tempat pelelangan ikan. Bau amis mulai menguar saat Jeremiah membuka pintu taksi. Kami berlari setelah aku membayar ongkos taksinya, ke arah keramaian tempat pelelangan itu.

Kami menemukan seorang nelayan dengan tanda TWGR di depannya. Pria itu langsung menyerahkan 1 keranjang besar ikan dan memberi contoh agar kami memilah-milah ikan tersebut sesuai jenisnya ke masing-masing wadah yang sudah disediakan.

Tidak terlalu sulit bagiku melakukan ini karena aku terbiasa ke pasar tradisional menemani mama atau si mbak di rumah. Jadi tanpa ragu tanganku bergerak cepat memindahkan ikan-ikan itu sesuai instruksi. Malah Jeremiah yang agak lambat karena wajahnya meringis menahan bau amis di sekeliling kami.

Pasangan Brenda dan Paul Ching tiba 5 menit setelah kami. Melihat itu aku bekerja lebih cepat tanpa memikirkan betapa lambatnya Jeremiah. *Jangan sampe,* pikirku. *Kalo pun kalah, jangan gara-gara mindahin ikan kembung macam ini!*

Tiba-tiba saja pria yang menjaga keranjang-keranjang ikan itu memberikan kode 'stop' dengan tangannya lalu

menyodorkan amplop TWGR pada kami. Aku merebutnya lalu berteriak, *"Thank you, Sir!"*

"Pak, tolong ambilin tisu basah di ranselku, Pak!" seruku tanpa basa-basi pada Jeremiah.

Jeremiah patuh. Sambil tangannya membuka ranselku, tubuhnya sedikit membungkuk di belakangku untuk melihat tulisan yang ada dalam amplop ini. Bukan hanya tubuhnya, tapi wajahnya juga diletakkan di bahuku dengan sengaja.

"Kita harus jalan kaki ke Kisariate Jbala Souk alias sebuah pasar tradisional dan mencari seorang pedagang yang memiliki souvenir berupa patung berbentuk kurcaci lalu kita menyebutkan kata kuncinya yaitu *As-salam alaykum* yang artinya '*Peace be with you*' untuk mendapatkan instruksi berikutnya.

"Asalamualaikum maksudnya?" tanya Jeremiah.

Aku mengangguk. "Iya, tapi ini kan penulisan dalam bahasa Inggris, Bang dan banyakan bule yang bukan muslim kan nggak ngerti."

"Bang? Abang maksud kamu?"

Aku meringis. "Maaf, lupa. Gi kira lagi ngomong sama Bang Ezra." Aku buru-buru melanjutkan, "Trus souvenir patung itu akan kita bawa selama pertandingan hari ini."

"Ayo buruan!" Jeremiah meraih tanganku dan menggenggamnya erat.

Aku sempat kaget tapi berusaha berpikir, *kami sedang bertanding dan mungkin Jere tidak mau kami ketinggalan.*

"Gimana kita mau tanya arah pasarnya, Gi? Kita nggak bisa bahasa Arab."

"Pake bahasa Inggris aja, Om. Mereka pasti ngerti kok. Wilayah ini kan wilayahnya turis."

Aku mendekati salah seorang pejalan kaki dan menanyakan arah menuju Kisariate Jbala Souk. Dengan

sangat ramah dan bahasa Inggris yang terbatas, pria itu menunjukkan arah pada kami.

Setelah mengucapkan terima kasih, kami berlari lagi dan menemukan pasar tradisional itu. "Lihat kiri kanan, Pak. Cari yang ada patung-patung kurcaci gitu ya."

Mataku mulai menjelajah ke segala arah. Mungkin karena masih tengah hari, jadi pasar masih ramai. Aku melihat patung itu berjejer di lantai di depan sebuah toko souvenir. Aku segera menepuk bahu Jeremiah dan menunjuk ke arah toko itu. Tanpa menunggu reaksi Jeremiah, aku berlari sekencangnya dan berhenti tepat di depan toko sambil mengucapkan, "Assalamualaikum."

Pria pemilik toko itu tersenyum lalu menyodorkan patungnya bersamaan dengan datangnya pasangan Laura dan Amanda. Melihat itu Jeremiah segera merebut amplop tersebut dan meninggalkanku mengucapkan terima kasih. *Astaga, bapak yang satu ini ya kenapa selalu lupa bilang makasih.*

"Kita harus membawa patung ini ke Tangier American Legation Museum lalu naik ke atap museum untuk mentransfer patung ini melalui *zipline*."

"*Zipline* itu semacam *flying fox* kan, Pak?" tanyaku panik.

Jeremiah menatapku lalu mengangguk. "Aku aja yang ngelakuinnya, Gi. Kamu tunggu di bawah."

Aku tersenyum lebar dan buru-buru mengangguk. Takutnya si bapak ini berubah pikiran. "Makasih ya, bapak ganteng."

"Abang Jere ..." ucapnya tanpa mau menatapku.

"Ayo kita ke museumnya!" Jeremiah menarik tanganku dan kami berlari meninggalkan pasar.

Kami tiba di Tangier American Legation Museum, sebuah museum sekaligus sebagai pusat budaya Amerika – Maroko

sebagai bentuk kerjasama diplomatik mengenai sejarah budaya kedua negara tersebut.

Aku menunggu di sebuah ruangan berbentuk kubah. Jeremiah melepaskan ranselnya dan menyerahkannya padaku lalu dia berlari ke arah tangga museum yang membawanya ke atap.

"Semangat, Om!" teriakku.

Tiba-tiba saja Jeremiah berhenti dan berbalik ke arahku lalu memelukku erat. "Bang Jere ..."

"Haa?"

Dia menjitak kepalaku pelan dan berdecak, "Dasar perempuan nggak peka!" katanya sambil mencium keningku.

What?!

***

Jeremiah Einhard Williams

Entah setan atau malaikat apa yang membuatku mencium keningnya, aku sendiri bingung. Tapi mendadak aku butuh disemangati dan teriakannya yang cempreng itu membuat hatiku tersenyum senang.

Rasanya berlari menaiki 2 putaran anak tangga tidaklah sesulit yang kubayangkan. Masalahnya adalah aku harus tahu ke mana arah patung kurcaciku ini mendarat nantinya. Aku harus benar-benar memperhatikannya. Yang bikin sebal adalah semua rumah di wilayah Timur Tengah itu rata dan sejajar, tidak berbentuk atap segitiga seperti di Indonesia. Ditambah dengan banyaknya jemuran yang wara-wiri di atap rumah-rumah tersebut.

Aku menurunkan patungku pelan-pelan dan mulai memperhatikan ke mana arah turunnya. Aku mulai panik dan

menyadari bahwa hampir semua dinding rumah berwarna sama. *Apa ya tandanya?* gumamku dalam hati.

Aku teringat kata-kata pamungkas Giraya. "Lihat satu benda yang paling mencolok, Pak."

Mataku menangkap sederetan jemuran dan melihat sebuah bra berwarna hitam berukuran besar. *Oke, beha itu patokannya!* Aku segera berlari menuruni tangga dan berpapasan dengan Laura lalu Paul Ching. Di bawah aku bertemu dengan Brad. Aku berlari dan melewati Giraya yang duduk mengobrol bersama peserta yang lain.

Aku mendengar teriakan itu, "Semangat, Bang Jere ..."

What? Aku berhenti dan berbalik. Dari tadi disuruh manggil 'Abang' sampe nyium kening, dia nggak sadar juga. Kayaknya sekarang dia udah sadar dari pingsannya. Aku berhenti di hadapannya lalu mengacaukan rambutnya hingga sanggulnya lepas lalu mengelus pipinya.

"Abang bisa selesai dalam 5 menit, Gi. Tunggu ya!"

Aku berlari lagi dengan semangat yang lebih besar sambil mencari bra hitam yang kujadikan patokan tadi. *Ya ampun, kenapa gang-gang di Timur Tengah seperti labirin begini sih?* Aku hampir nyasar dan 5 menit sudah lewat saat mataku menatap benda hitam besar penutup payudara itu.

Itu dia patungku! teriakku dalam hati. Setelah aku mengambil patung itu dan melewati jemuran beha itu, dengan iseng aku melirik ukurannya dan terbelalak. *Buset! 40?!* Aku buru-buru kabur dan berusaha untuk tidak nyasar lagi.

Danny, sang kameramen yang mengekoriku tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Kurasa kau belum pernah menemukan yang seukuran itu ya, Jer."

"Aku lebih menyukai ukuran Giraya!" Aku tersentak dan hampir memukul mulutku. *Aku ngomong apa sih barusan? Sialan!*

Aku tiba di depan Giraya tepat di menit ...

"10 menit lho, Om."

Aku melotot dengan napas ngos-ngosan. "Abang Jere ..."

"Eh iya, lupa ..." Giraya tersenyum lebar sambil menyodorkan ranselku.

Aku menarik tangannya dan mengaitkan jari-jari kami. Sialnya, kurasa aku mulai terbiasa menggenggam jari-jari langsing itu. "Ayo Gi, kita harus cari telepon umum yang ada tulisan *Tele Boutique*."

"Trus abis itu apa, Bang?"

Aku malah bengong mendengar pertanyaannya. *Serba salah nih! Dipanggil Abang, akunya malah deg-degan!*

"Ntar dikasih petunjuknya!"

Kami terus berlari menyusuri lorong-lorong jalanan di area Rue d'Amerique, Tanger, Maroko ini untuk mencari telepon umum yang dimaksud. Aku hampir frustasi karena sepertinya kami sudah memutari lorong ini hingga dua kali. Aku melirik Giraya yang tiba-tiba saja meringis. Aku semakin panik.

Saat itulah aku melihat sebuah telepon umum menempel di sebuah toko souvenir. *Oh shit!* pikirku kesal. Sedari tadi kami berdua mencari telepon umum dengan *booth* berbentuk kotak, tapi ternyata ... aku berdecak dan berlari ke arah telepon itu.

Giraya tertinggal di belakang.

Aku melihat Laura dan Amanda sudah berhasil mendapatkan amplop instruksi berikutnya. Aku tidak peduli soal itu dan kami tidak takut kalah. Tanganku meraih gagang telepon dan aku mendadak bingung karena telepon umum menggunakan koin.

Laura dan Amanda beranjak pergi bersamaan dengan Giraya menepuk bahuku. "Koinnya ada di dalam kantong di patung itu, Bang ..." desisnya.

"Kamu kenapa?" tanyaku panik. "Kakimu kram lagi?"

Giraya mengangguk pelan. "Kayaknya tapi nggak apa-apa, Bang. Gi masih sanggup kok. Ayo buruan, Bang. Koinnya!"

Aku menemukan koin itu di dalam sebuah kain kecil. Ada 2 koin dan aku segera memasukkan keduanya ke dalam telepon lalu mendengarkan baik-baik ucapan dalam Bahasa Arab yang kudengar itu.

"Sabah al-khair [12] !" ucapku pada pria yang berada di belakang konter.

"Good!" jawabnya sambil memberikan amplop instruksi itu.

Aku menyobek amplop itu dan membacanya. *"Pit stop*, Gi," kataku.

Giraya mengangguk senang. "Ayo, Bang. Di mana *pit stop*nya?"

"Moulay Hafid Palace."

"Buruan, Bang kita kejar Laura sama Amanda!"

Gantian Giraya yang menarik tanganku dengan langkah yang agak pincang. Betis kanannya pasti kram lagi. Aku menghentikan langkahnya, "Kaki kamu ..."

"Gi nggak apa-apa, Bang. Buruan! Itu pasangan Hongkong sudah datang! Kita masih harus cari taksi!"

"Abang gendong ya!"

Giraya tetap menggeleng sambil menarik tanganku. "Itu ada taksi!"

Anak ini, pikirku salut. *Kaki udah pincang gitu tapi masih aja gigih!* Melihat taksi yang berhenti kurang lebih 5 meter dari kami, aku langsung mengambil inisiatif dengan membopong Giraya lalu berlari ke arah taksi. Capek banget sumpah! Bukan karena Giraya berat tapi karena ransel kami berdua yang luar biasa berat.

---

[12] Selamat pagi

Giraya menatapku dan tatapan dari mata bening itu membuat jantungku hampir berhenti. "Ternyata Abang bertanggungjawab ya."

Aku hampir terpaku dan berhenti kalau Peter tidak menepuk bahuku supaya kami masuk ke dalam taksi. *Sialan! Aku mendadak bego begini! Perasaan kalo Anika ngelus-ngelus pipiku atau bahkan ngelus bagian dalamku, aku nggak pernah mendadak bego dan jantungan. Biasa aja! Tapi ini ...*

Aku menunduk agar bisa memasukkan Giraya ke dalam taksi dan anehnya aku merasa kedua lenganku kosong begitu aku melepaskan Giraya. Aku terdiam sepanjang jalan dan memandanginya berkali-kali mengurut betisnya yang kram itu.

Kemarin malam saat di Jerman, Giraya tidak mau disentuh betisnya. Maksudku sih setidaknya aku menolong memijat betisnya tapi gadis itu bilang betisnya sudah tidak sakit lagi. Tapi sekarang ...

Taksi kami berhenti di halaman Istana Moulay Hafid dan aku tahu kami kalah karena pasangan Laura dan Amanda sudah berada di hadapan Bill Reagen.

Kami turun dari taksi dan Giraya tetap mengajak aku berlari karena katanya, "Walaupun kita nggak menang, tapi kita juga nggak boleh ada di urutan selain dua, Bang!"

Aku menuruti maunya dan berlari pelan hingga berada di depan Bill Reagen.

Pria itu tersenyum dan seorang wanita yang menjadi duta pilihan TWGR menyambut kami. *"Welcome to Tangier, Marocco!"*

Setelah berbasa-basi sebentar dengan Bill Reagen, kami pun beranjak menuju hotel yang sudah ditunjuk oleh pihak penyelenggara. Langkah Giraya semakin pelan dan aku meraih tangannya.

"Nggak usah digendong lagi, Om."

"Kalo nggak mau digendong, genggam yang erat supaya kamu nggak jatuh."

Giraya mengangkat kepalanya dan menatapku dengan mata berkaca-kaca. "Maafin kalo kita nggak bisa menang kali ini ya, Pak."

"Bang Jere ..." ucapku pelan sambil mengelus kepalanya.

"Maafin Gi ya, Bang."

"Kamu nggak salah dong, Gi. Kita kan berdua, bukan sendiri-sendiri. Lagian kita nggak akan menyerah sampai titik darah penghabisan."

Giraya tertunduk dan tersenyum kecil. "Sekarang Gi perlu ke Apotek. Kira-kira letaknya dimana ya, Bang?"

Aku melihat sekelilingku tapi tidak menemukan apa pun yang mirip dengan Apotek di Jakarta. Kami masih harus naik taksi menuju hotel dan di dalam taksi, aku meminta sang supir untuk mampir di Apotek.

Kami tiba di sebuah Apotek yang dekat dengan mal dan aku memaksa untuk menemani Giraya masuk ke dalam Apotek itu.

"Kamu mau beli apa, Gi?"

"Gi perlu deker untuk betis, Bang. Gi punya di rumah tapi lupa bawanya."

"Jadi betis kamu sering kram?"

Giraya nyengir lebar dan mengangguk. "Kata mama, Gi kebanyakan jalan dan bikin Youtube. Padahal nggak ada hubungan ya, Bang?"

"Belinya pake uang lomba atau gimana?"

"Tadi Gi udah tanya anak buahnya Bill Reagen dan mereka bilang boleh pake uang pribadi. Jadi Gi pake kartu kredit yang dikasih papa aja."

Aku lumayan terpana melihat kartu Platinum yang dikeluarkan Giraya dari dompetnya. *Oke, dia anak orang kaya,* ucapku dalam hati.

Giraya membeli sepasang deker berwarna coklat muda untuk betisnya dan setelah itu kami bergegas mencari makan karena hari juga mulai malam. Setidaknya kami bisa langsung tidur begitu tiba di hotel.

"Kangen makan nasi goreng tek-tek yang lewat depan rumah Gi tiap jam 9 malam," gumamnya pelan. "Kayaknya Gi nggak bakalan cocok deh nikah sama bule soalnya makanan mereka nggak ada yang cocok sama Gi."

Anehnya, makin ke sini aku makin menikmati ucapan-ucapan Giraya yang terkesan lucu dan menggemaskan seperti sekarang ini.

"Kalo gitu kamu harus nikah sama orang Indonesia asli."

"Iya deh kayaknya, Bang. Kira-kira Gi dapet cowok kriteria Gi di mana ya, Bang? Atau Gi terima aja cowok yang dijodohin papa? Lumayan sih orangnya tapi dia nggak suka jalan-jalan."

Aku hanya terdiam dengan perasaan aneh yang campur aduk. Aku buru-buru menggeleng saat membayangkan Giraya berdiri di altar dengan calon suaminya. *Nggak pantes!* pikirku sebal. Mendadak aku teringat akan ucapan Giraya tentang fobianya.

"Kenapa kamu fobia sama cowok ganteng?"

"Karena cowok ganteng dan kaya itu biasanya nggak setia, Bang."

=====

Bab 5
Harare, Zimbabwe

Nggak semua cowok ganteng dan kaya nggak setia! Aku setia kok kalo lagi pacaran. Contohnya sama Anika.
-Jeremiah Williams

Jeremiah Einhard Williams

"Karena cowok ganteng dan kaya itu biasanya nggak setia, Bang."

Ucapan itu masih terngiang-ngiang di pikiranku hingga keesokan harinya. Kami masih tidur bareng semalam tapi aku nggak bisa tidur nyenyak. Bukan karena gaya tidurnya Giraya tapi karena ucapan itu merajai pikiranku.

Nggak semua cowok ganteng dan kaya nggak setia! bantahku dalam hati. *Aku setia kok kalo lagi pacaran. Contohnya sama Anika. Walaupun udah setahun bareng Anika dan sekarang mulai bosan, tapi aku nggak pindah ke perempuan lain lho.*

Akhirnya rasa capek yang hebat yang bikin aku ketiduran hingga bunyi alarm yang memekakkan telingaku. Aku terbangun dengan terkejut karena melihat posisi Giraya yang aneh. Gadis itu sudah bangun dengan kaki terangkat ke dinding.

"Pagi Abang ..." sapanya. "Ternyata bangun tidur, Abang ganteng juga ya. Jangan sampe Gi jatuh cinta."

Aku tahu dia becanda karena senyumnya terlalu lebar dengan gigi cantiknya itu terlihat. Aku mendecih dan berusaha turun dari tempat tidur.

"Gi sudah mandi dan sambil nunggu Abang siap-siap, Gi *stretching* dulu ya."

"Emangnya betis kamu masih sakit, Gi?" tanyaku pelan.

"Udah nggak sih tapi jaga-jaga aja karena kita kan nggak tahu hari ini mau kemana, Bang."

Aku hanya mengangguk lalu gantian bersiap-siap. Pasangan Amanda dan Laura yang akan duluan berangkat baru setelahnya, 15 menit kemudian, giliran kami berdua yang akan berangkat.

Kami akan satu pesawat dengan pasangan Amanda dan Laura sebenarnya tapi peraturan adalah peraturan. Dari Bandar Udara Internasional Mohammed V, Maroko kami akan terbang menuju Bandar Udara Internasional Robert Gabriel Mugabe, Harare, Zimbabwe.

Kami akan menjelajah Afrika dan Giraya bersorak kegirangan. "AFRIKA! YESS, AFRIKA, BANG!" Dia melompat dan memelukku dengan erat.

Jangan sampe aku terbiasa ya, Tuhan!

Aku mendelik ke arah Giraya dan menggerutu, "Jangan terlalu seneng ya! Ntar kaki kamu sakit lagi! Abang juga yang gendong kamu!"

Giraya hanya nyengir dan menjawab, "Ya udah kalo Om kecapean karena emang umur nggak bisa boong ya ..." ledek Giraya dengan girangnya. "Kan masih ada Peter atau Danny yang akan gendong Gi."

Beneran aku nggak seneng dengernya! Aku hanya menarik tangan Giraya sembari bergumam, "Mereka nggak bakalan kuat gendong kamu!"

Giraya bukannya cemberut tapi malahan makin girang. "Iya ya ... mereka kayaknya nggak bakalan sanggup deh."

Ucapan yang begini nih yang bikin aku pusing tujuh keliling!

"Emang cuma Abang Jere yang gagah perkasa buat Giraya!"

***

Penerbangan 7 jam dari Maroko ke Harare jadi nggak berasa karena Giraya nggak berhenti ngoceh. *Baterenya cas banget kayaknya nih!* ucapku dalam hati. Biasanya anak ini bakalan pulas setiap kali ketemu kursi atau bantal. Tapi sekarang ... baterenya lagi 100% *on*.

Begitu pesawat mendarat, seorang Pramugari yang berdiri di depan pintu tersenyum lebar dan menyodorkan sebuah amplop TGWR padaku dan pasangan Laura-Amanda. Aku buru-buru menyobeknya sambil berjalan cepat di belalai pesawat bersama Giraya.

Di dalamnya tertulis bahwa kami harus tiba di The Lookout Café di pusat kota Harare dengan taksi untuk mendapatkan instruksi berikutnya. Kali ini aku tidak ragu-ragu menarik tangan Giraya untuk berlari lebih cepat ke arah deretan taksi di lobi bandara.

Seperti yang Giraya ributkan di dalam pesawat tadi bahwa bahasa Afrika itu banyak banget logatnya, sesuai dengan suku-suku yang ada di Afrika tetapi untuk bahasa utamanya hampir semua negara yang ada di Afrika bagian selatan menggunakan bahasa Inggris dan Perancis.

Aku bahkan sesekali mengangkat pinggang Giraya dan membawanya lari bersamaku. Untung Giraya imut-imut, kalo berat kan repot. *Well,* aku tahu itu hanya alasan bodoh yang terlontar dari otakku. Sebenarnya, kalau bisa aku akan memanggulnya dan membawanya pergi menjauhi Indonesia.

Otakku sudah mulai ngawur!

FOKUS, JER! FOKUS!

Pengennya sih fokus tapi gadis imut yang cerewet di sebelahku ini sulit untuk diabaikan. Aku mudah sekali mengabaikan Anika. Bila dia mulai minta macam-macam, aku hanya tinggal menatap laptopku dan tenggelam dalam pekerjaanku. Anika hanya terlihat seperti boneka balon dengan tangan yang melambai-lambai ditiup angin.

Namun kali ini ... sulit sekali. Jangankan menatap laptop yang jelas-jelas nggak ada, menatap pramugari cantik aja aku nggak bisa karena Giraya terlihat sangat dominan tapi tidak mendominasi. Dia bukan seperti boneka balon tapi seperti seorang gadis cantik yang rasanya ingin kupeluk dan tidak kulepaskan.

Semakin hari Giraya tidak lagi mirip Thania, tapi ...

"Bang Jer, jangan bengong! Liatin di mana kafenya?" tegur Giraya sambil menepuk pahaku.

Aku tersadar dan mataku mulai memindai jalanan ramai di luar sana. Aku melihat pasangan Amanda dan Laura turun dari taksi dan aku berseru, "Itu dia kafenya!"

Oke tidak apa-apa kalau kami masih kalah dari keduanya.

"Tenang, Bang. Hari masih panjang," ucap Giraya dengan optimis sambil mengelus punggungku.

Amplop instruksi itu berada di sebuah boks di depan café dan Giraya berlari untuk mengambilnya. Melihat wajah lesu Giraya, aku segera mengambil amplop itu dan membacanya. Aku menatap Giraya lalu berkata, "Abang yang lakukan, Gi."

"Beneran, Bang? Yang terakhir kemarin kan Abang juga, harusnya kali ini Gi yang maju."

Aku mengelus kepalanya dan tersenyum. "Nggak apa-apa, Abang aja."

Untuk 'tugas' kali ini, mau nggak mau harus aku yang maju karena Giraya takut ketinggian. Kami harus naik taksi lagi menuju ke Sungai Zambezi dan aku harus melakukan *bungee jumping* dari ketinggian 200 kaki atau setara dengan 60,96 meter di The Batoka Gorge atau Jurang Batoka menuju Sungai Zambezi di bawahnya.

The Batoka Gorge semacam waduk pembangkit listrik yang menyuplai listrik ke seluruh wilayah Zimbabwe dan Zambia. Sedangkan Sungai Zambezi adalah sungai keempat

terpanjang di Afrika yang menghubungkan negara Zimbabwe dan Zambia.

Giraya dan Peter akan menunggu di pinggir sungai sedangkan aku dan Danny akan naik ke atas waduk The Batoka Gorge itu.

Kupikir, kalau soal yang 'menantang' seperti ini memang harus laki-laki yang mengerjakannya, bukan perempuan. Cukup satu kali aku melihat wajah pucatnya Giraya setelah naik Gantole.

Sebelum naik, aku memeluk Giraya dan reflek mencium puncak kepalanya. Aku tersadar dan langsung berbalik menuju waduk bersama Danny yang terus menyorotiku dengan kameranya. Aku tidak memikirkan betapa tingginya waduk itu. Yang kupikirkan malah *'tadi itu aku ngapain sih?'*

FOKUS, JER! FOKUS!

Aku menarik napas panjang dan fokus pada jurang di bawahku saat para kru memakaikan seluruh alat pengaman di tubuhku.

Giraya itu masih kecil sedangkan lo udah dewasa. Giraya itu bukan tipe lo! Giraya itu nggak ada apa-apanya dibandingkan Anika!

Tapi kenapa yang nggak ada apa-apanya itu malah yang bercokol di pikiranku?

Sintingnya aku, saat aku terjun bebas, aku malah berteriak, "GIRAYA ... AYO KITA KE SKOTLANDIA!"

***

Giraya Elisheba Mosha

Sepertinya Jeremiah mulai kesambet setan Zimbabwe deh. Soalnya sejak turun dari pesawat pria tua yang satu ini mulai aneh. Rasanya ngeri-ngeri sedap gitu. Tapi aku berusaha

bersikap biasa saja karena kebanyakan cowok ganteng punya hobi bikin perempuan geer.

Pas Jeremiah teriak, "GIRAYA ... AYO KITA KE SKOTLANDIA!"

Aku spontan menjawab, "AYO, BANG! BERDUA AJA YA!"

Lahhh ... aku ngomong apa ya? Aku hampir menampar mulutku yang lancang ini. Jangan sampe setan yang nyambit Jeremiah, mampir ke diriku.

Kami berpelukan saat Jeremiah berhasil menyelesaikan tugasnya mendahului Amanda yang menangis ketakutan tidak mau terjun. Mungkin memang kami berdua sudah kesambet ya, soalnya begitu Jeremiah turun dengan membawa amplop TWGR kami berdua berpelukan ala-ala film India gitu.

Begitu kami sadar, kami berdua sama-sama kaku dan berdehem berkali-kali seperti orang mau batuk tapi nggak jadi. Akhirnya kami memutuskan membuka amplop itu dan membaca instruksinya.

Giliranku, pikirku tenang. Pilihannya adalah memberi makan buaya atau menaiki kano menyeberangi Sungai Zambezi. Aku menggeleng pelan dan menjawab, "Kano!"

Area untuk kano masih di sekitaran Sungai Zambezi ini dan salah satu petugas mengarahkan kami ke arah yang berlawanan untuk memulai 'atraksi' kami. Sumpah, demi apa pun, aku belum pernah menaiki kano apalagi mendayungnya. Ditambah area yang akan kami lewati memang dibuat seperti untuk olahraga Rafting.

Karena sekarang adalah giliranku, maka aku yang duduk di bagian depan sedangkan Jeremiah di belakang. *Gimana caranya ini?* pikirku bingung. Aku belum pernah memegang dayung apalagi harus menjaga keseimbangan kano kami.

Ayo, kamu bisa, Gi! ucapku dalam hati sambil menyemangati diriku sendiri.

Setelah kami berganti pakaian dan mengenakan pelampung, kami mulai menuruni bebatuan untuk sampai ke area kano itu. Kami akan menggunakan *inflatable canoe* untuk 2 orang. Salah seorang instruktur masih berbaik hati mengajariku menggunakan dayung dan aku bersyukur karena jalur yang akan kami lewati nanti adalah jalur yang paling mudah.

Aku terdiam. *Paling mudah apanya?* Aku lumayan shock saat melihat batu-batu terjal dan derasnya arus di depan kami. Aku berpikir lagi apakah ini pilihan yang tepat atau lebih baik aku memilih memberi makan buaya saja?

"Giraya ..." tegur Jeremiah pelan. *"Let's go!"*

Aku menoleh ke belakang dan melihatnya menatapku dengan penuh keyakinan.

"You can do this, Giraya! I'll be right by your side, babe!"

Fix! Kami berdua sudah kerasukan setan Sungai Zambezi. Aku mengangguk dan mulai menggerakkan dayungku perlahan-lahan hingga kano kami bergerak mengikuti arus sungai.

Di awal-awal sih semuanya masih enak dan lagi seorang instruktur mengekori kami bersama Danny yang akan merekam kami. Aku juga mulai bisa menggunakan dayungku dengan baik.

Tiba-tiba saja arus semakin kencang dan kano kami juga semakin cepat hingga aku tidak bisa lagi mengendalikan dayungku. Aku berteriak keras saat kano kami terbalik dan aku berada di dalam sungai yang deras itu. Aku sempat kenyang dengan banyaknya air yang masuk ke paru-paruku saat aku merasakan sebuah tangan menangkap pinggangku dan mengangkatku ke atas.

Paru-paruku seperti mendapatkan kelegaan saat wajahku terangkat ke atas dan aku bisa menghirup udara sebanyak-banyaknya. Aku menoleh dan melihat Jeremiah mendekapku

dengan tangan kirinya dan tangan kanannya membalik kano kami.

Jeremiah mengambil alih posisi depan setelah mengangkatku ke atas kano dan mendudukkanku di posisi kedua. Dayungku masih ada, *thank God*. Kurasa sang instruktur yang mengambilnya saat kami terbalik tadi.

Jeremiah sempat menoleh ke belakang dan mengelus pipiku. *"Are you okay, Hon?"*

Aku hanya mengangguk diam sambil menarik napas dalam-dalam.

"Sedikit lagi kita sampe, Gi."

Aku hanya berharap jangan sampai kami terbalik lagi dan memang itu yang terjadi. Jeremiah sangat jago dalam mengendalikan kano kami. Aku curiga dia sudah sering melakukan ini.

Rafting, maksudku.

Kami tiba di seberang dan aku membaca ulang instruksi yang sudah lembab itu. Aku mendadak pucat karena instruksi berikutnya adalah aku harus mengambil amplop berikutnya di sarang burung Vulture alias burung Hering alias burung pemakan bangkai.

Aku mengangkat kepalaku dan melihat sarang burung itu beberapa meter di atas sana dan burungnya juga ada di sana. Jeremiah harus mengikatku dengan tali yang akan ditariknya semacam kerekan agar aku bisa sampai ke atas.

Tanpa sadar, aku keceplosan di telinga Jeremiah. "Itu burung kenapa serem amat ya, Bang? Perasaan 'burung' tanda kutip yang ada di dalam celana pria nggak seseram itu deh."

***

Rasa shock yang kualami akibat Giraya yang hampir tenggelam belum selesai, sekarang ditambah lagi. Gadis ini benar-benar luar biasa. Ucapannya membuat 'burung' elang di sangkar yang ada di bawah sini berkedut nggak karuan.

Ngapain juga sih dia ngomong begitu? Aku hanya bisa mengeluh dalam hati.

"Itu burung kenapa serem amat ya, Bang? Perasaan 'burung' tanda kutip yang ada di dalam celana pria nggak seseram itu deh."

Mendengar ucapan itu aja aku mendadak bisu apalagi yang berikutnya. "Burungnya bakalan nyerang Gi nggak ya, Bang?" Mata indah itu menatapku dengan takut. "Gi milih diserang 'burung' tanda kutip deh daripada burung jelek itu!" tunjuknya ke atas.

Sialan! Aku mendadak meriang. Mataku malah memindai tubuh Giraya. Gara-gara kecebur bareng, kenapa ya bajunya Giraya jadi nempel begitu kayak kulit kedua? Kenapa juga aset kembarnya ngeliatan makin gede gitu?

Seketika aku menepuk kepalaku dengan keras. *Jangan mesum! Jangan piktor, Jer! Pikirin Anika aja!*

Aku tersadar saat Giraya menepuk bahuku dengan keras. Aku melihat gadis itu sudah mengenakan tali di pinggangnya dan siap untuk ditarik atau dikerek ke sarang burung jelek itu. Giraya berdiri tepat di hadapanku lalu perlahan aku menekan tombol 'on' pada katrol yang mulai bergerak perlahan-lahan itu.

Saking perlahannya, mataku bertemu dengan dada Giraya dan aku mendadak beku. Telingaku berdenging, jantungku berdegup lebih cepat dan aku buru-buru batuk. *Jangan sampai aku mimisan*, bisikku dalam hati. Segala ukuran dan

bentuk dada sudah pernah kulihat dan jangan gara-gara dada perawan, aku jadi mimisan.

Jangan bikin malu klub lo, Jer!

Aku mengangkat pandanganku ke atas dengan niat ingin memberikan semangat pada Giraya, tapi sayang ... mataku malah fokus pada sepasang bokong seksi yang berada tepat di zona penglihatanku. *Pikirin bokongnya Anika!* bentakku dalam hati. Tapi masalahnya, aku lupa bentuk bokongnya pacarku sendiri.

Aku bahkan tidak menyadari kalau Giraya sudah selesai dan harus segera turun. Aku menekan tombol untuk turun dan begitu tiba di hadapanku dengan kaki yang masih belum menapak di tanah, Giraya memeluk leherku dengan erat.

"Burungnya ngeri banget, Bang. Gi takut! Bau lagi! Jadi pengen muntah!"

"Mau muntah?" tawarku sambil perlahan tangan kiriku menahan bokongnya agar tidak jauh.

Giraya menggeleng dan perlahan tubuhnya yang merapat di tubuhku turun perlahan hingga membuatku panik. *Oh tidak ... tidak! Jangan sampe nyenggol yang ...* Aku mengerang pelan. *SIALAN!* teriakku dalam hati. *Kenapa juga pahanya harus nyenggol 'burung' elangku?*

Pengen nangis ya Tuhan!

"Semoga ntar kalo Gi punya suami, 'burung'nya nggak bau kayak burung bangkai itu ya, Bang!"

Seketika darah segar menyembur dari hidungku!

***

Butuh waktu kurang 15 menit untuk menghentikan darah dari hidungku sekaligus meyakinkan para kru TWGR bahwa aku masih sanggup mengikuti lomba ini hingga *finish*. Aku bukan hanya memikirkan Giraya tapi juga melihat pasangan

Brad dan Dillon yang telah tiba di lokasi untuk naik ke sarang burung Vulture itu.

"Ayo Gi, kita pergi dari sini!" Tanpa sadar aku merangkul bahu Giraya yang sedang membuka amplop instruksi berikutnya.

Dengan hidung yang masih ditambal kasa, aku mengangkat Giraya ke atas kano dan aku mengambil posisi di depan. "Ke mana kita setelah ini?" tanyaku sambil memasangkan helm di kepala Giraya.

"You're not gonna believe this, Bang Jer."

"What?! Try me!"

"Kita lanjut ke The Lion Encounter di Masuwe Safari Lodge."

"Maksudnya gimana?"

"Kita akan mencari petunjuk dengan singa-singa di sekeliling kita, Bang."

"Oh shit!" desisku. "Apa nggak ada yang lebih parah dari singa?"

Pertanyaanku ini sebenarnya tidak perlu jawaban tapi entah kenapa Giraya selalu punya jawaban untuk semua pertanyaanku.

"Menurut Gi, singa adalah yang paling parah dari semua mamalia yang ada, Bang. Bayangkan singa jantan yang birahi, bisa kawin 50 kali dalam sehari. Gila kan? Sehari cuma ada 24 jam berarti dalam sejam singa jantan bisa ML sebanyak 2 kali. Artinya, para singa nggak punya kerjaan lain selain ML."

Nggak penting juga jawabannya kan?

Aku hanya bisa memutar bola mataku dan mulai mendayung.

"Abang bisa bayangin nggak gimana si singa betina itu? Apa kue apemnya nggak luka ya disundul terus sebanyak 50 kali?"

"STOP IT, GI!" bentakku sambil menarik napas panjang.

***

Giraya Elisheba Mosha

Penyebab marah-marahnya Jeremiah pasti karena dia malu udah kepergok mimisan sama semua orang. Masa cowok tinggi besar yang aroma testosteronnya mengumbar sekeliling bisa mimisan? Pengen ketawa tapi takut kena marah.

Untungnya pas balik lagi ke pinggir sungai, kano kami nggak terbalik seperti sebelumnya. Aku mulai kedinginan sebenarnya tapi aku berusaha bertahan. Aku nggak mau nyusahin orang lain, terutama menyusahkan Jeremiah. Dia sendiri aja mimisan, gimana aku ya?

Kami nggak sempat ganti pakaian jadi dalam kondisi basah, kami langsung naik ke mobil rental kami menuju ke Masuwe Safari Lodge. Instruksi berikutnya ini semacam uji nyali. Kami harus mencari amplop berikutnya di antara kumpulan tengkorak dengan dua ekor singa yang dilepas di sekeliling kami.

Aku melirik Jeremiah yang wajahnya masih terlihat tegang dan merapat. "Abang kedinginan ya?" tanyaku basa-basi.

Jeremiah balas melirikku dengan sinis. "Kenapa emangnya?"

"Hmm ... kalo kedinginan, sini Gi peluk biar hangat." Padahal sih tujuannya biar aku yang dipeluk. Sumpah, aku kedinginan dengan baju basah begini.

Jeremiah mendorong bahuku pelan. "Nggak usah! Nggak perlu! Ntar pacar Abang marah kalo kamu peluk-peluk Abang."

Aku tergelak hanya untuk menutupi rasa kecewaku. "Oh iya ya, Gi lupa. Lebih enak dipeluk pacar sendiri ya, Bang?"

Aku mengalihkan pandanganku ke depan dan mulai melihat area yang akan kami tuju. Mataku terbelalak melihat banyaknya singa yang berkeliaran di kejauhan sana.

Aku menoleh lagi pada Jeremiah dan nekat bertanya, "Kalo gendong aku, Abang mau nggak?"

***

Sumpah, aku ketakutan!

Padahal seorang instruktur safari ini terus mengatakan, *"Take it slow, don't be afraid, Ma'am!"*

Gimana mau santai? Gimana nggak takut kalo ada sepasang singa jalan santai di sampingku? Singanya sih santai, lah aku ... Gila aja!

"Yang kayak gini nih yang bikin Gi anti sama hutan, laut, sungai dan segala yang berbau petualangan!" desisku ketakutan sementara Jeremiah berjalan santai sambil matanya menjelejah ke arah tengkorak yang berserakan di mana-mana.

Saat seekor singa berjalan mendekat padaku, aku meraih tangan Jeremiah dan menggenggamnya erat.

"Tempat ini nggak cocok buat bulan madu!" gumamku kesal saat melihat Jeremiah tenang saja tanpa menoleh padaku.

Ya iyalah tenang, kan dari tadi dia cuma mikirin pacarnya! desisku sedih. *Gimana pun rasa sayang itu mulai hadir dan aku benci perasaan ini! Ini nggak bener!* Perlahan aku melepaskan genggamanku dan mulai memberanikan diri berjalan menjauh darinya.

Mataku mulai menjelajah mencari amplop instruksi itu dan takjub melihat banyaknya kerangka binatang sisa-sisa santapan para singa itu. Aku bergidik. Jarakku dan Jeremiah tidak boleh terlalu jauh agar kedua instruktur itu bisa

menjaga kami dari kedua singa yang ada di antara kami berdua.

Aku menemukan amplop itu di antara tumpukan kerangka yang masih agak berbau busuk. Aku menahan napas lalu menjulurkan tanganku untuk mengambil amplopnya dan tanpa sadar aku melonjak kegirangan sambil berteriak, "BANG JER! *I GOT THE CLUE!"*

Aku baru teringat kalau aku tidak boleh bersuara keras saat auman singa itu terdengar. Aku berdiri kaku dengan jantung berdebar keras. Tiba-tiba saja sebuah tangan merangkul pinggangku dan mengangkatku ke pundaknya.

Aku menoleh sekilas dan tersenyum lebar. Aku berbisik, "Bang Jer, *I got the clue!"*

"Stt ... singanya masih melototin kamu tuh! Berisik banget sih!" tegur Jeremiah pelan.

Reflek tanganku terulur melingkari lehernya dan mendekapnya erat. "Kayaknya singanya cowok ya, Bang?" Aku masih berbisik.

"Hmm ..."

"Soalnya kayaknya dia naksir aku deh!"

***

Jeremiah Einhard Williams

Aku memutuskan untuk tidak mendengarkan Giraya lagi.

Tutup telinga pokoknya!

Soalnya sampai saat kami keluar dari area singa itu, kami masih berada di posisi pertama. Jangan sampai kami kalah dari tim yang lain. Walaupun aku sadar kalau aku hampir menyerah sejak kami melakukan perjalanan berbahaya dengan kano.

Giraya sudah mengacaukan pikiran dan metabolisme tubuhku. Aku mendadak sakit secara bersamaan. Mimisan, demam, sakit kepala, meriang, deg-degan dan merinding. Semuanya berbaur jadi satu. Ditambah setelah kami keluar dari Masuwe Safari Lodge, kami harus berlari lagi mencari Bill Reagen di Pit Stop.

Aku menurunkan tubuh Giraya setelah kondisi aman dan sumpah, sesaat tadi rasanya jantungku sudah beranjak dari ragaku mendengar auman singa itu di hadapan Giraya. Tanpa ragu, aku mendekap dan membopongnya di bahuku.

Aku merasa pas tapi tidak tepat!

Apalagi saat sekali lagi tubuhnya meluncur dari tubuhku. Aku panik dan ketakutan. Hal yang belum pernah terjadi padaku sebelumnya apalagi aku ahli sekali soal anatomi perempuan.

Aku kenapa sih? pikirku bingung.

Jadi daripada bingung, aku menarik tangan Giraya menuju mobil wisata safari untuk mencari Bill Reagen yang berada di Masuwe Private Game Reserve. Dari kejauhan aku sudah melihat Bill Reagen dan menepuk bahu supir kami itu untuk berhenti.

"Buruan! Buruan Gi! Itu dia Bill Reagen!"

Giraya turun perlahan dan aku tidak sabaran. Sekali lagi aku membopongnya dan berlari menuju ke tempat Bill Reagen berdiri. Sepertinya aku mulai terbiasa membopong Giraya dan aku semakin ketakutan.

"Welcome to Harare, Zimbabwe!" sapa seorang duta yang dipilih TGWR untuk menyambut kami.

"Selamat Jeremiah dan Giraya!" seru Bill Reagen dengan semangat. "Kami menempati posisi pertama!"

Giraya menjerit dan melompat kegirangan lalu memeluk pinggangku.

"Kalian berdua mendapatkan hadiah paket liburan VIP 5 hari ke Athena, Yunani!"

Giraya menjerit lagi dan kali ini dia melompat ke dalam pelukanku lalu mencium pipiku. Aku membeku dan melihat Bill berbicara tapi aku sulit untuk fokus mendengarnya.

"Karena sekarang kita punya 2 paket liburan bulan madu, Abang boleh pilih duluan deh maunya ke mana?" ucap Giraya dengan girang setelah Bill membebaskan kami untuk kembali ke hotel.

"Maksudnya?"

"Kalo Abang pilih Skotlandia, Gi pilih Athena."

"Kok gitu?"

"Ya iyalah. Kan Abang bulan madunya sama pacar Abang dan Gi bulan madu sama pacar Gi."

"Emang kamu udah punya pacar?"

"Belum sih! Tapi ntar pas sampe di Jakarta, Gi buka sayembara deh untuk cari suami."

Aku meliriknya sinis. *Kenapa sih dia gampang sekali bicara?*

"Jadi hadiah jalan-jalan Gi nggak sia-sia."

Aku terdiam dan meliriknya lagi. Giraya masih melompat-lompat kegirangan seperti anak kecil dan aku semakin resah melihatnya. Anika tidak pernah seperti itu. Dia terlihat sangat dewasa, tidak kekanak-kanakan seperti Giraya.

Aku buru-buru menggeleng dan mengusir ide membandingkan Anika dan Giraya dalam pikiranku.

"Jangan lompat-lompat, Gi!" tegurku. "Nanti betis kamu kram lagi!"

"Nggak bakalan, Bang. Gi lagi bahagia banget. Rasa capek dan ketakutan sepanjang hari ini sepadan dengan hadiahnya."

"Awas ya kalo ntar kram, kamu minta gendong sama Abang."

Giraya berhenti di hadapanku dan menatapku dengan intens. "Abang jangan khawatir. Shooting akan segera selesai

dan kita akan berpisah jadi Gi nggak akan lagi minta gendong sama Abang."

"Kayaknya kamu pengen banget kita buru-buru pisah, Gi?" tanyaku sinis.

Giraya menggeleng pelan.

"Lagian ngapain juga tadi kamu cium pipi Abang?"

Giraya tergelak. "Nggak sengaja, Bang. Lagian nyium Abang berasa nyium papa!"

What?! Aku makin resah.

"Shooting masih lama jadi jangan minta buru-buru pisah!" bentakku.

"Tapi Gi nggak mau jatuh cinta sama Abang!"

"Kalo Abang ..."

=====

Bab 6
Beijing, China

Senangnya sudah bisa membuat orang lain senang.
-Giraya Mosha

Jeremiah Einhard Williams

Kami akan terbang ke Beijing, China!

Sumpah, aku masih kesal pada Giraya, terutama dengan ucapannya semalam. "Tapi Gi nggak mau jatuh cinta sama Abang!"

Dan aku dengan ucapan bodoh yang hampir tercetus tanpa kusadari. "Kalo Abang ..."

Giraya memang tidak meminta aku melanjutkan ucapanku karena dia masih saja bicara. "Soalnya kata mama, jangan menikah dengan pria tua, karena ..."

"Karena pria tua banyak konfliknya!" lanjutku sinis. "Iya! Abang ingat kamu pernah bilang begitu!"

Giraya malah tertawa dan marahku selalu reda melihat tawa cerianya itu. "Gi tuh nggak mau bilang itu lagi, Bang ... baper banget sih." Giraya berjinjit dan mencubit pipiku dengan gemas.

"Ganteng amat cihh ... jomblo tua ini! Ngegemesin deh."

Marahku benar-benar hilang dan seketika aku ingin membopongnya pergi lalu menyimpannya untuk diriku sendiri. Aku buru-buru menggeleng. Saat ini kalau ingat pikiran gila itu juga aku buru-buru menggeleng. Sambil ngebatin, *jangan sampe gue naksir bocah ini!*

"Gi cuma bilang, kalo spermanya pria di atas 40 tahun biasanya udah keenceran jadi ntar susah punya anak. Cek aja kalo Abang nggak percaya," katanya sambil melirik celanaku.

Aku melongo dan sialnya aku terintimidasi dengan ucapan Giraya itu sehingga tadi pagi aku sengaja menjadi solois hanya untuk mengecek kualitas spermaku. Aku lega, ternyata nggak encer.

Aku memberikan jempol pada sahabatku, si 'burung elang' ini sambil berbisik, "Kamu hebat, *man!*"

Aku mulai sadar kalau sepertinya aku ini bukanlah aku yang dulu. Aku ikutan berubah jadi sinting dengan berbicara dengan 'burung'ku sendiri.

Saat kami sudah berada di dalam pesawat menuju Beijing, aku menatap Giraya yang sedang membaca buku. Entah apa yang ada di dalam benakku tapi rasanya aku mulai betah menatapnya berlama-lama.

Mungkin Giraya mulai sadar kalau sejak tadi aku memandanginya. Perlahan dia menurunkan bukunya sebatas hidung dan menyipitkan matanya ke arahku.

"Kenapa liatin Gi sih, Bang? Naksir? Bilang dong!"

Aku mendengus. "Geer! Siapa juga yang mau naksir kamu? Abang cuma mau bilang kalo Abang udah cek tadi pagi."

Giraya menaikkan sebelah alis matanya.

"Sperma Abang nggak encer!" ceplosku dengan tegas.

Giraya menurunkan bukunya dan aku melihat mulutnya ternganga. Perlahan dia tertawa sambil melirik ke arah celanaku. "Jangan bilang ..."

Hmm ... dia ngakak, desisku sebal.

"Jangan bilang kalo tadi pas mandi Abang 'lembur'?"

"Haa?" Gantian aku yang bingung. "Lembur?"

"Iya 'lembur'. 'Lempengin burung'!" Giraya menertawaiku dengan puas sambil memengangi perutnya.

Oh shit! Aku dikerjain.

Akhirnya Giraya menghentikan tawanya sambil berkata, "Maaf ... maaf ya, Bang. Harusnya Gi nggak boleh ngetawain

pria tua yang kebelet nikah. Nikah lho ya! Kalo kawin kan Abang pasti udah sering!"

Giraya meraih tanganku dan menggenggamnya. "Selamat, Bang. Anda pasti tidak akan mengecewakan istri anda. Selamat punya anak banyak!" Giraya melepas tanganku lalu kembali cekikikan sambil menutup mulutnya.

"Abang nggak bakalan sudi nikah sama kamu."

"Iya ... iya ... Gi ngerti. Lagian siapa juga yang mau nikah sama Abang? Geer deh! Jangan-jangan Abang berharap ya?" Giraya mengedipkan matanya beberapa kali sambil menusuk-nusuk dadaku.

Sialan, kenapa yang di bawah jadi kedutan ya?

"Udah ah ... Gi mau tidur aja! Lumayan buat nambah energi. Abang nggak mau tidur? Abang tidur aja, pasti udah cape nge'lembur' kan? Udah sini, tidur bareng kita."

Aku masih melongo menatap mulutnya.

"Kenapa? Malu ya tidur bareng? Ihh ... sok iya banget deh. Padahal kan tiap malem kita tidurnya bareng. Jangan sampe lho Abang kangen tidur sama Gi."

Dengan reflek, aku menangkup pipinya lalu menempelkan bibirku ke bibirnya. Hanya sepersekian detik dan aku tersadar lalu melepaskan wajah Giraya dengan keras hingga kepalanya hampir terbentur dengan jendela pesawat.

"Bisa diem nggak? Jangan sampe, Abang tidurin beneran kamu!"

Giraya mencibirku sambil memegangi belakang kepalanya. Anak itu masih sempat menyahut, "Ng – gak – ta – kut!"

***

Aku mendiamkan Jeremiah selama penerbangan kami menuju Beijing. Aku sebel banget sama si 'tua' ini.

Aku tuh masih gadis, perawan tingting, segelan, ori 100%. Dari ujung rambut sampai ujung kakiku, aku masih perawan. Eh ... baru beberapa hari di sini, pipiku nggak perawan lagi. Sekarang, gantian bibirku udah nggak perawan lagi. Abis ini apalagi yang bakalan nggak perawan?

Menyebalkan!

Mukanya sok datar lagi. *Dasar laki-laki tua, jomblo, playboy asem!* ucapku dalam hati. Sekalinya pengen dicium, eh ... yang nyium malah playboy tua cap dua cula! Okelah, dia ganteng, tinggi trus kaya, tapi buat apa itu semua? Aku juga punya kalo harta doang sih.

Masalahnya itu lho ...

Aku menggeleng pelan sambil mengusap-usap belakang kepalaku yang lumayan sakit akibat terantuk jendela pesawat. *Nyium aja nggak becus!* batinku sambil menutup wajahku dengan selimut yang disediakan pesawat.

Mulai saat ini, tekadku dalam hati, *jangan mikirin dia, anggap aja dia itu temennya papa Abung, seperti om Agung atau om Andreas. Dia itu udah punya pacar dan terlarang bagi anak gadis imut-imut macam aku!*

Aku berhasil tidur dan terbangun dengan sebuah tangan mengusap-usap belakang kepalaku. *Hmm ... ada yang merasa bersalah kayaknya nih!* Aku pura-pura tidak merasa dan mulai membereskan barang-barangku lalu bersiap untuk turun dari pesawat.

Jeremiah masih menggandeng tanganku saat kami berlari ke arah kotak instruksi tepat di lobi bandara. Di situ tertulis, kami harus ke Liangzi Foot Massage Palace untuk mendapatkan instruksi berikutnya. Aku sempat melihat

pasangan Peggy dan John berlari mendahului kami untuk mengambil taksi.

Melihat itu, Jeremiah berlari lebih dulu untuk membuka salah satu pintu taksi lalu menarik tanganku untuk masuk ke dalamnya. Aku masih diam dan hanya melihat keluar jendela taksi. Melihat Beijing dari sudut pandangku. Aku selalu berharap aku boleh merekam semua momen ini dengan handphone tapi peraturannya ketat sekali.

Kapan lagi bisa ke luar negeri gratis?

Negara-negara ini bisa jadi konten yang bagus banget sebenarnya.

Taksi berhenti di sebuah panti pijat mewah yang sangat besar. Aku lebih dulu turun dari taksi hampir bersamaan dengan Peggy lalu mengambil amplop instruksi.

"Hai Giraya," sapa Peggy ramah. "Kali ini giliran John yang melakukannya? Kau?"

"Aku lupa," jawabku.

"Aku yang akan melakukannya," ucap Jeremiah yang sudah berdiri di sebelahku. "Apa yang harus Abang lakukan, Gi?"

Aku tidak menjawabnya tapi malah mengikuti Peggy memasuki Liangzi Foot Massage Palace itu dan tersenyum kecil mendengar musik mandarin yang menyambut kami.

"Abang harus ngapain, Gi?" Suara Jeremiah tepat di telingaku bersamaan dengan pipi dan mulutnya.

Aku tidak menoleh tapi hanya menjawab asal, "Pijat plus plus."

"Hee?"

***

Jeremiah Einhard Williams

Giraya mengerjaiku!

Siapa yang nggak shock pas dia bilang pijat plus plus? Emang udah bener tadi mulutnya sempet kuberangus dengan mulutku. Untung cuma nempel doang beberapa detik. Kalo sempet lebih, kan aku yang rugi.

Ternyata aku harus menyerahkan kedua kakiku untuk diterapi. Seorang terapis akan memijat jari-jari kakiku dengan metode terapi China. Sebelumnya aku diberi minuman teh herbal untuk menenangkanku karena ternyata ...

"AAA ...!!

Pijatannya, sumpah, sakit banget. Aku tidak boleh menyerah dalam waktu 10 menit. Kalau aku menyerah, terapis itu akan berhenti sebentar lalu memijat lagi dengan waktu yang diulang dari awal.

Aku akan bertahan.

Giraya duduk di sampingku sambil memperhatikan jari-jari kakiku yang dipijat. Sesekali dia membaca sebuah majalah berbahasa inggris yang tergeletak di sebuah meja kecil di sampingnya. Aku berteriak kesakitan beberapa kali dan tanpa sadar, aku meraih tangan Giraya dan menggenggamnya erat.

"Di sini tertulis, kalau sudah berumur hampir 40, emang penyakit gampang datang, Bang. Kalo Abang kesakitan, berarti emang banyak penyakitnya."

Beneran ya perempuan ini nggak bakalan bisa jadi istriku! desisku sebal. *Tapi kenapa juga aku mikir ke sana? Aku juga nggak bakalan naksir apalagi jatuh cinta sama Giraya.*

"Penyakit yang mudah datang di usia Abang itu seperti Asam Urat, Diabetes, Koleterol, Gangguan Prostat dan lain-lain."

Aku mengganti jeritanku dengan desisan sambil terus menggenggam tangan Giraya.

"Ini tertulis di artikel ini lho ya, Bang. Nggak ada maksud nyindir lho ya. Trus di sini ada tertulis kalo penyakit gangguan prostat ... lah kok gini ... ngaco nih pasti."

"Gimana cara mencegah dan mengobatinya?" tanyaku penasaran.

"Emang Abang kena prostat?"

Aku mengernyit antara protes dan menahan sakit. "Ya nggaklah tapi kalo bisa dihindari lebih bagus."

Giraya melirikku lalu melirik jam di nakas. "Abang hebat deh bisa bertahan. Ayo bang, 2 menit lagi."

"Kamu mengalihkan pembicaraan!"

"Ya udah, Bang. Artikelnya nggak penting juga." Giraya menutup majalah itu lalu meletakkannya.

"Apaan sih, Gi? Jangan bikin penasaran deh."

Giraya malah mengelus bahuku dan menjawab, "Tenang aja, Abang nggak mungkin kena penyakit prostat itu kok."

"Emang kenapa?"

Giraya menghela napas panjang lalu menatapku. "Kepo banget sih bapak ini!" Giraya mendecih. "Salah satu pencegahan kanker prostat adalah berhubungan seks minimal 21 kali dalam sebulan. Puas?"

***

Keberadaan Giraya semakin membuat kepalaku cenat-cenut.

Dari mulai ucapannya, senyumnya, tingkah laku yang sumpah, jahilnya melebihi keponakanku. Kalau lagi nyebelin begini, Giraya memang pantas disandingkan dengan kedua keponakanku.

Tapi sekali lagi, mana ada keponakan yang bikin kepalaku yang atas dan bawah cenat-cenut begini?

Setelah mengucapkan kalimat panjang itu, Giraya bukannya malu tapi malah tetap duduk di sampingku tanpa bicara sedikit pun.

"Berarti Abang nggak bakalan kena prostat ya, Gi?"

"Hmm ..."

Hanya itu reaksinya. Aku jadi malas menyambungnya.

Kami sama-sama terdiam sampai terapiku selesai dan aku harus menghabiskan teh herbal itu. Sang terapis memberikan sebuah amplop yang langsung dibaca oleh Giraya saat aku memakai sepatuku.

"Kita harus ke Guangcai Natatorium di Beijing Muxiyuan Sports Technology School, Bang."

Aku bersyukur taksi kami masih menunggu sehingga kami bisa langsung berangkat menuju tujuan berikutnya. Pasangan Peggy dan John masih harus berlarian mencari taksi.

"Abang bisa berenang?" tanya Giraya tiba-tiba.

Aku mengangguk. "Kenapa emangnya?"

"Setahu Gi, Guangcai Natatorium itu kolam renang ya. Jangan-jangan kita disuruh berenang."

"Kamu bisa berenang?" Aku balik bertanya.

"Bisa dong. Lumayanlah, masih bisa ngegerakin tangan sama kaki."

"Seriuslah, Gi!" Aku jadi ikutan panik kalau emang disuruh berenang. "Ya udah kalo kamu nggak bisa, Abang aja yang berenang."

Benar saja, instruksi berikutnya adalah kami berdua harus berenang secara estafet dengan gaya bebas sejauh 4 x 200 meter dengan menggunakan baju renang keluaran Speedo LZR terbaru. Aku bisa melihat iklan Speedo yang terpampang besar di area kolam renang.

Aku tidak sempat lagi bertanya pada Giraya karena begitu memasuki arena, kami langsung diarahkan ke ruang ganti. Bagiku, Giraya tidak pernah serius. Anak itu selalu bercanda

dan aku bahkan tidak bisa membedakan kapan dia marah atau bercanda, bahkan kadang becandaannya pun aku anggap serius. Sialnya, malah bikin aku deg-degan. Jangan-jangan setelah balik ke Jakarta, aku harus mengecek jantungku ke rumah sakit.

Tiba-tiba saja aku mulai merapalkan doa di dalam hati ketika Giraya keluar dari ruang ganti. *Ya Tuhan yang baik, dari sekian banyak perempuan cantik dan telanjang yang kukenal, kenapa harus dia yang membuat celana renangku kekecilan?*

Aku melirik ke bawah sambil berharap, *tolonglah boy, jangan berulah. Apa nggak malu gue kalo mendadak lo bangun? Lo kenapa sih? Giraya tuh nggak ada seksi-seksinya, bego! Tidur lo!*

Giraya mendekat dan aku mendadak demam. "Abang! Lihat deh, baju renangnya bagus banget!"

Aku menelan ludahku tanpa sadar. Gimana nggak makin berulah nih yang di bawah? Giraya sengaja berdiri di hadapanku dan membusungkan dadanya. Pertanyaannya, *kenapa dia nggak pake baju renang seperti Amanda atau Peggy yang sampe di dengkul? Kenapa harus model celana dalem begini sih? Enaknya aku protes sama siapa ya?*

"Tadi Gi tanya sama panitianya, boleh nggak bajunya buat Gi? Dia bilang boleh, Bang. Ntar di Jakarta, Gi mau pamerin ke temen-temen sambil berenang."

Oh NO! Aku ternganga. Aku meraih tangan Giraya dan menatapnya dengan galak. "Kenapa kamu nggak minta baju renang seperti yang dipake Peggy atau Amanda?!"

"Kata Mbaknya, badan imut seksi kayak Gi bagusnya pake yang seksi juga, Bang."

Air dingin mana? AIR DINGIN! Aku segera menarik tangan Giraya dan melompat ke dalam air. Saking aku berusaha

menenangkan diri, aku tidak mendengar instruksi yang diberikan.

"READY!"

Teriakan itu menyadarkanku dan kami kembali naik ke atas untuk bersiap. Dengan cepat Giraya menyampaikan instruksi itu padaku. Giraya akan maju lebih dulu dan aku setelahnya. Ada 3 tim yang akan bertarung, tim Peggy-John dan Amanda-Laura.

Aku meraih bahu Giraya dan mengangkatnya sedikit sambil menatap matanya. "Kalo kamu nggak lancar berenang, nggak apa-apa, Sayang. Santai aja. Kita nggak menang juga nggak apa-apa. Oke?"

Giraya memang tidak tertawa tapi dari matanya aku bisa lihat kalau dia menertawaiku. *Terserahlah,* pikirku sambil dengan reflek mencium bibirnya. Kali ini sekitar 15 detik yang membuatku guncang.

"Ciuman penyemangat!" ucapku sambil mengangkat tubuh Giraya ke atas balok start.

Dan ... sepertinya aku harus menelan ucapanku yang meremehkan Giraya barusan. Saat bunyi letusan pistol start berbunyi, Giraya melaju secepat peluru. Peggy dan Laura tertinggal di belakang. Aku hanya bisa melongo tak percaya.

Katanya berenangnya biasa-biasa aja?

Aku melirik waktu di papan besar di sebelah juri, 1 menit 50 detik. *Gila*, desisku tak percaya. *Dia atlet atau apa?*

Giraya mengangkat tongkat estafet itu dan aku segera menyambutnya lalu melompat ke dalam kolam. Setelah satu kali estafet, kami berenang bersama untuk 3 putaran terakhir. Aku tidak memperlambat gerakanku, karena gerakan Giraya juga luar biasa cepat. Aku malah hampir tertinggal.

Tidak ada kalah menang sebenarnya karena siapa cepat menyelesaikan tugas ini, akan cepat juga mendapatkan

amplop instruksi. Yang jelas karena Giraya, kami lebih dulu selesai dan mendapatkan amplop itu.

Giraya yang membuka amplop sedangkan aku masih ngos-ngosan di sebelahnya. "Kata kamu, berenangnya kamu biasa-biasa aja, Gi," protesku pelan. "Ternyata malah Abang yang kalah."

"Ya biasa-biasa ajalah, Bang. Kalo nggak, Gi udah pasti dapat medali emas di PON, bukannya medali perak."

"APA?!" Aku terkejut tapi tetap mengekori Giraya menuju ruang ganti.

"Abang ngapain ke sini?" Giraya mendorong bahuku.

"Ganti baju."

"Abang di ruangan sebelah, bukan di sini!"

"Tapi Abang sekalian mau jagain kamu, Gi."

"Alesan banget dah! Pindah sekarang atau ..."

"Atau apa?" tantangku.

"Atau Gi telanjang di depan Abang nih!" Giraya menantang balik.

Aku panik karena bukannya nggak mau melihat Giraya telanjang, tapi aku nggak siap dengan dampak yang akan Giraya timbulkan setelahnya. Dampak jangka panjangnya, maksudku.

Aku mundur teratur dan untuk menjaga harga diriku, aku menjawab, "Abang takut kamu tersinggung, Gi kalo Abang nggak selera lihat badan kamu yang tipis ini!"

Aku kabur dan sempat linglung di depan pintu mencari kamar ganti pria yang jelas-jelas ada di sebelahku. Aku masih sempat mendengar teriakan Giraya, "Katanya nggak selera tapi 'burung'nya bergerak-gerak minta keluar!"

***

Aku mendiamkan Jeremiah untuk yang ke sekian kalinya.

Aku paling sebel ngeliat cowok gengsian.

Kalo kata mama, "Malu-malu tapi mau! Giliran ada orangnya, sok jual mahal. Giliran orangnya udah pergi jauh, baru kelabakan."

Lagian, aku sadar diri banget kok kalau Jeremiah nggak bakalan, demi langit dan bumi, dia nggak mungkin naksir aku. Aku sih nyeselnya kenapa juga aku harus ada rasa sama dia, walaupun sedikit. Tapi tetap aja ya yang sedikit itu, lama-lama bisa jadi bukit. Aku nggak mau, pas udah jadi bukit, jadi perasaan sayang dan cinta, akunya yang kecewa.

Rugilah hatiku!

Aku yang duluan selesai ganti baju dan menunggunya di lobi kolam renang bersama Peter dan Danny. Aku sedikit lega melihat Amanda dan Laura masuk ke ruang ganti, saat aku sudah ke luar. Makanya pas Jeremiah muncul, aku langsung masuk ke dalam taksi sewaan kami tadi.

Selisih kami dan pasangan Amanda-Laura, sedikit banget, nggak sampe 10 menit. Aku masih optimislah bisa menang lagi walaupun aku tahu aku harus bisa menahan nyeri di betis dan dengkulku.

Harusnya tadi aku pemanasan dulu, keluhku menyesal. Sekarang kakiku bermasalah lagi. Sepertinya aku memang harus balik ke Dokter Ian Sylvano setelah shooting ini selesai.

Jeremiah terlihat kikuk dan beberapa kali melirik ke arahku di dalam taksi tapi aku mana peduli sih.

"Kita ke mana sekarang, Gi?" tanyanya pelan.

Pengen nggak dijawab tapi ntar ketahuan banget kalau aku marah dan terpaksa deh aku jawab juga. "Ke Donghuamen Night Market."

"Tempat apa itu?"

Aku hanya menggeleng. "Pasar mungkin, pasar malam karena namanya Night Market."

"Kalo *Morning Market*?" tanya Jeremiah sambil tertawa.

Aku tahu dia mulai salah tingkah karena kucuekin. "Ada di Mangga Dua," jawabku asal.

"Kamu marah ya, Gi?" tanyanya, pada akhirnya.

Aku buru-buru menggeleng. "Nggak bakalan marah, Bang. Kan kita hanya teman satu tim."

"Oh iya ya, Abang suka lupa."

Gantian dia yang diam. Emang ya kalo udah tua, laki-laki itu gampang banget ngambekan. Kalah anak abege. Jadinya kami sama-sama diam hingga tiba di lokasi Donghuamen Night Market yang memang lumayan ramai padahal hari masih jam 6 sore waktu Beijing.

Kami sama-sama berlari sambil melihat kiri dan kanan, mencari kotak instruksi itu. Aku tidak menyangka Jeremiah tetap menggandeng tanganku saat mencari kotak itu. Dia sih sempat berkata dengan suara pelan, "Nanti kamu hilang!"

Aku tidak membantah karena setelah kurasa-rasa, ngeri juga kalo hilang di negeri orang, apalagi situasinya serame ini. Mana aku kurang bisa berbahasa Mandarin, kan repot kalo nyasar.

"Itu dia kotaknya, Bang!" seruku sambil menarik tangan Jeremiah ke arah kotak tersebut.

Tulisan di dalamnya, *Siapa yang Lapar akan Petualangan?*

"Abang aja!" jawabnya tanpa pikir panjang.

Kami diarahkan ke sebuah restoran. Aku sudah merasa senang banget soalnya aku lapar dan seharian kami tidak sempat makan roti yang ada di dalam ranselku.

Seorang pelayan restoran menyambut kami dan mengarahkan kami ke sebuah meja dengan empat buah piring yang ditutup dengan tudung saji. Perintahnya adalah

Jeremiah harus menghabiskan keempat jenis makanan tersebut dan boleh minum sepuasnya.

Aku mulai merasa nggak enak! *Ada yang aneh,* pikirku.

Jeremiah mengangguk yakin sambil melepaskan ranselnya. Aku juga sudah siap dengan botol air mineral di tanganku. Benar saja, saat tudung saji pertama dibuka, Jeremiah melongo melihat seekor belalang goreng yang siap disantap.

Aku bergidik seketika dan memalingkan wajahku. Aku ini tukang makan dan tidak pernah pilih-pilih makanan tapi nggak makanan begini juga kali ya.

"Abang nggak punya pilihan," bisikku sambil mengelus tangannya. "Abang pasti bisa kok. Gi udah siapin minumannya."

Dengan lemas, Jeremiah mengangguk dan melirik ke samping, ke arah John yang juga menatap belalang goreng di depannya dengan lemas. Pasangan Brad dan Dillon masuk dan keduanya malah bersorak kegirangan melihat belalang itu.

"I'm starving!" teriak Brad senang.

Jeremiah semakin lemas. Aku kembali mengelus tangannya dan berbisik, "Abang pasti bisa!"

Perlahan Jeremiah menyentuh belalang itu lalu membelahnya. "Apakah ini harus habis?" tanyanya lagi dan si pelayan mengangguk tegas.

Nggak bener lagi nih! Aku nekat memajukan tubuhku lalu menangkup kedua pipi Jeremiah dan mencium bibirnya, 5 detik saja.

"Ciuman penyemangat!" seruku sambil mengepalkan tanganku.

Jeremiah menatapku lalu mengangguk cepat. Sekali tarikan napas, dia memasukkan belalang itu ke dalam mulutnya dan mulai mengunyah, sedangkan aku meringis geli.

Tiba-tiba Jeremiah tersenyum lebar dan aku semakin meringis. "Ternyata lumayan enak, Yang."

Yang? Udah mulai mabok belalang kayaknya nih!

"Ada asin-asin crunchy gitu. Mau coba nggak, Yang?"

Yang lagi? Aku menggeleng. *Mau asin crunchy kek, asin ketek kek, bodo amat! Aku nggak tertarik!*

Jeremiah menghabiskan belalang itu kurang dari 1 menit. Aku menyodorkan air mineral itu dan dia meminumnya setengah botol. Jeremiah membuka tudung saji kedua dan, tebak ...

Aku seketika mual.

3 ekor kumbang larva digoreng kering menanti untuk disantap. Tanpa pikir panjang, Jeremiah memasukkan ketiganya ke dalam mulut dan aku buru-buru menutup mataku. Nggak mungkin aku muntah di kampung orang karena makanannya. Nggak etis dan nggak sopan itu!

Aku segera menyodorkan air mineral lagi sebelum Jeremiah membuka tudung saji ketiga. Kalajengking!

Tuhanku yang baik, desisku dalam hati sambil menatap Jeremiah yang sempat ragu.

"Kayaknya Abang butuh ciuman penyemangat lagi deh, Yang."

Beneran mabok serangga nih si bapak! Aku hanya mencium pipinya sekilas karena aku ogah banget nyium bibirnya yang bekas serangga itu.

Saat Jeremiah mulai mengunyah, aku memalingkan wajahku ke arah Brad dan Dillon yang ... astaga ... si Dillon sudah selesai makan. *Dia rakus atau doyan?* pikirku heran. Amanda malah tanpa malu-malu muntah di dalam baskom. John juga sudah hampir selesai dengan kunyahan terakhirnya.

"Terakhir!" ucap Jeremiah puas.

Aku menoleh dan melihat Bintang Laut dimasak ... saos tiram? *Aduh anehnya ...* Melihat dua tim lain sudah selesai,

tanpa pikir panjang Jeremiah langsung memasukkan binatang itu ke dalam mulutnya dan mulai mengunyah.

Aku malah menelan ludah dan tanpa sadar minum dari botol yang diminum Jeremiah. Seketika aku teringat kalau botol itu bekas para serangga, aku langsung bangkit dan berlari ke luar restoran untuk muntah di luar. Kurasa ada kali dua menitan aku muntah dan baru tersadar saat sebuah tangan menyodorkan sebotol air mineral yang masih disegel.

Aku menoleh dan melihat Jeremiah tersenyum lebar ke arahku. "Sayangnya Abang, kamu hamil atau apa? Padahal kita belum bercinta tapi kamu udah muntah-muntah aja."

Aku merampas botol itu dan meminumnya dengan cepat. "Dalam mimpi Abang, maksudnya?"

Jeremiah tertawa keras sambil menyodorkan amplop instruksi itu dan aku segera menyobeknya. "Akhirnya hari ini selesai juga, Bang. Perhentian terakhir di Niao Chao, peserta terakhir akan tereliminasi."

Kami bergegas memasuki taksi dan melihat masih ada kesempatan saat Peggy dan John masih mencari taksi di seberang jalan. Walaupun kami tidak menang kali ini tapi setidaknya kami belum akan pulang.

Supir taksi kami sudah pasti tahu letak Niao Chao, Beijing National Stadium dan dia langsung mengarahkan taksinya ke sana. Aku membayar 150 dolar Amerika untuk jasa si supir yang sudah hampir seharian ini menemani kami. Supir itu luar biasa senang dan malah mendoakan kami menang.

Senangnya sudah bisa membuat orang lain senang.

Jadi tidak peduli dengkul dan betisku nyeri, perutku lapar dan badanku capek tapi hatiku senang. Yang paling membuatku bahagia adalah melihat tawa senang pria di sebelahku ini.

"Setidaknya kita nggak pulang ya, Gi. Urutan kedua lumayanlah ditambah Abang udah ngerasain 4 jenis gorengan binatang."

"Pengen ke Beijing lagi nggak, Gi?" tanyanya sambil menggandeng tanganku menuju hotel.

"Hmm ... mungkin suatu hari nanti sambil bikin konten Youtube. Gi pengen ke Tiananmen Square. Suatu hari nanti."

"Sama siapa?"

"Kalo punya pacar, ya sama pacar. Kalo nggak punya, sendirian juga oke."

"Sama Abang aja ya?"

"Jangan, ntar Abang jadi terbiasa sama Gi lho. Nggak baik itu!"

"Oh gitu ya ..."

"Eh ... itu makanan tadi nggak mengandung bir atau rum kan, Bang?"

"Kenapa emangnya?"

"Aneh aja. Tiba-tiba Abang bilang 'Yang' 'Yang' gitu sama Gi. Gi kira Abang mabok atau gimana gitu."

"Iya kayaknya Abang mabok deh."

"Atau Abang emang lagi kangen pacarnya Abang ya?"

Jeremiah malah menatapku dengan aneh. "Abang malah nggak pernah manggil pacar Abang 'Yang'."

"Lho kok gitu?"

"Kamu perempuan pertama yang Abang panggil 'Yang'!"

=====

Bab 7
Bangkok, Thailand

Intinya, baper itu adalah hak setiap perempuan dan sangatlah manusiawi, apalagi kalau yang bikin baper itu cowok ganteng, mapan dan berstatus B2P.
Giraya Elisheba Mosha

Boleh baper nggak sih?

Ya gimana juga aku kan masih perempuan normal yang masih bisa baperan kalau dipuji atau dirayu. Dipuji sama papa aja aku kegeeran sambil nyodorin dompet minta diisi. Tapi kan kalau sama Jeremiah mana mungkin aku nyodorin dompet? Yang ada aku nyodorin hatiku.

Padahal aku ngerti sambil melayang-layang kebaperan.

Untungnya kakiku segera menginjak tanah saat aku tersadar dengan istilah 'Playboy cap dua cula' yang kubuat sendiri. Bisa juga Jeremiah disebut sebagai om-om B2P alias Bujang Bukan Perjaka.

Intinya, baper itu adalah hak setiap perempuan dan sangatlah manusiawi, apalagi kalau yang bikin baper itu cowok ganteng, mapan dan berstatus B2P. Yang tidak manusiawi adalah kalau bapernya aku bikin aku jatuh cinta pada pria yang salah.

Stop baperan tingkat dewa, Giraya! Berikan saja senyum datar yang bikin cowok penasaran! Itulah tekadku untuk melewati sisa perjalanan seminggu ke depan.

"Ayo semangat!" teriakku tanpa sadar saat aku mandi di pagi subuh ini.

Masalahnya teriakanku itu membuat lompat si singa jantan yang masih molor. Aku juga ikutan teriak karena si

'singa' yang sepertinya sedang horny itu membuka pintu kamar mandi yang sialnya lupa kukunci.

"Kenapa kamu telanjang?!" teriaknya tapi matanya malah melotot ke tubuhku.

Aku buru-buru meraih handuk dan menutupi tubuhku seadanya sambil ikutan berteriak, "Karena Gi lagi mandi, Bapak Jeremiah!"

"Terus kenapa tadi teriak-teriak?!"

"Karena lagi semangat, Abang Jeremiah! Bisa nggak sih matanya ditutup?!" bentakku.

"Nggak bisa ini! Otomatis melotot!" serunya lagi.

"Gi colok nih! Tutup nggak matanya?!"

Jeremiah terkekeh. "Lagian nggak ada juga yang menarik untuk dilihat, neng. Biasa aja! Nggak menggetarkan!"

Gantian aku yang terkekeh sambil mendekat ke arahnya. Untung aku sudah selesai mandi. "Iya ya, saking nggak menggetarkan, sampe-sampe ada tiang bendera di dalam celana Abang!"

Dengan penuh emosi, aku sengaja menyenggolkan bokongku ke pahanya.

Rasain nih bokong seksi gue!

***

Kami akan terbang ke Bangkok, Thailand.

Aku tersenyum puas melihat wajah cemberut Jeremiah yang mendatangiku di lobi hotel. *Pasti abis jadi solois,* pikirku geli. *Sabun cair, oh sabun cair! Untung ada dirimu!*

"Kenapa senyum-senyum?!" bentaknya padaku.

Aku hanya melengos dan berjalan ke arah resepsionis untuk mengambil tiket pesawat kami.

"Puas ya bikin Abang menderita?"

Aku menoleh dengan bibir manyun. "Dih ... menderita? Nggak salah, Bang? Yang ada Gi yang rugi karena Abang udah lihat Gi telanjang."

"Siapa suruh kamu telanjang?!" balasnya sambil mendorong punggungku dengan bahunya.

"Kan saya lagi mandi, abang jomblo tua!" ucapku sambil melotot ke arahnya.

Wah cari perkara nih laki! Belum kenal sama anaknya si Mosha atau gimana?

"Di mana ceritanya ada orang mandi pake baju?! Lagian siapa suruh Abang nerobos masuk? Kangen sama nenen dan kue apem?!"

Jeremiah mendengus dan menjawab dengan nada nyeleneh. "Yang jelas bukan nenen kamu sih!"

"Ya iyalah bukan nenen aku. Kalo sempet Abang ngerasain nenen aku, bakalan nangis-nangis minta nambah susu!" Gantian aku yang mendorong tubuh besarnya dengan bahuku lalu berlari ke arah luar untuk memulai pengambilan gambar.

Aku yang rugi, kenapa dia yang ngambek sih? Aku mendumel panjang lebar.

Jeremiah menyusul menuju taksi yang sudah menunggu kami di depan hotel. Kami akan terbang dari Bandar Udara Internasional Ibu Kota Beijing menuju Bandar Udara Internasional Bangkok (Baru).

Aku tidak mendiamkan Jeremiah tapi dia yang banyak diam. Biasanya dia yang merapatkan bahunya di bahuku tapi sekarang dia seperti menjaga jarak. Dalam hati, walau kesal tapi aku bersyukur juga. Ini bisa jadi pengingat bagiku untuk berhenti baper karena baper tidak baik untuk kesehatan jantung dan otakku.

Begitu pesawat mendarat, aku yang lebih dulu berlari menuju pintu keluar dan menemukan kotak instruksi itu. Kami harus berangkat ke Wat Yannawa atau dalam bahasa

Inggrisnya disebut 'The Boat Temple', sebuah kuil Budha yang berlokasi di Charoenkrung Rd., Sathorn distrik.

Aku yang sekarang lebih dulu memilih taksi yang parkir di lobi bandara. Batinku, *biarkanlah si bapak itu diam, mungkin dia lagi PMS.*

Jeremiah masih diam tapi mau tidak mau dia harus merapatkan tubuhnya padaku karena taksi kami sempit. Setiba di Wat Yannawa, aku turun lebih dulu dari pintu sebelah kananku. Kotak instruksi itu berdiri tepat di tengah lapangan luas yang menuju tangga ke arah kuil yang berbentuk perahu.

"Bisa nggak kamu santai sedikit?!" teriak Jeremiah padaku. "Kamu lagi marah atau lagi PMS?"

Aku melongo mendengarnya. *Lah ... nggak kebalik?* pikirku bingung.

Aku hanya menggeleng sambil menyobek amplop itu. "Pilih, Bang. Air atau Roda?"

Kami bertatapan sebentar lalu Jeremiah menjawab hal yang sama dalam pikiranku. "RODA!"

"Kita harus cari *tuk-tuk*, Bang. Kita sewa aja sekalian ya!"

"Terserah!" jawabnya ketus. "Kamu tuh kebiasaan ya, nggak pernah jawab pertanyaan Abang."

"Pertanyaan yang mana sih?" tanyaku sambil mengangkat tanganku menghentikan sebuah tuk-tuk kosong.

Aku berbicara sebentar dalam bahasa Inggris pada si supir dan dia setuju untuk disewa sampai perlombaan ini selesai. Kami naik ke atas tuk-tuk sedangkan Danny dan Peter menaiki tuk-tuk lain yang mereka sewa sendiri sambil menyorot kamera mereka ke arah kami.

"Kita ke Sathon Road, Bang." Aku menoleh pada Jeremiah dan berusaha sabar. "Gi nggak marah, Bang. Santai aja kali."

Aku membaca kembali instruksi di dalam amplop itu dan kembali menoleh pada Jeremiah, "Abang bisa main bilyar?"

Jeremiah mengangguk. "Kamu?"

Aku tersenyum lebar. "Hmm ... gimana ya?"

"Jangan boongin Abang lagi ya. Bilangnya nggak bisa berenang, ternyata kamu atlet. Bisa mainnya nggak?" tanyanya dengan wajah galak.

"Bisa, Bang. Sedikit doang tapi."

Jeremiah mendengus lalu mengambil kertas instruksi di tanganku. "Kita bukan main bilyar, Gi tapi *snooker*. Kamu tahu *snooker* nggak?"

Gantian aku mengangguk. "*Snooker* itu bolanya lebih kecil dari bola bilyar. Kalo soal main bola, Gi nggak perlu diragukan, Bang. Bilyar, *snooker*, karambol, bowling, futsal, sepak bola, basket, kasti, voli, semua Gi bisa. Cuma mainin bola 'anu' aja yang belum pernah."

***

Jeremiah Einhard Williams

Aku melotot mendengarnya.

Bola anu itu apa sih? tanyaku dalam hati. Pengen tanya tapi takutnya ntar Giraya menertawaiku. 'Kue apem' aja aku nggak ngerti. Pengen nanya juga tapi malu. Kalo nenen sih aku tahu dan pemandangan tadi pagi hampir membuatku tersedak darah mimisan.

Untung aman, pikirku lega. *Nggak jadi mimisan!*

Lah kan aku masih normal ya. Siapa yang nggak ngences pagi-pagi disuguhin 'sarapan' nenen sama si 'anu' yang di bawah sana. Bukan cuma kepalaku yang di atas yang nyut-nyutan tapi juga kepala yang di dalam celanaku berontak minta ke luar.

Beneran ke luar sih, pas mandi tadi. Jadi solois untuk yang ke sekian kalinya! Besok-besok aku udah bisa mendaftar jadi solois di Paduan Suara Gereja nih kalo gini caranya.

Aku mencoba membayangkan wajah Anika dan bentuk tubuhnya atau berusaha membayangkan saat kami berhubungan seks, tapi yang muncul malah wajah dan tubuhnya Giraya yang ternyata ... seksi. Rasanya di otakku ikutan muncul emotikon nangis yang bercucuran airmata. Seakan-akan dunia sedang ngetawain aku.

RASAIN LO, JER! EMANG ENAK?

Makanya dari ke luar hotel, aku hanya diam saja soalnya kalau aku mulai bicara sama Giraya, mataku sudah pasti harus menatap matanya. Kalau mataku melihat dia, sudah pasti aku akan melihat tubuhnya dan nanti otakku mulai error lagi.

"Pasti penasaran kan soal si bola 'anu'?" ledek Giraya dengan tawanya yang selalu membuat marahku surut.

Aku menggeleng. "Nggak tuh!"

"Nggak apa-apa kalo gengsi mah, abang ganteng. Ngaku ajalah ..."

Aku tetap menggeleng tidak mau kalah dari Giraya. "Palingan kamu mau ngomong mesum, Gi."

Giraya melotot dengan mulut menganga lalu dia terbahak-bahak di atas tuktuk ini. "Mesum? Astaga ... pasti Abang lagi 'piktor' ya!"

"Siapa lagi si 'piktor' ini?" keluhku pelan.

"Piktor adalah pikiran kotor, abang sayang! Abang pasti mikir yang aneh-aneh nih! Emang dasar ya kalo udah pernah ngerasain susu murni sama kue apem, bawaannya 'piktor' melulu!"

"Bisa berhenti ketawa nggak?!" ancamku. "Pengen Abang cium lagi kan kamu makanya sengaja ngetawain Abang?"

Giraya masih tertawa sambil terus menggeleng. "Bola anu itu adalah bola bekel, Bang! Dasar piktor!"

"Kenapa nggak dari awal bilang bola bekel sih? Sengaja amat bilang bola anu! Dasar jahil!"

***

Kami sudah berada di sebuah kafe yang memiliki klub *snooker* di dalamnya. Tugasnya adalah, salah satu dari kami harus bermain *snooker.* Kami hanya harus memasukkan semua bola merah ke dalam keranjang setelah itu petugas akan memberikan sebotol susu. Di area kafe, kami harus memberikan minum susu pada seekor kucing hingga petugas memberikan kami petunjuk berikutnya.

Berhubung Giraya takut dengan kucing, dia memilih *snooker*. Aku mengalah karena tidak tega juga melihatnya harus memberi minum binatang yang dia takuti.

Awalnya aku ragu dengan kemampuan Giraya bermain *snooker* tapi untuk kedua kalinya aku tidak boleh meremehkan dia. Tidak sampai 5 menit gadis itu menembak habis semua bola merah. Sedangkan Amanda, yang lebih dulu tiba dari kami masih berkutat dalam posisi membidik.

Giraya melompat kegirangan saat tugasnya selesai dan aku seketika memeluk lalu mencium sudut dahinya. "Kamu hebat, sayang."

Giraya hanya tertunduk sambil mengangguk malu. Lalu seorang petugas memberikan sebotol susu lalu kami beranjak naik ke lantai dasar untuk menyusui seekor kucing. Saat aku menyusui seekor anak kucing, Giraya duduk menjauh dariku sambil berteriak, "Semangat, Bang! Anggap aja lagi menyusui anak sendiri!"

Sialan kan? Aku menatapnya dengan sebal. Mulutku yang lancang ini menjawab, "Kamu aja yang nanti menyusui anak kita, Sayang."

Giraya langsung diam seribu bahasa.

***

Aku tahu kami agak tertinggal dari pasangan Brenda dan Paul Ching saat kami baru menaiki tuk-tuk menuju Pathum Wan Siang Gong. Setelah membaca instruksinya, aku mengajukan diri untuk mengerjakannya.

Aku harus menggunakan salah satu perkakas listrik untuk melepaskan transmisi dari blok mesin dan mencari obeng yang berisi petunjuk berikutnya, termasuk mencari tiket 'Night Date' atau 'Kencan Malam'.

Aku sempat melirik ke pasangan sebelah dan mereka tidak menemukan tiket yang dimaksud, sedangkan aku ... Aku berteriak, "GIRAYA!"

"I got the ticket!"

Kami berjingkrakan berdua sambil berpelukan. Tanpa sadar aku mengangkat pinggangnya sambil berlari ke arah petugas yang mengacungkan amplop instruksi berikutnya.

"Thank you!" teriak Giraya sambil melepaskan diri dari tanganku.

Kami berdua berlari menuju tuk-tuk sambil membaca petunjuk berikutnya. Aku menyebutkan sebuah nama klub malam di kota Bangkok dan menepuk bahu sang supir tuk-tuk agar bergegas menuju tempat itu.

Betapa terkejutnya aku saat kami memasuki sebuah club cabaret yang katanya sangat terkenal di Kota Bangkok. Aku melotot melihat para *ladyboy* yang mondar-mandir di sekeliling kami dengan pakaian-pakaian minim.

Seorang ladyboy yang, sumpah, cantik banget, menyodorkan sebuah amplop dan aku segera membukanya. Rasanya jantungku hampir lepas saat membaca instruksinya lalu menyerahkan kertas itu pada Giraya. Aku menatap ladyboy itu dan bertanya, "Apakah hanya ini tugasnya?"

Ladyboy itu mengangguk dengan senyum malu-malu.

"Tidak ada pilihan lain?" tanyaku lagi.

Lagi-lagi sang ladyboy mengangguk.

Giraya menatapku dan berbisik, "Kurasa Abang akan terlihat luar biasa cantik dengan make up tebal. Kalah udah pelawak Tessy Kabul mah!"

Oh shit!

***

Kami saling berpandangan.

Aku terpaku melihat betapa cantiknya Giraya dengan gaun seksi itu. Jantungku mulai berdebar nggak karuan saat Giraya mendekat ke arahku. Sayangnya momen itu rusak saat Giraya menunjukku lalu terbahak-bahak.

"Bener kan ... apa Gi bilang, Eyang Tessy Kabul kalah cantik dari Abang!"

Aku mendadak ilfil apalagi saat aku melihat bayangan diriku di cermin. Aku benar-benar seperti banci dengan dada palsu dan kaki berbulu. Ditambah seorang ladyboy mendekat untuk mengajarkan kami tarian yang berjudul Go Go Dancing. Kami harus bisa menarikannya di atas panggung di depan segerombolan ladyboy untuk mendapatkan petunjuk terakhir.

Dengan kaku, aku berjalan pelan menuju panggung. Sepatu tumit 5 senti ini membuatku sangat tersiksa. Bagaimana caranya perempuan bisa dengan hebatnya berjalan santai dengan tumit sepatu 10 senti seperti yang dikenakan Giraya?

Mungkin, dia melihatku kesulitan berjalan lalu mengulurkan tangannya untuk menggenggam tanganku.

"Bisakah kita berlatih pelan-pelan saja?" tanya Giraya pada ladyboy itu. "Pacarku ini kesulitan dengan sepatunya."

Mendengar ucapan Giraya itu membuat jantung kembali berulah. Dengan reflek aku merangkul bahu Giraya dan mencium pipinya. "Makasih ya, sayangku."

Giraya tersenyum kecil dan membalasku, "Ini hanya sandiwara, Abang."

"Kalau begitu, kita harus membuat sandiwara ini terlihat nyata."

Kami memang seperti berada di dalam sebuah sandiwara yang membuatku seakan tidak ingin ke luar dari dalamnya. Hanya saja ... hidup kami bukanlah sandiwara. Aku mulai galau.

Butuh waktu hampir 30 menit sampai aku menguasai tarian sederhana itu dan tidak sekali pun aku melepaskan tangan Giraya. Seakan-akan dia adalah pusat duniaku, dunia sandiwaraku.

Aku berharap acara ini tidak akan berakhir!

Ini semua hanya angan-angan dan saat semua penonton yang adalah para ladyboy itu mengacungkan semua jempol mereka untuk kami, aku mengangkat Giraya dan mencium bibirnya.

Bukan 5 detik, bukan juga 10 detik tapi ciuman dengan lidahku ini cukup membuat mata indah itu terbelalak kaget.

Sedangkan aku ...

Setelah hampir 30 detik melumat bibirnya, bukan hanya jantungku yang hampir meledak, tapi rok miniku menjadi semakin sempit. *Sialan si jun, nggak bisa amat lihat gawangnya nganggur!*

Giraya masih terpaku dan saat para ladyboy itu bertepuk tangan, dia berusaha tersenyum kecil sambil tertunduk malu.

Aku tersenyum lebar dan mengaitkan jemari kami untuk turun dari panggung bersama.

"Tenang, Sayang ... ini masih bagian dari sandiwara kita."

"Good!"

***

Giraya Elisheba Mosha

Bubar sudah rencanaku untuk tidak jatuh cinta pada pria tua ini.

Semua hanya gara-gara sebuah ciuman 'serius ala orang dewasa' yang diberikannya padaku. Ciumannya membuatku melayang di udara lalu aku dijatuhkan oleh kalimat sialan itu hingga rasanya jantungku remuk berkeping-keping.

Otakku seolah-olah meledekku dengan ucapan, "Tuh kan, Gi. Gue bilang juga apa. Jangan jatuh cinta sama playboy tua yang deretan mantan temen tidurnya sepanjang gerbong kereta api Jakarta – Bogor."

Pengen nangis banget tapi nggak bisa karena kami masih harus berlari menuju Pitstop di Loha Prasat, Wat Ratchanatdaram untuk bertemu dengan Bill Reagen. Sekarang aku malah nggak kepikiran untuk jadi juara satu. Berasa pengen pulang aja trus ganti ransel dan ambil tiket ke Skotlandia untuk merenung kenapa aku harus ikutan TWGR trus ketemu Jeremiah.

Perenungan panjang seorang diri.

Kami tidak punya waktu ganti baju tapi karena pasangan Brenda dan Paul Ching hanya beberapa menit di belakang kami. Aku sih nggak masalah nggak ganti baju tapi kasihan juga melihat Jeremiah yang berlari sambil menenteng ransel dan sepatu *highheel* yang dipakainya tadi. Kami berdua

bagaikan dua orang ladyboy yang kabur dari arena cabaret klub malam itu.

Kami berdua ini lucu sekali. Bahkan Danny meledek Jeremiah dengan mengatakan, "Kau adalah perempuan terjelek yang pernah kulihat, Jer!"

Peter menambahkan, *"Giraya is the most beautiful princess in the whole world."*

Aku terharu mendengarnya tapi ucapan Jeremiah makin membuat hatiku semakin tersayat. "Putri tercantik di dunia ini adalah milikku, Pete! *Mine! Forever!*"

Wahai hatiku, ingatkan aku untuk tidak baper!

Aku bersyukur rasa baperku teralihkan dengan betis juga lututku yang mulai sakit karena berlari dengan sepatu tumit 10 senti. Begitu turun dari tuk-tuk, aku melepaskan sepatuku lalu berlari bergandengan tangan dengan Jeremiah menuju Bill Reagen yang berdiri di depan kuil Loha Prasat.

"Untuk ketiga kalinya kalian menjadi tim nomor satu!"

"SERIOUSLY, BILL?!" jeritku tak percaya. Soalnya aku sempat melihat tuk-tuk Brenda dan suaminya yang berjalan lebih dulu di depan kami.

"Seriously, Giraya! Congratulation!"

Aku menjerit kegirangan tanpa berusaha memeluk Jeremiah. *Cukup sudah peluk-pelukan ini! Nanti aku makin terbiasa!*

"Kalian berdua mendapatkan hadiah sebesar 10 ribu US dollar untuk masing-masing orang. Ditambah ... dua buah tiket *Date Night* yang kalian temukan tadi ..."

Jeremiah buru-buru merogoh saku ranselnya dan menyerahkan kedua tiket tersebut pada Bill Reagen.

"Dengan tiket ini, kalian memenangkan kencan makan malam romantis di sebuah kapal boat di Sungai Chao Phraya. *Enjoy your night, love birds!"*

Aku sangat terkejut dan tidak menyangka dengan hadiah ini. Jadi di belakang layar, seorang pengarah acara menjelaskan pada kami bahwa kami harus kembali ke hotel dulu untuk berganti pakaian lalu berangkat menuju kencan makan malam yang sudah mereka siapkan.

Kencan ini akan direkam tapi tidak akan disiarkan. Rekaman videonya akan menjadi hak eksklusif produser tetapi kami berdua akan mendapatkan rekaman videonya sebagai hadiah bagi kami berdua.

Aku mengeluarkan terusan terbaikku yang sejak awal sudah kusisipkan di dalam ransel. Kupikir, momen ini bisa jadi kenangan terindah bagiku karena besok adalah babak empat besar dan kalau kami lolos, kami akan masuk final untuk bertanding kembali ke New York.

Setelah itu, kami akan berpisah di Jakarta dan kembali ke kehidupan masing-masing.

Anggap aja sekarang kamu masih pingsan, Gi dan baru akan sadar pas kamu tiba di Bandara Soetta.

Aku meringis sedih sambil membongkar ranselku di kamar mandi hotel. Aku menatap wajahku di cermin dan bergumam, "Sayang banget make up mahalnya harus kuhapus."

Dengan berat hati, aku membersihkan wajahku dan membesarkan hatiku. *Lagipula Jeremiah tidak pernah memujiku*, keluhku dalam hati. Dibandingkan pacarnya yang super model itu, aku ini seperti pasir di lautan.

Invisible! Tidak terlihat!

Jadi dengan atau pun tanpa make up, tidak akan ada bedanya!

Aku bergegas mandi dan mengenakan terusanku. Saat aku ke luar dari kamar mandi, Jeremiah yang sudah menungguku di depan pintu, menatapku tanpa berkedip. *Jangan geer, Gi!* ucapku dalam hati. Tanpa banyak bicara, aku menyingkir lalu menggunakan *hairdryer* hotel untuk mengeringkan rambutku.

Waktu baru-baru berkenalan dengan Jeremiah, aku memandangnya biasa-biasa saja tanpa berpikir macam-macam tentang pria itu. Setelah dua minggu lebih, semuanya berubah. Hatiku terusik saat dia ke luar dari kamar mandi hanya dengan mengenakan handuk.

Pikirku, *perasaan bisa deh pake baju di kamar mandi!*

Jeremiah mendekatiku. "Gi, Abang pake baju apa ya? Perasaan cuma bawa kaos sama jeans deh."

"Pake yang ada aja, Bang. Kan cuma kencan main-main doang."

Jeremiah terdiam dan aku tidak berani menatapnya.

"Oh gitu ya ... ya udah, tolong pilihin dong." Jeremiah menyodorkan ranselnya padaku.

Aku mengeluarkan beberapa pakaian Jeremiah dari ranselnya dan mengambil sebuah celana jeans hitam yang terlipat rapi dengan sebuah kemeja garis-garis.

Aku menyodorkan pakaian itu ke tangan Jeremiah sambil berkata, "Abang ganti baju di kamar mandi aja. Ranselnya biar Gi yang beresin."

"Kenapa nggak di sini aja, Gi?"

Aku melirik Jeremiah dengan heran. "Nggak boleh dong, Bang. Kita kan bukan siapa-siapa," jawabku santai.

"Tapi tadi pagi Abang udah lihat kamu telanjang," ucapnya lagi.

Aku semakin menaikkan sebelah alisku. "Trus? Lagian Abang udah biasa juga lihat perempuan telanjang kan?"

"Abang pake baju di sini aja ya, Gi. Biar adil kamu bisa lihat Abang telanjang."

Untungnya aku lagi menunduk sambil membereskan ranselnya Jeremiah jadi nggak terlalu kelihatan kalau aku kaget banget.

"Nggak mau ah, Bang. Palingan juga modelnya sama seperti cowok-cowok lain."

Tiba-tiba saja bahuku terangkat dan wajah kami saling berhadapan. "Dengar ya, cantik ... 'punya' Abang beda sama yang lain dan 'punya' Abang bisa bikin kamu nggak bisa turun dari tempat tidur. 'Punya' Abang bisa bikin kamu hamil berkali-kali."

Aku terkesiap dan debaran jantungku semakin cepat. Aku takut dadaku pecah saking debarannya yang sangat kuat. Jeremiah semakin mendekatkan wajah kami berdua.

"Kamu percaya kan, Gi?"

Aku menggeleng pelan.

Jeremiah makin melotot. "Kenapa kamu nggak percaya?"

Aku menelan ludahku perlahan-lahan dan mendesis, "Karena belum terbukti!"

=====

Bab 8
Seoul, Korea Selatan

If you're brave enough to say goodbye,
Life will reward you with a new hello.
-Paulo Coelho

Giraya Elisheba Mosha

Jeremiah sepertinya mulai mabuk. Harusnya kencan ini *candlelight dinner* tapi malah berakhir dengan Jeremiah yang hampir terkapar karena kebanyakan minum wine. Kedua kameramen kami malah menertawai Jeremiah dan bermaksud merekam momen memalukan itu. Tapi aku melarangnya.

Kubilang, *"No, Pete. Please ...* aku tidak ingin orangtua kami tahu kalau Jere mabuk."

Peter malah menatapku dengan takjub.

"What?!" tantangku pada keduanya.

"You are such a nice and beautiful girl, Gi. Seandainya pria mabuk ini bukan pacarmu, kurasa aku akan nekat mengajakmu pacaran," ucap Peter sambil tertawa.

"Berarti kau harus bersaing denganku, Pete!" balas Danny tidak mau kalah.

Aku hanya tertawa kecil dan bangkit lalu berusaha menarik tubuh Jeremiah. *"You guys can help me to take Jere to the room."*

Peter dan Danny yang membopong Jeremiah ke dalam mobil hingga sampai ke kamar kami di lantai 3 lalu setelah keduanya pergi, aku bingung mau melakukan apa.

Sejujurnya aku luar biasa lega saat beberapa jam yang lalu, suasana 'aneh' di antara kami terganggu dengan suara

handphonenya Jeremiah. Aku melirik dan melihat nama 'Anika' di layarnya. Setelah acara shooting selesai, kami memang diperbolehkan menggunakan handphone kami selama kurang lebih 2 jam dan biasanya handphone Jeremiah jarang berbunyi. Dia juga jarang menggunakan handphonenya untuk menelepon siapa pun, setahuku.

Tapi setelah melihat Jeremiah buru-buru menerima telepon itu, moodku untuk kencan ini buyar sudah. Aku mendadak merasa seperti orang ketiga dan rasanya tidak enak. Makanya selama makan malam, aku lebih banyak diam hingga membuat Jeremiah kesal dan mulai menenggak anggur lebih banyak dari yang seharusnya.

Aku menarik napas panjang lalu mulai membuka pakaian Jeremiah satu-persatu dan menyisakan boxernya. Setelah itu aku berganti pakaian di kamar mandi dan mulai beberes untuk pertandingan besok.

Tadinya kupikir aku akan langsung tidur saja, tapi aku kasihan kalau harus melihat bagian ransel Jeremiah berantakan. Jadi aku mulai membereskan semuanya dan mempersiapkan pakaiannya untuk besok.

Kali ini aku memilih tidur di sofa.

Menjauh darinya membuatku sadar bahwa aku bukan WIL atau 'Wanita Idaman Lain' dan aku tidak ada niatan untuk menjadi seperti itu.

Aku menunduk di atas wajah tampan yang tertidur pulas itu dan berbisik, "Seandainya aku tidak jatuh cinta padamu, Jeremiah, kurasa aku tidak akan sesedih ini."

***

"Beneran ke Korea, Bang?" tanya Giraya dengan wajah yang seketika berbinar.

Wajah yang kupeluk sepanjang malam tanpa dia sadari. Wajah yang pas tadi bangun tidur cemberut karena terbangun di atas tempat tidur, bukan di sofa seperti dugaannya. Sekarang wajah cantik itu mulai ceria lagi.

Aku mengangguk. "Nih baca kalo nggak percaya." Aku menyodorkan amplop kuning itu padanya.

"Terbang ke Incheon Aiport ..." Giraya menjerit kegirangan dan mengangkat kedua tangannya. Aku juga mengangkat kedua tanganku dan bersikap untuk memeluknya tapi kemudian dia menurunkan tangannya lalu mengepalkan tinju kanannya dan berkata, "*YES!*"

Aku masih melongo saat Giraya berlari menuju lobi hotel dan masuk ke sebuah taksi.

What the ... aku dicuekin? Nggak bisa kayak begini!

Aku ikut berlari mengejarnya dan masuk ke dalam taksi. Di dua babak terakhir ini, kedua kameramen akan menggunakan taksi lain dan mengambil gambar dari jarak jauh. Sekarang hanya aku dan Giraya yang berada di dalam taksi.

"Gi ..." panggilku pelan.

"Hmm ..." Giraya mengeluarkan uang dari amplop kuning lalu mengeluarkan paspornya dari ransel.

"Suka banget sama Korea?"

"Hmm ... biasa aja sih sebenernya tapi karena belum pernah ke sana jadi pengen banget ke sana dan bikin vlog untuk Youtube."

"Ya udah ntar setelah acara ini selesai, kita balik lagi ke Seoul ya trus bikin video."

"Haa? Kapan?"

"Abis shooting ini selesai."

Giraya menggeleng tanpa senyum. "Nggak usah, Bang. Ngapain Abang repot-repot nemenin Gi sih?"

"Biar ada yang jagain kamu, Gi."

"Nggak ah, Gi bisa jalan sama temen yang lain atau pacar Gi. Lagian Gi nggak pernah mimpi jadi WIL, Bang." Giraya menepuk punggung tanganku pelan. "Abang pergi aja berdua Anika, pacar Abang sekalian bulan madu."

Aku terdiam mendengarnya. Oke, jadi panggilan telepon Anika kemarin terlihat oleh Giraya dan membuatnya berubah sepanjang kencan makan malam kami. Aku tahu sekali soal itu tapi aku tidak tahu bagaimana memperbaikinya.

Anika tidak pernah meneleponku, apalagi *video call* dan tiba-tiba saja dia melakukan *video call* dan bilang kangen yang membuatku semakin bingung. Aku bukan pria abege yang dibilang kangen sekali langsung klepek-klepek, itu bukan aku banget.

Dengan cepat aku menembak Anika, "Kamu perlu uang?" tanyaku sinis.

Bukannya menjawab, Anika malah tersenyum genit dan menurunkan tali tanktop lalu menunjukkan tonjolan dadanya yang tipis itu padaku. "Kok kamu selalu tahu ya, Sayang?"

Kenapa jadi lebih menarik Giraya ya? Aku berusaha tenang dan menjawab, "Sori, aku lagi nggak ada duit!" Aku mematikan handphone dan masuk ke kamar mandi untuk berpakaian.

Mood untuk menggoda Giraya sudah hilang karena dia juga sudah menghilang dari hadapanku, ke luar dari kamar hotel. Gadis itu diam sepanjang makan malam dan aku mulai *fly* dengan anggur yang kuminum. Aku mungkin mabuk tapi tidak terlalu mabuk untuk bisa melihat bahwa perempuan cantik di hadapanku ini seakan sulit untuk dijangkau.

Giraya tidak lagi menggandeng tanganku begitu kami turun dari taksi. Dia berlari lebih dulu meninggalkanku.

Untuk kali ini saja, aku tidak akan melepaskannya. Aku mengejar Giraya dan meraih tangan kanannya lalu mengaitkan jari kami. Semakin GIraya berusaha untuk melepaskan tangan kami, semakin aku mengetatkan genggamanku.

Penerbangan 5 jam ini jadi terasa jauh lebih lama daripada penerbangan panjang lainnya karena kali ini Giraya memunggungiku dan berpura-pura tidur.

"Gi ..." panggilku pelan saat pesawat baru 10 menit mengudara.

"Hmm ..."

"Kamu tidur?"

"Iya, Bang."

"Kok bisa ngomong?"

Giraya mendesis sambil membuka jaket yang menutupi wajahnya. "Gimana bisa tidur kalo Abang ajakin ngomong terus sih?"

Wajah cemberutnya yang imut itu membuat jantungku berdetak lebih cepat dan hatiku membuncah kegirangan.

"Abang tidur juga deh. Siapa suruh tadi malam pake mabuk segala!"

"Tidurin ya," rayuku sambil mengambil tangan Giraya lalu meletakkannya di kepalaku. "Dielus-elus gitu kepala Abangnya."

Giraya berdecak. "Emang Abang itu anak kecil ya? Mirip Jereva aja!"

"Siapa itu Jereva?"

"Sepupu Gi yang masih kecil, anaknya papa Abung dan mama Revi."

"Papa Abung?"

"Iya, papa Abung itu adiknya papa Gi yang paling kecil dan nikahnya udah telat, umur 42 waktu nikah sama mama Revi. Sekarang anak-anaknya masih kecil-kecil."

Wajahnya yang berbinar-binar itu tiba-tiba saja berubah dan buru-buru menarik tangannya dari kepalaku. "Ngapain juga ya Gi cerita soal keluarga Gi ke Abang? Udah ah, tidur aja."

"Emang kenapa sih kalo kamu cerita? Abang seneng kok dengernya."

Giraya menggeleng. "Cerita keluarga itu pribadi sifatnya, Bang dan kita nggak ada hubungan pribadi. Maaf ya ..."

Aku kembali kecewa saat Giraya menutup wajahnya dengan jaket dan bersandar di jendela. Sedangkan aku ... aku malah tidak bisa tidur dan bersandar miring ke arahnya hanya demi memandangi Giraya yang sepertinya sudah tertidur pulas.

Saat dua jam kemudian Giraya terbangun, gantian aku yang pura-pura tertidur. Aku bisa merasakan Giraya mendekatkan wajahnya padaku. Seperti semalam saat dia berkata, "Seandainya aku tidak jatuh cinta padamu, Jeremiah, kurasa aku tidak akan sesedih ini."

Aku tidak tidur apalagi pingsan dan seperti yang kubilang tadi, anggur sebotol tidak akan membuatku mabuk. Bikin pusing dan goyang iya, tapi mabuk total, tidak akan. Kata-kata itu antara membuatku bahagia dan sedih di saat bersamaan. Kami sudah pasti tidak akan mungkin bersama.

Perjalanan ini hanya sebuah episode singkat dalam hidup kami dan kami berdua akan melupakannya. Lagipula, Giraya terlalu muda untukku. Papanya benar, pria tua seperti diriku ini tidak pantas jadi pacarnya, apalagi jadi suaminya.

Tapi aku tidak rela melihatnya tidur di sofa dan menjauhiku. Aku tidak siap bila dia menghindariku dan tidak lagi memperhatikanku. Jadi setelah Giraya pulas, aku mengangkatnya ke tempat tidur dan memeluknya sepanjang malam.

Makanya waktu bangun pagi tadi, Giraya kebingungan dan bertanya, "Kenapa Gi ada di tempat tidur ya, Bang?"

Aku yang baru selesai mandi dan berpakaian hanya menjawab, "Lah ... emang tadi malam kamu tidur di mana? Di tempat tidur kan?"

Giraya tidak menjawabku sama sekali dan hanya berlalu menuju kamar mandi.

Entah aku yang ketiduran atau kami berdua sama-sama ketiduran dengan posisi kepala yang berhadapan, tapi saat kami terbangun saat pesawat mulai mendarat dan Giraya menjerit kecil karena kepala kami berdua beradu.

"Aduh Abang ... sakit tauk ..." Giraya meringis sambil mengusap-usap dahinya dan aku dengan reflek memegang kepalanya lalu mengecupnya berkali-kali.

"Sakit ya, Sayang? Maafin Abang ya ..."

Aku yang malah kebablasan. Bukan hanya dahinya tapi ciumanku mulai merambat ke pipinya lalu berakhirnya di bibirnya. Aku mengecup bibirnya dengan lembut hingga Giraya terkesiap dan melepaskan wajahnya dari tanganku.

"Udah nggak sakit lagi kok, Bang. Makasih ya," ucapnya pelan, sangat pelan hingga terdengar seperti bisikan.

Giraya membuka sabuk pengamannya lalu mulai berdiri untuk bersiap-siap turun dari pesawat. Momen aneh itu menghilang dalam sekejap saat kami berbaris turun dari pesawat lalu aku menggandeng tangannya untuk mencari kotak instruksi TWGR.

"Itu Bang! Di sana!" tunjuk Giraya tepat di lobi dekat pintu ke luar.

"Kita harus jalan kaki ke Stasiun Dongducheon trus naik kereta api ke Seoul World Cup Stadium untuk instruksi berikutnya." Aku menoleh ke arah Giraya dan melirik kakinya.

"Kamu kuat jalan kaki, Gi?"

"Emang jauh, Bang?"

"Abang nggak tahu. Kan belum pernah ke Korea."

"Kalo aturannya jalan kaki, ya kita jalan kaki aja, Bang. Nggak apa-apa kok."

"Beneran ya? Kalo capek, kamu harus bilang biar Abang gendong."

Giraya malah tertawa dan mengangguk. "Gendongnya harus seperti yang di drakor ya, Bang."

Aku ikut tertawa mendengarnya. Padahal aku nggak mengerti seperti apa gendong ala drakor itu. Aku segera menarik tangannya lagi saat melihat dua pasang tim lain yang merupakan lawan kami sudah bergegas ke luar dari bandara. Saat ini hanya ada tersisa 4 tim dan satu tim harus ke luar supaya kami bisa masuk final lalu kembali ke New York.

Jalan kakinya lumayan tapi sepertinya Giraya menikmatinya karena dia mulai aktif bicara lagi. Satu tim lagi yang tertinggal di belakang saat kami dan dua tim lain masuk ke dalam kereta cepat yang akan membawa kami ke Seoul Stadium di Seoul.

Begitu kereta berhenti kami berenam berlarian menuju Seoul World Cup Stadium di Mapo-gu, Seoul. Stadion ini dibangun pada tahun 2001 untuk menyelenggarakan FIFA World Cup 2002. Di depan pintu masuk stadion, kotak TWGR sudah berdiri tegak dan kami adalah tim kedua yang membuka kotak itu setelah Brad dan Dillon.

"Skating di Mokdong, Gi?" tanyaku.

"Biar Gi yang main."

"Kamu bisa *ice skating*?"

"Bisa, Bang."

Tanpa sadar aku berdecak kagum. "Semuanya kamu bisa, trus apa dong yang kamu nggak bisa?"

"Masak!" jawabnya sambil melihat sekeliling kami. "Kita jalan kaki atau naik subway, Bang?"

"Abang juga nggak ngerti nih. Kita tanya orang sini deh."

"Nggak usah, Bang. Tunggu bentar." Giraya mendekati Brad dan Dillon dengan senyum lebar. "Brad, kalian pilih apa?"

"*Ice skating,*" jawab Brad dengan wajah tersenyum lebar ke arah Giraya.

"Kami juga. Boleh nggak kami ikutin kalian ke Mokdong Ice Rink?"

"That's fine, Gi. Let's go now!"

Antara rasa tidak suka dan terpaksa, aku mengikuti jejak ketiganya menuju tempat *ice skating* itu. Hanya perlu 10 menit berjalan kaki dengan cepat dan Giraya terpana melihat tempat itu.

"Seandainya Gi boleh foto di tempat ini," ucapnya pelan. "Mokdong Ice Rink adalah salah satu tempat pengambilan gambar untuk drakor *Lovers in Paris*."

"Kapan-kapan kita balik lagi ke sini ya, sayang," ucapku cepat sebelum kami kebalap oleh si bret brot itu.

Aku menarik tangan Giraya dan masuk ke dalam gedung *ice skating* itu lalu Giraya diarahkan untuk berganti pakaian. Begitu dia ke luar dari ruang ganti, aku mengeluh panjang.

Not again, desisku panik.

Aku mendadak menggigil melihat penampakan Giraya dengan baju super ketat dan helm. Aku mengancingkan jaketku hingga ke leher dan berusaha fokus pada Giraya yang akan berlomba 10 putaran melawan Dillon dan Amanda.

Laura dan Amanda datang 5 menit setelah kami dan dia akan ikut pertandingan ini. Pasangan terakhir adalah Brenda dan Paul Ching, aku tidak tahu dengan siapa mereka akan bertanding nanti. Yang penting kasih semangat dulu buat Giraya.

Bunyi peluit terdengar dan Giraya melesat meninggalkan Dillon dan Amanda yang sepertinya tidak terlalu mahir bermain *ice skating.* Tubuh langsingnya seperti peluru yang

ditembakkan dari sebuah pistol dan dia bisa menguasai medannya dengan sangat mahir.

Amanda dan Dillon baru memasuki lap kedua saat Giraya sudah hampir memasuki lap keempat. Aku tersadar dari lamunanku dan berteriak, "Giraya sayang ... kamu hebat!"

Giraya menoleh ke arahku dan mengangkat tangannya.

Aku berteriak kegirangan saat Giraya mencapai garis *finish* sementara dua orang lagi baru memasuki lap keenam. Aku menerima amplop instruksi itu sambil menarik tangan Giraya dan memeluknya erat.

"Kamu hebat banget, Gi. Ayo kita masih punya kesempatan untuk jadi nomer satu."

"Tunggu Gi ganti baju dulu, Bang."

Iya juga ya, pikirku. *Bisa hilang konsentrasiku kalo sepanjang hari Giraya pake baju beginian.*

Sambil menunggu Giraya berganti pakaian, aku membuka amplop itu dan membaca instruksi berikutnya. Kami harus berangkat menuju *Namdaemun Market*, sebuah pasar tradisional terkenal di Seoul.

"Kita harus mengirimkan 6 botol besar ginseng akar ke 6 toko obat tradisional di pasar tanpa memecahkan satu botol pun. Setelah itu, kita harus bisa menghabiskan 1 botol ginseng baru bisa dapat amplopnya."

Aku tahu Giraya lumayan lelah dengan skating ini tapi semangatnya tidak pernah surut. Dia malah menarik tanganku untuk ke luar dari arena skating dan dia nekat bertanya, *"Annyeonghaseyo*[13] ..." sapanya ramah pada salah seorang pejalan kaki.

"Namdaemunsijang-i eodiya[14]*?"*

Mungkin orang itu juga bingung dengan tata bahasanya Giraya yang terbata-bata tapi untungnya orang itu mengerti

---

[13] Halo

[14] Di mana Pasar Namdaemun?

lalu menunjukkan ke arah kanan dan kami bisa berjalan kaki ke sana.

"GAMSA HAEYO[15]*!"* teriak Giraya dengan gembira. Gadis itu malah berlari kegirangan sambil menarik tanganku.

"Ayo dong, semangat, Bang! Malu sama umur tauk!"

Aku tertawa dan mengacaukan rambutnya hingga lepas dari gulungan sanggulnya. Dia selalu terlihat cantik dalam situasi apa pun, tapi aku lebih menyukai rambut halusnya yang tergerai indah ini. Hanya saja untuk pertandingan ini, Giraya lebih banyak menyanggul rambutnya agar dia lebih mudah bergerak.

Di depan gapura pasar, kami disambut oleh seorang perempuan yang kemudian mengarahkan kami masuk ke sebuah toko obat besar. Kami diharuskan mengenakan seragam *delivery* lalu disuruh meninggalkan ransel kami agar lebih mudah untuk membawa botol-botol ginseng tersebut.

Aku menyuruh Giraya untuk berjalan pelan di depanku agar aku mudah menjaga dan memperhatikannya. Tidak sulit dan tidak butuh waktu lama bagi kami berdua untuk tiba di toko keenam. Yang sulit adalah saat kami harus menghabiskan 1 botol ginseng yang rasanya bagiku, lumayan pahit.

Sejak kecil, aku benci obat atau apa pun yang rasanya pahit. Makanya aku takjub saat Giraya tanpa banyak drama menghabiskan setengah botol ginseng itu lalu menenggak setengah botol air mineral dan memasukkan satu butir permen ke dalam mulutnya.

Sambil mengelus bahuku, Giraya menunjukkan permen yang ada di saku celana jeansnya padaku lalu bilang, "Masa udah segede ini masih susah minum yang pahit, Bang? Berarti nggak bisa jadi contoh untuk anak-anak Abang ya?"

---

[15] Terima kasih

"Anak-anak kita maksud kamu, Yang?"

Giraya hanya tersenyum. "Terserah Abang yang penting diminum dulu ginsengnya. Sebenernya rasanya manis, Bang tapi sisanya di lidah pahit. Sama aja kayak Abang minum bir atau anggur. Apa bedanya sih? Lagian ya menurut Google, salah satu fungsi ginseng merah Korea itu bisa meningkatkan stamina pria."

Aku menarik tangan Giraya agar menempel padaku. "Jangan jauh-jauh, Yang."

Giraya selalu melakukan hal yang tidak kuduga sebelumnya. Dia mengecup pipiku dan dengan tegas berkata, "Buruan diminum, Abang sayang atau Gi tinggal ya."

Aku langsung menenggak sisa ginseng di dalam botol itu dan Giraya benar, rasanya manis dan pahit yang tertinggal di rongga mulutku. Tanpa mempedulikan sekelilingku, aku menyambar wajah Giraya dan menyatukan mulut kami sambil aku menyedot permen yang ada di dalam mulutnya.

Giraya berdecak sebal saat aku melepaskan mulutnya. "Nggak perlu gitu juga kali, Bang. Ini kan masih ada banyak permennya!"

"Enakan yang langsung dari mulut kamu!" Aku tersenyum lebar dan semakin lebar saat melihat cibiran mulut Giraya yang manis itu.

"Tauk ah!"

Giraya balik badan sambil menerima amplop dari salah seorang pemilik toko obat itu dan dia segera membacanya. "Kita harus ke patung pesawat terbang di Yeouido Hangang Park, Bang."

"Oke, cari taksi aja! Dari tadi kita udah jalan kaki terus, Gi. Takutnya kaki kamu kram lagi."

Setelah Giraya mengucapkan terima kasih, aku merangkul dan menariknya kembali ke toko pertama untuk mengambil ransel-ransel kami. Dalam perjalanan menuju Hangang Park,

Giraya membuka kaca jendela taksi dan menatap ke luar jendela.

"Suatu hari nanti, Gi akan datang di musim semi ke Hangang Park dan kalau bisa, kalau calon suami Gi mau, Gi pengen foto *prewed*nya di sini aja." Giraya menerawang dan sialnya, ucapannya membuatku tidak bisa berkutik.

"Stop! Stop, Ahjussi!" teriak Giraya lantang. "Itu dia boksnya!" Giraya membayar taksi itu lalu turun dan berlari ke arah kotak TWGR yang berada di tengah trotoar untuk pejalan kaki.

Lucunya setelah memegang amplop itu, Giraya terpaku di tengah jalan dengan mulut menganga. Perlahan aku mengambil amplop itu dari tangannya dan menyentuh bahunya.

"Gi ..." panggilku. "Giraya ..."

"Ehh ..." Giraya seperti tersadar dan celingukan sebentar lalu tersenyum lebar. "Maaf, Bang. Gi lagi seperti masuk ke sebuah drakor. Gi udah sadar kok. Ayo, ke mana kita sekarang?"

"Perhentian di *Temple of Heaven.*"

"TAXI!" teriak Giraya lagi sambil melambaikan tangannya.

"Di mana *Temple of Heaven* ini?" tanyaku penasaran.

"Kalo nggak salah di Jung-gu, Seoul. *Temple of Heaven* itu sebenernya ada juga di Beijing tapi yang di Seoul disebut Hwangudan Altar yang dibangun pada masa dinasti Goryeo. Di tempat ini sekarang sering dijadikan lokasi drakor kerajaan. Kalo di tivi sih tempatnya bagus banget dan ini salah satu tempat yang wajib dikunjungi kalo kita jalan-jalan ke Seoul."

"Kita?"

Giraya nyengir lalu menggeleng. "Giraya, maksudnya. Bukan Abang. Lokasi Abang udah pasti beda lagi karena kita nggak bakalan sejalan."

Begitu kami turun dari taksi, Giraya kembali terpaku menatap candi itu atau *Temple of Heaven* itu. "Kenapa kita nggak ke Borobudur aja sih, Gi kalo cuma lihat candi model begini?"

Giraya langsung melirikku dengan sewot dan menjawab, "Abang aja sama Anika sana. Kalo Gi udah pasti *prewed* di sini."

"Sama siapa?"

"Ya sama pacar Gi lah, masa iya sama Abang?!" Giraya langsung berjalan memasuki area *Temple* untuk mencari Bill Reagen.

Gantian aku yang bengong mendengarnya.

Aku menghela napas panjang saat mendengar panggilan Giraya yang sudah menemukan Bill Reagen di pintu masuk *Temple*.

"Congratulation, Giraya and Jeremiah! Untuk yang kesekian kalinya, kalian berdua menjadi yang pertama!"

"YES!" seru Giraya kegirangan.

"Kalian mengharapkan hadiah apa?" tanya Bill Reagen pada kami berdua.

"Travelling in Seoul?" jawab Giraya cepat.

"Do you like South Korea that much, Giraya?" tanya Bill lagi.

Giraya mengangguk. *"So much, Bill. I even wanna get back here someday and I also want to see Jeju Island."*

"Well Giraya, your wish is our command. Kalian mendapatkan hadiah bulan madu ke Pulau Jeju selama 7 hari."

Giraya menjerit dan melompat kegirangan sambil berteriak ke arahku, *"Sarangheo, Ahjussi ..."* dan aku tidak mengerti artinya. Sayangnya dia tidak memelukku seperti biasanya. Aku tidak mau kehilangan momen bahagianya Giraya jadi aku merangkulnya dan memeluknya erat.

"Kok malah berkaca-kaca?" tanyaku saat kami selesai dengan Bill Reagen dan berjalan pelan menyusuri jalan setapak di dalam *Temple.* Kami masih diberi kesempatan

untuk melihat-lihat *Temple of Heaven* ini sebelum kembali ke hotel.

"Seneng banget, Bang. Kirain Gi harus nabung lama lagi untuk bisa sampe ke sini tapi ternyata malah dikasih gratis."

"Tapi ini paket bulan madu lho, Gi."

"Hmm ... Bang ..."

"Ya ..."

"Paket bulan madu yang ke Skotlandia dan Athena, silahkan buat Abang sama Anika aja. Gi nggak apa-apa kok, asal yang ini untuk Gi ya."

Aku berhenti dan menunduk untuk menatapnya. "Ke Jeju juga paket bulan madu, Gi."

"Iya, Gi tahu dan Gi bakal pake kalo udah dapat calon suami."

Aku masih saling bertatapan dan perasaanku seperti mengambang di udara.

"Oh iya satu lagi. Kita kan udah masuk final, Bang dan abis ini kita balik terbang ke New York untuk pertandingan terakhir jadi ... hmm ... Gi pikir, kita harus berhenti peluk-pelukan dan cium-ciuman ya, Bang. Kita harus balik seperti orang asing supaya pas kita balik ke Indonesia, kita nggak punya perasaan apa pun."

Aku mendengus mendengarnya. "Abang sih nggak ada perasaan apa pun sama kamu."

Sumpah, aku menyesal saat melihat binar mata itu meredup dan senyumnya mulai dipaksakan. "*Good* kalo gitu, Bang berarti kita nggak ada beban apa pun saat kembali ke dunia nyata. Lagipula, Gi sudah minta pada Peter dan Danny supaya semua adegan pelukan kita itu disensor aja, takutnya bikin pacar Abang salah paham."

"Oke nggak masalah."

Giraya tersenyum lagi, dengan terpaksa lalu berbalik dan berjalan pelan meninggalkanku. Aku menghela napas panjang saat produser acara ini datang ke arahku.

"Giraya ..." panggilku.

Giraya berbalik dan aku sempat melihat kaca bening di mata indahnya itu. *Aku sudah bikin dia sedih kayaknya tapi Gi benar, kami harus kembali ke dunia nyata.*

Lori Hudson, sang produser acara ini berkata. "Jeremiah dan Giraya, kami memutuskan bahwa di akhir acara final nanti, kalian akan bertunangan."

=====

Bab 9
New York, Goodbye ...

I miss everything we do
I'm half a heart without you
-One Direction

Giraya Elisheba Mosha

"Apa artinya yang tadi kamu ucapkan di depan Bill Reagen, Gi?" tanya Jeremiah saat kami memasuki hotel.

"Yang mana?" Aku bingung.

"Yang pake bahasa Korea itu, Gi ... *sarang ... sarang* apa gitu ..."

"Oh itu ... *'sarangheo, ahjussi'*?"

"Iya itu. Apa itu artinya?"

Aku tersenyum kecut. "Artinya, sehat-sehat ya, Om. *Ahjussi* itu artinya om atau paman tapi bukan kandung, Bang."

Aku keceplosan sebenarnya saking kesenengan kami menang lagi tapi sesudahnya aku lemas mendengar ucapan sang produser.

"Jeremiah dan Giraya, kami memutuskan bahwa di akhir acara final nanti, kalian akan bertunangan."

Memang sih semuanya sah dalam sebuah acara *reality show*. Dari awal memang sudah diingatkan bahwa ada beberapa hal yang akan dilakukan produser untuk meningkatkan rating, salah satunya ya ini ... kami harus bertunangan, di dalam kamera.

Bukan urusan produser atau stasiun TV bila pertunangan kami akan berlanjut atau tidak. Yang mereka tahu, penonton suka dengan acara ini dan rating mereka naik karena pertunangan kami. Bahkan Lori Hudson, sang produser sudah

menyediakan sebuah cincin berlapis emas putih untuk pertunangan kami.

Aku bisa menerimanya sih setelah dengan santainya Jeremiah menjawab, "Ini semua demi *show* dan *rating* kan?"

Pertanyaan Jeremiah membuatku semakin yakin bahwa hubungan kami hanya sebatas pertandingan ini. Jadi aku hanya mengangguk setuju saat Lori Hudson menjawab, "Ya tentu saja ini untuk kepentingan show. Lagipula kalian memang pasangan kan? Jadi sudah pasti tidak ada masalah."

Jeremiah menatapku dan kami bertatapan selama beberapa detik kemudian kami sama-sama mengangguk setuju. Anehnya, kami tidak lagi membahas soal itu sepanjang perjalanan menuju hotel. Aku bahkan lebih banyak diam tanpa mengacuhkan cerita atau pun guyonan Jeremiah. Sepertinya, hatiku mulai mempersiapkan diri dengan membangun tembok agar aku tidak sedih nantinya.

Aku tidak khawatir soal rekaman acara TWGR ini karena acara ini hanya akan ditayangkan di tivi-tivi kabel berbayar. Itu pun baru akan ditayangkan satu bulan setelah acara musim ini selesai. Kurasa tidak ada satu pun dari keluargaku yang akan ingat tentang pertandingan ini.

Aku lega!

Begitu tiba di hotel, aku segera mandi dan berkemas. Soalnya pesawat kami akan terbang di jam 8 malam dan kami akan tidur di pesawat. Tapi sebelumnya kami akan mendapatkan makan malam di bandara. *Lumayanlah,* pikirku. Bisa berasa kenyang sebelum tidur.

Untung udah perjalanan terakhir, pikirku menguatkan.

Ternyata ikut pertandingan ini luar biasa capek dan aku rindu tempat tidurku. Aku rindu masakan mama dan aku kangen jalan berdua papa. Kalau berduaan sama papa itu, jalan-jalan sama dengan jajan. Jajan makanan. Semua dicobain tapi hanya 1 porsi untuk kami berdua. Kami sering

disangka pacaran oleh orang-orang padahal aku kencannya sama papa sendiri.

Aku juga kangen sama bang Ezra. Dulu sebelum dia nikah, dia juga seperti papa, sering kencan denganku. Tapi sejak ada Belva, aku mengalah. Ya ... pria satu itu super lebay, protektif dan bucin abis terhadap istrinya.

Aku mengerti.

Ketiga papaku juga super duper protektif tapi sekarang protektifnya mereka terbagi ke anak-anak perempuannya.

Aku melirik Jeremiah yang masih tertidur pulas. Kaki panjangnya tertekuk dan biasanya dia akan gelisah tapi sekarang sepertinya dia pulas karena kelelahan. Selama pertandingan ini kami memang selalu naik pesawat kelas ekonomi dan kami juga sudah mulai terbiasa dengan menekuk kaki selama belasan jam penerbangan. Seperti sekarang ini, 14 jam dari Seoul ke New York.

Aku mengangkat tanganku untuk mengelus kepalanya tapi kubatalkan. Aku harus mulai mengurangi sentuhan kami karena *the show is almost over, Gi.* Aku mengeluh dalam hati, *sepertinya aku sudah terkena sindrom 'Daddy Issues'.*

Gi ... Gi ... jatuh cinta kok ya sama orang tua! Aku tersenyum miris sambil membelakangi Jeremiah dan menatap ke kegelapan malam di luar sana. Lama-lama aku semakin mengantuk dan tertidur pulas.

Aku terbangun beberapa kali sepanjang malam ini dan setiap kali bangun, kepalaku pasti bersandar di bahu Jeremiah. Anehnya, Jeremiah tidak juga terbangun. *Pasti dia capek sekali,* pikirku. Aku memindahkan kepalaku ke jendela dan melanjutkan tidur.

Saat aku terbangun, kepalaku kembali nemplok di bahunya. *Ihh ... aku sebel banget deh! Kenapa sih kepala ini nggak bisa diajak kompromi? Nggak mungkin juga aku minta pindah tempat duduk kan?* Jadi aku kembali bersandar di jendela

hingga aku terbangun saat aku merasakan gerakan di sebelahku.

Oh damn! desisku sebal. Bukan hanya kepalaku yang bersandar di bahunya tapi juga aku memeluk erat lengannya. *Sialan!* Aku melirik Jeremiah yang tidak bergeming. Pria itu hanya merapikan sarapan pagi yang disiapkan di pesawat.

Perlahan aku melepaskan lengannya dan merapikan selimut yang kupakai. "Pagi Bang," sapaku pelan.

Jeremiah menoleh ke arahku dan tersenyum. "Bisa tidur, Gi?"

Aku mengangguk. "Bisa, Bang. Abang?"

"Bisa banget dong, kan bentar lagi pulang ke rumah."

Aku hanya tersenyum dan menjawab, "Berarti besok udah pada pulang ke rumah masing-masing ya, Bang?"

Jeremiah menatapku dengan intens. "Besok kita akan kembali ke kehidupan masing-masing, Gi."

Aku tidak menjawabnya tapi mengalihkan tatapanku ke sarapan yang sudah tersedia di depanku. Kupikir, bukan waktunya untuk tidak selera makan. Menurut kedua kameramen kami, babak final biasanya lebih berat dari sebelum-sebelumnya. Jadi aku harus makan supaya tidak lemas.

Ada tiga tim yang akan bertanding di final ini. Tim kami, tim Laura – Amanda dan tim Brad – Dillon. Kami berenam ada di dalam pesawat yang sama dan akan adu kecepatan begitu kami turun dari pesawat.

Aku sih pasrah. Menang atau kalah, kami sudah mendapat banyak hadiah, termasuk sebuah hadiah pertunangan dengan pria yang paling tampan di duniaku. Hadiah yang kuinginkan tapi tidak juga kuinginkan.

Bingung kan?

Sudahlah, aku malas memikirkannya. Semakin aku memikirkannya, aku malah semakin sedih. Jadi di sinilah

kami di Bandara John F. Kennedy, New York berlari menuju kotak TGWR yang berada di tengah-tengah area bandara. Kami tidak lagi berlari bergandengan tangan dan aku mengerti, lebih baik seperti ini.

Jeremiah lari lebih dulu dan mengambil sebuah amplop dari dalamnya diikuti oleh Amanda lalu Brad.

Di dalam amplop itu ada sebuah kartu pos bergambarkan pemandangan yang harus kami tebak tempat aslinya. Petunjuknya adalah *Riegelmann Boardwalk, Coney Island*. Jeremiah sempat menarik tanganku lalu menggenggamnya erat tapi tiba-tiba dia melepaskannya lagi sambil menghentikan sebuah taksi.

Waktu kami sangat sempit karena begitu kami naik ke taksi, tim lain juga memasuki taksi. Bahkan Brad dan Dillon sudah berangkat 3 menit di depan kami.

Riegelmann Boardwalk adalah trotoar berlantai kayu sepanjang 4,3 kilometer di pantai bagian Selatan Coney Island. Sepanjang trotoar itu berderet toko-toko souvenir dan taman hiburan seperti New York Aquarium, Luna Park, Deno's Wonder Wheel Amusement Park, and Maimonides Park. Jadi kami harus mencari tempat yang sama seperti yang tercantum dalam kartu pos itu untuk mendapatkan instruksi berikutnya.

Sejak turun dari taksi, mataku langsung menjelajah ke sekeliling Riegelmann Boardwalk dan kami mulai berjalan pelan menyusuri trotoar kayu itu.

"Itu tempatnya, Gi!" Jeremiah menarik tanganku dan kami berlari menuju sebuah toko souvenir 1 kilometer dari tempat kami turun tadi.

Begitu kami tiba di toko itu, pemiliknya sudah tersenyum lebar dan menyodorkan sebuah amplop pada kami. Tujuan berikutnya adalah Brooklyn Navy Yard untuk memasuki The Clinton Avenue Gate. Kami berlari lagi hampir satu kilometer

untuk mendapatkan taksi lalu berangkat ke tujuan berikutnya.

Aku menghentikan taksi kami saat melihat kotak TGWR berada di tengah-tengah trotoar jembatan. Aku berlari lebih dulu dan mengambil sebuah amplop. Brad menyusul setelahku. Aku menghampiri Jeremiah dan membaca instruksi berikutnya yaitu 'Siapa yang berani terbang?'

"Abang aja!" ucap Jeremiah cepat sambil kembali menggandeng tanganku menuju tempat yang diinstruksikan.

Jeremiah harus terjun dengan kepala ke bawah dari ketinggian 15 lantai. Dia juga harus mengenakan *straitjacket* dan *bungee harness* sebagai pengaman seperti yang dikenakan pesulap Houdini untuk melepaskan diri. Aku bersyukur Jeremiah masih di urutan pertama.

Suara teriakan dengan tawa puas itu mengejutkanku. Apalagi saat kepalanya hampir mencapai tanah, Jeremiah meraih pinggangku lalu mencium puncak kepalaku. Sebelah tangannya yang lain meraih amplop yang disodorkan oleh petugas *bungee jumping* itu.

"Buka amplopnya, Gi trus buruan dibaca. Kita masih punya kesempatan sebelum dikejar si Brad!"

Aku membaca dengan keras saat petugas membuka alat pengaman di tubuh Jeremiah. "Kita harus ke restoran pizza nomor 1 di New York, Bang. Namanya Lombardi's Pizza."

"Ayo kita cari taksi!" ucapnya sambil menggenggam tanganku.

Mungkin Jere lupa, pikirku positif.

"Kamu jangan pernah jauh-jauh dari Abang, Gi. Bahaya kalo kamu diambil orang!" ucapnya lagi sambil mendorongku masuk ke dalam taksi.

Aku berusaha untuk tidak baper!

Melihat restoran Lombardi's Pizza membuat perutku mendadak lapar. Aku ini penggemar berat pizza dan pizza

bertoping keju dan daging seperti di tanah air adalah favoritku. Kami memasuki restoran keluarga yang nyaman itu dan menerima instruksi lain. Kami harus mengirimkan 10 kotak pizza ke tiga alamat berbeda di wilayah *Little Italy* tanpa catatan apa pun. Artinya, kami harus menghafal 3 alamat itu dan kepada siapa saja pizza itu kami antar. Dengan cepat aku menghafal ketiga alamat itu.

Little Italy adalah kawasan pemukiman penduduk di Lower Manhattan dengan jumlah populasi orang Italia terbanyak di New York. Ya hampir sama sih seperti Chinatown yang ada di sebelah selatan New York. Katanya, orang Indonesia di sini juga punya komunitas sendiri. Menurutku sih, ke negara mana pun kita pergi, memang lebih nyaman kalau kita bisa bertemu dengan teman sebangsa sendiri.

Begitu kami ke luar dari Lombardi, Brad dan Dillon masuk ke dalam restoran. Melihat itu Jeremiah segera menarik tanganku lalu mulai mencari alamat yang dimaksud. Walaupun aku belum pernah ke wilayah Little Italy tapi Jeremiah sudah pernah sekali.

"Dulu tapi, Gi ... beberapa tahun yang lalu," katanya. "Tunggu bentar Abang ingat-ingat dulu."

Sementara Jeremiah melihat sekeliling, aku juga berjalan pelan sambil membawa 5 kotak pizza sambil membaca nama-nama jalan yang ada di sekelilingku. Jeremiah berteriak sambil menarik tanganku.

"Ke arah sana, Gi."

Kami kembali bergandengan tangan menyusuri blok yang ada pertokoannya sambil mendengarkan omelan Jeremiah.

"Ini Little Italy, Gi. Banyak mafia di sini dan Abang kan udah bilang jangan lepas dari Abang. Paham nggak sih kamu?"

"Paham, Bang."

Dengan daya ingatku yang lumayan bagus dan pengetahuan Jeremiah tentang Little Italy, dalam waktu 30 menit kami berhasil menyelesaikan misi itu dan kembali ke Lombardi's Pizza bersamaan dengan masuknya pasangan Amanda dan Laura.

Sang pemilik Lombardi's Pizza memberikan kami sebuah lencana dengan logo yang harus kami tebak. Katanya, "Kalian harus menuju tempat di mana logo itu berada."

Aku memandangi logo itu dengan teliti. "Sepertinya Gi pernah lihat deh logo ini. Logo apa ya?"

Jeremiah mengambil lencana tersebut dari tanganku dan ikutan memperhatikan logo itu. "Ini bukannya logo PBB ya, Gi?"

Aku terbelalak. "Iya bener, Bang!" seruku. "PBB alias UN, United Nation. Jangan-jangan kita harus ke kantor pusat PBB."

"Abang tahu tempatnya, Gi." Jeremiah berputar sebentar lalu mengarahkan jarinya ke arah Utara. "Arahnya ke Tudor City. Ayo kita cari taksi, Gi!" Jeremiah kembali menggenggam tanganku dan berkata, "Jangan pernah lepasin tangan Abang ya!"

"Lokasi kantor PBB deketan sama South Koreatown, Gi. Sama seperti Little Italy tadi, para imigran Korea Selatan berkumpul di Koreatown."

"Jadi pengen mampir, Bang." Aku memberikan cengiran lebarku pada Jeremiah.

Jeremiah menggeleng sambil mengusap kepalaku. "Nggak bisa sekarang, sayang. Kapan-kapan aja kita balik lagi ke sini ya."

Haa? Maksudnya? Aku tidak berani menjawab, apalagi memikirkan hal-hal lain yang melambungkan anganku. Aku harus kembali ke mode datarku.

Tebakan kami benar. Kantor pusat Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York. Kami menerima tugas terakhir yaitu

menyebutkan kata 'selamat tinggal' dari seluruh negara yang sudah kami datangi sebelumnya sambil menancapkan bendera negara tersebut di tempat yang sudah disediakan.

Dan bagian ini adalah milikku.

Jeremiah merangkulku lalu untuk ke sekian kalinya hari ini, dia mencium puncak kepalaku sambil berkata, "Semangat, sayang. Kamu pasti bisa!"

Aku masih mengingat semuanya walaupun dengan jantung yang berdebar-debar tapi aku yakin aku bisa. Dengan percaya diri aku mengambil bendera Brazil lalu mengucapkan dengan keras ucapan selamat tinggal dalam bahasa Portugis, *"Adeus!"* dan menancapkan bendera itu di urutan pertama.

Bendera kedua, Jerman yang penuh kenangan. Aku makin dekat dengan Jeremiah di negara ini. Aku berseru, *"Auf Wiedersehen!"*

Bendera ketiga, Maroko. Di negara ini, aku mulai memanggilnya 'abang'. Sialnya, kenangan itu mengulir satu-persatu dalam pikiranku. Aku berseru lagi, "*Mae alsalama!"*

Semoga benar, harapku dalam hati. Soalnya aku buta sekali dengan bahasa Arab dan aku bersorak saat petugas mengangguk setuju.

Bendera keempat Zimbabwe. Di tempat ini, Jeremiah melakukan *bungee jumping* pertamanya sambil berteriak, "GIRAYA ... AYO KITA KE SKOTLANDIA!" dan aku mulai terkena demam baper waktu itu.

Seingatku di Zimbabwe waktu itu mereka lebih banyak menggunakan bahasa Perancis, jadi aku berseru, *"Au revoir!"*

Petugas itu mengangguk dan aku bersorak sambil menancapkan bendera itu di urutan keempat.

"Ayo sayang, dikit lagi! Kamu pasti bisa!" teriak Jeremiah.

Anehnya, mataku mulai berkaca-kaca saat aku mengambil bendera China. Di Beijing, kami melakukan renang estafet dan

memenangkan pertandingan itu. Suaraku sepertinya serak karena aku menelan airmataku bulat-bulat.

"Zaijian!" ucapku pelan lalu menancapkan bendera itu setelah si petugas mengangguk.

Lalu aku berpikir sebentar karena mendadak otakku *blank*. Aku menarik napas panjang dan mengambil bendera Thailand dan mengucapkan selamat tinggal dengan kaku. Kalian tahu kan gimana susahnya bahasa yang satu.

"La kxn!"

"YES!" teriakku lega saat si petugas mengangguk dengan senyum lebar.

Tanpa ragu, aku meraih bendera Korea Selatan dan berseru, *"Annyeonghi gyeseyo!"*

Dan terakhir aku mengambil bendera Amerika dan berteriak sekeras-kerasnya, *"Goodbye!"*

Begitu si petugas mengulurkan sebuah amplop, Jeremiah berteriak keras dan berlari ke arahku. Dia mengangkatku tinggi dan memelukku erat. Aku bergerak sedikit untuk melepaskan diri dan membuka amplop itu lalu membacanya dengan keras, "*Finish Line*, Bang, di Gotham Hall!"

"Ayo kita pergi, Gi!"

Kami berdua berlari cepat sambil menghentikan sebuah taksi. Yang ada dalam pikiranku adalah *this is goodbye* dan kupikir aku akan mengenang semua ini dalam bayanganku hingga suatu hari nanti aku merelakan pria ini untuk orang lain.

Gotham Hall adalah sebuah gedung pertemuan serba guna yang sangat artistik. Dulu gedung ini merupakan bangunan The Greenwich Savings Bank semacam Bank Indonesia di negara kita.

Kami berlari memasuki gedung Gotham Hall dan disambut oleh 8 pasang tim lain yang lebih dulu pulang. Bill Reagen

berdiri di tengah podium dan merentangkan kedua tangannya menyambut.

"Congratulation, Jeremiah and Giraya! You are the winner of The Greatest World Race this season!"

***

Jeremiah Einhard Williams

Mendengar ucapan Bill Reagen itu, aku langsung mengangkat Giraya dan memeluknya erat. "Kita menang, sayang. Kita menang!" bisikku di telinganya.

"Selamat, kalian mendapatkan hadiah 1 juta dollar Amerika!"

Semua orang bertepuk tangan dan Giraya mulai berkaca-kaca.

"Jeremiah, do you have anything to say?" tanya Bill Reagen ke arahku dan aku mengangguk sambil mengeluarkan sebuah kotak kecil dari saku jaketku.

"Saya sangat bahagia hari ini dan di saat ini saya ingin mengatakan pada pacar saya di hadapan semua orang ..." Aku menghadap Giraya dan anehnya, drama setingan sang produser ini sanggup membuat jantungku berdetak lebih cepat saat menatap wajah cantiknya.

"Giraya, would you be my wife?" Aku berlutut dan mengangkat kotak yang berisi cincin itu di hadapannya.

Giraya menunduk ke arahku dan aku bisa melihat setitik airmata jatuh di pipinya. Aku menahan napasku dengan tegang dan rasanya luar biasa plong saat Giraya perlahan mengangguk.

"Yes, I do, Jeremiah!" jawabnya pelan sambil mengulurkan tangan kirinya ke arahku.

Aku mengambil cincin itu dan memasangkan di jari manis tangan kirinya. Kalimat itu sudah ada di ujung bibirku tapi semuanya batal saat suara tepuk tangan menggema di dalam gedung itu. Aku tersenyum lega lalu meraih pipi Giraya dan mencium bibirnya dengan lembut.

Wajah Giraya menjadi semerah tomat dan aku melepaskan ciumanku lalu memeluknya dengan erat.

"Jadi kalian akan bulan madu ke mana?" tanya Bill Reagen dengan senyum lebar.

"Scotland!"

"Jeju Island!"

***

Aku masih shock dengan kemenangan kami tapi aku lebih shock dengan ucapan Giraya yang membuatku berpikir keras.

"Sepertinya Abang benar-benar menghayati drama ini ya?"

Aku tidak menjawabnya dan malah menanyakan, "Kasih Abang nomor rekeningmu biar malam ini kita langsung bagi dua hadiah uangnya."

Untuk 1 juta dolar itu saja kami masing mendapatkan 500 ribu US dolar yang bila dikonversikan ke mata uang rupiah, kami mendapatkan masing-masing sekitar 7 miliar rupiah. Belum lagi beberapa ribu dolar hadiah sebelumnya juga hadiah perjalanan bulan madu.

Kalau aku, aku memang sudah memiliki harta yang lumayan jadi tambahan 7 miliar lagi tidak akan banyak bedanya tapi saat ini Giraya berubah menjadi seorang miliarder cantik yang akan jadi rebutan semua pria. Belum lagi dia sudah terkenal sebagai seorang Youtuber dan aku sudah men-*subscribe* kanal Youtube-nya Giraya setelah beberapa hari aku mengenalnya.

Subscribernya sudah mencapai angka ratusan ribu dan video jalan-jalannya di dalam negeri juga sudah banyak. Dengan uang hadiah itu dia akan mudah membuat konten di luar negeri dan aku mendadak merasakan hal yang tidak enak di ulu hatiku.

Rasanya aku mau muntah membayangkan Giraya berkeliling dunia seorang diri, berkenalan dengan banyak pria tanpa diriku di sampingnya.

Bayangan itu membuatku tidak bisa tidur sepanjang malam dan hanya duduk di sofa memandanginya yang sedang tertidur pulas. Cincin itu terlihat pas dan tepat di jari manisnya tapi cincin itu hanya drama yang dibuat oleh produser. Cincin itu bahkan tidak nyata.

Handphoneku bergetar dan aku melihat nama Anika di layarnya. Dengan malas aku mengangkat panggilan itu dengan sebuah kalimat, "Aku pulang besok!"

***

Kami pulang!

Dengan membawa kemenangan 1 juta dolar dan sebuah pertunangan. Kami berangkat pulang dengan pesawat Garuda Indonesia dari bandara JFK menuju Soekarno Hatta selama 22 jam ke depan.

Kali ini kami mendapatkan pelayanan kelas 1 di pesawat ini dan masih duduk berdampingan dengan Giraya yang sejak bangun pagi tadi mendadak jadi lebih pendiam.

Aku juga sih.

Saat ini yang kurasakan adalah perasaan campur aduk yang tidak bisa kuungkapkan dengan kata-kata. Giraya terasa begitu dekat tapi juga begitu jauh. Setiap sebentar aku melirik jarinya dan merasa sangat lega melihat cincin itu masih berada di tempatnya.

Kami tidak lagi mengobrol akrab dan setiap ucapanku selalu ditanggapi dengan seadanya oleh Giraya. Seperti malam sebelumnya dalam pesawat menuju New York, aku tidak benar-benar tidur setiap kali Giraya terbangun lalu memandangiku.

Aku juga yang selalu meraih kepalanya dan meletakkannya di bahuku. Yang terakhir aku sengaja mengaitkan lengan kami agar dia tidak jatuh bila aku ketiduran. Menurutku, Giraya harus selalu dijaga. Dia tidak bisa sendirian dan tidak boleh sendirian.

Selama 22 jam di dalam pesawat, beberapa aku ingin mengangkatnya dan memeluknya erat tapi ada pembatas di antara kursi kami. Bukan hanya itu saja. Giraya seperti menjaga jarak dariku. Bayangkan aku hampir tidak bisa tidur sepanjang 22 jam di angkasa dan aku lelah.

Sangat lelah dan bingung!

Dan kebingunganku bertahan hingga pesawat kami mendarat di bumi Banten. Aku terkejut saat tangan Giraya menyentuh lenganku. Aku menoleh dan melihatnya tersenyum lembut.

"Gi mau bilang terima kasih untuk petualangan ini ya, Bang. Terima kasih juga sudah menjaga Gi selama beberapa minggu ini dan perjalanan ini akan jadi kenangan yang luar biasa sampai Gi tua."

"Giraya ..."

"Abang harus selalu sehat dan bahagia juga sukses dalam segala hal. Gi tulus lho mendoakan tunangan boongannya Gi." Giraya tersenyum lebar dan mulai memasang sabuk pengamannya.

Aku *speechless* dan tidak tahu harus menjawab apa selain sebuah pikiran yang melintas di otakku bahwa setelah ini aku tidak akan melihatnya lagi.

Kenapa pikiran itu terasa mengerikan?

Penumpang kelas satu turun lebih dulu dan Giraya berjalan pelan di depanku. Kami hanya saling diam dengan pikiran masing-masing hingga kami selesai melewati imigrasi lalu melihat pintu ke luar.

Kami tidak punya bagasi karena Giraya bilang, "Gi beli oleh-olehnya ntar aja pas balik ke negara ini lagi. Gi emang pengen balik lagi ke semua negara ini, Bang untuk bikin konten."

Lamunanku buyar saat aku mendengar teriakan, "JERE! SAYANG!"

Aku melihat Anika melambaikan tangannya sambil berlari ke arahku. Anika memelukku dan menciumi pipiku di bawah tatapan Giraya. Aku mendadak jengah dan melepaskan tubuh Anika perlahan lalu berbalik ke arah Giraya.

"Oke Bang, sampai di sini aja ya." Giraya mengulurkan tangannya ke arahku dan dengan berat hati aku menyambut tangannya.

Giraya menggenggam tanganku dan meletakkan sebuah benda kecil di dalam genggaman tanganku. *"See you when I see you, Pak Jer!"* Giraya mengangguk dengan hormat padaku dan Anika lalu berlalu dari hadapanku.

Tanpa kentara, aku melirik tanganku dan melihat cincin pertunangan itu di dalamnya. Ulu hatiku mendadak sakit dan napasku seperti tercekat di tenggorokan.

Dalam pandanganku, semua seperti adegan lambat dalam sebuah film saat seorang pria muda berteriak, "GIRAYA!"

Giraya berbalik dan tersenyum lebar. Matanya indah itu tidak menatap ke arahku tapi ke arah anak muda itu. Wajahnya langsung berubah ceria setelah wajah itu membeku hampir selama 24 jam.

Seketika aku tidak senang!

"JUDE!" Giraya seakan terbang ke dalam pelukan pria itu.

"Kapan kau datang?"

"I just landed, babe!"
"Aku akan ke Jeju Island, Korea. Kau mau ikut?"
"As you wish, babe! As you wish!"
Sepertinya aku perlu meninju sesuatu.

=====

Bab 10
Proyek Baru PTT

Di mana kamu sekarang, Gi?
-Jeremiah Williams

Giraya Elisheba Mosha

Aku terkejut saat melihat Jude Dillon datang bersamaan dengan aku yang tiba di bandara dari New York.

Kupikir saat Anika menciumi Jeremiah, aku mau lenyap saja, menghilang dengan tiba-tiba. Rasanya hatiku seperti dicengkeram di dalam hingga hancur melihat adegan itu. Kurasa Tuhan selalu punya banyak cara menyelamatkan wajahku dari rasa malu karena setelah aku mengembalikan cincin itu, Jude datang menyelamatkanku.

Hatiku lega dan wajahku mendadak sumringah. Tanpa sadar aku berlari ke arah Jude dan memeluknya erat. Aku tidak jadi malu, tidak jadi salah tingkah karena tatapan kasihan dari Anika. Aku sempat berpikir, *astaga ada ya perempuan setinggi itu?*

Kalau dibanding aku yang pas-pasan 160, aku memang harus mundur teratur. Nggak ada juga yang bisa dibanggakan di diriku, kecuali kulitku yang putih pucat ini.

Saking senangnya tanpa sadar dari mulutku terucap, "Aku akan ke Jeju Island, Korea. Kau mau ikut?"

"As you wish, babe! As you wish!"

Mendengar jawaban Jude, gantian aku yang ragu.

Setelah menjauh dari pasangan tua itu, aku berbalik pada Jude dan berkata, "Soal ke Jeju Island, nanti kupikirkan lagi ya, Jude."

Jude Dillon, si pria lembut baik hati ini hanya tertawa pelan sambil mengusap kepalaku. "Aku tahu, kau sedang jatuh cinta pada pria yang salah, Giraya sayang."

Tanpa sadar aku merangkul lengannya dan bersandar pasrah. *"I wanna go home,"* ucapku pelan. *"I miss my mom and dad."*

"*TAXI!*" teriak Jude sambil menarik tanganku ke sebuah taksi yang mangkal.

Tiba-tiba saja Jude memelukku dan mencium puncak kepalaku saat mobil Jeremiah lewat. Aku sempat melihat tatapan matanya yang dingin itu terarah padaku. *Bukan seperti Jeremiah yang kukenal,* keluhku sedih.

"*Well*, Giraya. Walaupun kau tidak bisa mencintaiku tapi aku akan tetap menyayangi dan melindungimu." Jude masih mendekapku.

"Jadi mau ke mana kita selanjutnya?"

***

Jeremiah Einhard Williams

Satu bulan sudah aku *move on* dari drama The World Greatest Race itu.

Satu bulan aku tidak mendengar apa pun soal Giraya dan aku tidak peduli juga.

Satu bulan aku tidak mengingatnya dan aku bersyukur.

Satu bulan aku tidak memikirkan atau pun membayangkannya.

Satu bulan aku kembali ke kehidupanku yang lama.

Aku bisa membohongi diriku tapi Tuhan yang paling tahu, seberapa bohongnya diriku!

Semua yang kukatakan barusan adalah bohong!

Faktanya ...

Aku merindukan Giraya.

Aku meyesali perpisahan kami.

Aku menyesal tidak mengejarnya.

Aku menyesal tidak mengatakan bahwa aku mencintainya.

Jahatnya aku ...

Sampai sekarang aku belum mengirimkan uang kemenangan bagiannya Giraya. Aku ingin dia yang datang padaku dan meminta bagiannya.

Tapi sampai detik ini dia tidak datang. Menelepon pun tidak, padahal dia punya nomor teleponku. Aku juga tahu dari agen perjalanan yang menjadi sponsor TWGR bahwa Giraya belum menggunakan tiket bulan madu bagiannya.

Aku juga belum sih. Tiket itu masih tersimpan rapi di laci meja kerjaku di rumah.

Di mana kamu sekarang, Gi? tanyaku dalam hati sambil memperhatikan cincin yang dikembalikan Giraya padaku.

Aku masih menggenggam cincin itu saat pintu ruang kerjaku terkuak dan Anika berderap masuk diikuti oleh Bu Betsy, sekretarisku yang panik melihat ke arahku. Aku hanya mengangguk pelan pada Bu Betsy dan aku tidak bisa marah pada wanita baik itu.

Bu Betsy mundur sambil menarik pintu saat aku berseru, "Jangan dibikinin minum ya, Bu. Panggil sekuriti aja buat jaga-jaga di depan pintu saya!"

"Baik, Pak Jere."

Wajah Anika memerah dengan mata melotot dan kedua tangan di pinggang. "Maksud kamu apa, Jer pake manggil sekuriti segala?!"

"Buat ngusir kamu!" jawabku dengan tegas. Kupikir sudah waktunya aku mengakhiri semua ini.

"Ngusir aku?! Aku kan calon istri kamu, Jer!"

"Sejak kapan?" tanyaku sambil bersandar di kursi kerjaku menatapnya dengan penuh kebosanan.

Anika terlihat kebingungan untuk menjawabku.

"Perasaan saya sudah 6 bulan lebih kita tidak berhubungan dan menurut beberapa orang yang saya percaya, kamu sudah sering berganti-ganti pria!" Aku menarik laciku dan mengambil setumpuk foto lalu menyebarnya di atas meja.

Anika semakin terbelalak dengan foto-foto tidak senonoh miliknya dengan pria berbeda-beda.

"Tiba-tiba saja kamu mulai mendekat lagi setelah saya memenangkan lomba di Amerika dan mendapatkan hadiah 1 juta dolar, oh sorry ... 500 ribu dolar."

"Kau tahu aku tidak sengaja melakukan semua itu, Jer. Aku masih mencintaimu."

"Maksud kamu mencintai uang saya? Coba mana saya lihat kartu kredit yang pernah saya kasih sama kamu dulu?" tanyaku pelan.

Dengan gugup, Anika mengeluarkan kartu itu dari dompet dan meletakkannya di mejaku. Aku meraihnya dan mematahkannya menjadi dua lalu membuangnya ke tong sampah.

"JER! KAMU NGGAK BISA LAKUKAN INI SAMA AKU!" teriak Anika kalap.

Aku meraih teleponku dan menekan tombol *speaker*. "Bu Bet, tolong telepon Bank dong. Kartu kredit aku yang pernah kukasih ke Anika, tolong diblokir ya, Bu Bet. Makasih."

"JEREMIAH! KAMU TEGA SAMA CALON ISTRIMU SENDIRI!" Anika mulai memasang wajah memelas.

"Calon istri dari mana?" tanyaku santai. "Kan selama ini kamu yang bilang begitu, saya nggak pernah! Mulai detik ini, Anika, silahkan ke luar dari hidup saya!"

"NGGAK BISA, JER! AKU NGGAK BISA LEPASIN KAMU!"

"Kenapa? Karena sekarang hartaku nambah beberapa miliar dari lomba itu?" Aku semakin sinis menatapnya.

"Bilang aja kalo kamu jatuh cinta sama youtuber kurus kering, jelek, bermuka pucat yang jadi partner kamu di lomba itu kan?"

"Kalo iya kenapa? Masalah buat kamu?! Lagian perempuan yang kamu hina itu derajatnya jauh di atas kamu, Anika. Dia itu lulusan cum laude, anak orang kaya tapi dia nggak pernah mengandalkan harta orangtuanya. Dia kerja jadi Youtuber. Emang kayak kamu? Selalu mencari pria kaya untuk jadi sandaran?"

"Pokoknya aku nggak akan lepasin kamu dan aku akan meneror perempuan itu!"

"Silahkan aja. Tetapi kalau kau lakukan itu, konsekuensinya adalah DENGAR BAIK-BAIK!" Aku menekankan kalimat itu karena Anika itu bodoh. Perempuan bodoh yang hanya bermodal wajah cantik.

"Saya akan meminta akuntan pribadi saya untuk mengecek berapa banyak uang saya yang kamu pakai dari kartu kredit yang saya berikan selama 1 tahun ini dan kamu harus mengembalikannya atau penjara."

Wajah Anika mendadak pucat. Mulutnya mangap-mangap ingin bicara tapi aku lebih dulu berkata, "Kedua, papanya Giraya adalah Kapolres Jakarta Selatan. Seandainya kamu ingin melakukannya pada Giraya, kurasa kamu harus berpikir sejuta kali atau kamu akan dipenjara."

"Kau bohong kan, Jer? Kau hanya mau menakut-nakuti aku!" jeritnya lagi.

"Pilihan terakhir, angkat kaki dari Jakarta dan bersembunyilah ke ujung bumi hingga Polisi tidak bisa menemukanmu."

"Aku tidak takut, Jer. Aku tidak akan sembunyi dan kau ingat, pacar barumu itu tidak akan selamat!" Anika menghentakkan kakinya dan mengambil semua foto-foto

mesumnya dari atas mejaku lalu berbalik ke arahku sambil menudingku.

"Aku akan membakar foto-foto ini, Jer dan kau tidak akan bisa lagi menuntutku!" Anika meninggalkan ruanganku dengan bantingan pintu yang membuat Bu Betsy terkejut.

Aku terkekeh pelan. *Dasar perempuan bodoh*, pikirku geli. Dia pikir aku tidak punya salinannya atau apa? Sekali bodoh selamanya bodoh!

Bu Betsy mendekat ke arahku sambil mengelus dadanya. Wanita lembut setengah baya itu berkata, "Saya berharap dia nggak pernah datang lagi ke sini, Pak. Jantungan saya."

"Bu Bet tenang aja. Kalo dia datang lagi, langsung panggil sekuriti!" kataku sambil mengelus pundaknya. "Jadwal saya berikutnya apa, Bu?"

"Tumben banget hari ini Bapak nggak ada jadwal kecuali rapat para manajer nanti sore ya, Pak."

"Berarti saya bebas dong ya?"

Bu Betsy menggeleng. "Bapak masih harus nyusul Bu Annabeth ke rumah sakit Charity. Ponakan Bapak, Chia sama Thania demam sedangkan Pak Nicholas masih di luar negeri sama Pak Denny."

Setelah mengucapkan terima kasih pada Bu Betsy, aku bergegas menuju lift yang membawaku ke lobi. Aku meminta resepsionis di lobi untuk mengambil mobilku.

Annabeth, adikku itu selalu mengandalkanku setiap kali Nicholas dinas ke luar negeri. Lucunya setiap kali Nicholas pergi lebih dari 4 hari, kedua gadis yang beranjak remaja itu pasti demam merindukan papinya.

Aku pernah bercanda dengan Nathania dan menggodanya, "Kenapa sih adek nggak kangen sama *Uncle* Jer aja?"

Thania melirikku dengan lirikan ala Annabeth, sinis dan mengintimidasi. Seakan-akan otak Thania sedang mengatakan, *oh yeah right, Uncle!*

"Kata mami, jangan pernah kangen sama *Uncle* Jere karena nanti pacar *Uncle* yang macam siluman itu mengamuk."

Kupikir waktu itu anak kecil itu hanya bercanda tapi ternyata Thania benar, Annabeth lebih benar lagi. Adikku itu selalu marah bila dia melihatku berjalan bersama Anika. Katanya, "Apa Abang nggak bisa pilih perempuan yang lebih berkelas dari dia?"

Dulu aku menjawab, "Dia kan berkelas, Beth. Model lho."

"Bang, berkelas bukan berarti dia cantik dan model ataupun kaya raya tapi yang berkelas itu hatinya. Pacarmu itu hatinya aja udah busuk, apalagi hidupnya."

"Dari mana kamu tahu hatinya busuk sih, Beth? Jangan berpikir negatif sama orang lho."

"Dari tatapan matanya. Bang, Abeth ini udah mamak-mamak, Bang. Udah lama juga jadi istri. Abeth tahu mana perempuan berkelas dan mana yang tidak. Paham Abang?"

Sekarang aku baru paham. Walaupun kesadaranku datangnya terlambat, tapi aku lega karena Anika tidak sempat memporak-porandakan hubunganku dengan keluargaku.

Aku berlari menuju lantai 3, tempat dokter spesialis anak langganan Annabeth, dokter Indira Sanjita, Sp. A. Begitu aku ke luar lift, Annabeth bersama kedua anaknya juga baru ke luar dari ruangan dokter Indira.

"Chia ..." panggilku pelan.

"Mami, ada *Uncle* Jere." Achazia atau Chia menyentuh tangan maminya dan malah Thania yang menoleh.

Anak itu berteriak, "*Uncle* Jere ..." Thania berlari ke arahku dan melompat ke dalam pelukanku.

Aku menangkapnya dan memeluknya erat. Thania masih demam dan suaranya juga agak serak.

"Kenapa sayang-sayangnya *Uncle* Jer sakit semua?" tanyaku sambil menggendong Thania. Chia memeluk pinggangku sambil kami berjalan menuju apotik.

"Nggak tahu nih cewek-ceweknya Panggabean nggak bisa lama-lama ditinggal papinya."

"Nicholas udah tahu, Beth?" tanyaku sambil mendekap Chia di pinggangku. "Chia juga masih demam nih."

"Udah tahu sih tapi karena hari ini masih ada pertemuan jadi baru bisa pulang nanti malam. Untung pake jet Dimitri jadi bebas mau pulang kapan aja."

"Adek Thania kangen sama papi ya?" tanyaku pelan tapi sepertinya Thania sudah tertidur di pundakku.

"Udah tidur dia, Bang. Kakak juga mau tidur, Nak?" tanya Annabeth pada Chia.

Chia menggeleng dan menjawab, "Kakak Chia lapar, Mami."

"Bentar kita ambil obat kalian dulu ya, Kak setelah itu kita beli makan dan makannya di rumah aja. Gimana?"

Chia mengangguk pelan.

"Kakak Chia mau makan apa?" tanyaku saat kami sudah duduk manis di area apotek.

"Uangnya *Uncle* Jere cukup nggak kalo Kakak minta Burger King sama Pizza Hut?"

Aku tersenyum lembut sambil mengelus kepala Chia. Anak-anak ini luar biasa hebat. Mereka selalu bertanya hal yang sama 'apakah ada uang?' karena katanya, mereka tidak ingin menyusahkan orang lain dengan permintaan mereka.

Thania masih menutup matanya di pangkuanku saat dia berbisik, "Thania juga mau ya, *Uncle*."

Senyumku semakin lebar melihat betapa lucunya Thania saat ini. Aku memeluknya erat dan menciumi kepalanya. "Uang *Uncle* cukup kok, Kak. Kan waktu bulan lalu *Uncle* menang lomba, *Uncle* belum traktir kalian apa pun. Atau kita jalan-jalan ke Disneyland setelah kalian sembuh, mau nggak?"

Otomatis Thania membuka matanya. "Mau, Thania mau. Mau kan, Kak? Thania udah sembuh nih, *Uncle*." Thania duduk

di pangkuanku. "Kakak juga kan?" Thania melotot ke arah kakaknya dengan memberi kode kedipan mata.

Chia yang pendiam itu hanya mengangguk. "Kakak Chia nggak sakit kok. Kakak cuma kangen papi doang."

"Mereka belum libur, Bang," ujar Annabeth yang duduk di sebelahku. "Lagian liburan terakhir kan udah ke Disneyland Hongkong bareng sepupu-sepupu kalian, dek."

"Disneyland Amerika dong ..." ucapku bersamaan dengan seruan Annabeth.

"Revina!" Annabeth bangkit mendekati seorang perempuan yang sepertinya aku pernah lihat di mana ya?

"Mami Abeth ..."

"Lho ngapain ke Charity, Rev? Kamu hamil lagi?" tanya Annabeth lagi.

"Ihh Mami ... Udah 4 lho ini, Mi. Pabriknya Revi udah tutup, kalo nggak si abang minta nambah lagi."

"Nggak apa-apa dong, Rev. Kan masih muda," goda Annabeth.

"Nggak ah, Mi. Ntar balapan umurnya cucu Revi sama anak Revi, repot deh. Anak Ezra kan udah 1 tuh. Umurnya juga nggak beda jauh dari si kembar kami."

"Trus ngapain dong ke sini?"

Revina berdecak sedih. "Nemenin Giraya terapi, Mami. Sejak balik dari lomba di Amerika, cedera lutut dan betisnya kambuh lagi dan dokter Ian Sylvano bilang, Giraya harus balik terapi paling nggak 3 bulan."

Aku tersentak saat Revina menyebut nama Giraya. *Giraya yang mana nih? Girayanya aku bukan ya?* Aku melihat sekelilingku tapi sosok Girayaku tidak ada dan tidak satu pun pasien yang cocok dengan nama Giraya.

Annabeth menarik Revina ke arah kami dan duduk dekat dengan kami.

"Rev, ini abangnya Mami. Namanya Jeremiah." Annabeth memperkenalkan kami berdua dan aku menjabat tangan lembut itu sambil tersenyum.

"Bang, Revina ini adiknya Rezky jadi otomatis Revi juga anak angkatnya Bang Denny. Nah, suaminya Revina itu Beno Mosha yang sekarang jadi Kapolres Jakarta Selatan. Giraya itu keponakannya Beno, anak abangnya Beno yang nomer satu."

Aku mengangguk mengerti dan semakin yakin kalau Giraya yang mereka maksud adalah Girayaku. Aku mulai resah karena mendengar cerita dari Revina.

"Giraya kenapa ya, Rev? Maksud Mami ada apa dengan kakinya?"

"Dulu Giraya itu atlet renang, Mi. Dia dapat medali perak di PON sebagai wakil DKI Jakarta untuk gaya dada 200 meter. Waktu mengikuti kualifikasi untuk Olimpiade, Giraya mengalami cedera di lututnya yang disebut *breaststroker's knee*. Lututnya harus diterapi selama beberapa bulan dan dia memutuskan untuk berhenti menjadi atlet renang."

Aku ingat Giraya pernah menyinggung hal itu padaku saat kami bertanding renang di Beijing. Pantas saja dia sering mengeluh nyeri lutut dan kram betis selama perjalanan kami. Bukan hanya telingaku yang terbuka mendengar cerita Revina tapi mataku juga menjelajah mencari sosok Giraya.

Otakku mulai berpikir dan merangkai hubungan persaudaraan kami. Bila Revina adalah adiknya Rezky Dimitri berarti suaminya adalah menantunya Dimitri. Nama Dimitri selalu dikaitkan dengan hubungan persaudaraan dengan keluarga besar PTT dan adikku Annabeth adalah bagian dari keluarga PTT. Sedangkan Clement Dimitri dan Andrew Panggabean adalah tandemanku dalam perusahaan IT kami, Briliant Technology.

Berarti Giraya mungkin saja mengenal keluarga PTT.

Oh bodohnya aku! Revina saja memanggil Annabeth dengan sebutan 'mami' dan Giraya memanggil Revina 'mama'. Aku pusing memikirkannya karena aku tidak rela bila Giraya menjadi cucuku.

No way! Giraya akan jadi istriku, bukan cucuku!

Sialnya, hingga obatnya Chia dan Thania selesai, Giraya tidak juga muncul. Aku tidak mungkin menunggunya dan mengecewakan kedua keponakanku ini. Jadi aku mengalah untuk saat ini.

Yang terlintas dalam pikiranku adalah bagaimana caranya mendekati Nicholas agar dia bisa membawaku berkenalan dengan Beno Mosha.

I wanna see you, Gi. I miss you a lot!

***

Giraya Elisheba Mosha

Akhirnya ... Jeremiah dan keluarganya beranjak pergi.

Kakiku sudah lelah walaupun disanggah oleh tongkat ini dan aku tidak ingin dia melihatku dalam keadaan menyedihkan seperti ini. Perlahan aku melangkah ke luar dari toilet dan menghampiri mama Revina.

"Kenapa lama banget di toilet, Gi?" tanya mama Revina dengan lembut.

"Mules, Ma," jawabku asal.

"Beneran? Bukannya takut ketemu sama Jeremiah?"

Aku terpaku mendengarnya. Kadang aku lupa kalau mamaku yang satu ini adalah istri Kapolres sekaligus anak dari pemilik perusahaan bodyguards nomor 1 di Indonesia.

"Jeremiah siapa ya, Ma?" Aku masih berusaha menutupinya.

"Giraya, kamu bisa saja menutupinya dari mamamu tapi tidak dengan mama kamu yang ini. Mama rasa, perasaanmu padanya sudah terlalu dalam sehingga sulit bagimu untuk melupakannya. Iya kan?"

Aku masih diam dengan jantung yang berdegup cepat.

Mama Revina berdiri dan mengulurkan tangannya padaku. "Ngomong-ngomong episode 1 The World Greatest Race sudah tayang di AXN."

***

Dengan memberanikan diri aku mengarahkan remotku ke saluran AXN dan memilih The Greatest World Race. Sebenarnya tayangan perdana adalah dua hari yang lalu tapi aku memang sengaja tidak ingin menontonnya. Untungnya tivi berbayar ini memiliki fasilitas 'TV on Demand' alias rekaman jadi baru sekarang aku memberanikan diri. Bahuku tegang dan aku gugup menunggu tayangan awal yang memperlihatkan semua peserta termasuk aku dan Jeremiah yang saling berangkulan.

Video pembuka ini diambil di saat terakhir setelah drama pertunangan kami selesai. Peter bilang, "Momennya pas karena kau sedang bahagia, Giraya."

Aku begitu terpana dan beberapa kali mengulang adegan Jeremiah mencium sudut dahiku. Jantungku berdetak lebih cepat dan mendadak pandanganku kabur karena kelenjar airmataku mulai berebutan minta keluar.

Aku terduduk lesu di sofa sambil terus menonton episode satu TWGR itu. Jujur saja mataku hanya fokus pada sosok tampan yang tidak pernah jauh dariku. Sampai acara itu selesai aku tidak bergerak dan aku berhasil menghabiskan setengah kotak tisu.

Orang yang melihatku mungkin berpikir kalau aku sedang menonton adegan sedih drakor padahal ...

Aku menekan tombol *pause* pada saat wajah Jeremiah tertawa sambil membatin, *setidaknya aku punya kenangan indah bersamamu, Bang!*

Aku mematikan tivi lalu meraih teleponku dan menekan sebuah nama.

"Jude, kau mau menemaniku membuat konten wisata di Pulau Jeju?"

***

Jeremiah Einhard Williams

"Nich, kapan balik dari Inggris?"

"Nape emangnya?" Nicholas malah balik bertanya. "Eh ... gadis-gadis gue udah lo urus belom?"

"Udah beres, adek ipar!"

"Oh gue suka lupa kalo lo abang ipar gue." Nicholas tertawa terbahak-bahak di seberang sana.

"Nicholas!" sentakku. "Kapan balik?"

"Kenapa sih? Lo kangen gue?"

"Ihh ... najis! Ngapain gue kangen sama lo?"

Nicholas semakin terbahak-bahak dengan tambahan tawa di belakangnya. Aku tahu Nicholas sengaja menggunakan pengeras suara agar Denny bisa mendengarnya.

"Oh berarti lo kangen sama anak gadis si Mosha, Jer?"

"Maksud lo?"

"Ho ... ho ... ho ... janganlah engkau seperti 'pura-pura dalam perahu yang kura-kuranya tidak tahu'."

Sinting, desisku dalam hati. "Beneran gue nggak ngerti!"

Denny nyeletuk, "Oh berarti, si Giraya bisa dong kami jodohin sama yang lain ya, Jer. Soalnya kalo diurut-urut soal

persaudaraan, nggak mungkin juga lo nikah sama cucu lo kan?"

Aku mendadak meradang. "Giraya bukan cucu gue ya! Dia calon istri gue!"

Oh shit! makiku dalam hati saat Denny berkata, "Mantap, udah gue rekam, Nich!"

"Kirim dah ke grup PTT!"

Ahh ... monyonglah!

"Jadi kapan kita pergi melamar adinda Giraya Mosha?" tantang Nicholas.

"Ehh ... nggak bisa gitu, Nich. Bisa bisulan meradang bokong si Beno kalo tahu anaknya main dilamar aja." Denny protes keras dan aku merasa seperti tidak berbicara dengan keduanya.

Aku berdehem keras. "Gitu maksud gue, Bang Denny. Kenalin gue sama papanya Giraya yang Kapolres itu."

Keduanya malah terbahak-bahak. *Bener-bener dah gue diplonco! Gimana kalo ketemu calon mertua nih?*

"Yakin lo, Jer? Berani lo?"

"Beranilah, Nich. Kan niat gue baik, pengen melamar anaknya jadi istri gue."

"Mantap kali keberanianmu, anak tua!" ledek Denny dengan telak.

"Gue pengen protes ya soal 'anak tua' itu tapi gue sadar diri, Bang Den. Emang gue udah tua tapi mesin gue masih tokcer!"

"Ohhh ... udah lo tes ulang sama si mantan?"

"Weits maaf, Nich. Mesin gue udah bersih dari mantan sekitar 6 bulan lebih."

"Puasa lo kurang lama, Jer. Gue ngelamar adek lo aja sampe puasa 2 tahun."

"Ya gila aja gue harus nunggu 2 tahun lagi. Keburu karatan mesin gue, Nich. Ayolah, pulang kalian. Pertemukan diriku dengan calon papanda mertua."

"Gimana gaes?" seru Denny dan membuatku kebingungan. "Kita tolong nggak si pejantan tua ini untuk merebut hati calon papanda mertua sang Kapolres itu?"

"Lahh ... lo ngomong sama siapa, Bang Den?" tanyaku panik.

"Sama sodara-sodara kita, PTT. Kami kan lagi Google meet pas lo nelepon."

"Jadi kalian semua dengerin aku dari tadi?!" seruku blingsatan.

"IYA DONG, BUCIN BARU!" teriak mereka serentak.

"SELAMAT DATANG DI KLUB BUCIN PTT!" seru mereka lagi.

"Oke, berarti *fix* kalau ini adalah proyek baru PTT yaitu menikahkan seorang jomblo tua dengan seorang gadis muda yang cantik manis berkilau. Setuju?!"

"SETUJU! TOSSS!" seru mereka semua.

Aku pasrah. "Jadi kapan?" tanyaku lesu.

"Hari Sabtu jam 5 sore di Sasana A&D!" ucap Denny dengan tegas.

"Mau ngapain kita di sasana?"

"Ya mau tandinglah, pea!" teriak Clement dengan tawa senangnya.

Aku hanya bisa memijat dahiku yang mendadak pusing saat Andrew menyambung, "Kau pikirnya kita mau main lompat karet?!"

======

Bab 11
Demam & Pembekuan

"Saya punya cinta, Pak!"
-Jeremiah Williams

Giraya Elisheba Mosha

"Oke, ayo kita jalan-jalan, Gi!" ucap Jude dengan semangat. "Tunggu aku jemput kamu ke Jakarta ya."

"Nggak usah, Jude. Aku yang akan terbang ke Sydney. Siapa tahu di tempatmu bisa bikin 1 vlog, kan lumayan."

"Kamu yakin, dek?" tanya mama dengan raut khawatir setelah aku menutup telepon dengan Jude.

"Yakin, Ma. Lagian kan ini bukan perjalanan Gi yang pertama. Gi kan udah sering jalan-jalan sendiri juga."

"Kamu nggak mau telepon itu si Jeremiah itu?"

Aku mengernyit bingung.

"Jangan pura-pura bingung deh, Dek. Mama kan udah nonton episode 1 TGWR itu. Di situ ditulis 'Jeremiah and Giraya, *dating couple*'. Mama ngerti itu artinya, Nak."

Aku tersenyum lebar. "Itu kan cuma drama, Ma. Nggak beneran. Tujuannya untuk meningkatkan rating acara itu."

"Yakin kamu nggak ada ser-seran gitu sama si Jere jere itu?"

"Ser-seran apaan sih, Ma?"

"Ahh pura-pura kamu! Itu lho yang nyetrum-nyetrum nggak jelas pas bersentuhan dan bisa bikin celana dalem kamu basah kalo kalian nggak kuat."

Aku melotot mendengarnya. "Mama ..." desisku.

Mama mencubit pipiku. "Jangan pura-pura polos ya, anak gadisnya Mama yang paling cantik sedunia."

"Ihss ... Mama mesum nih!" seruku dengan tawa lebar.

"Beneran nggak basah, Dek?"

"Nggaklah!" jeritku. "Adek masih polos lho, Ma."

"Atau si Jere itu yang basah gitu? Rembes kayak keran bocor?"

"Mama ihh ... mana Adek tahu? Kan Adek belum pernah lihat dalemannya!"

"Aduh syukurlah ... ya Tuhanku, terima kasih untuk kepolosan anak gadisku." Mama meraih dan merangkulku.

"Tapi Dek, Mama sih setuju-setuju aja kalo kalian ada rasa ser-seran gitu."

"Maksud mama?"

"Kalo kamu sama si Jere itu pacaran juga nggak apa-apa, Dek."

Aku buru-buru menggeleng dengan rasa yang tidak bisa kuungkapkan dengan kata-kata. "Nggak ah, Ma. Dia udah punya pacar dan lagi Pak Jere udah mau 40, Ma. Udah tua."

"Sebenernya tuanya sih nggak masalah, Dek. Kan makin tua makin legit itunya."

"Apanya?"

"Itu tembakan torpedonya."

Aku makin terbelalak. *Astaga Mama,* pikirku takjub.

"Sayang ya, dia udah punya pacar." Mama menghela napas panjang sambil menerawang. "Pasti pacarnya jelek deh. Cantikan juga anak Mama."

Aku meleleh seketika. "Cantiknya Adek kan dapet dari Mama."

Mama mengelus kepalaku dengan lembut. "Biar Adek nggak sedih, pas nanti terbang, tinggalin aja cintanya di dalem pesawat atau buang ke laut. Pasti Tuhan kasih gantinya yang lebih baik ya, Dek."

Aku memeluk pinggang mama dan menciumnya. "Adek sayang banget sama Mama."

Mama berdecak lagi. "Rugi lho si Jere itu kalo nggak nikah sama anak Mama ini."

"Mama ih ..." Aku terkekeh.

"Mama doain torpedonya meleyot pas dia *indehoy* sama pacarnya itu!"

"MAMA ..."

***

Papaku tidak setuju karena katanya kakiku belum sembuh. Ezra protes karena katanya banyak orang jahat di jalanan. Papa Abung hanya menatapku tajam dan datar macam silet Goal lalu bertanya, "Giraya mau melarikan diri?"

Aku buru-buru menggeleng. "Nggak kok, Pa. Lagian melarikan diri dari siapa sih?"

"Ntar begitu sampe di Sydney, kamu nggak usah ke Jeju. Itu terlalu dekat. Keliling Eropa aja gimana?"

Aku melotot tak percaya.

"15 hari? Puas-puasin."

"Haa? Serius, Pa?"

"Seriuslah. Papa bayarin. Kamu berdua Jude kan?"

Aku semakin tidak percaya.

"Tapi kamu sama Jude tidurnya di 2 kamar terpisah ya."

"Iyalah, Pa. Jude kan cuma sodara doang." Aku langsung protes keras.

"Jangan sampe perjodohan batal." Papa Abung bergumam di telinga papaku.

"Haa? Apa, Pa?"

Papa Abung nyengir sambil menggeleng. "Papa bilang sama papa kamu jangan sampe jodoh kamu batal datang."

"Jodohnya Gi emang siapa, Pa?"

"Adalah ... seorang pria ..." Jawaban asal yang diberikan papa Abung setiap kali beliau kehabisan jawaban. "... tua ..."

Aku makin mengernyit kebingungan.

"... bodoh ..." lanjut papaku.

"Papa berdua pada ngomongin apaan sih?!" sentakku sebal.

"Ngomongin perjalanan kamu ke Sydney trus keliling Eropa," sahut mama Revina secepat kilat.

"Kamu mau bikin vlog apa? Kalo bikin video makanan suatu negara, kamu pake kartu ini aja." Papa Abung menyodorkan sebuah kartu Platinum ke arahku.

"Tapi Gi punya uang kok, Pa. Hadiah dari lomba kemarin."

Tapi hadiah sejuta bagi duanya belum ada tanda-tanda kehidupan. Ya sudahlah, desisku sedih.

Aku juga males banget nagihnya. Kalau aku tagih, berarti aku kan harus ketemu sama Jeremiah dan aku nggak mau ketemu dia. Apalagi kalo ada perempuan itu di sampingnya, nggak deh. Sorry aja! Aku selalu berprinsip kalau uang itu memang milikku, dia akan kembali padaku.

"Udah pake aja, Gi," ucap mama Revina. "Lagian juga udah lama Papa sama Mama nggak ngasih kamu hadiah jalan-jalan. Udah sana nikmati selagi belum dicariin ..."

"Dicariin, Ma?"

"Dicariin sama waktu, maksud Mama. Waktu untuk kerja, waktu untuk pacaran, waktu untuk keluarga. Gitu lho maksud Mama, Gi." Mama Revina seperti salah tingkah saat mengucapkannya tapi aku bodo amatlah.

Aku mengambil kartu itu dan menggenggamnya. "Makasih ya, Pa."

"Besok sekretaris Papa akan kirimin *itinerary* perjalananmu dan Jude. Lusa kamu sudah bisa berangkat ke Sydney dan bikin aja 1 vlog di sana setelah itu berangkat keliling Eropa," ucap papaku pelan.

Aku mendekati papa dan memeluknya erat. "Makasih ya, Pa. Adek sayang sama Papa."

"Papa Abung?"

Aku tersenyum lebar. "Sama Papa Abung juga." Aku merangkul leher papa Abung dan mencium pipinya.

"Jadi kalo ada cowok yang nyakitin anak perempuan Papa, harus Papa apain, Gi?" tanya papa Abung tiba-tiba.

Dengan asal aku menjawab, "Hajar aja, Pa!"

***

Jeremiah Einhard Williams

"Hari Sabtu jam 5 sore di Sasana A&D!" ucap Denny dengan tegas.

Manalah mungkin aku lupa janji itu? Janji keramat yang harus kupenuhi untuk mendapatkan calon istriku.

Masih ada 3 hari menjelang hari Sabtu keramat itu dan selama itu aku berusaha mendapatkan nomor handphone Giraya dari para anggota PTT tapi mereka mendadak amnesia dan tidak mengenal Mosha.

Kan sinting itu namanya!

Jadi setelah makan siang bersama kedua bosku itu, bang Andrew dan bang Clement dan kami berpisah untuk kembali ke ruangan masing-masing, dengan gugup aku bertanya, "Hmm ... Bang ..."

Keduanya menaikkan sebelah alis mereka dengan tatapan menantang macam Transformer yang mau mengajak tarung.

"Boleh minta nomor teleponnya Giraya?"

"Siapa itu?" tanya Clement menatapku.

"Giraya Mosha, calon istriku, anaknya Pak Beno Mosha."

"Ohh ..." Bang Andrew hanya mengangguk pelan. "Ada tuh di Kitab Perjanjian Lama," ucapnya lagi sambil menepuk bahuku lalu keduanya balik badan meninggalkanku dengan kebingungan.

SIALAN!

"ITU NABI MUSA, BANG!" Rasanya aku ingin menggaruk-garuk tembok.

***

Bernard Caesarius, asistennya bang Andrew menepuk bahuku. Katanya, "Bang, pacarmu lagi ribut sama Bu Bet tuh."

Aku mengernyit. "Pacarku? Kalo pacar aku nggak punya, Ber tapi calon istri ada."

"Lho kuntilanak yang biasa nyambangin Abang minta uang itu siapa?"

"Ya kuntilanaklah!" Andrew memukul meja dengan kesal dan bangkit dari kursinya.

Kami masih dalam kondisi rapat di akhir minggu, hari Jumat jam 3 sore. Kami yang berada di dalam ruangan rapat itu saling berpandangan dan aku bergegas mengekori bang Andrew.

Bang Andrew dan bang Clement paling tidak suka melihat perempuan yang suka membentak-bentak atau merendahkan orang lain. Apalagi kalau yang dibentak-bentak itu orang tua. Bu Betsy, asistenku sudah berumur 50an dan kami semua menghormatinya. Aku sih bersyukur kalau bang Andrew yang maju karena Anika paling takut melihat bang Andrew.

Dulu Anika pernah bilang, "Mukanya sih boleh ganteng tapi serem, nggak pernah senyum."

Si Anika bego itu nggak tahu aja kalau bang Andrew bisa berubah 180 derajat saat berhadapan dengan Claire, istrinya.

"Jere!" teriak Anika ke arahku dengan jari telunjuknya masih terarah pada Bu Betsy. "Bilang sama sekretaris kamu yang cerewet ini kalo aku masih pacar kamu! Calon istri kamu!"

"Wah beneran kuntilanak amnesia dia, Bang," bisik Bernard di sampingku.

"Kamu bodoh atau apa?!" tanyaku di hadapan Anika. "Saya tidak pernah ada hubungan apa pun sama kamu. Saya sudah melarang kamu datang lagi ke sini atau pun mengganggu saya."

"Tapi aku nggak mau pisah dari kamu, Jer!" teriak Anika berusaha memelukku.

Aku segera menampiknya dan kembali berdiri di samping bang Andrew.

Bang Andrew yang berdiri dengan bersidekap berdehem pelan. Katanya, "Apakah kamu tidak bisa bicara pelan? Dengan sopan?! Ini kantor saya, bukan kebun binatang!"

Anika langsung berdiri kaku dan menatap takut ke arah Andrew.

"Ber, panggil satpam!" ucap bang Andrew lagi.

"Sudah saya panggil barusan, Pak." Vitali Pratama, asistennya bang Clement yang menjawab.

Aku selalu kagum dengan ketiga asisten kami yang sudah senior ini. Kami bertiga ini kadang lebih takut menghadapi ketegasan para asisten kami daripada menghadapai orang-orang rumah.

Mbak Vitali juga hampir seumur Bu Betsy tapi lebih galak dari Bu Betsy. Maklum kuasanya Mbak Vitali lebih banyak dibanding asistenku, kan posisi bosnya lebih tinggi daripadaku.

Begitu kedua orang satpam melangkah ke luar dari lift, Mbak Vitali langsung berbicara, "Mulai hari ini, tolong dikondisikan agar sedikitnya ada 2 sekuriti yang menjaga di lift eksekutif, Mas!"

"Baik Ibu," jawab salah satu satpam.

"Supaya kejadian seperti ini tidak terjadi lagi. Ada orang berbahaya seperti inii yang masuk ke lantai CEO, ini udah nggak bener!"

Bernard hanya bisa mengangguk-angguk di belakang Mbak Vitali. Walaupun bosnya Bernard lebih berkuasa tapi Mbak Vitali lebih galak dan lebih tua dari dirinya, jadi Bernard memilih nurut sama orangtua.

"Saya bukan orang berbahaya!" teriak Anika tidak terima.

"Bawa dia ke luar dari gedung ini!" perintah bang Andrew dengan tegas. "Ingat nama dan wajahnya! Kalau perempuan ini berkeliaran di sekitaran gedung ini, bahkan di jalan utama menuju gedung ini sekali pun, usir dia!" Tangan bang Andrew terangkat menunjuk ke arah lift.

Kalau bos besar sudah marah, semua terdiam. Wajah kaku transformer itu semakin terlihat kaku.

"Bernard, tolong telepon Pak Denny Dimitri dan bilang untuk cari semua informasi tentang perempuan ini. Kalau dia punya pelanggaran, biar kita langsung polisikan!"

Anika mendadak pucat dan pasrah saat kedua satpam itu memegang kedua tangannya. Dia menatapku dan berkata, "Jer, aku kan calon istrimu."

"Anika, dengar baik dengan telingamu itu dan buka sedikit otakmu itu. Sekali saya bilang, KITA TIDAK ADA HUBUNGAN APA PUN! SAYA TIDAK CINTA KAMU DAN KAMU BUKAN SIAPA-SIAPA!"

Wajah Anika berubah marah. Sambil menggeliat untuk melepaskan diri, dia berkata, "Awas kau, Jer. Aku akan membalasmu. CALON ISTRIMU ITU TIDAK AKAN SELAMAT!" Anika menjerit-jerit seperti orang gila saat kedua satpam itu menyeretnya menuju lift.

Bang Andrew berbalik ke arahku dan menatapku dengan galak, "Jer, berhenti berhubungan dengan perempuan-perempuan gila macam itu. Kalo cari perempuan, pakai otakmu baru kalo sudah cocok, pakai hatimu. Bukan pakai *burung*mu!"

Sumpah, aku bisa mendengar suara cekikikan ketiga asisten kami itu tapi aku mana berani melawan bos besar. Bisa-bisa Transformer Optimus Prime itu mengeluarkan pedangnya dan menghabisiku.

Ampun, bang! dalam hatiku.

"Ber, sekalian telepon Beno dan bilang untuk berjaga-jaga. Si kuntilanak itu mengincar anak gadisnya!"

Aku nekat. "Bang, bagi nomor teleponnya Pak Beno Mosha dong!"

Bang Andrew menatapku dari atas ke bawah dengan sinis. "Kamu siapa ya? Saya kok mendadak lupa!"

***

Peristiwa siang itu menyebar ke seluruh PTT. Aku baru tahu saat aku datang di waktu yang sudah ditentukan ke Sasana A&D. Bang Denny yang melihatku lebih dulu dan dia berseru, "Yo Jere! Akhirnya kamu bertobat juga!"

Aku melongo. "Maksudnya, Bang?"

"Bang Andrew bilang lo udah berhenti mikir pake 'burung', Jer. Sekarang lo udah mulai mikir pake otak!"

Sialan! desisku.

"Selama ini juga pake otak, Bang!" balasku sengit.

"Yakin lo?" Bang Jonah ikut cengengesan.

Dan aku melihat pria itu. Pak Kapolres Jakarta Selatan yang gagah dan sudah pasti lebih tua dariku. Bang Jonah mengikuti arah pandanganku dan tersenyum lebar.

"Bang ..." Aku melirik bang Jonah.

"Woi, Beno!" teriak bang Jonah.

Pak Beno menoleh dan melambai ke arah kami. Aku bisa melihat bahwa Pak Beno juga sudah memiliki tato keluarga PTT yang terkenal itu di dadanya. Kami sama-sama tinggi dan

besar tapi tetap juga aku gugup menghadapi calon mertua yang berpangkat ini.

"Ada apa, Bang?" tanyanya pada bang Jonah.

"Nih ... ada yang mau kenalan sama lo!" ucap bang Jonah singkat, padat dan membuatku terperangah. "Katanya dia naksir sama anak gadis lo si Giraya."

Beno menatapku tajam dan aku berusaha bertahan. "Punya apa kamu?" tanyanya.

Sesaat aku hampir menyangka kalau keluarga Mosha materialistis tapi aku salah.

"Aku tidak tanya uangmu atau jabatanmu. Keluarga Mosha punya semua itu walaupun nggak banyak. Tanpamu, anakku juga bisa hidup enak."

Tanpa ragu aku segera menjawab dengan lantang, "Saya punya cinta, Pak!"

Pak Beno mengangkat sebelah alisnya diiringi dengan tawa gerrr panjang dan ramai dari para PTT.

"Cinta emang mengalahkan segala hal!" seru mulut usil Sebastian.

"Eaaa ... eaaa ... eaaa ..." Kali ini disahuti oleh Edgar.

Sabar, Jer! ucapku dalam hati. *Semuanya sah dalam cinta dan perang!*

"Oh kamu itu pria dalam lomba TWGR itu ya? Yang jadi pacarnya Giraya?"

Aku mengangguk.

"Tapi itu semua hanya drama kan? Demi kepentingan rating acara?"

Aku menggeleng. "Saya sungguh-sungguh, Pak!"

"Tapi sayang ... gengsiku lebih tinggi dari cintaku," sahut bang David dengan tawa keras semua orang.

Ya ampun, ngeri kali perploncoanku ini!

"Beneran saya nggak gengsi, Pak."

"Tapi saya takut, Pak ..." sambung Nicholas sambil ngakak.

"Saya nggak takut, Pak. Beneran. Sumpah! Tapi kan saya harus selesaikan dulu urusan saya sama perempuan yang satu lagi."

Ini beneran seperti interogasi penyidik sambil membuat BAP alias Berita Acara Pemeriksaan.

"Berapa perempuan yang kamu punya rupanya?" Mata Pak Beno semakin menyipit padaku.

"Cuma satu, Pak tapi itu juga bukan pacar dan nggak serius."

"Kalo bukan pacar, namanya apa? Teman tidur?"

Aduh ...

"Cuma tidur bareng beberapa kali saja dan selama 6 bulan ini, saya selibat, Pak. Sumpah!" Aku mengangkat kedua jariku ke atas.

"Hmm ..." Pak Beno seperti sedang berpikir panjang.

"Kamu bisa apa?!"

"Saya bisa mencintai anak bapak seumur hidup saya!"

"HAA! Lebay kali kau, anak muda!" Pak Beno mendengus.

"ANAK TUA!" teriak yang lain serempak.

"Kalau begitu biarkan saya berpikir dulu." Pak Beno melemparkan sepasang sarung tinju kepadaku.

"Maaf, Pak. Boleh tahu berapa lama saya baru boleh ketemu Giraya?"

Pak Beno menatapku lagi. "Kira-kira 20 hari lah!"

"Haa? Masa selama itu, Pak?" protesku cepat. "Saya rindu Giraya, Pak."

"Siapa suruh kamu lepaskan dia?!"

Aku terdiam. Shock dan pasrah.

"Lagian, Giraya lagi saya kirim jalan-jalan keliling Eropa untuk melupakan kamu!"

***

Aku mendadak seperti anak kecil yang kehilangan mainanku. Sepulang dari sasana dengan bibir pecah, aku langsung menelungkup di tempat tidurku tanpa ada niat mandi atau pun makan, padahal perutku luar biasa lapar.

Sumpah, aku pengen nangis. Hatiku mendadak sakit dan kepalaku pusing.

Seumur-umur baru kali ini merasakan sakitnya ditinggal calon istri. Aku nekat mengakui Giraya sebagai calon istri walaupun keluarganya belum menerimaku. Sekarang aku ketakutan kalau Giraya benar-benar pergi dan tidak kembali padaku.

Pintu kamarku terbuka lebar dan aku tahu dari langkahnya kalau itu adalah mommyku. Sejak 6 bulan yang lalu, aku memutuskan untuk meninggalkan apartemenku dan pulang ke rumah. Aku malah berniat menjual apartemen itu.

"Aduh ... aduh ... hebat bener kamu, bang! Masih bau keringet begini langsung tidur. MANDI, Jere!" teriak mommy sambil menarik selimutku.

Mommy langsung terkejut melihat wajah kusutku ditambah dengan bibir bengkak dan sobek. Jangan lupakan airmata di sudut mataku. Mommy mendekat dan duduk di sisi tempat tidur.

"Apa kamu nggak ketuaan nangis karena ditinggal pacar, Bang?"

"Abang nggak nangis ya, Mom!" protesku frontal. "Mata Abang kelilipan dan Abang capek banget. Lagipula abang belum tua!" Aku mendengus sebal melihat mommy tertawa geli.

"Terima kasih ya, Tuhan. Akhirnya di masa tuaku ini, aku bakalan punya menantu juga." Mommy mengelus pundakku dan menepukku pelan.

"Giraya pergi, Mom."

"Iya Mommy tahu kok."

Pasti dari Nicholas!

"Lama banget, Mom. 20 hari!"

"Iya iya, Mommy ngerti, Abang. Apalagi kalo ternyata dia ketemu cowok di jalan ya, Bang?"

Aku mengerang panjang. "Jangan bilang gitu dong, Mommy!"

"Bukan gitu, Abang. Mommy kan cuma berandai-andai. Kali-kali aja gitu. Semoga juga Giraya dan Jude nggak cinta lokasi ya, Bang."

"Jude? Siapa itu Jude?" Aku memekik ketakutan.

"Itu lho, cowok yang nemenin perjalanan Giraya keliling dunia."

"TIDAKKKKKK!"

***

Aku adalah pria yang rutin berolahraga. Jogging, bersepeda, berenang dan panjat tebing. Aku hampir tidak pernah sakit. Hidupku sangat sehat tapi kenapa aku bisa demam saat bangun pagi di hari berikutnya?

Aku merasa sekarang aku nggak macho banget. Aku yakin karena aku kecapean dan semalaman nggak tidur karena memikirkan Giraya.

Ditambah dengan santainya mommy bilang, "Ehh bang, Mommy udah *subcribe* akun Youtube-nya Giraya lho. Keren banget, Bang."

Aku juga udah, pikirku. *Dari saat kami masih di Amerika lagi.*

Pintuku terbuka lagi dan aku tahu itu pasti mommy. Sejak daddy nggak ada, mommy itu mengalihkan perhatiannya padaku. Katanya, "Kalo kamu udah punya istri, baru Mommy bisa nyusul Daddy kamu, Bang."

Gimana aku nggak sedih dengernya? Makanya aku nggak pernah mengunci pintu kamarku karena mommy yang akan membangunkanku dan mengurus pakaian kerjaku.

Seperti pagi ini.

Mommy masuk dan langsung menerobos menuju kamar mandiku lalu berjalan menuju lemari lalu memilih pakaianku hari ini. Aku berharap mommy langsung keluar karena aku tidak ingin beliau tahu aku demam.

Tapi harapanku nggak terwujud. Mommy menarik selimutku dan mendekat saat melihat diriku masih meringkuk seperti orang kedinginan. Mommy juga punya kebiasaan meraba dahi kami, anak-anaknya setiap kali beliau membangunkanku atau Annabeth. Kebiasaan seorang dokter mungkin memang seperti itu.

"Lho kok Abang demam? Nggak pernah-pernahnya Abang demam!"

Mommy langsung berderap ke luar kamar dan aku langsung menebak bahwa mommy sedang mengambil stetoskop dan thermometer. Kepalaku mulai berdenyut keras dan aku meringis berusaha untuk menahan dentumannya.

"Ehh ... Papi Chia! Lihat nih udah sakit demam si Jere. Kan udah Mommy bilang kalo jomblo tua kebelet kawin jangan dikerjain seperti ini, Nich. Repot deh Mommy sekarang!"

Aku bisa dengan jelas mendengar tawa ngakak adek iparku yang sinting itu. Mommy selalu memasang speaker setiap kali bicara di telepon.

"Demam cinta ya, Mom?"

"Udahlah kasitau aja di mana si Giraya sekarang, Papi Chia biar dikejar si Jere. Atau kita datang aja langsung ke rumah orangtuanya. Kita lamar aja gimana?"

Aku langsung berusaha duduk di atas tempat tidurku. "Kita lamar aja langsung ya, Mom."

"Nanti deh Nich obrolin dulu sama semua sodara PTT, Mom. Sambil nunggu Jere sembuh, Mom. Nggak apa-apa kan?"

"LAMAR SEKARANG, NICH!" teriakku.

"Kau dengar kan itu, Papi Chia?"

"Nich denger, Mom. Biarin Jere sembuh aja dulu, baru kita pikirkan jalan keluarnya."

"JALAN KE LUARNYA CUMA SATU, NICKY! GUE PENGEN KAWIN!"

"Kalo dia udah bisa minta kawin, berarti si Jere udah sembuh tuh, Mom!"

"Tolong ya, Papi Chia. Mommy takut kalo anunya Jere itu jadi beku!"

"GUYS! ADA YANG DEMAM DAN HAMPIR TERJADI PEMBEKUAN!"

Sialan! Sialan! Sepertinya demamku semakin tinggi!

=====

Bab 12
Travelove in Sydney

Aku tidak bisa memilih pada siapa aku jatuh cinta tapi setidaknya aku sudah merasakan indahnya jatuh cinta dan sakitnya patah hati secara bersamaan.
-Giraya Mosha

Giraya Elisheba Mosha

Sydney, Australia

Jalan-jalan lagi!

Kali ini aku hanya ingin membuang serpihan-serpihan hatiku di sepanjang perjalananku. Tapi semakin aku berkeras untuk membuang Jeremiah dari pikiranku, semakin dia sering muncul tiba-tiba seperti jelangkung yang tidak diundang.

Sebenarnya tidak murni hanya menyembuhkan luka sih tapi aku memang ingin membuat konten wisata untuk Youtube-ku. Sudah hampir 2 bulan aku tidak memposting video apa pun jadi kupikir sudah waktunya aku membuat video lagi dan mengisi pundi-pundi rekeningku dari Youtube.

Jude menjemputku di Bandara Sydney Kingsford dan langsung membawaku ke rumahnya. Kami berkenalan sejak abangku, Ezra mengejar Belva, istrinya ke Sydney. Kami mulai dekat sejak Jude rajin datang ke Jakarta menyambangi Belva di saat Valent sibuk dengan pacarnya. Karena Belva juga sibuk mengurus bang Ezra, akhirnya aku yang menemani Jude selama di Jakarta.

Aku tahu kalau Jude sempat jatuh cinta padaku dan memintaku menjadi pacarnya tapi entahlah ... Waktu itu aku

merasa hatiku tidak klik dengan Jude sehingga aku menolaknya. Saat sekarang aku mulai dekat lagi dengan Jude, hatiku malah sedang klik dengan si pria tua itu.

Aku juga sudah mengenal seluruh keluarga Dillon dan para The Daddies alias The Uncles yang terdiri dari 4 orang pria tangguh dan hebat, sahabat dekatnya om Levi Naftali. Oke, ini kedengarannya sangat ribet tapi seperti itulah hubungan kekeluargaan mereka. Ribet tapi manis. Aku tidak pernah memusingkan hal itu selama mereka semua menerimaku dengan baik.

Aku juga sudah pernah dua kali menginap di rumah keluarga Dillon. Mommynya Jude, mommy Charlotte itu luar biasa baik dan aku sangat menyukainya. Beliau itu setipe dengan ketiga mommy yang lain dan bunda Brielle atau bahkan dengan mamaku. Makanya kami bisa cocok.

"Besok mau ke mana kita, Gi?" tanya Jude dalam perjalanan menuju rumahnya.

"Berapa hari kau cuti dari kantor?"

Sejak lulus kuliah, Jude diminta daddynya untuk bergabung di perusahaan mereka, e-Five, sebuah perusahaan *marketplace* terbesar di Sydney. Jude memegang kendali di divisi Marketing. Perusahaan ini juga bekerja sama dengan perusahaan keluargaku, BIF atau Blessing Indonesia Furniture yang berkantor di Jakarta dan Kuala Lumpur.

Makanya uncle James Dillon sempat berseloroh, "Kalau kamu nikah sama Jude, kedua perusahaan kita juga akan jadi semakin besar."

Aku hanya tersenyum mendengarnya. Cinta kan tidak bisa dipaksa. Cinta itu hadir secara natural dari hatimu. Aku tidak bisa memilih pada siapa aku jatuh cinta tapi setidaknya aku sudah merasakan indahnya jatuh cinta dan sakitnya patah hati secara bersamaan. Sejujurnya agar hidupku tidak terlalu banyak konflik, aku akan memilih jatuh cinta pada Jude alih-

alih jatuh cinta pada pria tua itu. Tapi jalan hidupku kan tidak seperti itu. Aku juga tidak bisa memindahkan perasaanku dari si tua kepada si muda.

Kalau bisa seperti itu sih gampang banget.

Sekarang saja aku masih sulit untuk melupakan dia padahal aku sudah berada di benua lain.

"Where to, Gi?" tanya Jude lagi.

"What about Sea Life Sydney Aquarium? Hyde Park? Paddy's Markets?"

"Sea Life!"

***

"Halo Jakarta, selamat pagi. Good morning! Apa kabar kalian semua? Setelah sekian lama akhirnya aku live Instagram lagi. Say hi sama Jude Dillon dulu dong! Wave your hand, Jude!"

Aku mengarahkan handphoneku pada Jude yang sedang menyetir sambil meraih leher dan menyatukan kepala kami. Jude tersenyum lebar dan melambai ke arah kamera.

"Dari kemarin aku lagi berada di Sydney, Australia untuk membuat sebuah konten wisata. Jadi ceritanya kami ini on the way ke Sea Life Sydney Aquarium di Kawasan Darling Harbor. Nah cerita lengkapnya kamu bisa nonton channel Youtube aku, Travelove by Giraya besok pagi ya. Sekarang aku cuma bisa kasih kalian live perjalanan kami menuju Sea Life."

Kelebihanku adalah berbicara di depan publik, terutama di depan kamera. Aku bahkan tidak menyangka bahwa pengikutku di Instagram sudah mencapai angka 420K sedikit di bawah subscriberku di Youtube.

Teman-temanku di kampus dulu selalu meledekku dengan sebutan 'Selebgram' tapi aku tidak pernah merasa seperti itu. Postinganku di Instagram sebagian besar adalah foto-foto

yang kuambil dalam setiap perjalananku membuat konten Youtube. Sebenarnya tidak ada yang istimewa karena banyak sekali selebgram yang memposting foto-foto wisata mereka.

Jadi menurutku aku ini hanya beruntung. Tuhan pasti sayang sekali padaku dan memberikan begitu banyak rejeki. Tetapi Daniel, sepupuku selalu mengatakan, "Itu juga karena memang kamu baik, Gi sehingga Tuhan melimpahkan banyak berkat untuk kamu."

Iya tapi Tuhan belum kirim jodoh yang kumau. Aku berusaha mengenyahkan pikiran konyol itu dan kembali melihat pada kamera.

"Nah Sea Life Sydney Aquarium ini terletak di Sydney Darling Harbour. Sydney Harbour itu adalah sebuah taman bermain akuatis bagi penduduk Sydney atau sering disebut Sydneysider. Garis pantainya membentang lebih dari 240 kilometer. Di lokasi ini juga terdapat beberapa tujuan wisata yang terkenal di Sydney seperti Sydney Opera House."

"Nah kita udah sampe nih." Aku menyorot handphoneku ke sekeliling area hingga Jude mendapatkan parkir mobil yang strategis. *"Nah teman-teman, sampai di sini dulu live ig aku ya. Sekali lagi, kalian bisa nonton perjalananku dan Jude di channel Youtube aku, Travelove by Giraya besok ya. Jangan lupa bunyiin loncengnya lho! Byee ... byee ..."*

"Berapa banyak yang nonton?" tanya Jude sambil membuka sabuk pengamannya.

"Lumayan ada 500an orang."

"Not bad for a celebgram," goda Jude sambil mengacaukan rambutku.

Aku hanya bisa meringis. Aku tuh selalu bingung mau mengatakan apa setiap kali dipuji. Yang ada aku hanya diam dan tersenyum.

"Kau bilang kau ingin melarikan diri darinya tapi kau kan tenar di insta dan Youtube, Gi."

Aku berpikir sejenak sambil melangkah turun dari mobil. Aku menggeleng pelan dan menatap Jude.

"Dia tidak mungkin menontonku, Jude karena dia tidak punya IG ataupun menonton Youtube. Dia terlalu sibuk dengan dunianya!"

***

Jeremiah Einhard Williams

"Giraya sedang *live* Instagram, Bang Jer!" seru Bernard Caesarius, asistennya Andrew yang nyelonong masuk ke dalam ruanganku.

"WHAT?!"

Bu Betsy mengekor di belakang Bernard dengan tenang. Bernard menyodorkan iPadnya padaku dan aku bisa melihat wajah cantik yang kurindukan itu sedang beradu kepala dengan pria yang kulihat di bandara Soetta waktu kami pulang dari Amerika.

"Kok Giraya nggak *live* di handphoneku?" tanyaku panik.

Bernard dan Bu Betsy saling berpandangan.

"Abang punya akun Instagram nggak?" tanya Bernard.

"Nggak punya."

Bernard ngakak seketika. "Hmm ... emang jatuh cinta itu kadang bikin orang pintar mendadak bego. Iya kan, Bu Bet?"

Bu Betsy terkekeh dan aku menggeram sebal. Kalau bukan karena dia asistennya bos besar, sudah kutoyor kepalanya.

"Emang Bu Betsy punya akun IG?"

"Punya Pak."

"*Follow* Giraya?"

"Iya, Pak. Anak-anak saya di rumah malah ngefans sama Giraya."

Aku segera menyodorkan handphoneku ke arah Bu Betsy. "Tolong bikinin, Bu. Aku cuma mau *follow* Giraya aja. Yang lain nggak usah!"

Bu Betsy menerima handphoneku dengan wajah bingung. "Cuma *follow* Giraya doang, Pak?"

Aku mengangguk. "Iya dong kan aku pasang IG cuma untuk Giraya, bukan untuk yang lainnya."

"Baik, Pak."

Bernard memutar bola matanya dan berkata, "Cinta dan gengsi itu tipis banget bedanya, Bang seperti seutas benang yang tidak kelihatan. Waktu sang pujaan hati ada di depan mata disia-siakan, tapi begitu dia menghilang, *sampeyan* kayak kebakaran bulu seluruh badan."

"Diem lo, Ber. Emang lo punya IG apa?"

"Helloww abang ganteng yang lagi pening. Ini akun siapa emangnya?" Bernard menunjuk iPadnya yang sedang kupegang sambil memperhatikan wajah Giraya. "Ini akun IG aku ya, Bang. Biar Abang tahu ya, *follower*nya Giraya itu 420K lebih dan banyakan cowok-cowok muda dan ganteng."

Aku melirik sinis pada Bernard. "Jangan bilang lo juga *subscribe* Youtubenya?!"

"Ya iya dong. Menurut aku nih ya, Bang. Satu-satunya youtuber jalan-jalan yang keren, pinter dan cantik ya cuma Giraya doang. Yang lain mah lewat."

"Jangan bilang lo naksir calon istri gue ya, Ber."

Bernard terbahak-bahak sambil menyenggol bahunya Bu Betsy. "Kan belum ada suara lonceng bergema, Pak," celetuk Bu Betsy.

"Bu Betsy!" seruku tidak terima. "Harusnya Bu Betsy belain aku dong!"

"Lahh ... saya sih realistis, Pak Jer. Kalau Giraya jatuh cinta selama perjalanan dengan Jude Dillon, kenapa nggak kan?"

"Ihh ... aku sebel sama kalian!" teriakku sambil menghempaskan tubuhku di kursi kerjaku.

"Sebel itu senang betul kan, Pak?" Bu Betsy menatapku sambil menahan senyum. Dia menyodorkan handphoneku dengan wajah Giraya di layarnya. "Rajin-rajin lihat notif ya, Pak Jer. Mana tahu Giraya tiba-tiba *live*."

"Aku masih punya cuti nggak, Bu Bet?"

"Kenapa?" sindir Bernard. "Pasti mau nyusul ya?"

Aku mendengus.

"Sudah habis kan, Pak Jer. Semuanya sudah bapak pake waktu *shooting* di Amerika."

Tiba-tiba saja ...

"... can't help falling in love with you ..." Bernard menyanyikan lagu lawas itu sambil berlalu dari ruanganku. "Dududu ... dududu ..."

Sialan!

***

Nicholas itu sulit banget untuk dibujuk sama sulitnya seperti Annabeth. Adikku itu akan selalu menjawab, "Tanya papinya Chia aja deh, Bang. Abeth nggak ikutan!"

Seperti saat ini, aku duduk di hadapan Nicholas, makan siang bersama sambil berharap Nicholas mempercepat pertemuanku dengan Giraya. Tapi sejak tadi adik iparku yang sinting ini seakan tidak peduli dan asyik menikmati makanan di piringnya.

"Nicky ... tolonglah."

Nicholas menatapku. "Tolong apaan?"

"Giraya ..."

"Giraya? Mau ngapain?"

"Kawin."

"Kawin? Sama siapa?"

"Ya sama guelah, pea!"

"Ooo ... emang kalian pacaran?"

Aku terdiam. "Iya makanya ketemuin supaya gue bisa pacaran sama Giraya trus gue lamar."

"Kan lo udah tahu si Giraya ada di mana sekarang jadi kejar aja sono!"

"Cutiku gue udah habis."

"Ya itu sih DL alias derita lo!" Nicholas terkekeh.

Aku berpikir sejenak daripada semakin emosi melihat seringaian Nicholas. "Gue berangkat Jumat siang deh, Nich. Urusan di atas ring, tunggu gue balik aja."

"Ngomong langsung sama Beno gih!"

"Emang nggak bisa lo wakilin, Nich?"

"Emangnya yang mau nikah sama si Giraya itu gue? Bisa putus 'burung' gue dibikin The Ladies. Lagian 'torpedo' gue cuma kenal Annabeth."

Aku berdecak. "Tinggal bilang aja kalo gue harus nelepon si Beno sendiri. Panjang amat pidato lo!"

"Beno ... Beno ... calon mertua lo itu!"

Astaga aku hampir lupa!

"Lagian ya apa hebatnya torpedo lo itu?!" sindirku untuk mengalihkan pembicaraan.

Nicholas tergelak. "Hebatlah! Anak gue udah dua, Jer. Nah elo apaan?" Nicholas mendekatkan wajahnya padaku. "Hati-hati lho! Di usia 40 itu rentan, Jer. Sperma lo bisa encer kayak aer dan lo susah punya anak."

"Anjirlah!" makiku pelan. "Sperma gue masih hebat ya, Nich!"

Ini pembahasan apa sih? Gila banget kami ini!

"Itu kan kata lo. Emang udah lo buktiin? Kan udah 6 bulan lo selibat."

Aku terdiam dan sialnya aku termakan oleh ucapan Nicholas. Sejujurnya adik iparku ini memang paling pintar

kalau sudah membujuk atau pun menghasut tapi tidak pernah mempan kalau dibujuk.

"Bagusnya lo selibat 2 tahun, Jer supaya sperma lo tokcer lagi."

"Kelamaan, pea!" tukasku. "Keburu Giraya diambil cowok yang di IG itu lho!"

"Ya udah, kejar sono sebelum torpedo lo jadi batu!"

Tadi aer sekarang batu! Dasar bapak-bapak edan!

***

Andrew bilang, "Karena aku dan Clement tuh sayang banget sama kamu ya, Jer jadi kamu boleh berangkat ke Sydney di Jumat siang tapi lo udah harus ada di Jakarta hari Senin pagi karena kita ada rapat dengan klien dari Singapura."

Tanpa sadar aku berteriak kegirangan dan memeluk tubuh Andrew yang masih lebih tinggi dariku. "MAKASIH, BANG!" seruku.

"HEIII ... Jangan peluk-peluk, gue masih normal!" Andrew berusaha melepaskan pelukanku tapi aku semakin mengeratkannya. "Lepasin nggak, Jer?! Tonjok nih!"

Aku hanya tertawa keras dan melepaskan pelukanku. Gimana juga badan Andrew lebih besar dan lebih tinggi jadi tonjokannya pasti berasa besi semua. Kan dia robot Transformer.

Di sinilah aku di Bandara Internasional Soekarno Hatta, duduk di ruang tunggu penerbangan menuju Sydney dengan pesawat Garuda kelas bisnis. Pesawatku masih satu jam lagi jadi sambil menunggu, aku membuka Youtube Travelove by Giraya.

Giraya sudah mengunggah videonya sejak tadi pagi tapi aku terlalu sibuk untuk membuka handphoneku. Seperti

janjiku pada Andrew, aku akan menyelesaikan semua pekerjaanku sebelum aku berangkat ke bandara.

"Good morning world ... ketemu lagi dengan aku, Giraya Mosha di Travelove by Giraya. Seperti yang aku share di live IG aku bahwa sekarang aku sedang berada di Sydney. Tepatnya di Sea Life Sydney Aquarium. Hari ini aku akan ditemani oleh Jude Dillon yang katanya status kami nggak jelas. Anyway, kalian juga bisa mampir ke Youtubenya Jude Dillon ya."

Hatiku mulai panas saat aku melihat Jude merangkul Giraya saat memasuki arena Sea Life itu.

"Nah uang masuknya lumayan mahal sekitar 39,20 dolar Australia untuk orang dewasa jadi sekitar 400 ribuan gitu tapi beneran ini nggak akan rugi ya, teman-teman. Yuk kita lihat dulu ke dalamnya ada apa sih."

Jude masih merangkul bahu Giraya saat Giraya mulai bicara lagi di depan kameranya. *"Hari ini aku dan Jude pengen ambil paket atraksi jadi bayarnya sudah termasuk tiket masuk. Tadinya kita harus bayar 95 dolar tapi karena diskon jadinya masing-masing bayar 58 dolar, sekitar 580 ribuan gitu deh. Nah aku dan Jude memutuskan mau ambil atraksi Madame Tussauds dan Wild Life Zoo. Jadi yukk ... ikutin jalan-jalan kami ya."*

Aku jadi semakin kangen memandangi wajahnya Giraya. *Si Jude ini pengen mengalami patah tangan kayaknya*, pikirku dengan geram. *Tangannya apa nggak bisa dikondisikan ya? Enak banget merangkul calon istri orang lain!*

"Tahun lalu aku pernah bikin video tentang Sea World di Ancol ya, teman-teman dan kali ini aku pengen kasitau sama kalian apa sih istimewanya Sea Life Sydney ini? Di sini ada namanya zona Jurassic Seas. Di zona ini kita bisa melihat hewan-hewan laut purbakala yang masih hidup hingga saat ini. Keren kan?"

Keren banget, sayang, ucapku dalam hati sambil dengan bodohnya mengelus pipi Giraya di layar handphoneku.

Aku terpaksa mematikan handphoneku karena suara panggilan untuk memasuki pesawat sudah terdengar.

Tunggu Abang ya, Gi! Jangan ke mana-mana, tunggu di sana!

***

Aku nekat mengirimkan pesan WhatsApp pada Giraya saat pesawatku mendarat mulus di bandara Sydney.

Giraya, ini abang.
Jeremiah.
Abang sudah tiba di Sydney.
Tunggu abang ya.

Aku mendapatkan nomor Giraya dari Nicholas dan aku benar-benar menahan diri untuk tidak menelepon Giraya secepat mungkin. Aku juga menahan diri untuk tidak menerobos rumah keluarga Dillon di jam 11 malam ini. Aku langsung menaiki salah satu taksi yang sedang mangkal untuk mencari hotel.

Aku sangat gelisah karena pesan WA-ku hanya centang dua abu-abu dan tidak dibaca sama sekali. Bahkan sampai pagi pun, pesan itu masih sama dan aku semakin gelisah.

Aku bergegas ke luar dari hotel dan mencari taksi untuk menuju ke alamat yang Nicholas berikan. Aku sempat mengomel dalam hati, *kenapa juga Giraya harus tinggal di rumah Jude? Emangnya nggak ada hotel apa? Jude itu kan laki-laki dan dia kelihatan banget naksir sama calon istriku! Giraya nggak boleh deket-deket sama dia.*

"Good morning," sapaku saat pintu rumah keluarga Dillon terbuka dan seorang pria setengah baya muncul dengan senyum lebar.

"Jeremiah Williams?"

Lho kok dia sudah tahu namaku? Jangan bilang ...

"Yes, I am and you are ..."

"James Dillon. Come on in!"

James Dillon bergeser sedikit hingga aku masuk ke dalam rumah besar yang nyaman itu. Anehnya, aku seperti mendengar suara Andrew. *Mungkin aku mimpi,* pikirku lagi sambil mengekori James menuju sebuah ruangan makan.

"Kau pasti belum sarapan. Ayo kita sarapan bersama." James mempersilahkanku duduk dan aku tersenyum ke arah seorang wanita.

"Ini istriku, Charlotte Dillon dan kau pasti tahu siapa ini ..." James mengarahkan iPadnya padaku dan aku terkejut. "Andrew Panggabean."

"Bang Andrew ..."

Aku dan James Dillon mengucapkannya bersamaan lalu kami saling berpandangan dan tertawa bersama.

"Maaf ya, Jer. Abang juga baru tahu dari James barusan."

"Tahu apa?" tanyaku bingung.

"Kurasa kau harus sarapan dulu, Jer," ucap James dengan tenang.

"No, wait! Where's Giraya?"

"Oh Giraya ada, *around here.*" jawab Charlotte dengan ketenangan yang sama.

"Ada di mana?" Aku mulai mengedarkan pandanganku ke sekeliling ruang makan.

"Di Eropa bersama Jude."

"WHAT?!"

=====

Bab 13
Travelove in Paris, Perancis

'Not alone and not lonely,
in Paris I'm not in love'
-Giraya Mosha

Giraya Elisheba Mosha

Aku dan Jude memutuskan mengambil keliling dunia selama 13 hari dengan 7 negara tujuan. Tadinya papa memaksa supaya aku mengambil paket dari sebuah tour and travel tapi setelah kupikir-pikir, kami akan terikat dengan waktu sedangkan aku ingin bebas membuat video.

Jadi, *fix,* aku dan Jude adalah turis mandiri dengan dibekali uang yang berlebihan dan beberapa kartu kredit dan ATM.

Tujuan pertama kami adalah Paris, Perancis.

Kami akan terbang selama 24 jam dengan pesawat Emirates dan transit di Dubai, Uni Emirat Arab. Jadi kami bisa mulai membuat video dari bandara Sydney menuju Dubai. Tentu saja akan ada banyak potongan gambar yang nanti akan disunting oleh Jude. Anak itu sudah membawa laptop canggihnya untuk perjalanan ini.

Setibanya kami di Dubai, aku memutuskan untuk tidak ke luar dari Bandar Udara Internasional Dubai karena waktu transit kami tidak sampai 2 jam. Jadi kami hanya akan berkeliling bandara dan melihat betapa bagus dan rapinya bandara Dubai ini.

Jude menggunakan dua kamera video, kamera *handheld* dan satu lagi dipasangkan di kepala. Aku percaya pada Jude karena dia termasuk Youtuber professional yang sudah memiliki akun sendiri.

Kebetulan kami berada di Terminal 3 yang merupakan terminal terbaru yang khusus digunakan untuk pesawat Emirates dan Qantas. Kupikir kami akan menyorot terminal 3 saja dan tidak keluar ke mana-mana karena aku tidak ingin ketinggalan pesawat.

Setelah selesai menjelajah terminal 3, kami berdua duduk manis di Hard Rock café sambil menikmati secangkir kopi. Aku membuka handphoneku dan terkejut dengan sebuah pesan WhatsApp dari mama.

My Mama
Dek, si Om B2P kelimpungan nyariin kamu.
Dia udah di Sydney aja tuh.

Aku mengernyit membacanya lalu membalas mama dengan cepat.

Om B2P itu siapa, Ma?

My Mama
B2P = Bujang Bukan Perjaka = Jeremiah Williams

Oh ya ampun, Mama! Aku tergelak hingga Jude menoleh.

"Si Jeremiah nyariin kamu tuh! Dia serius kayaknya, Gi."

"Kata mama, dia udah ada di Sydney," sambungku.

"Mommy bilang, Jeremiah sarapan bareng mereka tadi pagi."

"Oooo ..."

"Nggak punya reaksi lain?" sindir Jude.

"Mau reaksi seperti apa sih?"

"Seperti yang di drama-drama itu, Gi. Mata berkaca-kaca, hidung kembang kempis, mulut menganga dan pipi memerah."

"Drama banget ya, Jude?!" Aku meliriknya sinis.

"Lah ... biasanya kan perempuan yang jatuh cinta memang begitu. Apa itu istilahnya Belva ... hmm ... LEBAY!" seru Jude sambil memukul meja.

"Trus kalo aku jatuh cinta sama Jeremiah harus lebay gitu?"

"Kan aku bilang perempuan kebanyakan, Non!" Jude mengacaukan rambutku. "Kamu nggak mungkin begitu karena aku sudah mengenalmu dekat, Gi."

"Tapi perempuan kebanyakan kan nggak jatuh cinta sama Jere. Aku yang jatuh cinta sama dia dan mendadak bego."

"Tauk ah! Terserah kamu aja!"

"Ehh ... si Anika itu termasuk perempuan kebanyakan tuh!" ucapku sinis.

"Si Jere ngejar kamu sekarang berarti kan dia emang jatuh cinta sama kamu."

"Aku nggak doyan laki orang, Jude!"

"Tapi dia ngejar kamu, Gi. Sampe ke Sydney lho ya!" Jude tetap ngotot.

"Mungkin dia pengen bayar utangnya sama aku, Jude. Si Jere kan masih ngutang 500 ribu dolar ke aku."

Jude bersiul. "Banyak ya! Mungkin bayarnya pake cinta dan pernikahan, Gi."

Aku bangkit dan mengacaukan rambutnya. "Bodo amat!"

***

Jeremiah Einhard Williams

Andrew menyuruhku pulang di hari yang sama.

Padahal aku dalam kondisi galau, merana dan mual muntah.

"Lo hamil, Jere?!" seru Clement dari seberang.

Keduanya dengan kejam mengatakan bahwa luas aku harus menemani Clement dinas ke Perancis.

"Gue masih harus nyari Giraya, Bang!" protesku dengan keras. "Gue lapar tapi nggak selera makan. Makan steak berasa makan tempe masa, Bang!"

"LEBAYYYY!" teriak Andrew.

"Kalo gitu biar makan lo nggak mahal, lo makan tempe aja, Bang Jer," sambung Bernard yang ada di sebelah Andrew. "Biar berasa steak daging!"

"COCOK!" teriak Clement dengan tawa keras.

"Puas kalian lihat gue menderita sengsara?!" Aku mendekatkan wajahku di layar iPadku dengan sengaja. "Lo semua nggak lihat saking sedihnya, kerut-kerut di muka gue mulai kelihatan?!"

"Bukan cuma kerutan muka lo tapi juga lobang pori-pori lo segede uang logam!" celetuk Andrew.

"Kejam kau, Abang Andrew!"

"Lagian yang bikin sengsara diri lo kan lo sendiri, Jer. Siapa suruh lo lepasin berlian dan bertahan sama taik kotok!"

"Kejam kau, Bang Clement! Gue sedih tauk?!"

"Gue sih nggak tahu! Kan gue nggak ngerasa!" cibir Bernard.

"Kalian pria-pria tidak berperasaan!" Aku benar-benar galau.

"Ke mana aku harus mencari dia? Aku merindukannya! Apakah kalian mengerti perasaanku?"

"BODO AMAT, BANG JER! Jijay gue!"

"Gue kagak ngerti, Jer. Pulang aja lo, buruan!"

Andrew lebih sadis. "Lo harus pulang ntar malem karena lo harus kerja! Tugas! Dinas ke Perancis! Titik! Nggak pake koma! Paham anda, anak muda?!"

Aku mengangguk pelan. "Paham, Kakanda Andrew Panggabean yang terhormat."

***

Giraya Elisheba Mosha

Kami mendarat di Bandara Paris-Charles de Gaulle di pagi hari, tepat sekali dengan perutku yang kelaparan. Jude mengajakku untuk makan di sebuah café kecil di luar bandara.

Jude bilang dia dan Valent pernah makan di café itu waktu mereka jalan-jalan dulu. Tempatnya di pinggir jalan dan nyaman trus makanannya lumayan, nggak Eropa banget.

Aku bilang, "Apa ajalah, Jud. Asal jangan McDonald. Aku udah laper banget soalnya."

"Setelah ini kita baru cari hotel, mandi trus ke Eiffel," lanjut Jude.

Tujuan kami ada beberapa tempat hari ini dan yang pertama adalah Menara Eiffel. Kami tidak berlama-lama di tempat ini karena selain Menara Eiffel selalu ramai dan banyak juga para calon pengantin yang melakukan pemotretan *pre wedding* di tempat ini sehingga membuat kepalaku mendadak sakit.

Kami langsung menuju Louvre Museum, sebuah museum seni terbesar dan bersejarah di dunia. Terdapat lebih dari 35.000 koleksi seni terkenal di museum ini.

"Di sini juga ada banyak jenis tiket yang bisa kamu ambil, sesuai dengan isi kantong kamu. Aku dan Jude sengaja pilih tiket yang paling murah seharga 38 dolar Amerika karena sebenernya kami memang hanya ingin melihat lukisan Mona Lisa karya Leonardo Da Vinci."

Kami memang sengaja mengatur waktu kami karena perjalanan kami masih panjang dan besok malam kami sudah akan pindah negara. Setelah aku puas melihat lukisan Mona Lisa itu, aku menarik Jude untuk pindah lokasi.

"Sekarang kita ada di depan Arc de Triomphe atau Monumen Kemenangan yang dibangun atas perintah

Napoleon Bonaparte dengan tujuan untuk menghormati jasa para tentaranya. Monumen ini berdiri di tengah area Place de I'Etoile."

"Kalau menurut aku, buat kalian yang pengen foto pre wedding di Paris, bagusan di tempat ini, di Arc de Triomphe daripada di Eiffel. Di Eiffel mah udah biasa, udah nggak keren."

Padahal dalam hatiku, aku nggak pengen ikut-ikutan foto pre wedding. Bukan apa-apa, lihat deh para artis Indonesia. Kalau pre wedding tuh mahal banget tapi di ujungnya, bercerai juga. Seakan-akan pernikahan itu adalah ajang uji coba dan kalau nggak cocok, bubar saja.

Jadi buat apa mereka mengeluarkan dana miliaran rupiah untuk sebuah pernikahan yang hanya akan bertahan 3 bulan?

Aku buru-buru menggelengkan kepalaku. *Kenapa juga pikiranku larinya ke sana?*

"Kamu nggak lagi mikirin Jeremiah kan, Gi?" tegur Jude pelan.

"Nggak tuh!" jawabku ketus. *Ngapain sih Jude ngomongin B2P itu?* Aku tersenyum kecil mengingat istilah yang mama berikan untuk Jeremiah. *Cocok sih! Bujang Bukan Perjaka. Udah jelas banget mah burungnya nggak perjaka lagi!*

"Soalnya kamu mendadak bengong trus geleng-geleng kepala. Biasanya orang yang begitu lagi ingat sesuatu. Iya kan?"

"Nggak tuh!" jawabku lagi.

"Udahlah, bilang aja kalo kamu rindu dia. Dari tadi bahasanmu kan cuma pre wedding, seakan-akan kamu emang pengen nikah."

"Kamu kali yang pengen nikah!"

"Iyalah, aku pengen nikah tapi bukan sama kamu. Aku udah *move on* dari kamu, tauk nggak?"

"Tauk ah!"

"Ya udah, aku ngalah. Daripada kamu kangen trus ngomel-ngomelin aku, mendingan kita lanjut jalan." Jude merangkulku sambil mengusap-usap kepalaku.

"Si Jeremiah itu rugi banget tauk ngelepasin kamu, Gi. Kamu tuh calon istri potensial buat semua pria."

"Tuh kan ngomongin dia lagi!" bentakku sambil melirik galak ke arah Jude. "Gimana aku mau lupa sama dia kalo kamu nyebut namanya terus?"

Jude tersenyum lebar. "Terbukti kan, kamu kangen sama si om itu!"

***

Jeremiah Einhard Williams

Belum ada postingan terbaru dari Giraya dan aku menunggu-nunggu suara notifikasi Youtube-nya itu supaya aku tahu dia ada dimana sekarang. Tapi sayangnya hingga aku tiba di Jakarta, tidak ada notifikasi apa pun.

Sampai di rumah, aku langsung tidur. Paginya di kantor, Bu Betsy menyambutku dengan setumpuk dokumen yang harus kutandatangani berikut jadwalku hari ini ditambah dengan jadwal keberangkatanku ke Paris bersama Clement nanti malam.

Saking sibuknya aku lupa mengecek handphoneku. Bahkan aku harus minta tolong Annabeth, adikku untuk mengepak koperku dan membawanya ke kantor. Aku benar-benar tidak sempat pulang ke rumah.

Jam 4 sore aku sudah berangkat ke bandara bersama Clement dan di perjalanan pun kami masih harus melakukan rapat melalui Google Meeting dengan perwakilan kami di Paris mengenai pertemuan di sana.

Sebelum mematikan handphoneku, aku masih sempat melihat kalau notifikasi Youtube itu belum muncul. Aku pasrah dan tertidur hampir di setengah penerbangan kami.

Begitu pesawat kami mendarat, aku dan Clement langsung bergerak menuju pintu ke luar dan melihat papan nama bertuliskan Brilliant Technology.

Clement bilang, "Para asisten kita sudah memesan kamar di Hotel Pullman untuk kita, Jer sekaligus dengan transportasinya."

"Good! Berarti kita nggak perlu repot mikirin taksi, Bang."

Aku menghidupkan handphoneku dan berharap notifikasi Youtube sudah muncul tapi ternyata belum. Aku hanya bisa menghela napas panjang dan membuka instagramku dalam perjalanan menuju hotel. Hanya ada 1 orang yang kuikuti di akun instagramku yaitu Giraya dan aku terkejut melihat foto terbarunya satu hari yang lalu.

Giraya berpose dengan latar belakang Place de La Concorde dan itu ada di ... Aku terbelalak. Tanpa sadar aku menepuk bahu Clement dengan keras.

"Giraya ada di sini, Bang! Di Paris!"

Clement melotot ke arahku dan hanya menjawab, "Kita ada rapat sepanjang hari, Jer."

"Iya nggak apa-apa, Bang dan setelah rapat aku bisa cari dia."

Dengan perasaan membuncah, aku mengetik sebuah komen di akun instagramnya Giraya.

JerWilliams Sayang, Abang susulin kamu sekarang ya. Tunggu Abang di Paris.

***

"Stand in the middle and I will take a picture of you, Gi!" seru Jude begitu kami tiba di Place de La Concorde, sebuah alun-alun yang didesain oleh Ange-Jacques Gabriel pada tahun 1755.

Aku melakukan yang Jude minta di alun-alun berbentuk oktagon yang dikelilingi oleh parit antara Champs-Elysees di barat dan Tuileries Gardens di timur. Jude memotretku beberapa kali dan dia menunjuk satu fotoku.

"Yang ini aja kamu posting di IG kamu sehari sebelum kita posting di Youtube."

Aku melakukan apa yang Jude katakan dengan *caption* 'Not alone and not lonely, in Paris I'm not in love'.

Well, itu faktanya aku memang tidak sendirian dan juga tidak kesepian dengan sekian banyaknya manusia di tempat ini. Jadi sudah pasti aku bahagia walaupun tidak sedang jatuh cinta.

Jude mengajakku makan siang di sebuah restoran Lebanon bernama Les Credes du Liban yang masih berada di area alun-alun sekitar jam 1 siang. Baru kali ini aku mencoba makan khas Arabia dan lumayan enak ditambah suasana restorannya menyenangkan. Kami berdua sempat membuat sedikit review tentang restoran Lebanon ini.

"Abis ini kita ke Gereja Notre Dame trus balik ke hotel ya, Jude soalnya malamnya aku udah *booking* makan malam di kapal pesiar Seine Cruise dan aku pesennya yang minumnya air mineral plus *wine* ya, Jude. Aku nggak mau sampanye, takut mabok!"

"Berapa itu sepaket?"

"Sekitar 50an Euro sih, nggak mahal juga soalnya minumnya yang dihargain mahal."

Jude mengangguk. "Bikin video pas ada kembang apinya, Gi."

"Iya emang itu tujuannya, melihat langit Paris di malam hari."

"Trus besok?"

"Besok kita bikin video di pusat perbelanjaan yang terbesar di Paris, namanya Galeries Lafayette."

"Jangan sampe kita ketinggalan kereta, Gi."

"Iya makanya setelah sarapan, kita langsung *check out*, Jud supaya kita bisa langsung ke stasiun kereta api."

Dan kami melakukan seperti yang kami rencanakan tadi. Selesai makan siang, aku berjalan ke arah Gereja Notre Dame dan aku bercerita sedikit tentang Gereja tua yang dibangun pada tahun 1160 itu. Baru menjelang jam 3 sore, kami kembali ke hotel Pullman, tempat kami menginap.

Harusnya aku bisa menikmati malam kami di atas kapal pesiar, apalagi ini pengalaman pertamaku tapi begitu atraksi kembang api dimulai, aku terpaku dan mendadak sosok pria tua menyebalkan itu muncul di mataku.

Sialan, makiku dalam hati.

Harusnya tadi aku habiskan aja *wine* enak itu supaya aku mabuk tapi nanti kasihan si Jude kalau harus menggendongku kembali ke hotel.

"Istilahnya kita ini dua orang jomblo dengan para *love birds* di sekeliling kita," ucap Jude pelan. "Jangan cemberut, Gi! Ntar jelek di kamera."

"Bodo amat!" desisku sambil melirik sekelilingku dan aku mengeluh lagi dalam hati. *Ini kenapa semua manusia pada ciuman sih? Cari hotel sana!*

"Biarin aja, itu kan hak mereka!"

Aku melotot ke arah Jude.

"Makanya kalo ngomong jangan keras-keras!"

Perasaan tadi ngomongnya dalam hati deh!

"Jadinya ketahuan kan kalo kamu tuh jatuh cinta dan patah hati!" ledek Jude pelan. "Gimana kalo kita cari pacar baru aja, Gi?"

"Kamu aja sana! Aku sih ogah!"

"Ogah atau belum bisa *move on*?"

Aku malas menjawab Jude. *Lagian nggak dijawab juga, Jude sudah tahu jawabanku kok, jadi buat apa dipertegas lagi?*

Jadi setelah pesiar kami selesai, kami memutuskan pulang ke hotel dengan taksi tapi 500 meter sebelum hotel, aku minta berhenti dan memutuskan untuk menikmati jalan kaki perlahan-lahan.

"Mau digendong ala-ala Korea nggak?" tawar Jude.

"Trus *selfie* ya, Jude?"

"Boleh! Yang mesra kalo perlu trus diposting di IG biar ada yang menyesal."

Aku terkekeh. "Kalo dia lihat, kalo nggak gimana, Jude?"

"Ya nggak apa-apa, nggak rugi juga, kan?"

"Iya juga sih. Kan patah hati harus dibuang jauh-jauh kan, Jude?"

Jude berlutut sambil memindahkan ranselnya ke depan. "Ayo naik! Kamu yang pegang tongsisnya."

Aku naik ke punggung Jude dan setelah dia berdiri, aku memeluk lehernya. Tangan kiriku mengarahkan tongsis dan aku menekan tombol berbarengan dengan aku mencium pipi Jude.

"Dramanya benar-benar total ya, Gi?"

"Harus dong, Jude. Kamu bilang kan biar ada yang menyesal."

"Oke, baiklah. Untung aku udah nggak cinta sama kamu, Gi jadi nggak bakalan ... apa itu istilahnya Belva?"

"Baper! Ayo buruan kita balik, kepalaku mulai pusing nih karena minum 2 gelas *wine*."

"Besok kita foto sekali lagi di depan tulisan hotel Pullman ya, Gi."

***

Jeremiah Einhard Williams

Aku baru bisa membuka handphoneku setelah pertemuan kami dengan salah satu perusahaan IT di Perancis selesai, sekitar jam 4 sore. Setelah ini kami akan dijamu makan malam oleh mereka di sebuah restoran bintang 5 Michelin.

Aku membuka akun instagramku lalu melihat akunnya Giraya dan berharap dia merespon komentarku tadi pagi. Ternyata tidak ada. Yang kulihat malah 2 postingan baru yang membuatku meradang atas bawah.

Kurasa telingaku mendadak keluar asap saat membaca *caption* itu 'Piggyback with someone nice, it's not so lonely afterall'.

"Kenapa muka lo kayak baru lihat setan, Jer?" tanya Clement menepuk bahuku.

Aku menyodorkan handphoneku. "Lihat nih, Bang. Lihat! Aku terluka!"

"Wah ... cakep nih Giraya dapat gebetan baru."

"Teganya kau, Bang pada adikmu ini!" seruku tidak terima.

"Tauk ah gelap banget lo!" Clement mendorong bahuku dengan sebal. "Lagian lo mau ngarepin si Giraya nangis-nangis meratapi lo? Kegeeran amat lo, Jer!"

Aku terdiam.

"Siapa suruh lo lepasin emas dan ambil ..."

"Iya gue tahu, Bang. Taik kotok maksud lo?"

Clement nyengir. "Salah, Maryono! Gue mau bilang 'sampah'. Kenapa juga jadi taik kotok sih? Jorok lo!"

Aku menyorot satu foto lagi dan semakin terbelalak melihat foto itu. Aku menarik kemeja Clement dan kembali menyodorkan handphoneku padanya.

"Bang ... lihat, Bang! Giraya ada di hotel Pullman! Di mana ya hotel Pullman itu, Bang?"

Clement menoyor kepalaku sambil mendelik. "Ini hotel Pullman, Boneng! Di sini, di tempat lo berdiri saat ini. Kenapa otak lo mendadak kurang satu ons sih?!"

Aku terperangah. "Oh Giraya, Abang datang, Sayang!" seruku sambil berlari ke arah resepsionis.

"Selamat sore, bolehkah saya tahu apakah tamu bernama Giraya Mosha masih ada di hotel ini?" tanyaku cepat dan aku bersyukur Clement ada di sampingku.

Aku tidak bisa bahasa Perancis dan aku bersyukur Clement mengulang pertanyaanku pada si resepsionis.

"Kami adalah keluarganya Giraya Mosha," sambung Clement.

"Miss Giraya Mosha dan Jude Dillon telah *check out* dari hotel ini, *Sir*."

"Kapan dia *check out*?" tanyaku tidak sabar.

"Tadi pagi jam 9."

"Apakah anda tahu mereka pergi ke mana?" tanya Clement.

"Maaf, *Sir* tapi saya tidak tahu."

Aku mendadak lemas dan tanpa sadar aku memeluk bahu Clement. "Dia pergi lagi, Bang!" teriakku frustasi.

"Lah kan lagi keliling dunia, Jeremiah!"

"Trus aku caritahu ke mana dong, Bang?"

"Berdoa aja supaya kalian bertemu! Minggir deh lo, ntar orang-orang mikirnya lain!"

"Trus gue gimana dong, Bang?"

"Kerja trus lusa pulang ke Jakarta."

"Giraya, jangan tinggalin Abang ..."

“Dasar bucin telat lo, Jer!”

=====

Bab 14
Travelove in Brussels, Belgia

"Seandainya ada pangeran berkuda putih menjemputku di sini ..."
-Giraya Mosha

Giraya Elisheba Mosha

Aku dan Jude sengaja naik kereta api dari Stasiun Paris Nord menuju Brussel, Belgia. Kami mengambil kelas 1 seharga sekitar 2 juta 2 ratus ribuan per orang. Perjalanan hanya memakan waktu sekitar 1 jam 22 menit hingga kami tiba di Stasiun Bruxelles-Midi.

Kami sudah memulai vlog kami begitu tiba di Stasiun Paris Nord, dari mulai memasuki kereta api kelas 1 dan sepanjang 30 menit pertama. Jude mematikan kameranya lalu kami melanjutkan vlog di 30 menit sebelum tiba di Brussels.

Kami berdua sudah berencana untuk menjelajah Brussels lebih dulu sebelum kami check in ke dalam hotel.

"Belva lahir di Belgia," ucapku pelan saat kakiku menapak di bumi Brussels, Belgia.

"Di Antwerp, tepatnya," sambung Jude. "Beryl dan Christo juga."

"Iya, mereka bertiga emang bule Asia."

Kami tertawa kecil sambil berjalan pelan menyusuri stasiun Bruxelles-Midi atau stasiun selatan. Belgia menggunakan dua bahasa yaitu Belanda dan Perancis. Untungnya aku menguasai kedua bahasa itu. Kemampuan yang membuat Jeremiah tercengang-cengang. Dengan merendah aku mengakui kalau aku hanya mengerti beberapa

kata sapaan dalam beberapa bahasa tapi faktanya aku menguasai beberapa bahasa asing, terutama di bagian Eropa.

"Belva pernah cerita kalau dulu ayah Calvin yang mengajar bunda Brielle ke Antwerp dan mereka akhirnya menikah kemudian tinggal selama beberapa tahun di kota itu." Jude bercerita sambil menyiapkan kameranya.

"Belva juga pernah cerita sama aku tentang itu." Aku menghela napas panjang. "Seandainya ada pangeran berkuda putih menjemputku di sini ..." gumamku pelan.

Jude melirik ke arahku dan tersenyum lebar. "Hati-hati, Gi. Ucapanmu adalah doa dan malaikat di sekelilingmu akan mendengarnya."

***

Kami mulai berjalan menuju tempat penyewaan mobil lalu memulai petualangan kami menjelajahi Brussels.

Royal Palace dan Arch the Triumph yang lebih dulu kami datangi. Gerbang kota yang mirip dengan Arch the Triumph yang ada di Paris. Di kiri dan kanannya terdapat museum dirgantara dan museum tentara. Aku mengajak Jude untuk menjelajah hingga ke puncak Arch the Triumph dan melihat keindahan Brussels dari ketinggian.

"Teman-teman, sekarang aku dan Jude ada di Grand Place. Grand Place ya, bukan Grand Palace. Grand Place atau Gote Markt dalam bahasa Belanda artinya alun-alun kota. Nah di tempat ini banyak banget turisnya. Kalian bisa lihat sendiri kan? Mereka itu semuanya turis termasuk aku dan Jude."

Jude menyorot kameranya ke arah keramaian alun-alun kota Brussels dan aku melanjutkan penjelasanku.

"Di alun-alun kota ini dikelilingi oleh gedung-gedung tua bersejarah, termasuk Brussels Town Hall dan Broodhuis atau Brussels City Museum. Bangunannya indah-indah banget,

guys makanya turis-turis itu termasuk kami pengen banget berfoto di depan bangunan itu. Norak ya gue?" Aku memberikan cengiran lebarku di depan kamera.

"Nggak apa-apa norak dikit, guys. Kapan lagi ke Brussels? Belum tentu tahun depan bisa ke sini lagi. Kecuali ... kecuali nih ya ada pangeran Belgia yang melamar aku kayak di roman-roman historical gitu. Romantis banget kan?"

"Giraya lagi nungguin pangeran berkuda putih," celetuk Jude dari balik kamera.

"Tauk ah! Lupakan Jude! Ayo kita jalan lagi!"

Kami mulai berjalan lagi menjauh dari alun-alun kota. "Di Brussels sini makanan yang paling terkenal itu cokelat dan wafel. Kafe-kafe yang menjual wafel itu banyak banget dan rata-rata diantri pengunjung. Yuk kita cari kafe yang agak sepian, biar kita nggak perlu antri lama untuk nyobain wafel sama coklat panasnya."

Kami menemukan sebuah kafe kecil di sudut jalan dan karena hari sudah sangat siang, aku memutuskan tidak hanya memesan wafel dan coklat panas tapi sekaligus memesan makanan berat untuk makan siang.

"Aku lapar, Gi," ucap Jude dengan wajah memohon.

"Kamu duduk aja di situ, biar aku yang pesen makanannya."

Tidak lama kemudian pesanan kami datang dan aku langsung mencoba wafel kebanggaan orang Belgia ini.

"Guys, aku pesen wafel dengan toping nuttela dan stroberi. Harganya 1 wafel ini 1 euro setara dengan 15ribuan rupiah gitu deh. Coklat panasnya juga enak banget dan kalo kalian berkesempatan jalan-jalan ke Belgia, kalian harus coba ini ya. Sekarang kami makan dulu."

"Apakah kita akan menginap di Brussels, Gi?"

Aku menggeleng sambil menikmati wafelku. "Lihat ntar aja deh, Jude."

Saking laparnya, kami menghabiskan makan siang kami dalam 10 menit dan aku puas dengan wafel juga coklat panasnya yang super enak.

"Guys ... kami sudah kenyang dan siap untuk bertualang lagi. *Anyway,* ada satu lagi ikonnya negara ini yang selalu dicari para turis. Namanya Manneken Pis. Yuk kita mulai jalan."

Aku dan Jude sama-sama bangkit dan Jude mulai mengarahkan kamera ke arahku juga ke arah jalanan yang ramai.

"Jadi guys, Manneken Pis adalah Patung anak kecil yang sedang pipis. Kalian pasti udah pernah lihat kan? Patung perunggu yang sangat ikonik ini dirancang oleh Hieronymus Duquesno pada tahun 1618 sampai 1619."

Kami menemukan Patung Manneken Pis itu di sudut pertemuan Jalan Rue de Chene dan Rue de l'Etuve. Patung itu dipasang di pojok dinding bangunan.

"Gila ... banyak banget yang pengen foto di patung itu!"

Jude menyorotkan kamera ke arah para turis yang ingin berfoto di samping patung itu.

"Aku juga pengen foto sih, guys tapi kalo serame itu ... hmm ... ntar dulu deh. Betewe, kalo di Jakarta ada patung yang pipis gitu, ada nggak yang mau foto bareng?" Aku tertawa lebar. "Kalo mau jawab, silahkan aja tulis di komen ya."

"Kalo aku yang pipis gimana? Ada yang mau foto sama aku nggak?" celetuk Jude dengan konyol hingga membuatku bergidik.

"Najis lo, Jude!" teriakku sambil berlari menjauhinya.

***

Jeremiah Einhard Williams

Aku benar-benar dikerjai oleh keluarga PTT. Mereka benar-benar tega dan bahkan Clement malah melanjutkan pertemuan kami dan tidak mengindahkan permohonanku untuk mencari Giraya.

"Bang, kita cari yuk," rayuku pada Clement tapi pria tua menyebalkan itu hanya nyengir dan menggeleng pelan.

Aku merangkul tangannya dengan manja dan sengaja membuatnya kesal. "Lo nggak kasian apa lihat gue, Bang? Merana banget gue, Bang."

"Nggak!" Clement menggeleng. "Lepas nggak, Jer?!" bentak Clement.

Aku semakin mengetatkan rangkulanku dan sengaja meletakkan kepalaku di bahunya.

"Kalo sampe ada yang nyangka kita gay, gue tendang lo ke Belgia ya!"

"Belgia deket, Bang. Cuma di sebelah!"

"Ya udah sono! Naik kereta api nggak sampe dua jam!"

"Ngapain sih ke Belgia, Bang? Gue tuh mau nyari Giraya, calon istri gue."

"Dasar telmi lo! Lepasin gue, Buluk!"

"Gue bisa mati tanpa Giraya, Bang!"

"Mati aja lo sono! Biar Giraya kawin sama si Jude aja sekalian. Jude itu ganteng, muda, kaya, calon CEO, Youtuber, artis ..."

"STOP, BANG! GUE BATAL MATI!"

Tiba-tiba saja seorang pria tampan mendekati kami dengan senyum sejuta watt dan berkata, *"Are you guys gay?"*

***

Aku memantau instagram milik Giraya selama dalam perjalanan pulang dan setibanya di Indonesia aku melihat update video terbaru di IG-nya yang menyatakan kalau dia dan Jude berada di ...

"BELGIA!" teriakku sambil menoleh ke arah Clement saat kami berjalan menyusuri lorong menuju pintu keluar.

Clement hanya melirikku dengan sinis. "Kan udah gue bilang tapi lo mendadak telmi!"

Aku hanya tertunduk lemas. "Kenapa sih nggak langsung aja lo bilang kalo Giraya ke Belgia, Bang? Harus banget apa pake kode gitu? Lo kan tahu kalo gue lagi galau, otak gue mendadak *hang*."

"Kalo langsung gue kasitau berarti lo nggak ada usaha dong buat nyari Giraya."

Aku terdiam sepanjang perjalanan pulang dengan mobil Clement yang disupiri oleh Abdul Perjaka, supir abadi keluarganya. Hari masih pagi dan Clement memutuskan untuk ke kantor saja lalu rapat dengan Andrew tentang perjalanan kami ini.

Aku menjawab, "Terserah Abang aja!" Mataku masih melekat pada video Giraya saat berada di Paris kemarin.

Sumpah, aku kangen banget sama dia. *Aku yang harusnya menemani Giraya, bukan Jude*, gerutuku dalam hati.

"Bang, bantuin dong ngomong ke Bang Andrew kalo aku minta cuti."

Clement menoleh. "Cuti ke mana, kamu?"

"Ngejar Giraya, Bang. Aku kangen berat ini."

Clement mendengus. "Beresin dulu urusanmu di sini!"

Aku mengernyit. "Urusan apa, Bang?"

Clement mengarahkan kepalanya kerumunan orang di lobi kantor. Abdul menghentikan mobil tepat di depan lobi dan seorang sekuriti membukakan pintu dari luar. Clement keluar lebih dahulu dan semua orang itu menoleh pada kami. Aku

baru menyadari kalau mereka semua membawa kamera dan mikrofon.

Aku turun dengan ragu dan begitu melihatku mereka semua berlari ke arahku lalu mengelilingiku. Dengan tenang, Clement mengambil handphonenya dan dia langsung merekam saat seorang perempuan mengarahkan mikrofonnya padaku.

"Benarkah anda sudah meresmikan hubungan anda dengan Anika Diatmoko, Pak Jeremiah?"

Aku semakin mengernyit dan rahangku mulai menegang. "Hubungan apa?!" tanyaku dingin.

"Hubungan pertunangan dengan Anika Diatmoko."

"Siapa dia?!" Aku balik bertanya hingga membuat semua wartawan infotainment itu saling berpandangan.

Aku terlambat menyadari bahwa mereka semua adalah para wartawan infotainment yang mencari berita-berita sensasi. Aku bukan artis dan Anika pun hanyalah model musiman yang tidak terlalu terkenal tapi mereka semua mengenalku. Sejak acara TWGR itu namaku dan Giraya menjadi lumayan terkenal di Indonesia ini.

Beberapa kali aku diundang talkshow tapi aku menolaknya. Kurasa Giraya juga mendapat undangan yang sama tapi aku tidak pernah melihat gadisku itu diwawancarai di tivi.

Diwawancarai ... ah sial! desisku marah.

"Tapi Anika bilang kalian akan segera menikah dan anda sudah melamarnya minggu lalu!" Salah satu wartawan terlihat ngotot menanyaiku.

"Dengar semuanya! Ini pernyataan dari saya, Jeremiah Williams." Aku menoleh pada Clement dan melirik handphonenya. Clement jelas tahu kodeku lalu dia mengangguk dan mengangkat handphonenya.

"Saya memang pernah pacaran beberapa bulan dengan Anika Diatmoko tetapi hubungan itu sudah putus beberapa

minggu yang lalu dan saya tegaskan, tidak ada pertunangan! Abang saya sudah merekam pernyataan saya ini dan apabila di kemudian hari saya menemukan berita yang berbeda yang merugikan pihak saya ..." Aku menatap mereka satu persatu.

"Ingat ucapan saya ini! Saya akan menuntut anda dan media tempat anda bekerja!"

Aku dan Clement berjalan menerobos kerumunan yang ramai menggerutu juga protes di sekeliling kami.

Bodo amat! gumamku dalam hati.

"Bang, gimana caranya supaya Giraya nggak nonton infotainment ya?"

Clement menggeleng. "Kita nggak bisa larang dia nonton, Jer tapi Denny sudah melacak keberadaan Anika dan kami menyerahkan dia pada The Ladies."

"The Ladies ..." Aku tercenung.

"Hanya The Ladies yang bisa menghadapi perempuan ular seperti itu."

***

The Ladies adalah grup para istri PTT yang diketuai oleh Allegra Leonathan, istri Jonah Leonathan sang pendiri PTT.

Saat pertama kali aku berkenalan dengan Allegra Leonathan, aku menyangka dia adalah wanita cantik yang ringkih dan perlu dilindungi. Ternyata ... aku salah.

Allegra Leonathan beserta seluruh adiknya memiliki cara tersendiri untuk memerangkap Anika. Sejak pagi aku diserbu wartawan, Denny Dimitri sudah menyebar anak buahnya untuk menemukan Anika lalu merekam aktifitasnya di sebuah club malam.

Hebatnya lagi, Allegra mengundang Anika untuk makan siang di sebuah hotel binatang 5 di kawasan Kuningan. Menurut Rezky, Anika kegirangan mendapatkan undangan

dari istri seorang konglomerat di negara ini dan tanpa berpikir panjang, *well* ... aku bersyukur dia tidak punya otak sih, Anika menerima undangan itu.

Anika mengembar-gemborkan kalau dia sudah diterima di keluarga konglomerat karena sudah bertunangan denganku. Aku bergidik mendengarnya.

Denny menyewa ruangan VIP di sebelah ruangan yang Allegra sewa untuk makan siang bersama beberapa orang PTT. Anak buah Denny sudah memasang CCTV di ruang makan Allegra yang bisa dilihat dari ruang makan kami agar kami bisa melihat apa yang akan terjadi pada Anika.

Obrolan The Ladies mendadak berhenti saat Anika Diatmoko memasuki ruangan dengan wajah sumringah dan dagu yang terangkat tinggi. Seorang perempuan muda berjalan di belakangnya memegangi tasnya.

"Hei kamu!" tukasnya pada perempuan itu. "Jangan bengong aja! Kamu kan jongos saya! Tarik kursi itu untuk saya!"

Allegra mengangkat sebelah alis matanya dengan sinis. "Jongos itu apa?"

Anika terkekeh. "Pembantu, maksudnya Jeng." Anika tersenyum lebar. "Kita orang kaya ini harus punya setidaknya satu jongos yang megangin tas kita."

Perempuan itu tertunduk malu di belakang Anika.

"Nama kamu siapa?" tanya Allegra pada perempuan itu.

Dengan takut perempuan itu mengangkat kepalanya. "Nila, Nyonya."

"Nyonya? Panggil Ibu aja. Bu Allegra."

Nila mengangguk pelan. "Baik, Ibu."

Allegra mengalihkan pandangannya pada Anika yang masih berdiri. "Kamu nggak mau duduk?"

Anika berdehem. "Kursi saya belum ditarikin sama si jongos ini!" ucapnya ketus sambil melirik sinis pada Nila.

Nila baru akan menarik kursi itu saat Allegra menggerakkan tangannya untuk menyatakan 'jangan'.

"Kamu kan punya tangan kan, Anika?!" Suara Allegra mulai terdengar ketus. "Tarik sendiri kursi kamu!"

Anika terkesiap mendengar nada suara Allegra yang tajam itu. Dia buru-buru menarik kursinya lalu duduk di hadapan Allegra dan seluruh The Ladies yang menatapnya dengan tajam.

"Jadi, saya mau dijadikan anggota The Ladies ya makanya diundang makan siang ke sini?"

"Siapa yang bilang?!"

Anika mulai salah tingkah. "Temen saya yang bilang kalo The Ladies adalah perkumpulan elit para istri PTT. Benarkah?

Allegra mengangguk pelan. "Jadi kamu mau bergabung dengan kami? Saya hanya menerima anggota keluarga, bukan orang luar."

"Saya kan akan menikah dengan Jeremiah Williams, salah satu keluarga kalian."

Allegra tertawa pelan dan aku yang mendengar dari ruangan sebelah mendadak merinding. "Jeremiah memang saudara kami tapi calon istrinya bukan kamu. Katanya kamu lagi hamil anaknya Om Hartono Sukmawan?"

Anika terbelalak dengan berlebihan. "Jangan bilang kalian percaya sama cerita bohong!" bentaknya.

Allegra melirik semua saudaranya. "Kayaknya dia udah mulai berani bentak aku deh!" Allegra kembali menoleh pada Anika. "Yang bohong kamu atau Tante Tanty Sukmawan, istrinya Om Hartono?"

Anika terlihat marah tapi bingung mau menjawab apa.

"Kalau kamu lagi cari sandaran emas, jangan pilih Om Hartono yang adalah orang alim dan jujur juga tidak pernah macam-macam. *Track record*nya Om Hartono Sukmawan bersih jadi pas kamu kirim foto-foto editan ini ..." Allegra

menyerakkan foto-foto seronok milik Anika di hadapannya. "... pada Tante Tanty, artinya kamu sedang membunyikan genderang perang pada salah satu keluarga konglomerat di negeri ini."

"Itu foto yang sebenarnya dan si tua bangka itu yang memperkosaku!" Anika semakin melotot marah.

"Kalau kapasitas otakmu hanya separuh, jangan coba-coba mencari lawan pada keluarga terhormat, Anika Burhan. Foto itu hasil editan! Ini lho data lengkap tentang kamu!"

Anika mendengus dengan sombong ke arah Allegra. "Jangan macam-macam dengan saya ya. Saya ini berasal dari keluarga terhormat!"

"Keluarga terhormat mana? Nama Diatmoko adalah nama keluarga majikan ibumu dan ayahmu masih berada di penjara sampai saat ini karena kasus pencurian dan pembunuhan Petrus Diatmoko."

Wajah Anika tercekat dan memerah.

"Kamu juga tidak pernah jadi model di agensi mana pun. Kebetulan kamu pernah jadi tukang bersih-bersih alias pesuruh di sebuah hotel yang sedang mengadakan acara peragaan busana. Nasibmu pas bagus banget karena kamu dianggap pantas menggantikan salah satu model yang sakit. Sejak saat itu kamu berpikir bahwa mencari uang mudah adalah mendekati para pria kaya dengan tubuhmu. Mau saya terusin kisah hidup kamu?"" tantang Allegra.

Aku terkesiap mendengarnya. "Darimana kalian mendapatkan info selengkap ini?" tanyaku pada seluruh keluarga PTT.

Serempak seluruhnya menunjuk Denny dan Herman dan keduanya spontan menunjuk Rezky yang sedang makan dengan lahap.

Suara jeritan itu membuatku kembali menoleh ke layar tivi. Anika menjerit dan melemparkan cangkir kopinya ke arah dinding. Allegra bahkan tidak bergerak dari duduknya.

"Ada dua pilihan untukmu, Anika Burhan."

"Kau tidak bisa melakukan ini padaku! Aku perempuan kaya dan terhormat!" Anika tetap gigih dengan pendiriannya.

Allegra tersenyum sinis. "Kaya darimana? Terhormat darimana? Sejak ditinggal Jeremiah, uang di ATM kamu hanya 100 ribu kok. Tas yang kamu pakai saja hanya seharga 50 ribu dari *Brother Land*. Jangan sombonglah! Si Nila aja sudah nggak gajian selama 3 bulan, iya kan, Nila?"

Nila buru-buru mengangguk.

"Sini kamu, Nila. Ngapain kamu kerja sama orang yang sombong dan tidak menghargai kamu? Capek banget kamu nentengin tas 50 ribu perak! Balikin tas jelek itu dan kamu ke sini!"

Dengan berani, Nila meletakkan tas Calvin Klein abal-abal itu ke pangkuan Anika dan dia mendekat pada Allegra.

"Besok kamu datang ke kantor saya." Allegra memberikan sebuah kartu nama pada Nila yang diterimanya dengan gemetaran.

"Nanti kita carikan pekerjaan yang cocok untukmu ya. Kamu lulusan D3 kan?"

Nila berlutut dan menangis keras. "Makasih ya, Bu. Makasih sudah melepaskan saya dari dia."

Allegra tersenyum. "Ayo bangun, jangan berlutut begitu. Saya bukan Tuhan, Nila. Angkat kepalamu dan ingat, masa depanmu bukan seperti yang perempuan ini katakan."

Allegra berbalik lagi pada Anika. "Balik sama kamu, Anika Burhan. Kamu punya 2 pilihan! Satu, kamu akan menyusul bapakmu di penjara dengan tuduhan pencemaran nama baik terhadap Om Hartono Sukmawan dan Jeremiah Williams atau ..." Allegra menjentikkan jarinya pada salah satu bodyguard

yang kemudian menyodorkan sebuah dokumen ke hadapan Anika.

"Kau akan menghilang dari hadapan kami, selamanya!"

"Menghilang?" Anika tercekat.

"Menghilang dengan sukarela atau kami yang menghilangkanmu?!" tantang Allegra. "Menjauh dari Jakarta dan hiduplah sebagai perempuan baik-baik. Bawa ibumu dan rawat dia. Berhenti membuka pahamu kepada semua pria yang kau temui! Kau nggak takut dengan penyakit kelamin dan AIDS?"

Wajah Anika semakin pucat.

"Awas lo, Jer!" sindir Andrew tiba-tiba. "Periksa lo! Jangan sampe 'burung' lo buntung tiba-tiba karena AIDS."

Anjirlah! makiku dalam hati. "Bang, lo jarang banget ngomong tapi sekalinya ngomong bikin gue jantungan lo, Bang!"

"Kan gue cuma suruh lo periksa tuh 'burung' lo. Kalo 'burung' lo menuju ke arah kebuntungan, mana mau si Beno nerima lo jadi mantunya?"

"Udah periksa gue, Bang!" seruku sebal. "Udah 6 bulan lebih juga gue selibat dan gue bersih, Bang."

"Bukan apa-apa, Jer." Andrew masih berlanjut.

Aduh nasib ...

"Lo kan udah tua ya dan Giraya masih muda banget. Jangan sampe 'adek' lo itu nggak sanggup berdiri pas malam pengantin!" Andrew terbahak-bahak diikuti oleh yang lain.

"Puas? Puas lo semua?"

Pintu tiba-tiba terbuka dan aku tersentak saat Pak Kapolres itu berdiri tegak di depan pintu. "Saya belum puas! Kan kamu belum berhadapan dengan saya di atas ring!"

=====

Bab 15
Between Roermond and Koln

"Ini bukan antara Anyer dan Jakarta tapi antara Roermond dan Koln."
-Giraya Mosha

Giraya Elisheba Mosha

Kami memutuskan untuk menginap di Hotel Meininger di Brussels. Bukan hotel berbintang mewah tapi hotelnya bagus dan dekat dengan stasiun kereta api. Setelah sarapan pagi dan check out, kami berjalan kaki ke Halte Tram Triangle menuju stasiun kereta.

Tadinya Jude ingin menyewa mobil saja tapi aku bilang, "Sayang sekali tiket kereta Thalys yang sudah kita booking dan lagi aku ingin menikmati perjalanan menuju Amsterdam, Belanda dengan kereta cepat."

Jadi kami naik Tram jurusan Drogenbos Chateu dan turun di Zuidstation.

Dari Zuidstation, kami jalan kaki sekitar 300 meter untuk sampai di Stasiun kereta Gare Du Midi. Dengan kereta cepat Thalys, perjalanan dari Gare Du Midi menuju Amsterdam Centraal hanya 1 jam 50 menit. Kami ingin mengirit waktu karena kupikir, kami tidak perlu menginap di Amsterdam.

Tujuan kami yang pertama hari ini adalah Zaanse Schans untuk melihat kincir angin tua di sekitaran Sungai Zaan dan rumah kayu tradisional Belanda. Setelah itu kami akan menuju Volendam, sebuah kota pelabuhannya Belanda dan di kota ini, kami akan berfoto mengenakan pakaian khas Belanda.

Jude tidak terlalu tertarik dengan hal itu tapi aku memaksanya dan dia akhirnya setuju dengan ucapan, "Daripada kamu nangis karena nggak kesampean foto pake baju Belanda, aku ngalah."

Sayangnya liburan kami harus selesai saat Jude menerima telepon dari daddynya.

"Aku akan menemanimu hingga menyeberang Jerman lalu dari sana aku akan pulang tapi daddy mengirimkan seorang pengawal untuk menjagamu. Itu pun kalau kau masih mau meneruskan jalan-jalan ini. Kalau tidak, kita pulang sekarang."

Aku berpikir sebentar sambil menikmati makan siangku. "Kenapa kau harus pulang?"

"Daddy bilang ada beberapa proyek baru yang mereka ingin aku tangani. Mereka tidak ingin aku menyia-nyiakan kesempatan ini, Gi."

Aku sangat mengerti bagaimana para pengusaha ini berpikir. "Kapan pengawalku datang?"

"Dia sudah berada di pesawat menuju tempat ini."

"Lalu kenapa kau suruh aku ikut pulang denganmu?"

"Kalau kau ingin pulang, pengawalmu akan segera pulang juga begitu tiba di Bandara Schiphol."

"Pemborosan!"

"Jadi?"

"Aku lanjut saja. Kamu pulang deh. Tapi bantu aku selesaikan video di Canal Cruise dulu trus anterin aku sampe ke Roermond. Aku pengen beliin keempat mommy kamu oleh-oleh khas Belanda."

"Soal video kamu, Gi. Ntar kalo aku pulang, si pengawal itu kamu karyakan aja. Suruh dia yang pegangin kamera pas kamu lagi ngomong, seperti aku sekarang."

Aku mendengus. "Biarkan saja pengawal dengan tugasnya. Ngapain juga harus pegang kamera? Abis pegang kamera, ntar dia minta pegang hatiku lagi?"

***

Jeremiah Einhard Williams

Aku menyesal kenapa dulu aku selalu menolak bila genk PTT mengajakku ke sasananya bang Herman. Aku memang suka bertualang ke alam liar tapi aku kurang suka beladiri. Tubuhku terbentuk karena hobiku yang menurut mommy sangat ekstrem.

Dan sumpah, Kapolres tua yang akan menjadi mertuaku itu luar biasa hebat di atas ring.

Sialnya para PTT memenangkan taruhan atas kekalahanku 5 – 0.

Sebenarnya itu bukan taruhan sih. Kan mereka semua tidak ada yang memprediksi aku menang. Semuanya menyatakan aku kalah!

Aku memang kalah!

Dahiku sobek karena hantaman tinju calon mertua. Sobeknya lumayan dalam dan aku mendapatkan beberapa jahitan di tempat.

Bayangkan!

Bryan Dimitri membawa lengkap alat bedah kecil untuk menjahit dahiku.

Gila orang ini semua!

"Yang gila tuh lo, Jer. Anak Kapolres lo mainin. Rasain!" teriak Clement dengan puas.

"Itu baru bapak bungsunya tuh!" celetuk Andrew terbahak-bahak. "Bayangin kalo bapaknya yang dua lagi datang. Operasi jantung lo langsung!"

Semua puas ngakak saat Bryan menjahit dahiku.

Tiba-tiba saja Beno duduk di sebelahku dan menyodorkanku sebotol air mineral. "Aku barusan ngirim WA ke hape kamu."

"WA apa, Pa?" tanyaku dengan percaya diri.

Semua orang saling berpandangan dan beberapa dari mereka tertawa lagi. Terutama Bryan. Sejak tadi dia tidak tertawa dan sepertinya dia membelaku ternyata, dia ngakak juga.

"Lo ngakak gitu, aman nggak jidat gue, Bang?" tegurku sebal. "Jangan sampe Giraya nangis lihat jidat gue!"

Beno mengangkat sebelah alisnya dengan sinis.

"Lo kalo manggil calon mertua lo 'papa', pastiin dulu lo udah jadian sama anaknya. Bego!" ucap Bryan masih dalam mode tertawa.

Ternyata dia bisa juga ngakak seperti saudaranya yang lain. Kirain ...

"Kamu baru boleh panggil saya 'papa' kalo Giraya sudah terima lamaran kamu. Kalo terusir pulang dari Belanda, berarti kita selesai!" ucap Beno dengan tegas.

Aku bingung.

"Jangan bego berulang, Jer!" tegur Andrew galak. "Baca WA!"

Bryan sengaja sekali menoyor bagian tengah dahiku dengan jarinya. "Lo yang kebelet kawin, kenapa kita sih yang repot?"

***

Salah satu kehebatan PTT adalah mendesain skenario untuk menjodohkan anak-anaknya dan yang dijodohkan juga sama sekali tidak menyadari perjodohan itu. Aku baru tahu tentang itu dari Denny Dimitri saat makan malam bersama dalam keadaan jidatku yang nyut-nyutan.

Beberapa anak keluarga PTT juga dijodohkan secara tersamar. Memang sih mereka saling jatuh cinta walaupun ada yang gengsian macam diriku yang bodoh ini.

"Sebenernya kalo lo nggak gengsian dari awal, Jer semuanya nggak bakalan serepot ini kan?" Bang Andrew berkata dengan sinis.

"Kerjaan lo terbengkalai, cuti lo nambah, berat diongkos pula, mana harus terbang sana-sini!" sambung bang Clement.

Jethro berdehem keras. "Maaf nih, *Tulang*. Bukannya *tulang* Andrew sama papi Clement juga sama-sama gengsian ya? Siapa yang ngejar-ngejar *nantulang* ke London dan ke Sydney?"

Keduanya langsung balik badan dan sama-sama mingkem. Aku langsung tos dengan Jethro. *Well,* gimana juga nantinya kami akan jadi selevel di PTH walaupun usiaku selevel dengan PTT.

"Aku sudah menelepon James Dillon dan mengatakan agar Jude bertukar tempat denganmu di Amsterdam, Jer." Beno Mosha alias calon mertua bungsu sengaja sekali duduk di hadapanku dan mengatakan ini dengan wajah kakunya.

"Jude akan pulang dan kau yang akan menemani Giraya lalu membawanya pulang ke Jakarta."

"Baik, Pa."

"Om ..." ralat Beno dengan tegas.

Aku mengangguk. "Baik, Om ... Papa." *Aku juga bisa ngeyel,* pikirku usil.

"Jangan coba-coba tidur sekamar, Jer!" tegasnya.

"Tapi waktu lomba TWGR, kami selalu tidur sekamar, Om."

"Nggak usah diperjelas ya, Jer!" Beno menggeram dengan mata melotot. "Dulu kami tidak tahu, tapi sekarang kami tahu! Paham anda, anak tua?!"

Aku hanya mengangguk pasrah dengan menyilangkan jari tengah dan telunjukku di bawah meja.

"Aku sudah memasang aplikasi GPS-nya DSS ya, Jer. Jadi kamu bisa tahu Giraya ada di mana. Masukin aja nomor handphonenya Giraya lalu kamu tinggal ikuti dia."

Itu penjelasan bang Herman sebelum aku terbang menuju Amsterdam.

"Ingat, Jer! Nomornya Giraya! Bukan nomornya Anika!"

"Yaoloh, Bang. Aku udah hafal nomornya Giraya. Di luar kepala, Bang. Anika sudah terlupakan!"

"Kalo di luar kepala berarti dilupakan dong, pea! Di dalam kepala gitu!"

"Iye, itu maksud gue, babang tua!"

Bang Herman mendengus. "Cincin?"

"Sudah, Bang!"

Sejak mommy tahu kalau aku ingin menikah dengan Giraya, beliau langsung memberikan cincin pertunangannya dengan daddy dulu.

"Untuk Giraya, Bang," ucap mommy dengan wajah bahagia. "Harus kamu bawa pulang itu calon menantu Mommy ya."

"Nggak usah Mommy suruh juga udah pasti Abang bawa pulang, Mom. Kalau bisa langsung Abang kawinin di sana."

"Oh begitu ya, Bang? Bagus ... coba aja Abang lakukan. Kali-kali Abang mau ngetes nyali, 'burung' kamu Mommy jahit biar nggak bisa terbang!"

Aku hanya bisa meringis. Bukan hanya karena ancaman mommy tapi juga karena nyeri jahitan di dahiku. Dijahit di dahi aja sakitnya minta ampun, gimana coba rasanya dijahit burungnya? *Amit-amit!* Aku bergidik seketika.

Sejak mendarat di Bandara Schiphol, aku sudah mulai memasukkan nomor handphone Giraya di aplikasi GPS milik perusahaan DSS. *Canggih emang mereka!* gumamku bangga. *Ngalah-ngalahin FBI aja!*

Aku segera mengirimkan pesan WA pada Jude dan memberitahu bahwa aku sudah tiba di Schiphol.

Jude Dillon

Kami otw ke Roermond dan akan menginap di sana.

Aku akan mengirimkan nama hotel kami dan kau juga bisa check in di sana.

Tunggu pesanku selanjutnya.

Okay, thanks!

Aku tersenyum bahagia. Kami ini macam agen rahasia yang sedang melakukan tugas negara.

Hari menjelang malam dan aku lapar. Sebenarnya aku tidak perlu menunggu Jude karena aku tahu mereka berada di mana. Di GPS-nya terlihat jelas lokasi mereka tapi aku harus menghargai Jude. Jadi sambil menunggu pesan dari Jude, aku memutuskan untuk makan di salah satu restoran di bandara ini.

30 menit kemudian, Jude mengirimkan pesan WhatsApp.

Jude Dillon

Kami sudah check in di Van der Valk Theaterhotel De Oranjerie.

Kau bisa tidur di kamarku.

Aku akan terbang besok pagi dengan penerbangan pertama.

Okay, thanks, Jude.
I'm on my way.

Dengan tidak sabar, aku bergegas mencari taksi menuju hotel. Aku tahu aku baru akan bertemu Giraya besok pagi tapi tidak masalah selama dia berada di dekatku.

Aku sudah beberapa kali melihat Jude di Youtube dan baru kali ini bertemu muka dengannya. Dia menyenangkan dan bertanggung jawab.

Jude bilang, "Gi ada di kamar sebelah. Biasanya dia akan langsung tidur dan baru akan terbangun besok pagi."

Itulah Giraya yang kukenal. Dia akan tidur saat waktunya tidur dan aku rindu tidur dengannya, dalam arti tidur yang sebenarnya ya. Aku kan belum pernah melakukan hal lain selain menutup mata dan tidur. *Well,* aku juga ingin melakukan hal-hal lain selain tidur di tempat tidur bersama Giraya.

Okay, stop it!

Aku mulai ngawur dan memikirkan hal-hal yang belum boleh kupikirkan.

"Aku tidak jadi pulang besok pagi, Jer jadi sekarang aku harus segera mengejar pesawat ke Sydney," ucap Jude dengan santai sambil memasukkan pakaiannya ke dalam sebuah ransel besar.

"What?! But you said ..."

"Kuharap handphone pintarmu benar-benar pintar untuk merekam video, Jer." Jude duduk di sofa sambil mengeluarkan sebuah video kamera canggih.

Aku segera menunjukkan iPhone dan iPadku padanya. Jude mengangguk lalu menyodorkan video kamera itu dengan tasnya.

"Aku biasa merekam Giraya dengan kamera video ini. Kurasa kau akan bisa menggunakannya. Kalau kau kesulitan menggunakannya, kau bisa minta Giraya untuk menolongmu."

"Tapi kau bilang kau akan pulang besok?" protesku.

"Aku harus mengirit waktu. Pertemuan penting itu besok sore dan aku harus sudah tiba di Sydney sebelum itu. Kau pasti mengerti kan? Kita sama-sama pengusaha."

"Apakah Giraya tahu aku akan datang?"

Jude menggeleng dan tersenyum lebar. "Yang dia tahu bahwa ada pengawal baru yang akan menggantikanku."

"What?! Kenapa tidak kau katakan kalau aku yang datang?"

"Kau ingin dia kabur lagi?"

Oh ya ampun!

"*By the way,* lukamu keren juga!"

***

Giraya Elisheba Mosha

Aku menatap pintu kamar Jude dan menghela napas panjang. Aku berbalik dan melangkah dengan ransel di punggungku.

Kurasa aku akan mulai bertualang sendiri.

Semalam Jude sudah pulang ke Sydney. Dia hanya mengirimkan pesan WhatsApp padaku karena katanya saat dia meneleponku, aku tidak mengangkatnya.

Ya iyalah, aku kan sudah tidur! Mana bisa aku mengangkat teleponnya?

Jude juga mengatakan bahwa pengawalku yang baru ada di kamarnya tapi sampai jam 8 begini, dia belum ke luar dari kamar.

Pengawal macam apa itu? keluhku sebal. *Jam segini masih tidur?*

Aku turun ke lantai dasar dan mencari sarapan di salah satu restorannya sebelum aku aku check out dan berangkat ke Koln, Jerman. Kota Roermond, tempatku berada saat ini adalah kota yang berada di sebelah selatan Belanda dan berbatasan dengan Kota Cologne atau Koln di Jerman.

Tadinya kupikir aku ingin menyewa mobil seperti yang kemarin kulakukan bersama Jude tapi aku sedikit bodoh

dalam membaca GPS jadi daripada nyasar, aku memutuskan untuk naik kereta cepat dari Roermond ke Koln.

Karena sekarang aku sendirian, aku mulai mempersiapkan handphoneku untuk merekam perjalananku berikutnya. Aku melangkah ke luar dari hotel dan melihat sekelilingku dengan takjub.

Aku sendirian! pikirku kegirangan.

Aku menarik napas panjang lalu berjalan dengan penuh percaya diri menuju stasiun kereta cepat sambil mulai merekam perjalananku. Perjalanan menuju Koln dengan kereta cepat kurang lebih 2 jam.

Awalnya aku sangat menikmati perjalanan ini tapi ternyata ... aku mulai kesepian.

Aku kehilangan lelucon-lelucon konyolnya Jude.

Tapi terlebih lagi aku malah membayangkan perjalanan-perjalananku bersama ...

Aku menghela napas panjang dan memutuskan untuk tidak menyebut namanya. Aku sadar aku masih belum bisa *move on* darinya jadi kalau aku menyebut namanya di dalam pikiranku, aku akan mulai mengingatnya lagi.

Aku menghentikan videoku dan hanya merenung menatap pemandangan di luar kereta. Aku memutuskan kalau di Koln, perjalanan mulai terasa tidak menyenangkan, aku akan pulang ke Jakarta.

Kurasa, aku bermimpi karena tadi memang aku agak mengantuk di 30 menit terakhir perjalanan.

Dia ada di sana, tepat di depan pintu keluarku.

Aku mengerjap tidak percaya.

Aku membuka kacamata hitamku dan dia masih berdiri tegap di sana.

Aku menoleh ke belakang dan ke depan tapi dia masih berdiri di sana. Tersenyum lebar dan berkata, "Halo sayang ..."

Oh jelas banget ini mimpi!

Gimana caranya supaya aku terbangun?

Aku bermaksud mencubit lenganku sendiri tapi dia meraih tanganku dan membawaku turun dari undakan kereta.

Aku masih mendongak, terperangah tidak percaya melihat sosok tinggi besar yang beberapa saat yang lalu memenuhi pikiranku.

"Giraya ... sayang ..."

"Jangan bilang kalau kamu adalah pengawal baruku?" Kalimat itu terceplos begitu saja dari mulutku.

Jeremiah tertawa dengan tangannya yang menggenggam erat tanganku. Aku masih bingung dan mulai gugup dengan kenyataan ini. Aku berusaha melepaskan tangannya dengan mengatakan, "Pengawal tidak boleh menggenggam tangan bosnya!"

"Tapi bosku yang satu ini akan menjadi istriku!"

Gantian aku yang tertawa. "Kau pasti bercanda, Pak Jer *and I don't like your jokes!*"

Jeremiah menggeleng pelan dan melepaskan tanganku. Tiba-tiba saja dia berlutut di hadapanku di tempat umum ini dan mengulurkan sebuah kotak beludru kecil. Aku mendadak bisu dan mataku hanya terpaku pada wajahnya.

"Giraya Elisheba Mosha, *I love you.* Maafkan Abang yang terlalu gengsi dan berpikir kalau perbedaan usia kita terlalu jauh tapi faktanya, Abang tidak bisa hidup tanpamu. Jadi Giraya sayang, *would you be my wife?"*

Ini apa sih? pikirku bingung.

Jeremiah membuka kotak itu dan sebuah cincin berlian cantik berada di dalamnya.

"Tapi kan kita belum pernah pacaran ..."

"Mulai detik ini kita pacaran lalu sekarang kita tunangan dan begitu sampai di Jakarta kita nikah."

"Tapi ..."

"Just say you love me ..."

"Aku ..." Aku hanya ingin menatap matanya dan melihat kesungguhan hatinya. Dengan perlahan aku membuka kacamata hitam itu dan aku terperanjat.

"Abang ..." teriakku tanpa sadar. "Matanya kenapa?"

Jeremiah meringis. *"Look Giraya ...* Abang cinta kamu, tidak peduli apa yang terjadi dengan wajah Abang sekarang."

Mataku malah mulai berkaca-kaca. "Dipukul Papa ya?"

"Karena sudah nekat menyakiti dan melamar anak gadisnya," jawab Jeremiah dengan senyum lebar. "Giraya ... kita nikah ya? Jadi istri Abang, selamanya, seumur hidup kita?"

Aku bisa apa? Aku sudah termakan istilah cinta ini membunuhku tapi aku tidak peduli selama dia mencintaiku juga.

Aku mengangguk pelan. "Pacaran dulu ..." ucapku pelan sambil mengulurkan tanganku.

"Oke, kita pacaran tapi cincin ini harus ada di jari kamu dan begitu sampe di Jakarta, kita nikah."

Cincin itu meluncur mulus di jari manisku dan suara tepuk tangan itu menyadarkanku. Kurasa Jeremiah juga kaget. Kami sama-sama melihat sekeliling kami dengan takjub. Orang-orang mengelilingi kami dan bertepuk tangan lalu beberapa dari mereka menyalami kami berdua.

Jeremiah merangkulku dengan erat hingga akhirnya dia memelukku dan mencium puncak kepalaku. Sekali lagi aku melihat sekelilingku.

"Ini bukan antara Anyer dan Jakarta tapi antara Roermond dan Koln, Bang."

Seketika Jeremiah bersiul dan berucap, "Kalau antara Anyer dan Jakarta kita jatuh cinta tetapi antara Roermond dan Koln kita akan menikah."

Aku tergelak pelan.

"I miss you, Giraya. Abang rindu banget sama kamu," bisiknya hingga membuatku tersipu-sipu.

"Gi juga ..." Aku melingkarkan kedua tanganku di pinggangnya.

"Kamu belum bilang cinta sama Abang, Gi!"

"Ntar aja ..." Aku tersenyum lebar.

"Sekarang aja! Abang pengen denger!"

"Kasitau dulu soal pacar Abang itu!"

"Mantan ..."

"Iya siapalah itu!"

"Dia udah ke laut! Sekarang hanya ada kamu, Giraya. Selamanya!"

"Buktinya?"

"Hmm ... Abang akan nurutin mau kamu. Apa aja!"

"Kalo nikahnya kita tahun depan aja gimana?"

"Kecuali itu! Paling lambat nikahnya bulan depan!"

"Kecepatan, Bang!"

"Pilihannya cuma dua, bulan depan atau hari ini?"

=====

Bab 16
Zurich In Love

"Taruhan? Bukan Giraya kan yang jadi taruhannya?"
-Giraya Mosha

Jeremiah Einhard Williams

Begitu aku terbangun, Giraya sudah check out.

Tanpa sempat sarapan, aku berlari menuju resepsionis untuk check out dan bertanya pada si resepsionis tentang Giraya. Semalam aku dan Jude sudah mengatakan pada bagian resepsionis untuk bertanya tujuan Giraya apabila dia check out lebih dulu.

Gadis resepsionis itu mengatakan bahwa Giraya sudah berangkat ke stasiun kereta cepat menuju Koln. Aku menyetop taksi agar bisa mengajar Giraya tapi sayangnya begitu aku tiba, kereta cepat itu sudah baru saja berangkat.

Aku membuka handphoneku dan melacak jejak Giraya. Gadisku itu memang berada di dalam kereta cepat itu. Aku segera mencari tempat penyewaan mobil karena aku tidak mungkin menunggu jadwal kereta berikutnya.

Perjalanan dari Roermond menuju Koln dengan kereta cepat memakan waktu sekitar 2 jam lebih sedikit. Sedangkan dengan mobil, aku bisa mencapai Koln dalam waktu 1 jam 10 menit.

Waktuku menang sekitar satu jam kurang lebih.

Aku sedikit terhambat saat mengikuti GPS. Maklumlah aku kan baru sekali ini ke Jerman via darat jadi wajar kalau aku salah jalan. Tapi semangatku untuk mengejar cinta tidak surut.

Gimana juga hanya Giraya yang kuinginkan dalam hidupku jadi rintangan nyasar masih biasa-biasa saja. Tinju papanya Giraya saja sudah kurasakan, apalagi ini. Nyasar antara Roermond dan Koln yang tidak seberapa.

Masih tersisa 20 menit lagi sebelum kereta cepat itu tiba di Cologne Central Station dan aku sudah memarkir mobil sewaanku lalu berlari ke arah jalur berhenti kereta. Aku mengenakan kacamata hitamku agar Giraya tidak perlu melihat memar di sudut mataku. Hasil karya calon papa mertuaku memang luar biasa.

Jantung berdebar dengan cepat dan aku luar biasa gugup saat kereta berhenti di stasiun. Mataku tidak lepas dari pintu dan jendela kereta mencari sosok Giraya. Aku luar biasa lega saat dia ke luar dari pintu di depanku.

Rasanya aku ingin segera memeluknya tapi kurasa Giraya juga luar biasa kaget melihatku. Dia bahkan tidak menjawab panggilanku. Sontak aku tertawa saat ucapan khas Giraya yang rindukan tercetus dari mulutnya.

"Jangan bilang kalau kamu adalah pengawal baruku?"

Aku meraih tangannya dan berkata, "Tapi bosku yang satu ini akan menjadi istriku!"

Tawa renyahnya yang kurindukan itu membuat hatiku membuncah.

"Kau pasti bercanda, Pak Jer *and I don't like your jokes!*" katanya pelan.

Semuanya terasa seperti gerak cepat karena secara reflek aku berlutut di hadapannya dan mengulurkan sebuah kotak beludru kecil yang kusimpan rapi di saku jaketku.

Aku menarik napas panjang dan berkata, "Giraya Elisheba Mosha, *I love you.* Maafkan Abang yang terlalu gengsi dan berpikir kalau perbedaan usia kita terlalu jauh tapi faktanya, Abang tidak bisa hidup tanpamu. Jadi Giraya sayang, *would you be my wife?*"

Aku membuka kotak yang berisi cincin pertunangan pemberian mommy dan mengangkatnya ke hadapan Giraya.

"Tapi kan kita belum pernah pacaran ..."

"Mulai detik ini kita pacaran lalu sekarang kita tunangan dan begitu sampai di Jakarta kita nikah."

"Tapi ..."

"Just say you love me ..."

"Aku ..." Giraya termangu dan tangannya terulur membuka kacamata hitamku dan dia terperanjat.

Pertanyaannya dengan mata berkaca-kaca membuatku meringis. *"Look Giraya ...* Abang cinta kamu, tidak peduli apa yang terjadi dengan wajah Abang sekarang."

Matanya menggenang. "Dipukul papa ya?"

Aku hanya bisa tersenyum lebar. "Karena sudah nekat menyakiti dan melamar anak gadisnya. Giraya ... kita nikah ya? Jadi istri Abang, selamanya, seumur hidup kita?"

Aku luar biasa lega saat Giraya mengangguk pelan. "Pacaran dulu ..." ucapnya pelan sambil mengulurkan tangannya.

Apa pun demi Giraya, pikirku dalam hati. "Oke, kita pacaran tapi cincin ini harus ada di jari kamu dan begitu sampe di Jakarta, kita nikah."

Dengan cepat cincin itu meluncur mulus di jari manisnya dan aku terkejut mendengar suara tepuk tangan di sekeliling kami. Giraya juga terkejut dan kami sama-sama melihat sekeliling kami dengan takjub. Orang-orang mengelilingi kami dan bertepuk tangan lalu beberapa dari mereka menyalami kami berdua.

Aku merangkulnya dengan erat dan mencium puncak kepalanya.

"I miss you, Giraya. Abang rindu banget sama kamu," bisikku tanpa melepaskan pelukanku.

"Gi juga ..."

Aku bahagia saat dia melingkarkan kedua tangannya di pinggangku. Walaupun dia belum mau mengucapkan cinta padaku tapi aku tidak masalah selama dia menjadi milikku.

Tetapi aku memberinya pilihan yang membuatnya tidak berkutik. "Pilihannya cuma dua, bulan depan atau hari ini?"

***

Ini ketiga kalinya aku ke Jerman.

Yang pertama dalam urusan pekerjaan di Munchen. Yang kedua saat aku mengikuti TWGR bersama Giraya di Berlin dan sekarang bersama Giraya lagi dalam suasana yang berbeda di Koln atau Cologne.

Di kota ini Giraya hanya ingin melihat ikon kota ini yaitu Cologne Cathedral, sebuah Gereja Gothik terbesar di Eropa dan setelah itu rencananya kami akan melanjutkan perjalanan ke Zurich, Swiss.

"Kita berasa pra bulan madu ya, Sayang," ucapku pada Giraya. Aku sama sekali tidak melepaskan tangan kami karena ... entahlah ... aku hanya takut dia pergi.

Giraya menatapku bingung. "Emang nanti kita mau bulan madu ke mana, Bang?"

"Kamu maunya ke mana, Yang?"

"Pengen pake voucher hadiah dari TGWR aja, Bang. Ke Scotland dan ke Yunani itu atau ke Pulau Jeju aja, gimana, Bang?"

Aku menjentikkan jariku. "Uang hadiah kamu belum Abang transfer, Sayang. Maaf ya."

Giraya hanya tersenyum ... lembut banget sampe bikin aku hampir khilaf. "Nggak apa-apa kok, Bang. Berarti uang itu masih rejekinya Gi ya."

"Sebenernya Abang mau nanya ke kamu langsung nomor rekening kamu tapi Abang mendadak bego ..."

"Bego dan gengsi gitu ya?" ledek Giraya dengan sangat tepat.

Aku meringis. "Sekarang udah pinter sih soalnya udah ngedapetin kamu."

"Ya udah kali, Bang. Uangnya ntar-ntar aja. Lagian emang uang suami istri beda-beda ya, Bang?"

Aku menggeleng. "Abang harus tetap transfer uang kamu, Yang karena uang jatah Abang udah di*booking* 4 laki-laki rese di dunia ini."

"Siapa?"

"Bang Nicholas, Samuel, Edgar sama si Sebastian tuh."

"Maksudnya apa sih, Bang? Gi nggak ngerti deh."

"Jadi sebelum TWGR dan sebelum ketemu kamu, Abang sama keempatnya taruhan."

"Taruhan? Bukan Giraya kan yang jadi taruhannya?"

Aku menggeleng cepat. "Bukanlah. Kan kita belum ketemu. Mereka bertaruh tahun ini Abang pasti nikah dan Abang bilang nggak nikah. Mereka menang, Yang."

"Trus Abang nyesel kalah taruhan?" Giraya memundurkan tubuhnya dan aku langsung tahu gelagatnya.

Aku menarik pinggang Giraya merapat padaku. "Nggaklah! Kamu lebih berharga dari uang mana pun di dunia ini, Gi. Makanya untuk menepati janji, uang hadiah bagian Abang itu untuk bayar taruhan aja biar semua sodara Abang seneng!"

Giraya mengangguk pelan. "Ya udah, kalo Abang mendadak miskin, kita hidup pake uang bagian Giraya aja ya."

"Lahh ..."

***

Giraya tidak ingin naik mobil atau pun pesawat ke Zurich. Dia hanya ingin naik kereta malam.

Katanya, "Pengen ngerasain malam hari di kereta, Bang. Tidur di kereta dan paginya kita langsung cari sarapan, jalan-jalan baru terakhir cari hotel."

Demi cinta, aku mengalah.

Kereta malam baru akan berangkat jam 23.59 dan perjalanan Koln ke Zurich sekitar 4 jam 53 menit. Jadi kami puas-puasin wisata di Katedral Gothik lalu jalan-jalan di sekitaran Koln dan makan malam di sini, baru setelahnya aku menelepon penyewaan mobil untuk mengambil mobil yang kusewa di Stasiun Pusat Koln.

Giraya juga mendapatkan video perjalanan khusus di kota ini. Dia bilang sih, besok saat kami tiba di hotel di Zurich, dia baru mengedit video-video itu.

"Karena kita udah puas jalan-jalan keliling Eropa sekarang, nanti pas bulan madu di Skotlandia dan Yunani, kita di kamar aja ya, Yang."

Giraya melirikku dan meletakkan tangannya di dahiku. "Abang demam ya?"

Aku menggeleng. "Nggak kok, Abang sehat banget malah. Kenapa, Yang?"

"Kalo cuma di kamar doang, kita bulan madu di rumah Abang aja, gimana? Sayang banget uangnya, Bang. Apalagi kan Abang mendadak miskin karena kalah taruhan."

Ya ampun, itu lagi!

"Sayang, Abang nggak miskin kok. Abang kan kerja dan gaji Abang lebih dari cukup untuk bikin kamu hidup seperti nyonya sosialita."

"Tapi Gi nggak mau jadi nyonya sosialita ya, Bang. Gi nikah sama Abang karena cinta kok, bukan karena uang Abang," kilahnya dengan wajah cemberut.

Akunya yang melayang di udara. "Bilang lagi dong, Yang ..."

"Bilang apa?"

"Bilang cinta kayak tadi," bujukku.

"Boleh ..." Giraya tersenyum lebar. "Tapi ada syaratnya."

Aku mendadak deg-degan. "Apa, Yang?"

"Bulan madunya harus pake jalan-jalan!"

Aku lemas. "Trus kapan dong kita bikin bayinya?"

"Ya pas waktunya bikin bayilah. Masa pas waktu makan, kita bikin bayi, nggak mungkin kan, Bang?"

Mungkin banget, Yang! Sambil masak aja bisa! Tapi aku cuma berani dalam hati doang. Takutnya Giraya kasih syarat aneh yang lainnya.

***

Giraya Elisheba Mosha

"Pake dulu ini, Yang." Jeremiah mengacungkan sebuah kalung emas dengan mata kalung berbentuk dua buah cincin.

Kereta malam baru saja bergerak meninggalkan stasiun dan para penumpang mulai mematikan lampu-lampu mereka untuk tidur.

"Apaan lagi nih, Bang?"

"Cincin pertunangan TWGR waktu itu. Ini cincin berharga dan nggak boleh hilang. Cincin TWGR ini yang bikin kita bersatu." Jeremiah mengalungkan kedua tangannya di leherku dan memasangkan kalung itu.

"Kok cincinnya ada dua, Bang?"

"Iya itu cincin kita berdua, biar kamu aja yang simpan."

"Kenapa bukan Abang yang pake aja? Dijadiin kalung juga?"

"Laki-laki nggak boleh pake perhiasan kecuali cincin kawin. Itu salah satu aturan di PTT. Nggak macho kata Bang Bos. Ntar nggak bisa dibedain sama The Ladies."

"Gemulai ya, Bang?" Aku tertawa pelan sambil menatap lehernya yang tepat berada di depan mataku.

"Yang kelihatan macho dan jenggotan aja bisa nipu, Yang. Ternyata dia gemulai." Jeremiah masih berkutat dengan kalung itu di tengkukku.

Tanpa sadar, aku mengecup lehernya hingga Jeremiah terdiam kaku. Aku tersenyum kecil lalu mengecup pipinya dan terakhir aku meraih kedua pipinya lalu mengecup bibirnya dan berbisik, "Gi cinta Abang Jere."

Sesaat setelah aku mengucapkannya, Jeremiah menahan leherku dan kembali menyatukan bibir kami berdua. Tangannya terentang ke atas untuk mematikan lampu kami lalu menarikku ke atas pangkuannya tanpa melepaskan ciumannya.

"Stop, Bang! Gi sesak napas!"

***

Kami tiba di Stasiun Pusat Zurich menjelang subuh.

Aku masih sangat mengantuk saat suara bisikan Jeremiah singgah di telingaku. "Sayang, kita sudah di Zurich."

Aku teringat saat kami sering tidur bersama di TWGR, Jeremiah pasti 'tegang' setiap pagi. Jadi aku segera bergeser dari atas pangkuannya sebelum yang 'satu' itu bangun.

Itu baru tidur doang lho ya, gimana tidur plus plus coba?

Aku yang repot nanti!

"Masih ngantuk, Yang?" tanya Jeremiah lagi.

Aku mengangguk sambil membereskan barang-barang kami lalu perlahan beranjak mengikuti barisan orang-orang yang turun di stasiun ini. Jeremiah menggenggam erat tanganku dan begitu kami sudah berada di luar kereta, dia menarikku untuk mencari taksi.

"Abang sudah booking kamar di Zurich Marriot Hotel untuk kita via online."

"Tapi bukannya kita mau langsung jalan-jalan, Bang?" tanyaku bingung.

"Istirahat dulu, Giraya. Kamu tuh kecapean. Abang nggak mau kamu sakit pas lamaran nanti."

Bener juga sih, pikirku. Aku tuh kepengen tidur di atas kasur, pasang AC dan selimutan. Nggak usah lama-lama, 2 jam aja cukup untuk memulihkan tenagaku.

Jeremiah mana mau rugi. Bukannya rugi soal materi ya tapi Jeremiah nggak mau 'rugi' tidur jauh-jauh dariku. Sudah ketebak banget kalau dia hanya pesan 1 kamar untuk kami berdua.

Begitu aku selesai mandi di jam 5 pagi, aku langsung menyusup ke bawah selimut sedangkan Jeremiah gantian mandi. Rasanya bantal dan selimut ini yang membawaku ke alam mimpi.

Mimpi yang indah.

***

Jeremiah Einhard Williams

Tidur sambil memeluk Giraya seperti inilah yang kurindukan sejak kami berpisah kemarin. Aku tahu aku akan tersiksa, terutama 'burung' elang kebanggaanku ini. 'Dia' selalu berontak setiap kali melihat Giraya hanya msengenakan celana pendek dan tanktop. Dulu saat acara TWGR, Giraya juga tidur dengan pakaian seperti ini tapi dia masih mengenakan bra.

Tapi sekarang ...

Giraya tidak mengenakan bra dan tanktop putih tranparannya itu mencetak tubuh bagian atasnya dan membuatku sesak. Duh ... ya ampun, aku tersiksa berat!

Tapi semua siksaan ini rasanya sepadan dengan keberadaan Giraya dalam pelukanku.

Kalau Giraya sudah luar biasa mengantuk dan capek, dia akan tidur lurus dan tidak bergerak sama sekali. Kalaupun aku memeluknya, dia akan berada dalam pelukanku hingga dia bangun. Pelukanku tidak mengendor sama sekali dan aku pun ikut terlelap.

Aku terbangun lebih dulu bersamaan dengan suara bel di luar kamar. Aku sudah memesan sarapan pagi sejak kami check in tadi dan meminta untuk diantar ke kamar di jam 8.30.

Perlahan aku melepaskan Giraya dan meraih jubah kamar lalu berlari ke arah pintu. Setelah petugas hotel itu pergi dan sarapan kami sudah tertata rapi di meja, aku kembali ke kamar dan menyusup ke balik selimut.

Sumpah, kalau nggak ingat dosa dan ancaman dari para calon mertua, kurasa pagi ini bulan madu kami akan segera berlangsung tapi aku harus menahan hasratku dan hanya bisa pasrah dengan menciumi Giraya hingga dia terbangun.

***

Giraya terbangun saat aku sudah duduk di sofa dan menonton berita di televisi. Aku memilih menjauh di sofa daripada harus kebablasan di tempat tidur. Godaannya terlalu berat.

Giraya dan semua asetnya yang kucintai itu sulit untuk ditolak.

Jadi daripada aku harus periksa ke spesialis jantung di CGH sepulang dari sini, aku memilih yang aman saja. Aku masih ingin panjang umur dan hidup 100 tahun lagi bersama Giraya.

Aku tersenyum saat Giraya turun dari tempat tidur dengan sempoyongan lalu duduk di sebelahku. Kepalanya

disampirkan di bahuku dan aku merentangkan tanganku agar dia bisa menyusup ke dalam dadaku.

"Masih mau lanjut tidur atau sarapan dulu?" tanyaku sambil menciumi kepalanya.

"Abang udah sarapan?"

"Belum dong. Kan nungguin kamu."

"Mandi?"

"Belum juga. Kan nungguin kamu."

Giraya reflek menengadah ke arahku. "Maksudnya, Abang?"

Aku menyeringai.

"Mandi bareng?" tanyanya lagi.

Aku hanya menatapnya.

"Emang boleh?"

Aku tersenyum lebar. "Kalo kamu mau ya boleh-boleh aja, Yang."

Giraya meninju bahuku dan mendengus. "Gi nggak sepolos itu ya, Bang. Mandi sendiri-sendiri pokoknya. Ntar Abang keenakan ngeliat daleman Gi!"

"Udah lihat juga," jawabku tenang.

"Kapan?" Giraya mulai curiga.

"Dalam mimpi!"

"Oh ... kirain ..." Giraya melepaskan lenganku dan dia mengangkat kedua tangannya untuk menyanggul rambutnya,

Aku buru-buru memalingkan wajah. *Nggak sanggup!* desisku galau sambil meraih bantal kursi dan menutupi bagian tengah celanaku.

"Gi mandi dulu ya, Bang." Giraya bangkit dari sofa dan bermaksud berjalan pelan menuju kamar mandi.

Aku tidak kuat lagi. Kutarik tangannya dan dia terjatuh dalam pangkuanku. "Cium dulu," bisikku di bibirnya.

Giraya tersenyum lebar dan hanya memberi kecupan ringan di bibirku. "Udah ya, ntar lagi." Giraya buru-buru bangkit dan berlari menuju kamar mandi.

Aku mengalah sambil mengacaukan rambutku. Pintu kamar tertutup dan aku mulai berhitung mundur dari sepuluh, sembilan, delapan, tujuh, enam, lima, empat ...

"JEREMIAH!"

***

Giraya Elisheba Mosha

Begitu aku membuka tanktopku, aku melihat di cermin, aku terkejut. *WHAT?!* Seluruh dada dan leherku penuh dengan *kissmark* berwarna merah.

Siapa yang nggak kesal, coba?

Berarti kan dia melakukan ini saat aku tidur!

Dan aku pun melakukan sebuah kebodohan yang menguntungkan Jeremiah.

Setelah berteriak kencang, aku melabrak Jeremiah keluar dari kamar mandi dan lupa kalau bagian atasku telanjang. Aku bahkan belum sempat marah saat Jeremiah menerjangku dan menggendongku hingga kedua kakiku 'mau tidak mau' melingkar di pinggangnya.

Punggungku rapat di dinding dan Jeremiah menyerang bibirku dengan sebuah ciuman panjang. Aku baru tersadar saat salah satu tangannya berada di dadaku. Aku buru-buru melepaskan ciumannya dan mencubit bahunya.

"Abang curang!" tukasku sambil memaksa tubuhku turun dari gendongannya.

"Abang nggak kuat, Sayang," ucapnya dengan wajah cemberut.

Aku menghentakkan kakiku dan berlari menuju kamar mandi.

Aku mendiamkan Jeremiah sepanjang sarapan pagi.

***

"Halo semuanya ... kembali lagi di channel Youtube aku 'Travelove by Giraya' ..."

"Dan Jeremiah ..." sambung Jeremiah sambil melambaikan tangannya ke layar kamera.

Masih pengen marah sih sama Jeremiah tapi nggak tega juga. Lagian wajahku kan harus tetap tersenyum di depan layar. Untungnya aku punya syal yang kubeli di Roermond kemarin sehingga leherku bisa tertutup dengan rapi.

"Sekali-sekali boleh ya aku bikin *live video* di Youtube begini. 10 menit aja dan kebetulan kami berdua sedang berada di Zurich. Kami dalam perjalanan menuju sebuah hutan yang indah kata orang-orang di sini ... soalnya kami berdua belum pernah ke sana. Nama hutannya seperti nama kue mahal di Indonesia. Hutan Black Forest."

"Kamu nggak mau ngenalin aku ke penonton kamu, Yang?" Jeremiah sengaja menyelipkan pertanyaannya saat ini.

Tentu saja pertanyaan langsung bermunculan.

Jeremiah itu siapanya Giraya?
Kok panggil 'Yang'?
Kenalin dong, Gi ...
Kita penasaran, Gi!
Ganteng banget, Giraya ... siapa tuh???

"Dengan begitu banyaknya pertanyaan kalian, mau nggak mau aku harus kasitau kalau Jeremiah adalah ..."

"Calon suami Giraya!" seru Jeremiah kegirangan.

Bibirku langsung mengerucut dengan sebal. "Ihss Abang ... norak banget deh!"

Giraya ... beneran? Wah ... aku mendadak patah hati nih!

Seriusan, Gi? Selamat ya.

Selamat, Giraya dan Jeremiah. Cocok banget. Cantik dan ganteng.

Kapan nikahnya? Di mana? Di Jakarta kan?

"Nikahnya dalam waktu dekat," jawab Jeremiah dengan cepat. "Di Jakarta pastinya!"

Mau tidak mau aku tersenyum mendengar suara girangnya. *Perasaan seneng banget yang pengen nikah!*

"Ini bukan undangan ya, teman-teman. Hanya pengumuman doang," ucapku dengan senyum lebar.

Divideoin ya, Gi nikahannya ...

"Pasti divideoin dan mungkin akan diupload di channel aku kalau dapet izin dari keluarga besar ya."

"Udah segitu dulu *live*-nya ya. Sekarang kami lanjut dulu ke Hutan Black Forest dan video lengkapnya bisa kalian lihat di channel aku besok. Jangan lupa subcribe, share, like dan komennya ya."

Jeremiah, dicium dong Girayanya!

Kupikir Jeremiah tidak melihat komentar itu tapi terlambat ... Jeremiah meraih kedua pipiku dan mencium pipiku di depan layar kamera sambil mengacungkan jempolnya.

"SARANGHEO, GIRAYA!" teriak Jeremiah dengan gaya kedua tangan membentuk hati.

Dasar calon suami alay!

=====

Bab 17
'Yes I Do' in Jakarta

"Untuk pria setua kamu, lumayan oke juga nyali kamu, Jer. Udah pernah main-main di sasana A&D?"
-Papa Benedict Mosha

Jeremiah Einhard Williams

"ABANG! PULANG SEKARANG!"

Suara teriakan dari suara yang kukenal itu membuatku tersentak dan terduduk hingga hampir melemparkan tubuh Giraya yang berada dalam dekapanku. Aku tersadar dan meraih Giraya lalu memeluknya erat.

Aku melihat handphone di tanganku dan kesadaranku mulai kembali. Sepertinya tadi handphoneku berbunyi dan reflek aku mengangkatnya lalu suara teriakan itu terdengar.

"Ya Mommy," sapaku dengan suara serak.

Manusia mana yang nggak kaget diteriakin pas masih tidur? Untung Giraya nggak ikutan bangun.

"Abang harus pulang hari ini supaya kita bisa melamar Giraya secepatnya."

Haa?

"Seriusan, Mom?"

"Sejuta persen serius, Bang. Kalo kau nggak pulang sekarang, nanti pasukan calon mertua datang ke sana bawa kalian berdua pulang! Kalian mau dipergokin lagi tidur berdua?!"

Aku terkekeh. "Cuma tidur doang kali, Mom. Nggak ngapa-ngapain juga."

Mommy terbahak-bahak. "Denger nih, Beth. Abangmu bilang mereka cuma tidur doang."

Aku bisa mendengar obrolan mommy dan adikku, Annabeth.

"Emang tidur sih, Mom tapi tangannya si abang pasti ke mana-mana deh," sahut Annabeth.

Seketika tanganku yang berada di pinggang Giraya berhenti bergerak. Giraya protes dengan erangannya yang membuatku 'on' mendadak. Giraya paling suka dielus-elus punggungnya bila tidur, sedangkan aku sukanya mengelus-elus Giraya sampai tegang bego.

"Tuh kan, Mom ..." Suara Annabeth terdengar lagi. "Girayanya udah mulai mengerang-erang sampe si abang tegang."

"Beneran, Bang? Kamu udah tegang?" tanya Mommy mengganggguku.

"Tegang apaan sih, Mom? Giraya tuh sukanya diusap-usap punggungnya, Mom," elakku.

"Kamu juga kan, Bang?" ledek mommy disahuti dengan gelak tawa Annabeth.

"Apaan sih, Mom?"

"Suka diusap-usap tapi di bagian tertentu."

"HUAHAHA! Mommy selalu bener!" seru Annabeth kesenangan.

Aku berdecak sebal. Giraya bergerak pelan dan aku tahu dia sudah bangun mendengar suara tawa istri si Nicholas itu.

"Pokoknya kalian pulang hari ini, Bang!" ulang Mommy. "Jangan sampe kau nggak kuat trus 'burung' perkututmu itu muntah di rahim calon menantu Mommy! Pulang!"

WHAT?!

"MOMMY!" teriakku tanpa sadar. "Burung perkutut?! Ini burung elang, Mommy!"

Handphoneku mati dan aku menggeram sebal.

"Beneran 'burung' elang, Bang?" Suara Giraya mengejutkanku. Gadisku itu sudah setengah duduk sambil menatapku tak percaya. "Kok Gi nggak yakin ya?"

Giraya bergerak turun dari tempat tidur dan berjalan agak sempoyongan menuju kamar mandi. Aku tersadar dan bergerak mengejarnya.

"Ini beneran 'burung' elang, sayang. Kamu mau lihat sekarang?"

Jawabannya adalah sebuah bantingan pintu.

***

Saat ini kami memang masih menginap di Zurich dan harusnya hari ini kami masih berwisata di sekitar Zurich, seperti maunya Giraya.

Rencananya setelah sarapan pagi, kami akan menuju ke Luzern, sebuah kota tercantik di Swiss yang berada di tepi Danau Luzerne. Dari kota itu, kita bisa melihat pemandangan Gunung Pilatus dan Rigi yang merupakan bagian dari Pegunungan Alpen.

Harusnya lho ya ... rencananya ...

Tapi ...

"Kita beneran pulang, Bang?" tanya Giraya sambil membereskan ransel kami berdua.

Entah kenapa aku senang sekali melihat Giraya mondar-mandir membereskan ransel kami berdua. Rasanya bahagia sekali.

"Bang ..." panggilnya lagi tapi aku masih senyum-senyum sendiri memandanginya.

"BANG!" teriak Giraya dan berbalik ke arahku dengan berkacak pinggang.

"Ya sayang ..."

"Abang kok nggak jawab pertanyaan Gi sih?!" tukasnya dengan wajah cemberut.

"Abang lagi seneng aja ngeliatin kamu beresin baju-baju kita. Berasa diurusin istri."

"Ihss ... istri apaan? Dilamar juga belum!"

Aku meraih pinggang Giraya mendekat padaku dan memeluknya dengan erat. Giraya menunduk sambil mengusap kepalaku dengan lembut.

"Makanya kita pulang sekarang, sayang. Begitu sampe di Jakarta, Abang akan langsung lamar kamu ke orangtua kamu. Mommy aja udah nggak sabaran, Yang."

Aku menengadah menatapnya tapi sialnya tatapanku terhalang oleh bagian tubuh Giraya yang menjadi favoritku. Dengan sengaja aku menenggelamkan wajahku di dadanya dan menyundulnya.

Akibatnya ... aku tegang dan Giraya mencengkeram rambutku dengan tangannya.

"Belum waktunya ya, Bang! Tahan 'burung' perkututnya!"

***

Giraya Elisheba Mosha

"Nanti kalo kita ke Pulau Jeju sekalian bikin video juga, Bang," ucapku menekankan.

Sepertinya Jeremiah tidak rela. Dia berdecak dan memeluk pinggangku. Dengan sengaja, seperti yang selalu dia lakukan bila ada kesempatan, menyurukkan wajahnya di dadaku. Semakin aku mendorong kepalanya, semakin dia sengaja menciumi dadaku. Akhirnya aku menjambak rambutnya hingga dia meringis dan tanpa rela melepaskanku.

Bukan apa-apa, kami sudah berada di dalam pesawat menuju Jakarta. Malah sebenarnya kami mendapatkan kursi

masing-masing di kelas 1 ini tetapi Jeremiah mana mau rugi. Dia memangkuku dan melakukan hal yang dia suka.

"Tapi kan ke Jeju dalam rangka bulan madu, Yang. Masa harus jalan-jalan juga?"

"Trus ngapain dong ke Jeju?" Aku mengernyit.

"Di kamar doang, Yang. Di tempat tidur, bikin bayi kita."

"Ihss ... mesum banget sih, Bang!" Aku mengelus kepalanya dengan sayang. "Pokoknya jalan-jalan ya, Bang. Kalo mau di kamar doang, kita nggak usah ke Jeju aja, sayang uangnya. Mending di rumah Abang aja sama Mommy."

Jeremiah buru-buru menggeleng. "Ke Jeju aja tapi baru boleh ke luar hotel jam 10 pagi dan balik jam 5 sore. Daripada di rumah doang sama Mommy, Abang nggak mau."

"Kenapa?"

"Ntar kamu malah lebih banyak dimonopoli Mommy daripada sama Abang."

Aku terkekeh sambil perlahan beranjak dari pangkuannya.

"Kamu mau ke mana?" Jeremiah menahan pinggulku.

"Ke toilet," jawabku pelan.

Aku nggak ingin ke toilet sebenarnya tapi aku menyadari ada yang mulai menyundul bokongku setiap kali aku bergerak. Jadi kupikir alasan ke toilet sangat tepat untuk mengurangi penderitaan Jeremiah.

"Abang temenin!"

Aku pasrah dan rasanya ikut nyeri melihat dia jalan dengan susah payah. Aku mengaitkan jariku dan berjalan pelan sambil memikirkan kalimat yang bisa membuat Jeremiah 'lemas'.

"Dulu udah berapa kali Abang ML sama Anika?"

***

Berhasil! Aku memuji diriku berkali-kali.

Jeremiah 'lemas' dan cemberut lalu mendiamkanku. Hal ini membuatku tidur bebas di kursiku sendiri. Pertanyaan yang nggak banget memang dan aku juga nggak berharap Jeremiah akan menjawabnya. Kalau sempat Jeremiah jawab, sudah pasti aku yang marah dan mendiamkan dia sepanjang penerbangan kami.

"Jangan pernah sekali lagi mengungkit-ungkit masa lalu ya, Yang," ucapnya sambil dengan santainya dia pindah ke kursiku.

Aku nyengir dan bergeser pelan. "Jangan pangku Gi ya, Bang! Ntar Abang tegang lagi, Gi yang repot!"

Jeremiah mengalah dan dia mengatakan hal yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya. "Maafkan kalau masa lalu Abang nggak baik, Gi tapi sejak bersama kamu, Abang berjanji sama Tuhan untuk menjadikan kamu satu-satunya wanita yang Abang cintai."

Dengan reflek aku memeluk Jeremiah dan mencium pipinya. Jeremiah menahan kepalaku dan 'melahap' bibirku dengan ganas.

Aku berakhir tidur di atas pangkuannya.

***

Jeremiah Einhard Williams

Bayangkan!

Mommyku menjemput kami di bandara Soetta bersama Annabeth. Mommy menjerit kegirangan melihatku menggandeng tangan Giraya. Kupikir mommy berlari ke arah kami untuk memelukku tapi beliau malah menarik Giraya dan memeluknya.

"Akhirnya menantu Mommy datang juga." Mommy melepaskan pelukannya dan mengenggam kedua tangan

Giraya. "Giraya, ini mommynya abang Jere dan akan jadi mommynya Giraya juga."

Giraya tersenyum lebar hingga aku terpana menatapnya. "Iya, Mommy." Giraya mencium tangan mommy dengan hormat.

"Awas ngences lo, Bang!" tegur Annabeth dengan cengirannya yang menyebalkan. "Segitunya ngeliatin Giraya. Mupeng banget lo!"

"Bukan mupeng lagi, Beth! Ngiler gue!"

"Mommy!" Teriakan yang bikin aku mendadak budeg. "Masa abang jorok banget, Mom. Dia udah ngiler atas bawah masa!"

***

Dengan sengaja, Annabeth tidak membawa supir supaya aku yang menyetiri mobilnya dalam perjalanan pulang ke rumah Giraya. Padahal niatku awalnya adalah berduaan naik taksi online tapi ternyata ...

Mommy dan Annabeth malah memonopoli Giraya dan aku dicuekin nyetir sendirian. Yang seperti ini nih yang kutakutkan kalau aku tidak membawa 'kabur' Giraya ke Pulau Jeju. Aku senang sih mommy jadi semakin bahagia dengan adanya Giraya tapi aku kan juga butuh diperhatikan.

"Abang, maunya lamaran besok atau minggu depan?" tanya mommy dengan sengaja mengganguku.

"Besok, Mom. Kalo boleh, sore ini aja sekalian."

Bisa-bisanya lamaran minggu depan! Aku mendengus. *Sekarang aja aku udah nggak sabaran.*

Pertanyaan yang sama diajukan oleh calon mama mertuaku yang ternyata sama usilnya dengan mommyku.

"Gimana kalo lamarannya bulan depan, Jer?"

Lebih parah! Aku sengaja merangkul bahu Giraya saat menjawab, "Besok aja, Ma. Saya udah nggak sabaran soalnya."

"Emangnya Giraya udah terima lamaran kamu, Jer?" tanya Benedict Mosha yang baru tiba dari kantor.

Tubuh besarnya menutupi sebagian pintu masuk dan tangannya terentang ke arah Giraya yang menjerit kegirangan saat melihat papanya.

"Emang 'bayi' kecilnya Papa sudah bisa nikah ya?" tanya Papa Benedict sambil mencium puncak kepala Giraya.

"Udah, Papa."

Jawaban yang membuatku tersenyum lebar.

"Giraya cinta Jere?" tanya papa lagi.

"Cinta dong, Pa."

Senyumku semakin lebar.

"Emang nggak ada cowok lain yang lebih mudaan, Gi?"

Senyumku sedikit berkurang.

"Nggak ada, Pa. Kalo pun ada, Gi maunya abang Jere. Nggak mau yang lain."

Bukan hanya senyumku yang semakin mengembang tapi paru-paruku juga. Rasanya lega dan aku semakin pengen buru-buru kawin dengan Giraya.

Papa Benedict menatapku dengan tajam dan menganggukkan kepalanya ke arahku. "Kapan kalian akan melamar Giraya padaku secara resmi?"

"Besok, Pa," jawabku cepat.

"Untuk pria setua kamu, lumayan oke juga nyali kamu, Jer. Udah pernah main-main di sasana A&D?"

Aku tahu maksudnya dan aku hanya mengangguk. "Sudah sering, Pa."

"Udah ketemu adik bungsu saya?"

"Sudah, Pa."

"Gimana rasa tinjunya? Masih oke?"

Aku meringis. "Oke banget, Pa."

"Pokoknya tinju-tinjunya udah cukup ya, Pa!" Giraya menatap kami berdua bergantian. "Abang kan calon menantu Papa," rajuknya. "Masa dipukulin sih, Pa?"

"Papa nggak pernah mukulin Jere kok, Gi."

Pinter banget ngelaknya, dalam hatiku.

"Tapi kan Papa sama Papa Abung selalu sehati. Kalo Papa Abung yang pukul berarti emang Papa setujui!"

Papa melirik sinis ke arahku. "Papa ngetes Jere doang, Gi. Dia sanggup nggak menghadapi kami. Jangan sampe nanti dia nggak bisa jagain kamu kalo kalian udah nikah."

"Alasan banget sih, Pa!"

Papa menarik napas panjang dan mengelus kepala Giraya. "Kami tunggu kalian besok, Jeremiah."

"Siap Papa, kami akan datang."

***

Keluargaku hanya terdiri dari mommy, aku dan Annabeth.

Mommyku, Virginia Diandra adalah adik bungsunya almarhumah bunda Olivia dan secara otomatis kami menjadi bagian dari keluarga The Angels.

Annabeth sudah menikah dengan Nicholas Panggabean dan memiliki Achazia dan Nathania. Sudah tentu kami sekeluarga menjadi bagian dari PTT.

Keluarga Mosha berbesan dengan keluarga Calvin Kurniawan. Abangnya Giraya, Ezra menikah dengan Belva Kurniawan. Artinya, mereka juga menjadi bagian dari keluarga The Angels.

Mommyku adalah tantenya Bang Calvin karena Bang Calvin adalah anaknya Bunda Olivia.

Pikirkan sajalah nanti soal hubungan kekeluargaan kami. Aku sendiri pusing mengaitkannya.

Sedangkan papa Abung menikah dengan Revina yang adalah anak angkat Denny Dimitri. Sudah pasti papa Abung memanggil bang Denny dengan sebutan 'ayah'. Lalu aku harus memanggil apa nantinya pada bang Denny?

Opung doli?

Grandpa?

Tauk ah! Rumit dan membingungkan.

Aku tidak peduli apa pun selama Giraya menjadi istriku selamanya.

Jadi aku tidak heran bila di rumah keluarga Mosha didirikan tenda. Nicholas mengajak Edgar dan Kyla juga bang Jonah dan kak Allegra. Keluarga Mosha mengundang keluarga Kurniawan dan papa Abung mengundang mertuanya yaitu bang Denny Dimitri dan kak Princessa.

Kak Allegra nyeletuk dengan kerasnya, "Astaga, kita bisa bikin arisan PTT di sini lho!"

"Iya ya, Al. Kenapa kita nggak kepikiran ya?" sambung mama mertuaku, mama Melitha Mosha. "Padahal aku pengen kenalan sama anggota The Ladies lho."

"Nanti pas kami arisan Tante Mel boleh dateng kok."

"Apaan sih, Al? Pake manggil tante segala. Kita kan temen."

"Semua gara-gara adek gue yang tua itu, Mel!" seru kak Allegra menunjuk ke arahku. "Jadi deh lo sama gue ada jarak." Kak Allegra mengangguk hormat sedangkan mama Melitha tertawa ngakak.

Keduanya adalah teman sebangku di SMP Jakarta International School pas kak Allegra baru pindah dari Seattle. Mereka kompak banget dan pisah lagi pas SMA atau kuliah gitu. Mereka baru ketemuan lagi pas kasusnya Ezra dan Belva.

"Kalo gitu ambil dari sisi Beno aja, Al. Gue nggak mau lo panggil 'tante'. Kita seumuran soalnya."

"Atau sisinya Denny?" Kak Allegra mulai ragu. Kurasa dia memang ikutan bingung.

Terserahlah! pikirku. Hubungan tiga keluarga ini udah ribet dari awal tapi yang penting sih kami semua saling menyayangi.

***

Giraya luar biasa cantik dengan terusan batik yang ternyata seragaman dengan kemeja batikku. Ya ampun ... terharunya. Jadi pengen peluk, cium trus ke kamar main catur.

Otakku emang mulai sering mesum sejak Giraya menerima lamaranku. *Maklum dong ya!*

Aku memang sudah menyematkan cincin saat kami di Roermond waktu itu dan sekarang secara simbolis, aku menyematkan cincin lain yang kubeli untuk Giraya. Cincin pemberian mommy akan tetap jadi milik Giraya, seperti yang mommy mau.

Rasanya ingin menangis, tapi malu saat Giraya menjawab, *"Yes, I do."*

Makanya saking terharunya, aku langsung mengiyakan saat keluarga Mosha meminta waktu 2 bulan lagi untuk pemberkatan dan resepsi. Alasannya papa mertua, "Kami ingin langsung menyatukan pemberkatan dan resepsi, Jer jadi mohon sabar."

Ya aku harus mengalah dan sabarlah demi masa depanku bersama Giraya. Sambil menunggu aku harus sering-sering ke sasana untuk mengeluarkan energiku daripada mikirin malam pengantin yang masih 60 hari lagi.

Merana banget sekaligus bahagia setiap kali memikirkan kalau perempuan cantik bak malaikat ini akan jadi istriku.

Selamanya, seumur hidup kami.

***

Aku sangat bersyukur kalau aku dan Giraya berada di tengah-tengah keluarga PTT dan The Angels. Maksudku, kami memang tidak secara langsung menjadi keluarga inti dari keduanya sehingga aku bebas dari tato keluarga mereka.

Bukannya aku tidak menyukai tato. Aku punya dua di tubuhku tapi kalau harus ditato lagi dengan gambar sebesar itu, tunggu dulu deh ... aku mundur teratur.

Gila aja tato mereka yang segede itu. Tato PTT dan PTH bergambar kepala elang di dada sedangkan tato The Angels gambar malaikat di punggung.

Ngeri ngebayangin jarum tinta itu jalan-jalan di separuh badanku.

"Kalo keluarga Mosha bikin tato, kira-kira gambar apa ya?" ledek Ezra ke arahku dengan tawa lebar.

"Kalo Mosha mau bikin tato, orangtua nggak ikutan!" seru papa Abung dengan cepat.

Semua pria menertawai papa Abung karena beliau sudah kebagian tato PTT di dadanya. Menurut Rezky, papa Abung menderita hampir dua minggu karena tato itu. Makanya dia kapok untuk nambah tato lagi.

Jadi kupikir saat acara makan malam, aku bisa menyelinap 'menculik' Giraya tapi ternyata pengawalan sangat ketat.

Giraya duduk di sebelah kak Allegra.

Aku harus mikir 100 kali untuk mendekati mereka. Bukannya aku takut pada kakakku yang satu itu tapi kak Allegra pasti ngebully diriku abis-abisan. Aku hanya bisa memandangi Giraya dari pojokan ruangan di antara para pria.

Tapi emang 'tiger lady' yang satu ini, matanya luar biasa awas. Tiba-tiba saja kak Allegra berteriak, "Jere! Ngapain mojok sendirian di situ?! Lagi piktor ya kamu?! Awas ya jangan sampe diem-diem di pojokan trus mimisan!"

=====

Bab 18
Welcome To The Club

'coz you're amazing, just the way you are ...'
-Bruno Mars

Jeremiah Einhard Williams

Kalo ada yang bilang menunggu pernikahan 2 bulan lagi itu berasa cepat, sini hadapin gue! Biar nyobain rasanya sarung tinju mampir di rahang.

Sebel gue!

Semua orang yang ketemu di kantor bilang, "Wih ... cepet amat 2 bulan doang, Pak."

"Ngapain buru-buru kawin sih, Pak? Ntar nyesel lho. Kayak saya."

Pengen nampol tapi anak buah sendiri. "Lo kali nikah sama perempuan yang salah!" balasku sengit.

"Ihh bapak ... gitu aja marah, Pak?"

Aku hanya melengos pergi. Kadang emang makan hati punya anak buah usia muda yang hobinya cengengesan dan minta ditabok. Kalo anak buah cewek, bawaan mereka mesem-mesem atau senyum-senyum nggak jelas.

Mereka nggak tahu aja perasaanku. Setiap pulang kerja aku sengaja ke sasana demi melampiaskan nafsu. Nafsu kangen maksudnya. Pengen mindahin kangenku pada Giraya ke para PTT tapi nggak bisa juga.

Soalnya kami sama-sama batangan.

Lagian yang kuinginkan hanya Giraya dan bukan 'kue apem' yang lain.

Pernah sekali waktu aku nekat mampir ke rumah Giraya setelah membakar kalori di sasana. Melihat tulang pipiku

yang luka karena kena bogemnya salah satu dari mereka, PTT maksudku, Giraya malah nangis dan ngomel-ngomel.

Giraya tidak mengizinkanku pulang. Aku sih senang banget apalagi perhatiannya Giraya luar biasa dan sebentar-sebentar bisa meluk dia. Tapi sayang ... calon papa mertua datang dan hanya mengucapkan kalimat singkat, padat, tajam dan menusuk.

"Kalo kamu nggak pulang sekarang, besok-besok jangan datang lagi, Jer! Ketemu langsung di pelaminan!"

Dengan berat hati, diriku pulang. Merana banget karena nggak bisa cium-cium Giraya. Gimana mau nyium? Lah wong papa sama mama melotot kayak burung hantu suaranya merdu.

"Datang ke sini malam minggu ajalah, Jer. Udah tua juga kamu, masa belagak jadi abegeh!"

Duh ... mama mertua mulutnya setajam silet!

Aku terluka, Ma!

"Setiap hari aja ya, Ma. *Please* ... Soalnya aku nggak bisa tidur kalo nggak lihat Giraya."

"Emang si Giraya itu *Triazolam*?" sindir papa dengan matanya yang galak itu.

"Ehh ... apaan tuh, Pa?"

"Obat tidur!"

***

Keluarga Mosha sih tidak pernah melarangku datang tapi sekarang setiap kali aku datang, papa Alung girang banget. *Anyway,* mama yang mengingatkanku soal panggilan ketiga papa B. Mosha bersaudara ini.

Mama bilang, "Kalo papa kamu yang ini, kamu panggilnya Papa Alung ya, Jer. Kepanjangan dari 'anak sulung', Alung.

Kalo yang di KL itu panggilannya Papa Ateng dan yang polisi itu Papa Abung."

Unik, pikirku tapi aku suka. Cinta malah sama mereka semua, terutama sama calon istriku itu.

Balik lagi ke papa Alung yang sekarang senang banget kalau aku datang karena beliau jadi punya temen main catur. Nggak sia-sia juga aku sodaraan sama Jonathan yang jago banget main caturnya. Aku bisa main catur tuh gegara dia.

Nah, awalnya pas aku datang pas papa lagi nyusun papan caturnya tuh. Ezra, calon abang iparku langsung senyum sumringah melihat aku datang.

"Pa, Jere dateng tuh! Coba deh papa tes dia main catur!"

Sialan si Ezra! desisku ngeri.

Papa langsung berbalik. Wajahnya seneng banget. "Sini, sini, Jer. Papa perlu lawan. Si Ezra banyak alasan nih."

Ezra nyengir lebar banget dan dia sengaja berjalan ke arahku lalu merapat sambil berbisik, "*Good luck*, adek ipar."

Sumpah, papa mertuaku bisa jadi Grand Master mengalahkan Utut Adianto. Bukan apa-apa, aku tuh kalah telak berkali-kali dan sepertinya papa nggak ada niat untuk memanggil Giraya turun dari kamarnya. Ezra juga kayaknya sengaja nggak ngasitau Giraya.

Sial bener perasaan.

Mama datang setelah 1 jam kemudian dengan nampan di tangannya bersamaan dengan Giraya yang turun dari lantai atas.

"PAPA! Kenapa Papa nggak bilang kalo Abang datang sih?!"

Papa hanya menoleh sekilas dan aku meringis. Antara haus dan merana.

"Jere kok yang mau main catur sama Papa."

Haaa?! Santai banget, mertua!

Giraya menoleh ke arahku dengan cemberut. "Oh ya udah kalo emang Abang senengnya ketemu Papa. Bagus deh!

Besok-besok nggak usah cari Gi lagi!" Giraya berbalik dan berlari ke lantai atas.

Aku melongo dan hanya bisa berteriak, "Sayang ..." tapi aku takut bergerak dari kursiku. Gimana juga aku harus tetap menghargai mertuaku.

Papa mengangkat wajahnya dan nyeletuk, "Sabar-sabarlah kau ya, Jer menghadapi anak bungsu Papa."

"Aku sabar kok, Pa."

Papa menatapku lekat-lekat. Sejujurnya inilah kali pertama kami berbicara berdua dari hati ke hati.

"Giraya itu anak perempuan Papa satu-satunya, Jer. Saat pertama kali dia hadir di dunia ini, dia melihat wajah Papa dan setiap kali sedih, dia akan lebih dulu datang pada Papa. Giraya tidak pernah menangis, Jer jadi kalau kau ingin kita bersahabat baik sampai mati, jangan bikin buah hatiku menangis ya, Jer."

Aku mendadak terharu mendengarnya.

"Papa tahu kita ini, para pria pasti punya masa lalu yang nakal dan biasanya para pria nakal itu akan jadi pria setia saat mereka menikah. Jeremiah, Papa hanya minta, jadilah suami yang setia dan mencintai istrimu sampai maut memisahkan kalian serta jadilah kepala keluarga yang takut Tuhan."

Aku meraih tangan papa dan menciumnya. "Aku janji, Pa. Aku akan mencintai, setia dan melindungi Giraya sampai maut memisahkan kami."

Papa menepuk-nepuk bahuku lalu membereskan papan catur itu dan menyerahkannya padaku.

"Sudah sana! Belajar main catur yang bener sama Giraya!" ucap papa sambil mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Aku tahu mata papa berkaca-kaca dan aku mengerti perasaannya.

"Terima kasih, Pa. Terima kasih sudah memberikan Giraya untuk Jere."

Papa mengangguk dan mengusirku dengan tangan kanannya.

"Oh Jere ..."

Aku berbalik dan melihat mama sudah berada di sisi papa. "Main catur beneran ya ... bukan catur-caturan. Paham dong ya?"

"Paham, Ma."

"Oh satu lagi, Jer ..."

"Iya, Ma?"

"Pintu kamar dibuka lebar-lebar ya." Senyum mama sangat mengintimidasiku.

"Kalo dibuka, ntar banyak nyamuk masuk, Ma."

"Nyamuk kepala item maksud kamu, Jer?"

Aku hanya bisa mengelus dada. *Nyonya Mosha menang!*

***

Giraya Elisheba Mosha

Hari Sabtu siang, aku dan Jeremiah *fitting* baju pengantin bersama kedua mama kami di butik The Angels.

Aku girang banget pas mama bilang tadi pagi, "Nanti Jere jemput kita ya, dek untuk *fitting*."

Aku hampir tersedak Nasi Goreng-ku soalnya papa sama mama sudah wanti-wanti kalau kami hanya boleh ketemu pas malam mingguan. Emang sih ini hari Sabtu tapi kan belum malam minggu.

Aku hanya mengangguk tanpa banyak tanya soalnya takutnya mama berubah pikiran jadi aku bersorak-sorak di dalam hati doang. Jeremiah datang bersama mommy Virginia dan spontan aku memeluknya hingga mama berdehem saat Jeremiah mencium pipiku.

"Pipi doang, Ma." Jeremiah nyengir tanpa melepaskan pelukannya.

"Ntar dikasih pipi, mintanya bibir. Dikasih bibir, mintanya susu. Dikasih susu, ntar mintanya ..." Mama berdehem sambil memalingkan wajah.

Aku semakin menenggelamkan wajahku di dadanya Jeremiah. *Ya ampun, Ma ... malunya.*

"Minta kue apem dong ..." lanjut mommy Virgi dengan santai. "Emang Jere mau rugi?" Mommy mendecih.

"Untung Kak Virgi yang nyambung ..."

"Ada yang kebelet soalnya, Mel," bisik mommy Virgi.

"Kalo kebelet ya keluarin aja kali, ngapain ditahan-tahan?"

Aku bisa melihat dari sudut mataku kalau kedua mamaku itu saling memainkan mata. *Oh ya ampun!*

"Mau dikeluarin di mana? Kan belum halal, Mel. Masih 6 minggu lagi."

"Kasian ya ..."

Keduanya cekikikan lalu tos bareng.

"Gi nggak ngerti," ucapku sambil masuk ke dalam mobil.

Jeremiah menyusul dan memasangkan sabuk pengaman kami. Mama dan mommy sudah duduk di kursi belakang.

"Abang juga nggak ngerti, Yang. Bingung."

"Nggak ngerti dari Bangkok?" ledek mommy.

"Bukannya dari Hongkong, Kak?"

"Nggak usahlah, Mel. Bosen Hongkong melulu, sekali-sekali Bangkok gitu."

Hmm ... mulai error nih. Aku melirik ke arah Jeremiah yang menahan senyumnya dari tadi.

"Suka-suka Mommy aja!"

***

Aku selalu kagum setiap kali memasuki lobi butik The Angels. Bukan karena mewahnya tetapi karena suasananya luar biasa menenangkan dan menyenangkan. Seluruh pegawai butik The Angels itu ramah dan tidak pernah memandang tamu-tamu yang datang dengan sebelah mata.

Butik ini terbuka untuk semua kalangan. Tidak peduli kau kaya ataupun tidak yang penting kau datang sebagai tamu dan The Angels sebagai pelayan. Biasanya hari Sabtu itu, tante Carmen Adijaya, sang pemilik butik ini tidak akan ada di tempat. Beliau pasti libur tetapi berbeda bila tamunya adalah keluarga sendiri.

Gini-gini kan keluargaku masih bisa dibilang bagiannya The Angels soalnya Belva, kakak iparku itu adalah anaknya The Angels. Ya Jeremiah juga sih, sama dekatnya juga. Intinya kami berdua masih bisa dibilang bagian dari The Angels. Makanya begitu kami tiba di depan resepsionis, kami langsung digiring menuju ke ruangan tante Carmen di lantai atas.

Gaun pengantinku sudah kupilih sejak dua minggu yang lalu, dua hari setelah pertunangan. Jeremiah belum melihat gaunku dan hari ini, dia ngotot ingin melihatku mengenakan gaun pengantinku. Modelnya sih sederhana saja, seperti yang kumau, model *ballgown* gitu dengan lengan pendek dan bagian dada yang tidak terlalu rendah.

Jadi siapa sangka kalau tante Carmen sedikit mengerjaiku. Bagian dadaku dibuat terlalu rendah hingga membentuk gundukan yang membuat mata Jeremiah hampir keluar. Jeremiah terbatuk beberapa kali hingga membuat para wanita menoleh ke arahnya.

Tante Carmen malah menjentikkan jarinya dan berseru, "BERHASIL!"

Gantian kami semua yang menoleh ke arah tante Carmen yang tersenyum lebar pada kami.

"Gaun pengantin rancangan The Angels akan berhasil bila gaun itu bisa mempengaruhi pengantin pria, seperti Jeremiah. Matanya hanya tertuju padamu, Gi dan bukan pada yang lainnya."

"Tapi nggak juga bikin cowok lain ngiler dong, Kak!" balas Jeremiah.

Kami ini lucu ya. Aku memanggil Carmen Adijaya dengan sebutan 'tante' karena beliau termasuk besannya orangtuaku dan calon suamiku, Jeremiah memanggilnya dengan sebutan 'Kakak' karena Jeremiah memang sepupunya dari pihak Grandma Olivia Kurniawan.

Hahaha ... bukankah kami memiliki hubungan yang unik?

"Hei ... ini hari penting bagi Giraya, Jer dan dia berhak tampil cantik dan seksi maksimal," sergah tante Carmen dengan mata melotot.

"Tapi bagian dada itu punya aku, Kak bukan konsumsi publik."

Mama dan mommy saling berpandangan lalu menggeleng.

"Belum 100%," ucap mommy santai.

"Tapi Jere nggak mau ada cowok lain yang lihat, Mommy." Jeremiah mulai resah.

Aku tersenyum lembut. Aku mengerti sih perasaannya. "Tante Carmen, kayaknya ini emang harus diperbaiki deh bagian dadanya soalnya Gi kurang nyaman juga."

Tante Carmen mengangguk sambil menahan senyumnya. "Oke sayang, apa pun yang Gi mau, Tante bikinin." Tante Carmen menoleh pada Jeremiah. "Kamu beruntung banget lho, Jer."

"Iya dong, sangat." Jeremiah melompat ke arahku dan memelukku erat. "Untung nggak ada cowok lain di sini, kalo ada udah kucolok matanya."

"Hmm ... aku sering banget denger ucapanmu itu." Tante Carmen memutar bola matanya. "Setipe!"

Jeremiah terkekeh tanpa ada niat melepaskanku. Dengan cueknya dia melirik ke arah dadaku lalu mengatakan, "Jadi pengen nerkam kamu, sayang."

"Awas mimisan!"

***

Kalau punya calon suami dengan CV berlembar-lembar itu kadang menyebalkan juga. Kalau dalam dunia pekerjaan sih, CV berlembar-lembar biasanya diperhitungkan karena pasti memiliki pengalaman kerja segudang.

Lah kalo ini ...

CV yang dimaksud sama dengan mantan yang Segudang. Dan itu biasanya bolak-balik mengganggu kelancaran hubungan masa depan. Yang bikin muak, mantan bisa saja muncul di tempat-tempat tak terduga seperti Jelangkung.

Lalu siapa menyangka sesosok perempuan 'aneh' muncul di hadapanku dan Jeremiah. Kami sedang duduk di sofa menunggu jas pengantin Jeremiah diperbaiki sedikit karena bagian bahunya agak sempit. Mama dan mommy juga asyik mengobrol dengan tante Carmen di sofa sebelah.

Sejak tadi aku sudah memperhatikan perempuan itu karena dia mengenakan rok super pendek dan atasan kemeja tipis yang memperlihatkan bra berwarna pelangi dengan beberapa kancing yang terbuka. Aku mendadak teringat Nicki Minaj dan ukuran dada supernya.

Aku yang sedang bersandar di bahu Jeremiah terkejut saat dia berseru, "Jeremiah kan?!"

Kami berdua sama-sama menegakkan bahu kami dan aku mengangkat kepalaku menatap perempuan itu. Dia bersidekap hingga dadanya semakin menyembul keluar. Jeremiah sih terlihat tenang tetapi melirikku bingung.

"Siapa ya?"

Perempuan itu tergelak dengan suara cempreng bak kaleng rombeng. Oke, ini penilaian sepihakku sebagai perempuan yang tidak suka melihat perempuan masa lalu pasanganku.

"Ini Vita, Jer! Gila lo makin ganteng aja, Jer."

"Vitamin C atau Vitalong C?" tanya Jeremiah lagi. Dia mengaitkan jari-jari kami yang sepertinya tidak diperhatikan oleh perempuan itu. Mungkin matanya rabun.

"Vitacimin mungkin," sambungku dengan cemberut.

Dia sengaja menunduk di hadapan kami sambil menepuk bahu Jeremiah dengan sok akrab. "Ya ampun, Jer. Lo masih suka ngelawak garing juga kayak dulu ya."

"Dulu?!" Jeremiah semakin terganggu. "LO SIAPA SIH? SOK AKRAB BANGET!" bentaknya.

Si Vita vita itu kaget dan mundur selangkah. "Masa sih lo lupa kalo kita pernah kencan beberapa kali?"

Aku mulai gerah. "Mantan pacar ya, Mbak?" tanyaku.

Si Vita melirik ke arahku dan melihat genggaman tangan kami. Wajahnya langsung berubah apalagi setelah dengan sengaja aku memperlihatkan cincin berlianku yang *eye-catching* itu.

"Mantan pacar ya?" ulangku.

"Kalian ..."

Eh si bego ... bukannya jawab pertanyaanku!

"Mau nikah," lanjut Jeremiah.

"Dulu kamu pernah bilang kamu nggak akan nikah selamanya, Jer!" Suaranya mulai naik 1 oktaf hingga membuat ketiga wanita kesayanganku menoleh dan mulai mendekat.

"Dulu saya belum pernah jatuh cinta dan ketemu perempuan baik yang bisa dijadikan istri." Jawaban Jeremiah membuatku mendadak luluh padanya, bukan pada perempuan itu.

"Sekali lagi saya tanya ya, Mbak. Kamu mantannya Bang Jere?!" tukasku dengan perlahan berdiri.

Sekarang aku mendapatkan perhatiannya. Wajahnya pias dan menatapku serba salah.

"Mbak budeg ya? Atau nggak ngerti bahasa saya?! SITU MANTANNYA CALON SUAMI SAYA?!" bentakku.

"Ya nggak juga sih. Kita cuma pernah ketemu beberapa kali di klub doang. Biasa aja kali, Mbak. Kayak situ kecakepan aja!"

"Ya saya cakeplah, lebih segalanya dari kamu. Kalo nggak, Jere nggak akan pilih saya!" balasku.

"Saya nggak kenal kamu!" Jeremiah bangkit dan merangkulku sambil mengelus punggungku.

Si Vita melotot tidak senang. "Selera kamu berubah ya, Jer? Model kurus kering dan judes begini dijadiin istri? Kali-kali kamu bosen sama dia, bisa deh telepon aku. Seingatku sih dulu kamu sukanya dada besar seperti punyaku."

Aku sangat marah mendengarnya tapi aku harus menjaga nama baik keluarga kami. Aku malah tidak menyangka saat mommy bersuara, "Operasi silikon di rumah sakit mana, Mbak Vita?"

Wajah Vita makin pias.

"Hati-hati lho, kalo pake silikon murah bisa pecah mendadak trus kamu ... MATI."

Vita mundur selangkah.

"Seperti itu juga yang terjadi kalau kamu mengganggu anak dan menantu saya," lanjut mommy dengan senyum lebar.

"Ma-ti?" tanya Vita dengan gagap.

"Ya nggak dong, emang kita kriminal macam kamu yang hobinya ganggu hubungan orang lain. Hmm ... enaknya kamu kita apain ya?"

"Saya nggak ganggu Jeremiah kok, Tante." Vita menggelengkan kepalanya ketakutan.

"Tapi kamu sudah bikin calon menantu saya resah."

"Kamu datang ke sini untuk jadi *bridesmaid* pernikahannya keluarga Juwono ya? Marsha Juwono?"

"Kok Tante tahu?" Vita semakin bingung.

"Saya pemilik butik ini," jawab tante Carmen ringan.

Aku mulai berpikir apa yang akan tante Carmen lakukan. Sedari tadi aku perhatikan beliau sibuk bicara dengan salah satu asistennya.

"Oh Vita ... barusan saya mengatakan pada Marsha Juwono bahwa saya tidak akan merancang gaun pengantinya bila kamu masih menjadi *bridesmaid*nya. Jadi saya rasa Marsha baru saja memecatmu karena dia memilih saya!"

"Apa?! Nggak mungkin!" Vita panik.

Tante Carmen mengusir Vita dengan gerakan tangannya. "Pergi! Pergi kamu! Ke Timbuktu kalo perlu supaya saya tidak menemukanmu!"

Vita bergegas meninggalkan kami dan tante Carmen mendekati Jeremiah lalu menjewer telinganya.

"Kalo sekali lagi gue lihat ada model ondel-ondel begitu ngaku-ngaku mantan lo, gue suruh Mas Hanniel mentato punggung lo dengan logo The Angels! Paham anda, anak tua?!"

***

Jeremiah Einhard Williams

Giraya masih marah.

Sudah berhari-hari dia mendiamkanku. Semua telepon dan pesanku ditolaknya bahkan buket bunga kirimanku dikirim balik ke kantor dengan tulisan "NGGAK DOYAN BUNGA! EMANG AKU SUSANNA?!"

Gara-gara si kampret vitalong yang nggak jelas itu. Sejujurnya aku nggak kenal dia dengan dekat lho. Kalo

ketemu di klub beberapa kali kan bukan dia doang perempuan yang ketemu aku. Jangan sampe semua cewek yang ketemu aku di klub, ngaku-ngaku jadi mantanku.

Bisa gila akunya!

Ya udahlah ya, capek juga nyari pembenaran. Aku akui masa laluku emang nggak banget.

Sekarang aku baru menyesal setelah ketemu malaikat cantik yang akan menjadi istriku. Baru sekarang juga aku merasakan makan nggak enak, tidur nggak nyenyak gegara dicuekin calon istri.

Beberapa kali aku datang, si Parto, kepala satpam di rumah keluarga Mosha dengan tegas mengatakan, "Non Gi bilang Pak Jere nggak usah datang lagi! Non Gi lagi sibuk katanya."

"Sibuk ngapain?" tanyaku panik.

"Sibuk mau siap-siap jalan-jalan. Mau nge-vlog ke luar negeri katanya, Pak."

"Nge-vlog ke luar negeri? Sama siapa?"

"Kayaknya sama Mas Daniel deh."

"Daniel kan ada di KL." Rasanya rambutku mendadak berdiri semua. "Lagian kan kami mau nikah."

"Lho emang jadi, Pak?" tanya si Parto lagi.

Aku makin lemas.

"Kata Non Gi udah dibatalin kok."

"Girayanya sekarang di mana, Parto?"

"Lagi di kantor Pak Ben Alung, Pak."

Aku segera memutar mobilku dan bergegas menuju kantor papa mertua. Kayaknya aku lagi dikerjain deh sama calon istriku. Soalnya begitu tiba di kantor papa, beliau hanya merespon, "Giraya nggak ada di sini, Jer. Lagian ngapain juga dia ke sini?"

Aku hanya diam dan semakin bingung.

Papa sepertinya tahu. "Kalian berantem ya?"

"Nggak kok, Pa."

"Beneran?"

"Bener, Pa."

"Kamu bisa nyanyi, Jer?" tanya papa tiba-tiba.

"Nggak terlalu sih, Pa tapi bisa. Kenapa, Pa?"

"Bisa lagunya Bruno Mars?"

"Bisa, Pa."

"Ya udah, nyanyi kamu ntar malem pake lagunya Bruno Mars."

"Maksudnya, Pa?"

"Kamu masih mau nikah sama Giraya nggak?"

"Maulah, Pa. Bisa mati Jere kalo batal."

"Ya udah, kamu rayu dia pake lagunya Bruno Mars ntar malam. Biar Papa suruh si Parto bukain gerbang buat kamu. Nyanyi pake gitar kek, pake band kek. Terserah aja yang penting si Giraya luluh."

"Seriusan, Pa?"

"Ya seriuslah! Atau kamu mau Papa cariin penggantimu?"

"Ya nggaklah, Pa!"

***

PTT dan PTH banyak yang bisa nyanyi dan main musik tapi masalahnya siapa yang mau membantuku secara dadakan? Aku saja baru tahu kalau calon istriku ngefans sama Bruno Mars.

Akhirnya setelah seharian wara-wiri dan membujuk sana-sini dengan iming-iming rasa persaudaraan, aku berhasil membujuk bang Denny bermain gitar dan Jonathan bermain cajon. Sepanjang perjalanan menuju rumah Mosha, aku sibuk menghapal lagunya Bruno Mars yang berjudul Just The Way You Are.

Aku semakin terharu melihat seluruh keluargaku di PTT dan PTH datang berkumpul di pekarangan rumah Giraya.

Bang Andrew yang dingin begitu aja mau membelikan satu buket bunga lalu menyerahkannya padaku.

Katanya, "Ntar kasih sama Giraya."

Jethro malah sibuk nyari tangga ke si Parto. Katanya, "Kali-kali aja si Giraya nggak mau turun, lo yang naik ke kamarnya, Bang."

Aku sebenarnya lumayan bingung, gimana nanti suaraku bisa sampai ke kamarnya Giraya? Ternyata semuanya sudah disediakan 'panitia'. Dari dalam mobilnya, David dan si kembarnya, Kenzo dan Edrich mengeluarkan sound system dengan standing mic. Edrich bahkan rela menarik kabel panjang dan menyambungnya di ruangan si Parto.

"Kalo abis ini lo nggak kasih gue makan ..." ucap Edrich yang lumayan berkeringat saat memasang sound system itu. "Gue tikung lo, Bang. Gue yang nikahin Giraya!"

Anjir anak kecil! Aku membelalak. *Untung gue sayang sama kalian!*

Papa Alung dan papa Abung beserta para istri mereka, termasuk Ezra dan Belva duduk manis di sofa di teras. Dengan santainya papa berteriak, "Semangat, menantu!"

Aku berdehem sejenak sambil berusaha meredakan debaran di jantungku. Aku meraih mic dan berkata, "Giraya sayang, Abang kangen masa ..."

"Halahh ..." celetuk Denny.

Rezky berdecak dan yang lain mulai berkomentar masing-masing.

Edrich yang paling menyebalkan. "Kalo nggak bisa, sini gue gantiin, Bang."

"Giraya sayang, maafin Abang ya. Abang tahu kok masa lalu Abang tuh nggak banget dan pasti menyakiti kamu tapi Abang nggak bisa mengubah masa lalu, sayang."

"Anda romantis sekali ternyata, menantu!" Celetukan papa Alung membuat fokusku buyar dan aku lupa mau ngomong apa lagi.

"Abang cinta kamu, Giraya," ucap Edrich dengan santai.

Aku menoleh dan melotot ke arahnya.

Edrich nyengir dan menjawab, "Ed cuma bantuin Bang Jere doang kok, elahhh ..."

Aku berdehem. "Abang cinta kamu, Giraya. Abang emang nggak pinter nyanyi tapi untuk kamu, Abang akan nyanyi."

Denny mulai memainkan gitar dan Jonathan perlahan-lahan mengikuti dengan cajon-nya. Aku mulai menyanyi dengan lirik di layar iPad-ku dan sesekali suara Kenzo bergantian denagn Edrich mengikuti dari belakang.

Hingga lagu hampir habis, tapi Giraya tidak muncul juga. Bayangannya pun di jendela tidak kelihatan. Aku hampir putus asa saat bait terakhirku *'coz you're amazing, just the way you are ...'*

"Sayang, Giraya Elisheba Mosha, Abang hanya mencintai kamu dan tidak ada yang lain selain kamu. Walaupun hujan badai ..."

Aku belum selesai bicara saat Denny berteriak, "LAH ... UJAN BENERAN!"

Semuanya kalang kabut mengangkat peralatan musik dan dengan sadisnya, Edrich mengambil mic dariku lalu kabur. Hujan semakin deras dan aku ikutan bingung antara mau ikut berteduh atau tetap di tempat.

"Cepetan ngomong, Bang atau Ed yang ambil alih. Lumayan dapet bini cantik, instan pula!"

Hujan makin deras dan aku nekat berteriak, "GIRAYA, MAAFIN ABANG. ABANG CINTA KAMU!"

Aku pasrah dan aku beneran pengen nangis. "Giraya ..." desisku tanpa daya.

Tiba-tiba saja aku melihat calon istriku itu menyeruak dari kumpulan para lelaki di teras dan membuka payung besar berwarna kuning.

"Giraya!" seruku kegirangan.

Giraya berdiri di hadapanku dengan payung yang menutupi kami berdua. Dia menatapku dengan mata berkaca-kaca.

"Ngapain sih hujan-hujanan begini? Kenapa nggak berteduh kayak yang lain?" gerutu Giraya. "Kalo Abang sakit, Giraya nggak mau urus ya!" ancamnya.

"Nggak apa-apa asal seumur hidup sama kamu."

Giraya berjinjit dan meraih bahuku. "Giraya juga cinta sama Abang." Lalu dia mencium bibirku dan memelukku erat.

Aku baru menyadarinya dari teriakan saudara-saudaraku.

"YAHH ... KEJADIAN DEH!"

"APAAN, KY?"

"NOH! LIHAT SENDIRI DEH!"

"MIMISAN!" teriak Edrich sambil ngakak.

"Welcome to the club, Jer!"

=====

Bab 19
Jeju Island On The Moon

Well, pembuatan bayi kami lebih penting dari pembuatan konten wisata kan?
-Jeremiah Williams

Jeremiah Einhard Williams

Annabeth menerobos masuk ke dalam ruanganku dengan sebuah kemeja putih dalam plastik londri. Seluruh anggota PTT dan PTH juga masih mondar-mandir di dalam ruang ganti besar ini. Semuanya mengenakan seragam yang sama tetapi hanya beberapa orang yang menjadi *best men* alias pendampingku di hari pentingku ini.

Aku meminta pada para mantan teman nongkrongku di luar PTT dan PTH yang akan mendampingiku. Mereka adalah dokter Ian Sylvano, Denise Setiadi dan Jonathan Hutagalung.

"Bang, kemeja putihmu ini, Abeth letakin di ruangan ini aja ya," ucap Annabeth sambil menggantungkan kemeja putih itu di sebuah lemari gantungan.

"Untuk apa lagi kemeja putihnya, Beth?" tanyaku bingung karena saat ini aku sudah rapi dan tinggal berjalan memasuki altar tempat pemberkatanku dan Giraya.

"Kata mommy, buat cadangan kali-kali Abang mimisan lagi kayak waktu itu." Annabeth nyengir dan meninggalkanku bersama para pria yang meledekku habis-habisan.

Aku melotot pada mereka semua dan berkata, "Gue ini mimisan karena nurunin kalian semua yang juga hobinya mimisan!"

Seketika semua balik badan dan meninggalkan kamar satu-persatu.

Memang sih sejak peristiwa 'malam keramat' itu, aku jadi sasaran bullying para saudaraku. Gegara dalam keadaan hujan, aku mimisan hanya karena dicium Giraya. Kalau dengan ledekan para saudaraku sih aku sudah biasa tetapi papa mertua dong ...

"Lah ... badan tinggi gede, umur udah uzur tapi masih mimisan juga! Mantu sehat?"

Duhh ... dalamnya! Tajamnya! Untung ciuman Giraya masih melekat di bibirku, kalo nggak ... mungkin aku mimisan lagi.

"Itu mungkin akibat beberapa hari dicuekin, Lung trus masuk angin karena nggak enak makan, nggak enak tidur, makanya mimisan tingkat tinggi," lanjut papa Abung dengan yakin.

Papa Alung mendecih, "Mirip lo kayaknya, Bung!"

Sejak peristiwa itu aku makin hati-hati nih dengan sekelilingku. Jangan sampai kejadian lagi soal 'puing-puing' masa lalu yang muncul tiba-tiba. Aku masih datang setiap hari hingga 3 hari sebelum pemberkatan, aku tidak boleh datang lagi dengan alasan pingitan.

Rasanya ... ya ampun, mengerikan!

Pingitan ini, maksudku.

Aku hanya bisa melihat wajahnya melalui video call yang malah bikin aku semakin kangen dan kena serangan demam malarindu.

Aku luar biasa bersyukur hari ini tiba juga. Semalaman aku tidak bisa tidur karena sudah tidak sabar ingin bertemu Giraya.

Mommy sampai mengomel karena aku mondar-mandir sepanjang malam. "Rasain kalo besok kamu malah tepar pas bulan madu, Bang! Rasain deh!"

Nggak mungkin! pikirku percaya diri. *Tenaga dan torpedo udah greng banget ini. Live dua hari dua malam juga oke!*

Konsep pernikahan kami adalah outdoor dengan nuansa alam terbuka, sesuai keinginan Giraya. Katanya, dia sekalian ingin bikin vlog untuk para subscribers-nya di Youtube. Makanya dipilihlah lokasi di area Sentul, Bogor dengan kapasitas 1000 undangan.

Yang lebih mengejutkan lagi, Giraya mengadakan semacam Giveaway untuk para subscribers-nya seminggu sebelum hari ini. Ada 5 pasang pemenang yang diundang ke resepsi pernikahan kami. Mereka juga akan mendapatkan hadiah berupa foto bareng kami berdua lalu wajah mereka akan muncul di konten pernikahan kami dan juga voucher belanja senilai 1 juta rupiah masing-masing pasangan.

Giraya sampai panik ketika yang mengikuti Giveaway-nya sudah mencapai 1000an orang. Seketika itu juga subscribers Giraya membludak melebihi yang pernah diharapkannya.

Saat ditanya oleh salah seorang penggemarnya tentang pembuatan konten pribadi, Giraya hanya menjawab, "Kalau keluarga adalah milik kami berdua, bukan milik publik. Kami berdua akan tetap memberikan konten-konten wisata dalam dan luar negeri."

Giraya menambahkan padaku saat kami hanya berdua saja, "Gi nggak mau semua mantan Abang mendadak muncul hanya karena melihat wajah Abang di Youtube-nya Gi. Cukup deh drama pertunangan kita, jangan sampe ada drama dalam rumah tangga kita, Bang. Hidup kita bukan sinetron!"

Aku sangat setuju dengan ucapan Giraya. Aku sudah berhasil menyingkirkan Anika dan si 'ondel-ondel' siapa itu namanya, jangan ditambah dengan makhluk-makluk nggak jelas lainnya.

Jadi konten wisata kami berikutnya adalah Pulau Jeju, tempat bulan madu kami. Aku mengalah pada Giraya yang ingin membuat konten di sana tapi dengan syarat, dua hari pertama di Jeju, kami tidak akan keluar kamar.

Well, pembuatan bayi kami lebih penting dari pembuatan konten wisata kan?

Gantian Giraya yang pasrah dan mengalah. "Iya deh, Bang. Gi pasrah aja."

"Pasrahnya nanti aja, Yang pas kita di tempat tidur," ucapku dengan cengiran lebar.

"Ihss ... Abang mulai mesum deh!" cibir Giraya dan cibirannya selalu membuatku mencium bibirnya.

Jadi, sesuai rencana kami, pemberkatan dan resepsi diadakan di tempat yang sama sehingga begitu ibadah selesai, kami tidak perlu berpindah tempat. Kedua mama kami langsung membawa Giraya ke sebuah ruangan VIP yang disediakan penyelenggara untuk kedua pengantin.

Aku bersyukur aku tidak mimisan saat Giraya berjalan menuju altar bersama papa Alung. Meskipun tidak mimisan tetapi jantungku berdebar sangat kencang. Aku takut para saudaraku mendengar detakannya.

Mataku bahkan berkaca-kaca saat mengucapkan janji nikah kami dan aku beneran menangis saat meminta restu pada mommy. Seketika aku teringat daddy. Seandainya beliau masih hidup, beliau pasti sangat bahagia. Sejak dulu beliau mengharapkan aku segera menikah.

Ini istriku, Dad, ucapku dalam hati. *Aku tahu Daddy pasti menyukai Giraya.*

Setelah acara ibadah pemberkatan dan kami resmi menjadi suami istri, mommy mengambil Giraya dari sisiku dan mengatakan, "Giraya harus *touch up* untuk resepsi, Bang. Kamu di luar dulu ya."

Aku protes dong. "Kami kan udah nikah, Mom jadi boleh dong Abang ikutan masuk di kamar."

Mama Melitha, mertuaku hanya bisa menghela napas panjang. "Udah kasih aja, Kak," katanya pada mommy. "Udah

resmi jadi suami istri juga mereka. Lagian Giraya kan nggak ganti baju, dia cuma betulin make up aja."

"Kenapa nggak ganti baju aja sih, Mom?" protesku.

Mommy melirik sengit dan Giraya menjawab, "Pemborosanlah, Bang pake 2 gaun. Satu aja harganya bikin Gi mendadak vertigo, apalagi dua gaun. Nggak deh!"

"Atau kami berdua nggak usah ikutan resepsi aja ya, Mom?"

Jawabannya adalah sebuah toyoran di kepalaku oleh mommy.

***

Resepsi kami ternyata lebih lama dari yang kuprediksi. Semua karena 5 pasangan pemenang Giveaway-nya Giraya.

Ya ampun!

10 orang itu luar biasa heboh dan mengambil hampir 30 menit sesi foto. Giraya hanya mengizinkanku untuk mendapatkan 1 kali foto untuk 1 pasangan dan tentunya bersama Giraya.

Hebatnya, senyum istriku ini luar biasa tulus. Dia tidak membanding-bandingkan kesepuluh penggemarnya. Masalahnya, aku yang cemburu karena ada beberapa pria dari kesepuluh orang itu. Entah ada yang berpacaran di antara mereka, mana aku tahu dan aku tidak peduli juga.

Aku hanya peduli pada istriku.

Untungnya EO kami sigap melihat kode yang diberikan oleh kedua wanita hebat yang melahirkanku dan Giraya itu. Sesi temu fans itu selesai tepat 30 menit dan para fans digiring ke tempat yang lain.

Soalnya pesawat kami menuju Jeju ada di jam 10 malam dan sekarang sudah jam 6 sore. Kami harus berangkat ke bandara sekitar jam 7. Makanya setelah para fans bubar, kami

langsung digiring ke ruang VIP untuk mandi dan berganti pakaian.

Bahkan untuk berganti pakaian pun, mommy dan mama yang membantu Giraya. Padahal niat hatiku sih ingin aku yang melakukannya tetapi ...

"Biar cepet, Bang!" sergah mommy. "Kamu tahu kan lalu lintas di Jakarta nggak bisa diprediksi apalagi malam minggu kek gini!"

Aku mengalah!

Penerbangan kami akan memakan waktu sekitar 7 jam 20 menit hingga kami tiba di Bandara Incheon, Korea Selatan. Dari Incheon, kami masih melanjutkan terbang ke Pulau Jeju selama 1 jam 10 menit.

Kami menginap di Lotte Resort Jeju Art Villas selama 5 hari dan seperti perjanjianku dengan Giraya, kami akan berada di dalam kamar selama 2 kali 24 jam tanpa diganggu.

Kami tiba di Jeju menjelang makan siang dan aku langsung meminta makan siang kami dikirim melalui room service saat check in. Sambil menunggu makan siang kami datang, Giraya mandi lebih dulu. Dia terlihat luar biasa lelah dengan penerbangan kami hampir sepanjang malam tadi.

Aku sengaja menahan diri hingga kami selesai makan siang lalu beristirahat sebentar sebelum 'menerkam' istriku. Makanan sudah terhidang rapi di meja saat Giraya keluar dari kamar mandi dengan mengenakan jubah mandi.

"Abang, Gi lupa bawa baju ganti ke kamar mandi. Abang mandi aja dulu, Gi pake baju di sini aja."

Duh ... Abang jadi pengen batal mandi, Yang! keluhku dalam hati. Tapi demi kesejahteraan wanita yang kucintai ini, aku mengalah lagi. Kurasa ini mandiku yang tercepat sepanjang sejarah dan aku sengaja hanya mengenakan boxer tanpa atasan. Aku mendapati Giraya duduk manis di meja makan

dengan rambut tergerai indah dan hanya mengenakan celana pendek dan tanktop transparan.

Yang menjiplak bagian favoritku itu.

Aku mengernyit seketika saat 'bagian' penting di bawah sana mulai memberontak.

"Abang lapar banget ya?" tanya Giraya bingung. "Ayo sini, buruan makan!"

Lapar yang lain, sayang! Hanya dalam hati saja.

Aku menarik kursi Giraya dan merapatkannya dengan kursiku lalu aku duduk di sampingnya. Dengan sengaja aku meraih pinggangnya dan membuatnya duduk di pangkuanku.

Giraya terpaku dan bibir berwarna pink yang menggemaskan itu berbisik, "Abang, kita kan mau makan ..."

Aku sengaja mengecup bibirnya dengan senyum lebar. "Kamu laper banget, Yang?" tanyaku penuh harap.

"Abang?"

Lah ... Gi malah balik nanya. Aku tergelak pelan dan tanganku bergerak perlahan memasuki tanktopnya. Giraya terkesiap tapi aku semakin tersenyum lebar saat Giraya tidak menolak.

Aku langsung melupakan makan siang kami dan mulai mencium bibirnya. Giraya menyambut ciumanku saat lidahku mulai menyusup ke dalam mulutnya. Aku semakin tidak kuat saat tangan Giraya mengelus dadaku. Aku mengangkat tubuhnya dan kami pindah ke tempat tidur.

Dalam sekejap aku berhasil menelanjangi istriku dan mulai melakukan 'tugas' yang sudah kunantikan sejak aku melamarnya. Aku tahu ini pertama kali untuk istriku dan rasanya pasti sakit jadi aku berusaha mengurangi rasa sakit itu dengan menciumi seluruh tubuhnya hingga Giraya lupa diri.

Aku semakin lupa diri apalagi saat rasa sakit yang dirasakan Giraya perlahan lenyap dan digantikan dengan

suara desahan juga erangan yang membuatku tidak sanggup menahan diri.

Kami berdua sama-sama terkapar kelelahan dalam keadaan berpelukan.

Sepertinya makan siang ini akan berganti menjadi makan malam.

***

Giraya Elisheba Williams

Aku lapar! pekikku dalam hati.

Rasa lapar ini yang membuatku terbangun dari dekapan pria besar yang selama beberapa jam ini menindihku. Badanku serasa remuk dan aku bahkan tidak punya kekuatan untuk mendorong tubuh Jeremiah.

Aku melirik jam di dinding dan terbelalak. *Pantesan lapar,* desisku. *Ini sudah jam 6 sore! Gila aja! Udah berapa jam kami bercinta?*

Aku bergeser sedikit. Hanya untuk mengetes apakah Jeremiah bergerak. Saat kurasa aman, aku kembali bergeser hingga aku terbebas dari tubuh besarnya. Aku berusaha berdiri tegap dan berjalan perlahan menuju kamar mandi.

Seumur-umur baru kali ini aku jalan ke kamar mandi dalam keadaan telanjang!

Aku bahkan tidak berani melirik cermin di dalam kamar mandi. Aku tahu aku berantakan, seperti habis diterjang angin topan. Aku memutuskan mandi cepat supaya suamiku itu tidak ada alasana minta nambah 'ronde'. Dari tadi kan itu saja yang menjadi alasannya hingga kami berakhir 3 ronde.

Dia kira main tinju atau apa?

Yang ada malah main gulat di tempat tidur.

Aku bergegas menyelesaikan mandiku dan mengenakan terusan santai tanpa bra yang nyaman karena sudah kupastikan bahwa kami tidak akan keluar kamar dalam 2 hari ke depan.

Aku langsung menuju meja makan dan membuka semua tudung saji lalu melihat menu yang disediakan. Melihat semua makanan itu, aku seperti orang kalap dan sesaat aku hampir melupakan Jeremiah.

Aku melirik ke arah tempat tidur. Suamiku itu masih pulas dengan selimut berantakan yang hampir tidak menutupi bagian yang harus ditutupi. Dengan sengaja, aku berseru, "ABANG! BANGUN DONG! GI LAPER BANGET!"

Aku menyiapkan dua buah piring lalu mengisinya dengan makanan yang ada. Sepertinya aku harus menunggu Jeremiah bangun. Dia juga pasti lapar. Aku melirik ke arah tempat tidur lagi dan mengeluh pelan.

Bakalan lama nih kayaknya, pikirku. Aku jelas-jelas tidak mau mendekat ke tempat tidur. Soalnya sudah kebaca banget, kami bisa-bisa batal makan malam.

Aku berteriak lagi, "ABANG! AYO DONG! MAKAN!"

Masih tidak ada gerakan.

Sekali lagi aku berucap dengan suara lebih pelan, "Ya udah, kalo Abang nggak bangun juga, Gi pergi sendirian cari makan ya!"

Aku terkekeh pelan saat aku mendengar suara lompatan dari tempat tidur. Aku semakin tergelak saat Jeremiah menerjangku dari belakang dan memelukku.

Oh ya ampun! Suamiku telanjang!

Jeremiah dengan sengaja menghembuskan napasnya di leherku dan berbisik, "Jangan coba-coba ya, Sayang. Kita masih banyak tugas saat ini."

"Gi lapar, Bang!"

"Ya udah sekarang aja!" Jeremiah bermaksud mengangkat terusanku dan menurunkan celana dalamku.

"MAKAN MAKANAN!" teriakku sambil mencubit perutnya. "Bukan yang itu yang lapar, Bang! Perut Gi yang lapar!" Aku cemberut dan melepaskan diri darinya.

Aku segera duduk dan melipat tangan di atas meja. Jeremiah duduk di sebelahku sambil melirikku takut-takut.

"Coba ya kalo mau makan, ditutupin dulu itu torpedonya Abang! Kalo terbang gimana ntar?!"

Aku hanya bisa melirik ke arah suamiku dan mengeluh pelan. Ini bakalan jadi bulan madu yang panjang ...

... Juga menyenangkan.

***

Benar kan, dua hari penuh kami tidak keluar kamar.

Ternyata ... oh ternyata ... Jeremiah memasang tanda *DO NOT DISTURB* di depan pintu kamar kami. Aku sangat bersyukur ada fasilitas jacuzzi sehingga setidaknya aku bisa berendam walaupun selalu diganggu oleh suami super hot ini.

Hari ini Jeremiah sudah berjanji bahwa kami akan mulai berjalan-jalan dan membuat video di sekitaran Pulau Jeju. Tapi anehnya, perutku mulai terasa tidak enak sejak jam 5 pagi tadi tapi aku berusaha bertahan.

Aku sudah tidak bisa tidur lagi dan pikiranku mulai berjalan ke sana kemari sambil memikirkan tanggal bulananku. Perutku semakin mulas dan aku kembali beranjak ke kamar mandi.

Dan benar saja ...

Aku datang bulan!

Bersamaan dengan itu pintu terbuka dan Jeremiah masuk. "Sayang, kamu perdarahan!" serunya panik sambil mendekatiku di bawah *shower*.

"Gi datang bulan, Bang," ucapku santai.

"Trus ..." Jeremiah bingung.

Aku tersenyum lebar. "Selama seminggu ke depan, Abang nggak boleh sentuh-sentuh Gi ya."

Jeremiah hanya melongo lalu, *"WHAT?!* Lalu gimana nasib torpedo Abang ini?!"

Kami berdua sama-sama menunduk ke arah si 'anu' yang berdiri tegak lalu aku hanya menjawab, "Ya udah dipijit aja dikit, ntar juga lemes lagi!"

"Giraya ..." Jeremiah meringis. "Teganya ... teganya ... teganya!"

======

Bab 20
Testpack

Jeremiah Einhard Williams

Bulan madu kami hanya manis banget selama dua hari, setelahnya masih manis tetapi menegangkan bagiku. Sepanjang sisa bulan madu, Giraya mengalami datang bulan dengan sedikit mules juga sakit kepala.

Ditambah yang paling menyebalkannya, Giraya malah gantian merayuku. Entah dia sadar atau tidak tetapi istriku yang cantik ini malah membuatku pusing tujuh keliling.

Giraya jauh lebih manja dan sebentar-sebentar memeluk pinggangku lalu berjinjit mencium pipiku. *Well,* selama dua hari pertama itu dia tidak melakukannya karena aku memang memonopoli dirinya ... di tempat tidur.

Giraya memang tidak sakit perut parah. Dia hanya sesekali meringis dan sering mengganti pembalutnya ditambah sakit kepala di akhir hari.

"Gi itu kalo lagi datang bulan, banyak banget, Bang. Mulesnya nggak seberapa tapi derasnya minta ampun. Takutnya nanti tembus, makanya bisa 3 jam atau 4 jam sekali ganti pembalut."

Oke, aku paham sekarang.

Tetapi yang tidak kupahami adalah sikap manja istriku ini. Giraya tidak melepaskan lenganku dan dengan agresif, dia hobi sekali menangkap kedua pipiku lalu menciumi bibirku.

Aku bingung dong!

Jaadi di saat senggang, aku nekat membuka Google dan mencari informasi tentang sikap Giraya.

Hormon!

Itu jawabannya.

Ya ampun, bodohnya aku!
Tapi sekarang aku mengerti.

***

Setelah pulang dari Jeju, aku langsung masuk kerja di hari Seninnya dan Giraya mulai melakukan pekerjaannya mengedit video-video kami.

Aku bahagia sekali saat melihat kamarku sudah diubah oleh mommy selama kami di Jeju. Kamarku yang besar itu menjadi kamarku dan Giraya, kamar kami.

Mommy bilang, "Mommy yang beresin bareng mama mertuamu dan Abeth, Bang."

Walaupun aku belum bisa melakukan 'apa-apa' bersama Giraya, tetapi rasanya membahagiakan bisa memeluknya di tempat tidur kami. Aku juga mulai membiasakan diri melihat Giraya merapikan pakaian yang akan kupakai ke kantor. Waktu di Zurich kemarin juga Giraya sudah melakukannya, membereskan ranselku dan mengurusku.

Rasanya aku tidak sanggup berangkat ke kantor apalagi saat melihat Giraya mondar-mandir dengan terusan kesukaannya yang berwarna putih itu. Aku melirik ke bawah, ke balik handukku dan mengeluh dalam hati.

'Dia' berdiri di saat yang tidak tepat.

Aku duduk di sisi tempat tidur dan meraih pinggang Giraya. Aku memeluk pinggangnya dan dengan sengaja menyusupkan wajahku di dadanya.

Ya ampun, nggak ada bra-nya lagi, keluhku sambil menyusupkan tanganku ke pahanya.

"Bang, belum boleh ya," ucap Giraya sambil mendekap kepalaku lalu mencium dahiku.

"Lama banget sih, Yang?"

"Ya kan emang begitu, Bang. Dua hari lagi bisa deh." Semakin Giraya mengelus kepalaku, semakin 'kepala' yang di bawah berdenyut-denyut.

Ya ampun, alamat jadi solois pagi ini!

"Yang ..." Aku mengiba sambil menengadah, menatap wajahnya.

Giraya menggeleng pelan. "Emang Abang mau, gara-gara sedikit trus Gi kena kista gitu?"

Aku buru-buru menggeleng. "Emang bisa, Yang?"

Giraya mengangguk pelan. "Ya udah, buruan sana ke kamar mandi dulu. Emang Abang bisa ngancingin celana kalo udah 'berdiri' begitu apa?"

***

Tiga hari yang lalu saat aku kembali masuk kantor setelah bulan madu, aku disambut dengan ucapan bang Clement, "Ayo bayar taruhanmu!"

Aku mengeluh dalam hati. Bukannya aku tidak mau membayar taruhan karena uangnya memang sudah kusiapkan tapi ternyata mereka ingat. Astaga!

Bang Andrew datang dan melanjutkan, "Nanti aja ngomongin pembayaran taruhan pas kita arisan, Lem!"

Aku lega.

Tetapi ...

"Jere, kamu berangkat ke KL malam ini!"

Aku batal lega.

Tadinya aku mau menolak tapi kupikir-pikir lagi lebih baik aku berangkat malam itu daripada disuruh berangkat minggu depan di saat Giraya dalam keadaan subur.

No way! Aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk memproses anak kami.

Harusnya pesawatku itu besok tapi aku sedikit memaksa bu Betsy untuk mengganti tiket kepulanganku menjadi malam ini. Aku tidak sanggup lagi menahan rinduku untuk Giraya.

Aku sangat beruntung memiliki bu Betsy sebagai sekretarisku. Beliau sangat tahu apa yang kumau di kantor dan dalam sekejap, tiketku berubah.

Aku tiba di bandara Soetta jam 9 malam dan langsung mengambil mobilku yang menginap di bandara. Dengan sengaja aku tidak menelepon Giraya karena aku ingin membuat kejutan. Istriku itu tahunya kalau aku akan pulang besok pagi dan bukan malam ini.

Jakarta masih macet di hari kerja seperti ini dan aku tiba di rumah satu jam kemudian. Sebagian rumah sudah gelap dan Pak Jono, satpamku yang membukakan pintu gerbang. Aku menyodorkan dua paket McDonald padanya dan aku selalu mengatakan, "Untuk anak-anakmu ya, Pak."

Aku belajar hal itu dari Giraya. Dia suka sekali membawa oleh-oleh setiap kami bepergian dan biasanya dalam bentuk makanan. Dia selalu bilang, "Untuk orang rumah, Bang. Mereka kan udah capek ngurusin kita. Lagi pula berbagi itu kan nggak akan bikin kita miskin, Bang."

Aku semakin merindukannya!

Perlahan aku memasuki rumah melalui dapur lalu berjalan lurus menuju tangga. Aku tahu jam segini, mommy sudah tidur begitu juga dengan semua pengurus rumah. Perlahan aku membuka pintu kamar dan melihat Giraya tertidur di sofa. Aku meletakkan ranselku dan mendekatinya.

"Halo cintanya Abang ..." Aku mencium bibirnya hingga Giraya bergerak pelan dan membuka matanya.

"Abang ..." bisiknya. "Udah makan malam?"

Pertanyaan yang membuatku terharu dan memeluknya dengan erat. "Kamu udah makan?"

"Udah sama mommy. Kalo tahu Abang pulang malam ini, Gi tungguin makan deh."

"Abang udah makan di pesawat tadi."

"Beneran?"

Aku mengangguk pelan.

"Abang mandi dulu ya, biar Gi siapin bajunya."

Aku menahan tubuh Giraya dengan pelukanku. "Bisa nanti aja nggak mandinya? Abang kangen kamu, Yang. Atau kita mandi bareng ya?"

Giraya tersenyum lebar dan menangkup kedua pipiku lalu mencium bibirku. Aku membalasnya dengan ganas dan mengangkat tubuhnya dengan tangan kiriku, sedangkan tangan kananku sibuk melepaskan gesper dan membuka resleting celana jeansku.

Kami sukses bersandar di dinding di bawah *shower* dengan celanaku berada di lantai, begitu juga dengan Giraya. Aku menarik napas lega saat aku berhasil menyatukan tubuh kami berdua di tempat ini.

***

Giraya Elisheba Williams

Sejak hari pernikahan, aku sudah menjadi anggota 2 grup chat keluarga besar The Angels dan PTT. Keluarga Mosha belum memiliki grup untuk level anak, seperti diriku karena baru aku dan bang Ezra yang menikah.

Kupikir nanti saja kalau anak-anak papa Ateng menikah. Kalau menunggu anak-anak papa Abung kelamaan, keburu anakku remaja.

Semoga saja aku segera hamil, ucapku penuh harap.

Kalau melihat usaha keras Jeremiah sih sepertinya aku ada perasaan hamil karena datang bulanku yang biasanya teratur,

tiba-tiba belum datang. Minggu depan tepat 2 bulan kami menikah dan aku sudah terlambat datang bulan selama 2 minggu.

Aku belum mengecek dan juga tidak memberitahu Jeremiah. *Nantilah aku pikirkan lagi!*

Balik lagi ke grup keluarga besar. Di The Angels, aku masuk dalam grup The Angels Girls Gen 3. Lalu di grup keluarga besar PTT, aku masuk dalam grup Istrinya Super Hero.

Aku dan kak Hannah ada di dalam grup itu padahal kami berdua sih tidak berikatan darah dengan para PTT, tetapi kata kak Amor, sang ketua, "Bang Jere udah lama jadi bagian dari PTT, Gi."

Lalu ada grup pribadi keluarga Williams dan grup pribadi keluarga Mosha.

Aku mendadak pusing dengan banyaknya grup di dalam handphoneku.

Belum lagi arisan keluarga. Ada 3 arisan penting yaitu The Ladies, Istrinya Super Hero dan The Angels Girls Gen 3. Bukan hanya pusing, tapi aku mendadak migren mendengar uang arisan The Ladies yang 1 juta 500 ribu tiap minggu.

Catat! Setiap minggu.

"Tadinya sih sejuta seminggu, Gi tapi sekarang jadi satu setengah," ucap kak Amor dengan santai.

Aku tidak mungkin menolaknya karena Jeremiah bilang, kami sudah otomatis menjadi anggota PTT tanpa tato legendaris itu.

Kalau untuk Istrinya Super Hero hanya satu juta sebulan dan satu juta untuk The Angels yang juga sebulan.

Kak Amor bilang, "Kalo kita sebulan sekali aja, Gi soalnya para bapak nggak suka kita pergi lama-lama."

Soalnya emang dua arisan kami itu diadakan di restoran yang sudah kami pesan.

Jadi hari ini, di Sabtu siang, rumah kami, kebagian jatah arisan The Ladies. Walaupun aku masuk di tengah, tidak masalah bagi The Ladies. Itu ucapan tante Allegra, yang dipanggil kakak oleh Jeremiah.

Percayalah! Hubungan keluarga kami memang rumit tapi kami punya begitu banyak cinta satu sama lain.

Sejak pagi mommy ikutan sibuk bersamaku untuk mempersiapkan hidangan makan siang arisan kami. Tante Allegra sudah mengatakan, "Kamu nggak usah pusing soal makanan ya, Gi. Kita *potluck*[16] kok."

Tapi mommy ngotot ingin memasak beberapa menu andalannya jadi aku patuh saja asalkan mommyku bahagia. Beliau memang bahagia saat para keluarga PTT berdatangan memasuki gerbang rumah kami. Aku merangkul mommy dan mencium pipinya.

'Mommy seneng banget, Gi melihat rumah kita ramai lagi. Mommy berdoa tiap saat supaya kamu segera hamil."

"Gi juga berdoa yang sama, Mom."

Semua anggota The Ladies menyenangkan dan sangat ramah. Aku sudah mengenal mereka semua sebelumnya karena mama Revina adalah bagian dari The Ladies dan Istrinya Super Hero.

Sekarang aku malah jadi bagian dari mereka.

Aku baru tahu hari ini kalau Tiramisu Cake buatan tante Allegra jadi rebutan semua orang. Hebatnya, tante Allegra tidak hanya membuat satu loyang tetapi 10 loyang. Katanya, "Ayo dibungkus ... dibungkus ... bawa pulang!"

Setelah makan siang selesai, para wanita mengelilingi meja makan untuk bertukar makanan dan dibawa pulang.

---

[16] suatu kegiatan atau acara di mana setiap orang atau sekelompok orang berkumpul bersama untuk menyediakan makanan dan minuman yang dapat dimakan bersama-sama.

Aku sudah menyiapkan wadah untuk tempat kue itu soalnya aku suka banget dan dari tadi juga aku hanya memakan kue Tiramisu itu tanpa menjamah yang lainnya. Tetapi tante Allegra menarik Tanganku dan memberikan satu loyang kue Tiramisu ke tanganku.

Bisiknya, "Udah mau 2 bulan nikah kan, Gi?"

Aku mengangguk.

Tante Allegra tersenyum lebar dan mengelus pundakku. "Ini khusus untuk calon mama ya ..."

Ucapan tante Allegra membuatku kembali memikirkan datang bulanku yang sudah terlambat 2 minggu ini. Jujur saja, aku sudah membaca semua informasi mengenai kehamilan dan harusnya aku sudah mengalami yang namanya mual dan muntah tapi aku baru mengalaminya kemarin.

Itu pun baru sekali.

Badanku sakit-sakit semua, payudaraku terasa berat dan juga nyeri bila tersentuh. Kupikir-pikir, ciri-ciri datang bulan juga mirip sih. Itu sebabnya aku belum menggunakan semua testpack yang sudah kubeli itu karena aku takut kecewa.

Jeremiah masih asyik mengobrol dengan papa Abung di lantai bawah setelah seluruh keluarga pulang satu-persatu dan aku menyelinap ke dalam kamar untuk mandi. Aku memberanikan diri untuk menggunakan salah satu testpack dan mengetes air seniku.

Sambil menunggu, aku melakukan ritual mandiku tanpa mau menoleh ke arah testpack yang kuletakkan di atas kloset. Pikirku, *apa pun hasilnya, itu pasti yang terbaik.*

Setelah menutupi tubuhku dengan handuk dan dengan hati yang berdebar keras, aku mengambil testpack itu.

Tanpa sadar aku menangis.

***

Jeremiah Einhard Williams

Sudah beberapa hari ini setiap kali aku bangun pagi, aku tidak melihat Giraya di sampingku. Giraya bukan tipe wanita yang bisa bangun pagi, makanya sejak awal dia sudah mengatakan bahwa dia tidak suka bekerja kantoran dan ingin menjadi Youtuber saja.

Aku tidak pernah melarangnya!

Lagipula aku jadi punya keuntungan bila bangun lebih dulu dari Giraya. 'Serangan fajar'ku sudah pasti terjadi. Tetapi selama beberapa hari ini, aku bingung karena Giraya bangun lebih dulu dariku.

Aku turun dari tempat tidur dan segera memeriksa kamar mandi. Giraya tidak ada di sana dan kupikir, *tumben amat istriku masak?* Giraya memang lumayan jago masak tapi ya itu tadi dia tidak suka bangun pagi. Biasanya yang memasak untuk sarapan pagi ya para asisten rumah tangga dan kalau Giraya ingin masak, biasanya dia akan masak untuk makan malam saat bersamaku.

Aku menuruni tangga dan berjalan ke arah dapur. Aku mendapati mommy hanya bersama bik Nani, asisten kami yang paling tua di rumah ini dan aku tidak melihat Giraya. Aku mendekati mommy dan berbisik, "Giraya mana, Mom?"

Mommy dan bik Nani saling berpandangan lalu dengan gerakan kepalanya, mommy menunjuk ke arah toilet di samping dapur. Kemudian mommy mengangkat telunjuknya ke depan bibir. Aku makin mengernyit.

"Kenapa sih, Mom? Giraya kenapa?"

"Istrimu lagi 'mabok' darat," bisik mommy.

Aku terbelalak mendengarnya. Aku sering mendengar istilah itu dari para saudaraku di PTT. "Gi hamil, Mom?"

Mommy mengangguk dan aku hampir berteriak kegirangan saat mommy mencubit lenganku dan menggeleng.

"Giraya pengen bikin kejutan pas anniversary 2 bulan nikahnya kalian, Bang." Mommy masih berbisik.

"Dua bulan anniversary? Nggak salah, Mom?"

"Udah ngikut aja!" sentak mommy sebal. "Jangan bikin sedih Giraya ya, Bang! Kamu harus pura-pura nggak tahu dan pas harinya baru kamu kaget. Hari itu juga Mommy sudah booking dokter Sylvano dan kalian bisa langsung ke sana."

"Sama Ian, Mom?"

Mommy mendecih. "Ya kali ibu hamil diperiksa dokter spesialis tulang! Ya diperiksa sama Mei dong, Bang! Kok kamu jadi mendadak bolot sih?!"

"Soalnya Abang seneng banget, Mom tapi harus pura-pura nggak tahu. Susah kali, Mom," protesku.

Mommy malah buru-buru mendorongku saat kami semua mendengar suara *flush* dari toilet. "Sana! Sana kamu, Bang! Jangan sampe Giraya tahu kamu di sini! Buruan!" Mommy mendorongku dengan keras.

"Udah enakan, Sayang?" tanya mommy saat Giraya ke luar dari kamar mandi. Aku masih sengaja bersembunyi di balik dinding.

"Lumayan sih, Mom tapi masih mual."

"Bik Nani udah buatin teh manis, Gi biar enakan perutnya. Kamu mau makan apa, Nak?"

"Nggak laper, Mom," keluh Giraya pelan.

Duh ... aku jadi pengen meluk trus ngajak Gi keliling cari sarapan.

"Nggak boleh gitu, Gi. Kalo kamu nggak makan, gimana cucu Mommy mau tumbuh besar?"

Aku melihat mommy mengelus punggung Giraya.

"Gi mau apa, biar Mommy bikinin."

"Gi pengen makan Bubur Ayam, Mie Ayam, Siomay, Bakso ..."

"Jajan dong itu, Sayang. Nanti ya Mommy suruh si Jono beliin Mie Ayam yang enak di gerbang komplek. Sekarang sarapan pake teh manis sama roti selai Ovomaltine ya."

Mendengarnya aku jadi pengen nangis. *Soalnya kenapa harus si Jono yang beli sih? Kan suaminya Giraya tuh aku!* Tapi aku tidak ingin mengecewakan istriku kan? Dan sumpah, nunggu 2 hari lagi berasa nunggu 2 minggu.

***

Selama dua hari kemarin, aku hanya bisa memeluk Giraya sambil menahan diri untuk mengungkapkan kebahagiaanku. Aku juga tidak berani bercinta karena kami belum memeriksa kondisi Giraya pada dokter Imelda.

Masalahnya, Giraya jadi sensitif karena aku yang biasanya minta 'jatah', sekarang mendadak tenang dan hanya memeluknya. Giraya ngambek dan menangis.

"Kalo Abang nggak cinta lagi sama Gi, bilang aja!" serunya saat aku menahan tangannya yang tiba-tiba saja menyusup ke dalam boxerku.

Ini pasti karena hormon juga makanya Giraya berani merayuku dan dengan berat hati aku harus menolaknya. Tetapi, akibatnya Giraya ngambek dan menangis.

Duh hormon! Makhluk tanpa bentuk yang paling menyusahkan para pria! Itu menurut para saudaraku di PTT dan sekarang aku mengalaminya.

Akhirnya demi kesejahteraan hidupku, gantian aku yang merayunya. Aku memang sudah tidak kuat sebenarnya tapi aku bertahan demi anak kami. Malam itu kami memang bercinta tapi aku melakukannya dengan sangat perlahan agar Giraya dan anak kami aman.

***

Kami makan malam bersama mommy di rumah saat Giraya menyodorkan sebuah kotak hadiah padaku.

"Selamat dua bulan pernikahan, Abang. Ini hadiah buat kita berdua."

Saat aku bengong, mommy menendang kakiku di bawah meja. "Jadi tiap bulan kita ulang bulan pernikahan ya, Yang?"

Giraya tergelak dan menggeleng. "Nggak kok, Bang. Kali ini aja soalnya hadiah emang kita tunggu-tunggu."

Kupikir aku akan biasa saja karena aku sudah tahu kalau istriku hamil, tetapi ternyata ...

Mataku berkaca-kaca saat melihat dua garis biru tertera di testpack itu. Aku tersungkur di kaki Giraya dan memeluk pinggangnya dengan erat. Tanpa sadar aku terisak dan berucap syukur berkali-kali. Giraya mengelus dan mencium kepalaku berkali-kali.

"Udah nangisnya, Bang. Sekarang makan dulu baru kita ke rumahnya dokter Imelda. Mommy boleh ikut kan?"

"Mommy harus ikut," ucap Giraya cepat.

=====

Bab 21
Kairo dan Cleopatra

Jeremiah Einhard Williams

Aku bahagia!

Super bahagia!

Di saat banyak suami mengeluh karena istrinya mengidam, aku malah bersorak kegirangan. Aku juga bersyukur karena seluruh saudaraku di PTT mendukungku dan memberikan masukan-masukan yang kuperlu. Maklumlah aku kan baru pertama kali jadi calon papa, sedangkan mereka semua sudah pro dengan banyak anak.

Giraya hobi jajan. Kalau menurut bang Denny Dimitri, "Mirip tuh sama Cessa pas ngidam si kembar."

Jajanan apa pun yang dia inginkan, aku selalu sediakan. Bang Denny juga bilang jajanan di depan gedung LDS itu yang paling oke karena sudah melalui pengecekan kebersihan dan rasa oleh Princessa Dimitri saat dia hamil dulu. Jadi, aku selalu membawa Giraya jajan di emperan gedung LDS.

Giraya juga suka makan Tiramisu Cake buatan kak Allegra. Aku sangat bersyukur, kakakku yang cantik itu selalu mengirimkan kuenya setiap kali Giraya pengen.

Giraya juga sukanya makan sambil nenamu. Maksudnya kalau hari ini dia pengen makan di rumah mama, dia akan bawa semua masakan mommy ke rumah mama dan mereka bertukar makanan.

Giraya akan mengalami muntah-muntah mulai jam 6 hingga jam 9 pagi. Aku baru bisa berangkat ke kantor sekitar jam 9.15 setelah Giraya tenang. Aku akan mengeceknya setiap 2 jam sekali. Bu Betsy sangat membantu dalam hal ini, apalagi bila aku sedang rapat.

Muntah-muntahnya Giraya akan berlanjut jam 4 hingga jam 6 sore. Biasanya jam segini urusannya mommy dan bik Nani deh tuh sampai aku pulang. Urusan makan, susu, vitamin dan snack masih urusan mommy dan timnya.

Mama dan Belva akan datang seminggu sekali. Papa dan Ezra juga biasanya sih ikut kalau mereka senggang. Bahkan mama Ghizka dari KL beberapa kali mengirimkan makanan dan coklat khas Malaysia ke Giraya.

Genk-nya Giraya dengan nama aneh 'Istrinya Super Hero' pun hampir setiap hari mengirimkan makanan. Jadi rumah kami penuh dengan makanan yang sebagian kami bagikan pada para pegawai harian di rumah kami, seperti satpam dan tukang kebun.

Giraya itu super manja padaku. Kalau di kamar berduaan, dia akan duduk di pangkuan hingga tertidur. Malamnya dia bisa terbangun dan mengajakku mencari makanan yang dia inginkan.

Yang paling kusuka adalah, Giraya selalu yang meminta 'jatah' sekarang ini. Sebelum dia hamil kan biasanya aku yang selalu nagih, tapi sekarang ... gantian.

Duh ... bahagianya. Apalagi sekarang dia lagi hobi dandan dan mengenakan lingerie setiap malam. Lingerie yang bikin aku tegang sekaligus tenteram.

Mommy hanya berkomentar, "Anak kalian udah pasti perempuan, Bang ..." setiap kali Giraya keluar kamar dengan make up tipis tapi lengkap.

"Nggak apa-apa, Mom. Yang penting sehat dan cantik seperti mamanya."

"Ya iyalah, seperti mamanya, masa cantik seperti papanya?"

***

Cleopatra Elcava Williams.

Nama cantik yang kami pilih untuk anak perempuan kami saat Giraya meminta jalan-jalan dan membuat vlog di Kairo, Mesir saat kandungannya berusia 5 bulan.

Kami tidak menyiapkan nama untuk anak laki-laki karena harapan kami, terutama aku, bahwa yang lahir adalah anak perempuan.

Pada suatu malam, tiba-tiba saja Giraya terbangun dan kupikir, seperti biasa, dia ingin makan sesuatu.

"Pengen makan apa, Yang?" tanyaku dan bangkit perlahan.

Giraya malah menggeleng. "Bang, waktu kita di Maroko itu kan nggak lama ya dan Gi nggak bisa rekam apa pun atau bahkan berfoto."

Aku mengangguk pelan dengan perasaan was-was dan nekat bertanya, "Kamu mau ke Maroko, Sayang?"

Giraya menggeleng dan aku merasa luar biasa lega. Bukan urusan uangnya tapi proses perjalanannya yang akan membuatku bingung plus was-was.

"Kita ke Kairo yuk, Bang."

HAA? Aku melongo sambil mengorek telingaku. "Apa, Sayang? Coba diulang?"

"Anak kita pengen jalan-jalan ke Kairo, Papa." Giraya mengatakannya sambil mencium pipiku lalu duduk di pangkuanku.

Aku meleleh seketika apalagi saat aku merasakan gerakan lembut di perut Giraya. Kami berdua terkejut dan berteriak kegirangan. Sepertinya anakku memang ingin jalan-jalan ke Kairo.

Dua hari kemudian kami berangkat dengan pesawat jet Dimitri.

Bang Denny bilang, "Nggak baik ibu hamil pake pesawat komersial. Nggak ada dokter jaganya!"

Pesawat jet Dimitri memiliki seorang dokter pribadi bernama dokter Veronica Kharisma, kepala IGD Charity

Golden Hospital. Dokter Veronica merangkap sebagai dokter pribadi pesawat jet Dimitri. Jadi kapan pun pesawat berangkat dengan anggota PTT di dalamnya, dokter Vero sudah pasti ikut.

Tapi hormon ibu hamil memang benar-benar menguji kesabaran para suami. Termasuk diriku.

Begitu tiba di Kairo, kami langsung menuju hotel. Kebetulan kami tiba di siang hari dan setelah makan siang, Giraya minta jalan-jalan sekalian membuat video perjalanan kami. Memang sih sejak Giraya hamil, dia tidak membuat video karena kondisi mengidamnya. Jadi ini video pertamanya sejak hamil.

Satu video berhasil dibuat dan kami mengulang ke tempat berikutnya keesokan harinya setelah sarapan.

Giraya sudah tidak muntah-muntah lagi sejak memasuki bulan kelima tetapi Kairo itu panas dan udaranya berdebu, jadinya Giraya mulai oleng padahal video belum selesai. Ditambah dia mulai mengeluh pusing dan karena itu aku menariknya kembali ke hotel.

Saat makan siang dia sempat muntah-muntah dan mengatakan, "Pulang yuk, Bang."

Oke, aku mengalah. Lagipula aku tidak ingin melihat istriku terkapar karena sakit kepala dan kepanasan. Kami berangkat pulang di jam 7 malam dengan pesawat Dimitri yang masih berada di bandara menunggu kami.

Giraya sempat mengatakan, "Gi suka banget sama sosok Cleopatra, Bang. Boleh ya nama anak kita Cleopatra?"

***

Cleopatra lahir di jam 7 pagi dengan proses operasi Caesar karena menurut dokter Imelda Sylvano, istri sahabatku itu, pinggul Giraya kecil sedangkan Cleo besar.

Gadis kecilku itu berukuran 3,9 kilo dan panjang 50 senti.

Dokter Imelda bilang, "Bayi jumbo yang cantik banget lho, Jer."

"Bapak-bapaknya PTT dan The Angels cengeng-cengeng ya kalo anaknya lahir," lanjut dokter Imelda sambil tertawa saat aku menghapus airmataku.

Aku hanya meringis mendengar sambil menciumi bibir dan pipi Giraya. Saat Cleopatra diletakkan di dada Giraya, airmataku menggenang lagi.

Aku mengelus pipi Cleo dan berbisik, "Papa cinta Mama dan Cleo. Cinta banget."

"Mama cinta Papa juga." Giraya tersenyum dan mencium pipiku. "Cleo juga. Iya kan, Kakak?"

"Tahun depan, kita bikin adiknya Cleo ya, Ma?"

=== END ===